PH
Syaikh Dr. Muhammad Huwaidi
DAHSYATNYA
BISMILLAH
RAHASIA, KEUTAMAAN & TAFSIR
ATAS KALIMAT BASMALAH

بسم الله الرحمن الرحيم

Syaikh Dr. Muhammad Huwaidi

DAHSYATNYA BISMILLAH

RAHASIA, KEUTAMAAN & TAFSIR ATAS KALIMAT BASMALAH

PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h̲	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang　　**î** = i panjang　　**û** = u panjang

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Basmalah merupakan kalimat yang paling dekat kepada Allâh Ta'âlâ. Ia merupakan pembuka Alquran. Di buku yang kami hadirkan ini akan tampak bahwa *basmalah* merupakan pembuka hubungan manusia muslim dengan apa pun yang ada di sekelilingnya. Basmalah merupakan ayat pertama yang diturunkan melalui wahyu kepada Nabi kita yang mulia, Muhammad saw. Sungguh, Allâh Ta'âlâ telah membuka seluruh surah Alquran al-Karîm dengan basmalah, kecuali Surah al-Barâ'ah yang basmalahnya diganti dengan basmalah yang diulang di dalam Surah an-Naml. Allâh Ta'âlâ berfirman, "*Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman, dan sesungguhnya (isi)-nya: "Dengan menyebut nama Allâh Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*"[1] Inilah sebab pengulangan basmalah di dalam Surah an-Naml.

---

1. Q.S. an-Naml: 30.

Salah satu hal yang membuat kami merasakan keagungan *bismillâhirrahmânirrahîm* adalah fakta bahwa basmalah tampak secara mutlak sebagai ayat teragung di dalam Alquran, dan dengan ayat ini pula Alquran dimulai. Sehingga basmalah menjadi pintu untuk memasuki Kitab Allâh 'Azza wa Jalla. Di dalam makna-makna hakikinya ada prinsip-prinsip luhur Alquran al-Karîm. Sungguh, *basmalah* memberikan petunjuk pada berbagai hakikat, pengetahuan dan target yang dikehendaki Islam. Basmalah merupakan syiar Ilahi yang diberlakukan di atas bumi, yang mengaitkan wujud, perbuatan dan ucapan manusia dengan Allâh 'Azza wa Jalla. Basmalah mengabari kita ihwal sebab Allâh Ta'âlâ menciptakan semesta dan manusia, juga tentang bagaimana Dia menyiapkan dan mengatur jalan-jalan hidayah dan kebenaran untuknya. Inilah yang hendak kami uraikan di dalam tema-tema buku ini.

Buku ini juga akan membawa kita untuk melihat sebab-sebab pengulangan dua nama dari nama-nama Allâh Ta'âlâ yang berkaitan dengan rahmat Ilahiah. Dua nama itu adalah *ar-rahmân* dan *ar-rahîm*. Melalui buku ini juga kita akan melihat penyingkapan rahasia keberadaan tiga nama Yang Mahasuci 'Azza wa Jalla di dalam basmalah (*Allâh, ar-Rahmân, ar-Rahîm*), pembahasan tentang rahasia *bâ'* (ب)di dalam basmalah, bagaimana Alquran secara keseluruhan diawali dengan huruf *bâ'*, dan bagaimana huruf *bâ'* memiliki hubungan dengan permulaan semesta wujud.

Bertolak dari *bismillâhirrahmânirrahîm*, buku ini akan menjawab kita tentang pertanyaan-pertanyaan paling penting yang berkaitan dengan tatanan Ilahi bagi kehidupan, tentang kenapa Allâh meng-ada-kan se-

mesta dan mencipta manusia, tentang hubungan antara semesta dan huruf-huruf, tentang hubungan basmalah dengan *al-jabr* dan *at-tafwidh*,[2] juga tentang kenapa semua huruf basmalah selain huruf *bâ'* bersifat cahaya (*nûrânî*). Lalu apa hubungan *bâ'* dengan ledakan besar alam semesta (*big bang*). Apa dalil keberadaan Allâh dan jalan untuk makrifat kepada-Nya, apa sifat-sifat-Nya, bagaimana cara kita memuji dan bersyukur kepada-Nya, dan bagaimana caranya berakhlak dengan basmalah?

Di antara tema yang kami bahas di dalam buku ini adalah hubungan basmalah dengan malaikat, bagaimana basmalah menjadi senjata paling kuat untuk memenangkan peperangan yang terus berkobar di antara manusia dan setan, serta pengaruhnya terhadap jin, para raja dan sultan. Ditopang dengan berbagai riwayat yang berkaitan dengan basmalah, yang menunjukkan keagungan dan keutamaan basmalah, yang menjelaskan bagaimana basmalah merupakan kalimah yang paling dekat pada *ismullâh al-a'zham* (nama Allah yang paling agung), dan bagaimana semesta menjadi kerdil dan bergerak disebabkan turunnya basmalah.

Pada bagian akhir, kami menyertakan tafsir komprehensif tentang basmalah berdasarkan berbagai riwayat, analisis bahasa, ilmu tafsir dan

---

2. *Al-jabr*, konsep ideologi yang berpandanganan bahwa manusia tidak memiliki pilihan bebas di dalam tindak perbuatannya, karena perbuatan manusia telah diciptakan dan ditentukan Allah bagi manusia. Manusia tidak memiliki peran apa pun dalam perbuatannya selain sebagai tempat penampakan-Nya saja. Sedangkan *at-tafwîdh* adalah pandangan sebaliknya, semua perbuatan manusia tidak ada hubungannya dengan Allah Ta'âlâ. Manusia benar-benar bebas dari campur tangan Allah dalam perbuatannya.

ilmu makrifat. Juga akan diuraikan tentang rahasia basmalah yang berkaitan dengan alif yang dibuang darinya.

Setelah itu, buku ini akan menyajikan uraian tentang khasiat basmalah, khasiat huruf-hurufnya, pengaruh spiritualnya dalam membentengi diri dari setan, manusia dan jin, serta pengaruhnya dalam menghimpun kebaikan dan menolak keburukan dari manusia. *Wallâh waliyy at-taufîq*.

1

TAFSIR BASMALAH

Makna Kalimat Basmalah

Mengenai *basmalah*, ada hal umum yang biasa dijadikan sebagai bahan pertimbangan tafsir di kalangan mufassir, yakni pemakaian kalimah basmalah oleh ahli bahasa dan ahli syair. Seperti ungkapan seorang penyair berikut:

لَقَدْ بَسْمَلَتْ لَيْلَى غَدَاةَ لَقِيْتُهَا

فَيَا حَبَّذَا ذَاكَ الْحَبِيْبُ الْمُبَسْمِلُ

Al-Mawardî berkata di dalam tafsirnya, "*Mubasmilu* digunakan untuk menyebut orang yang mengucap *bismillah*." Ahli tafsir yang lain berkata, "*Basmalah* merupakan penyingkatan dari kalimah *bismillâhirrahmânir-rahîm,*" dan ini pendapat yang dianut para ahli bahasa. Sementara riwayat dari ats-Tsa'âlibî, al-Mutharraz dan Ibn as-Sakit mengatakan, "Sese-

orang dikatakan *basammala*, jika orang itu membaca *bismillah*, atau memperbanyak mengucap *basmalah*, yakni *bismillâh*."

Tetapi pendapat yang sahih di kalangan mufassir menyatakan bahwa kata *basmalah* merupakan penyingkatan dari *bismillâhirrahmânirrahîm*. Karena itu, jika Anda berkata kepada seseorang, "Bacalah *basmalah*," maka artinya Anda meminta orang itu untuk membaca *bismillâhirrahmânirrahîm*. Ini berarti bahwa *basmalah* (بَسْمَلَةٌ) menjadi penanda dan penunjuk bagi *bismillâhirrahmânirrahîm* (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ), sebagaimana kata *hauqalah* (حَوْقَلَةٌ) yang menjadi penanda untuk menunjukkan kalimah *lâ haula wa lâ quwwata illâ billâhil-'aliyyil-'azhîm* (لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ).

Basmalah Merupakan Bagian dari Surah Alquran

Riwayat-riwayat dari kalangan Ahlul Bait a.s. menunjukkan bahwa basmalah merupakan bagian dari setiap surah Alquran. Al-Kharrâz meriwayatkan dari Ibn Muslim, "Aku bertanya kepada Abû 'Abdillah a.s.[3] tentang apakah yang dimaksud *as-Sab'ul Matsânî* dan *Alqu'ân al-'Azhîm* itu adalah al-Fâtihah. Dan beliau menjawab: Ya. Kemudian aku bertanya lagi, "Apakah *Bismillâhirrahmânirrahîm* merupakan bagian dari *as-Sab'u al-Matsânî*?" dan beliau menjawab, "Ya. Bahkan merupakan bagian *as-Sab'ul Matsânî* yang paling utama." (Ath-Thûsî, *Tahdzîd al-Ahkâm*, Juz 2, h. 289)

Al-Imâm Ja'far ash-Shâdiq meriwayatkan bahwa ash-Shadûq a.s.

3. Imam Ja'far ash-Shâdiq a.s.

berkata, "...Oleh karena itu, *bismillâhirrahmânirrahîm* dijadikan bagian dari setiap surah." (Ash-Shadûq, *'Ilal asy-Syarâyi'*, Juz 2, h. 315)

Kalangan Syi'ah Imâmiyyah sepakat menyatakan bahwa *basmalah* merupakan bagian dari semua surah Alquran. Keberadaan *basmalah* di awal setiap surah merupakan petunjuk paling jelas akan kenyataan tersebut. Sebab *nash* Alquran terjaga dari ayat tambahan yang bukan bagian dari Alquran. Keberadaan *basmalah* di permulaan setiap surah sudah digunakan sejak zaman Rasulullah Muhammad saw.

Sementara para ulama Sunni berbeda pendapat tentang *basmalah*. Anda bisa mendapat penjelasan tentang pendapat mereka melalui uraian yang disampaikan oleh penulis *Tafsir al-Manâr* berikut ini:

"Kaum muslimin bersepakat bahwa *basmalah* merupakan bagian dari Alquran, dan *basmalah* merupakan bagian dari surah an-Naml. Namun mereka berbeda pendapat tentang keberadaannya pada surah-surah lain. Ada ulama yang menyatakan bahwa *basmalah* merupakan bagian dari setiap surah. Mereka yang berpendapat seperti ini di antaranya adalah ulama salaf dari Makkah (kalangan ahli fiqihnya maupun para *qurrâ'*-nya, di antaranya adalah Ibn Katsîr), ulama salaf dari Kûfah (di antaranya adalah 'Âshim, dan al-Kasâ'î dari kalangan *qurrâ'*), sebagian sahabat dan *tâbi'în* dari Madinah, kemudian asy-Syâfi'î dan para pengikutnya di dalam pendapat yang baru, serta ats-Tsaurî dan Imam Ahmad di dalam salah satu pendapatnya. Demikian pula dengan (Syi'ah) Imâmiyah. Di antara mereka yang diriwayatkan berpendapat serupa dari kalangan sahabat adalah Imam 'Alî, Ibn 'Abbâs, Ibn 'Umar dan Abû Hurairah. Sementara dari kalangan ulama *tâbi'în* adalah Sa'îd ibn Jubair, 'Athâ'

az-Zuhrî dan Ibn al-Mubârak. Hujjah mereka yang paling kuat melandasi pendapat ini adalah *ijmâ' ash-shahâbah* (kesepakatan para sahabat) dan kenyataan orang-orang setelah mereka yang menetapkan penulisan *basmalah* di dalam mushhaf pada awal setiap surah selain Surah al-Barâ'ah (at-Taubah). Mereka mengharuskan pemurnian Alquran dari semua yang bukan bagian darinya. Karena itu, di akhir surah al-Fâtihah tidak dituliskan kalimah *âmîn*." (Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Juz 1, h. 39-40)

Setelah itu, penulis *Tafsir al-Manâr* menutur pendapat Imam Mâlik, al-Hanafî dan ulama lain yang menyatakan bahwa basmalah merupakan ayat yang *mustaqillah* (satu ayat penuh), yang diturunkan untuk menjelaskan permulaan setiap surah dan pemisah antar surah. Beliau juga menyebutkan pendapat Hamzah (salah seorang *qurrâ'* dari Kufah) dan Imam Ahmad yang menyatakan bahwa *basmalah* hanya merupakan bagian dari surah al-Fâtihah, bukan bagian dari semua surah Alquran al-Karîm.

Simpulannya, kebanyakan ulama Sunni berpendapat bahwa *basmalah* merupakan bagian dari setiap surah di dalam Alquran.

Bersandar pada pendapat tersebut, sejak masa awal Islam kaum muslim selalu membaca *basmalah* setiap kali memasuki surah-surah Alquran ketika membacanya. Dan kaum muslim bersepakat bahwa Nabi saw. selalu membaca *basmalah* setiap kali mengawali surah Alquran. Hal ini tidak mungkin dilakukan Nabi saw. kalau *basmalah* bukan merupakan bagian dari Alquran.

Di sini muncul permasalahan yang kemudian menimbulkan perde-

batan di kalangan mufassir. Yaitu kenyataan bahwa *basmalah* tidak dihitung sebagai ayat dalam penghitungan jumlah ayat dalam setiap surah Alquran, kecuali di dalam penghitungan jumlah ayat Surah al-Fâtihah. Penghitungan jumlah ayat selalu dimulai dari ayat setelah *bismillâhirrahmânirrahîm*. Jawabannya sebagaimana dikemukakan oleh Fakhruddîn ar-Râzî di dalam *Tafsir al-Kabîr*, "Itu tidak menghalangi kenyataan bahwa basmalah merupakan bagian dari ayat pertama di dalam setiap surah Alquran selain surah al-Fâtihah."[4]

Jadi, *basmalah* merupakan bagian dari setiap surah di dalam Alquran, agar tujuan dari turunnya Alquran bisa benar-benar menjadi nyata, yaitu menunjukkan manusia menuju kebahagiaan dan memberikan keamanan, dan agar taufik selalu menyertai manusia dari mula hingga hari dimana semua manusia berada di hadapan Allâh SWT.

Surah at-Taubah berbeda dari surah lainnya di dalam Alquran, tidak diawali dengan *basmalah*. Karena surah ini mengumumkan perang terhadap kaum musyrik. Walaupun demikian, surah ini diawali dengan huruf *bâ'* (*barâ'ah*), dan huruf *bâ'* merupakan huruf pertama dari huruf-huruf *bismillâhirrahmânirrahîm*. Dengan demikian, semua surah di dalam Alquran diawali dengan huruf *bâ'*, bahkan surah at-Taubah. Kenyataan

---

4. Penghitungan tersebut tidak menjadi alasan untuk menafikan *basmalah* dari setiap surah Alqur'ân. Hanya saja *basmalah* dihitung sebagai bagian dari ayat pertama setiap surah. Kalau di dalam surah al-Fatihah basmalah dihitung penuh sebagai satu ayat yang terpisah dari ayat lainnya, sementara pada surah lainnya, *basmalah* dihitung sebagai bagian dari ayat pertama setelahnya.

ini mengandung isyarat-isyarat halus nan lembut akan rahasia semesta dan awal mula kejadiannya. Kami akan berusaha mencari jalan untuk menjelaskannya di dalam kandungan buku ini.

Bismillâhirrahmânirrahîm, Rahasia *Bâ'* dan Titik

Bismillâh: yakni, saya memulai dengan nama Allâh. Ini adalah makna lahir kalimat *bismillâh*. Alquran al-Karîm dimulai dengan *basmalah*. Di dalam *basmalah* ada nama *Allâh* yang kekal abadi dan tidak rusak. Maka, pintu untuk memasuki Alquran al-Karîm adalah nama *Allâh*. Alquran dimulai dengan nama *Allâh* karena Allâh Ta'âlâ menghendaki Alquran dan risalahnya itu kekal abadi. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini akan lenyap, kecuali yang bertalian dengan Dzat Ilahiah. Oleh Karena itu para nabi dilestarikan hingga seakan-akan mereka ada di tengah-tengah kita. Bahkan mereka benar-benar ada di tengah-tengah kita dengan nilai-nilai mereka yang bersifat Ilahiah dan kekal. Mereka membuat sejarah dan menggerakkan roda zaman, dengan sebab pertalian kerasulan mereka dengan Allâh 'Azza wa Jalla.

Oleh karena itu, segala sesuatu harus dimulai dengan nama Allâh. Karena sifat kekal abadi hanya milik Allâh, bukan milik maujud selain Dia. Karena itu, kita mendapati bahwa *basmalah* merupakan ayat pertama di dalam al-Kitâb al-Hakîm.

Huruf *Bâ'* Kalimah *Bismillâh*

Muta'allaq huruf *bâ'* dalam *bismillâh* adalah kalimah *ismun* (nama). Dan ini menunjukkan bahwa kata *bismillâh* berarti permulaan dengan nama

Allâh, yakni: *dengan nama Allâh saya memulai.*

Bâ' di dalam ucapan Anda: *bismillâh*, mengandung banyak kemungkinan pemaknaan.

1. *Bâ'* untuk *isti'ânah* (permohonan tolong). Dalam asumsi ini, kalimah *bismillâh* dimaknai dengan arti: saya memulai dengan nama Allâh dan saya memohon pertolongan dengan Dzat-Nya Yang Mahasuci.
2. *Bâ'* untuk *qasam* (sumpah). Dalam asumsi ini, kalimah *bismillah* dimaknai sebagai sumpah dari Allâh 'Azza wa Jalla yang Dia turunkan pada awal setiap surah. Allâh bersumpah kepada hamba-hamba-Nya bahwa, "Segala sesuatu yang Aku ungkapkan kepada kalian, atau segala sesuatu yang Aku janjikan kepada kalian, atau kabar-kabar yang Aku tuturkan kepada kalian melalui surah di dalam Alquran sungguh benar adanya. Dan Aku akan memenuhi semua yang Aku sebutkan kepada kalian." Dalam asumsi ini juga *bismillâh* dimaknai sebagai sumpah dari pembaca Alquran untuk membenarkan semua yang ada di dalam Alquran.
3. *Bâ'* untuk *ta'lîl* (pembenaran) dan *sababiyah* (alasan). Dalam asumsi ini, *basmalah* menjadi bermakna: dengan nama *Allâh ar-Rahmân ar-Rahîm* aku memuji Allâh.
4. Ada pula ulama yang menyatakan bahwa *bâ'* di dalam kalimat *bismillâh* tidak memiliki hubungan dengan masalah permohonan tolong, *ilshâq* (pelekatan) maupun *ta'lîl*. Tidak pula ia butuh *muta'allaq*. Bahkan huruf *bâ'* ini merupakan satu bagian utuh dari kalimah *basmalah*. Seperti halnya huruf alif merupakan bagian dari lafazh *Allâh*. Dan

kalimat *basmalah* sepenuhnya hadir untuk memulai perbuatan dan perkataan, untuk digunakan sebagai sarana *tabarruk*, dan untuk menumpahkan perhatian malaikat pada amal yang dimulai dengan *basmalah*. Oleh karena itu *basmalah* dibaca di setiap surah.

5. *Bâ'* untuk *ilshâq* (pelekatan). Yaitu, hamba melekat dan tidak bisa lepas dari kuasa Ilahi. Hamba tidak bisa melakukan sesuatu pun tanpa kuasa Ilahi. Bukan sekadar hamba, bahkan seluruh semesta. Inilah pendapat yang dianut Fakhruddîn ar-Râzî dan Ibn an-Naqîb di dalam tafsirnya.

Pendapat Imam 'Alî a.s.

Al-Imâm 'Alî a.s. berkata, "Semua yang ada di dalam kitab-kitab yang telah diturunkan Allâh termuat di dalam Alquran. Dan sesungguhnya semua yang ada di dalam Alquran termuat di dalam al-Fâtihah. Semua yang ada di dalam al-Fâtihah termuat di dalam *bismillâhirrahmânirrahîm*. Semua yang ada di dalam *bismillâhirrahmânirrahîm* termuat di dalam huruf *bâ'*. Semua yang ada di dalam huruf *bâ'*, termuat di dalam titik, dan akulah titik huruf *bâ'* itu."[5] Kemudian al-Imâm 'Alî a.s. berbicara panjang lebar menjelaskan huruf *bâ'* kepada Ibn 'Abbâs sampai terbit fajar, sebagaimana dikisahkan di dalam kitab *Yanâbî' al-Mawaddah*.

Di sini kita bertanya, "Apakah di dalam kata-kata al-Imam 'Alî a.s. ada ungkapan yang keluar dari pendapat umum, sehingga kita misalnya sah mengatakan bahwa al-Imam 'Alî terlalu mengada-ada di dalam ung-

---

5. Al-Qundûzî, *Yanâbî' al-Mawaddah*: 69.

kapannya?" Jika kita mencermati kata-kata beliau, tentu kita akan mendapati bahwa al-Imam 'Alî a.s. berbicara tentang *hakikat Ilahiah* yang menjadi dasar semua rencana Tuhan yang bertalian dengan gerak para nabi dan kitab-kitab samawi serta fungsinya, yakni menunjukkan manusia ke jalan yang benar.

Ungkapan al-Imam 'Alî a.s. menunjukkan kebenaran kitab-kitab yang diturunkan dari langit—Taurat, Injil, Zabur dan *Shuhuf*. Semua kitab ini merupakan kitab samawi, turun dari Allâh kepada para nabi sebagai undang-undang bagi pergerakan mereka di dalam membina manusia. Ungkapan al-Imam 'Alî juga menyebutkan bahwa Alquran al-Karîm merupakan penutup semua kitab samawi. Kemudian di dalam kata-kata beliau disebutkan pula bahwa *basmalah* merupakan bagian dari *as-Sab' al-Matsânî*, yakni surah al-Fâtihah. Menurut beliau, *basmalah* merupakan ayat pertama dari surah al-Fâtihah.

Di dalam ungkapannya, al-Imâm 'Alî menyebutkan kitab-kitab samawi yang fokusnya adalah menyingkapkan rahasia-rahasia semesta dan penciptaan, agar manusia sampai kepada Allâh. Karena manusia meskipun perkembangan ilmu kontemporer telah menegaskan bahwa bagi semesta ini ada pencipta, kita dapati mereka berada dalam kebingungan, sehingga kita bisa melihat ada sebagian dari mereka—bahkan sampai saat ini—yang mengembalikan masalah penciptaan dan wujud kepada hukum alam. Pandangan ini disebabkan oleh ketidaktahuan mereka akan rahasia penciptaan dan permulaan semesta.

Kitab-kitab samawi hadir sebagai dalil dan keterangan untuk mengenal Sang Pencipta Yang Mahabijak, agar manusia tidak terus menerus

berada di dalam kebingungannya mengenai masalah wujud.

Ungkapan al-Imam 'Alî a.s. yang menyebutkan bahwa "semua yang ada di dalam kitab-kitab samawi termuat di dalam Alquran" merupakan ungkapan *jawâmi' al-kalim* (kata-kata yang komprehensif). Karena Alquran merupakan kitab samawi paling akhir yang *berbicara* kepada manusia. Dengan demikian di dalam Alquran terkandung semua maksud dan hakikat kitab-kitab samawi yang hadir mendahului Alquran, untuk membawa manusia menuju kebahagiaan abadi.

Semua yang Ada di dalam Alquran Termuat di dalam al-Fâtihah

Ungkapan al-Imâm 'Alî a.s., "Dan sesungguhnya semua yang ada di dalam Alquran termuat di dalam al-Fâtihah" merupakan kenyataan qurani yang amat jelas. Karena Alquran sendiri menyebut-nyebut surah al-Fâtihah dan menyetarakannya dengan keseluruhan kitab Allâh. Sebagaimana tampak di dalam firman Allâh Ta'âlâ, *"Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'ân yang agung."*[6] Alquran dengan semua keagungan yang terkandung di dalamnya disepadankan dengan surah al-Fâtihah (*as-Sab' al-Matsânî*). Itu karena di dalam Surah al-Fâtihah terkandung semua prinsip dasar dan tujuan luhur Alquran al-Karîm. Dan al-Imâm 'Alî a.s. menegaskan kenyataan ini di dalam riwayatnya yang lain. Di dalam salah satu riwayat dari al-Imâm 'Alî disebutkan bahwa Rasulullah saw.

---

6. Q.S. al-Hijr: 87.

bersabda, "Allâh berfirman kepadaku, 'Ya Muhammad, Aku sungguh telah memberimu *sab' al-matsânî* dan Alqur'ân al-'Azhîm.' Dia mengistimewakan karunia-Nya kepadaku dengan pembuka Alkitâb, dan Dia telah menjadikannya sebagai pembuka Alqurân al-'Azhîm. Dan sungguh, pembuka Alkitâb itu merupakan harta pusaka 'Arsy yang paling mulia." (Al-Ba<u>h</u>rânî, *al-Burhân*, Juz 1: 26).

Ibn 'Abbâs berkata, "Segala sesuatu memiliki asas... dan asas Alquran adalah al-Fâti<u>h</u>ah." Dari titik tolak ini juga Rasulullah saw. bersabda di dalam salah satu riwayat dari beliau, "Setiap kali seorang muslim membaca al-Fâti<u>h</u>ah, dia diberi pahala seakan-akan dia telah membaca sepertiga Alquran, dan dia diberi pahala seakan-akan dia telah bersikap jujur terhadap semua mukmin laki-laki dan perempuan." (Ath-Thabarsî, *Majma' al-Bayân*, Juz 1: 9).

Penulis *Tafsir al-Amtsal* berkata, "Ungkapan Rasulullah, ...*sepertiga Alquran*... bisajadi menunjukkan bahwa Alquran menghimpun tiga bagian. Pertama, *ad-da'wah ilallâh* (mengajak manusia kepada Allâh). Kedua, kabar-kabar tentang hari perhitungan. Ketiga, tentang hal-hal fardhu dan hukum-hukum. Surah al-<u>H</u>amd (al-Fâti<u>h</u>ah) mengandung dua bagian awal. Dan sebutan Surah al-Fâti<u>h</u>ah sebagai *Umm al-Qur'ân* mengisyaratkan bahwa Alqurân—terlepas dari sudut pandang lain di dalam iman dan amal—telah dihimpun di dalam Surah al-<u>H</u>amd." (Asy-Syîrâzî, *al-Amtsal*, Juz 1: 19).

Jelaslah bagi kita bahwa semua yang dikatakan al-Imâm 'Alî a.s. tentang kenyataan bahwa semua yang ada di dalam Alquran termuat di dalam al-Fâtihah, merupakan fakta yang tak terbantahkan. Karena itu

tidak tepat untuk mengatakan bahwa *ungkapan Imam 'Alî adalah ungkapan berlebihan seorang penyimpang* seperti dituduhkan sejumlah orang.

Semua yang Ada di dalam al-Fâti<u>h</u>ah Termuat di dalam Basmalah

Ungkapan al-Imâm 'Alî a.s. bahwa "Semua yang ada di dalam al-Fâti<u>h</u>ah termuat di dalam basmalah" bermakna bahwa "semua hakikat, prinsip keagamaan dan tujuan-tujuan puncak Islam yang ada di dalam Surah al-Fâti<u>h</u>ah termuat di dalam basmalah, yang menggambarkan hubungan perbuatan dan ucapan manusia dengan Allâh 'Azza wa Jalla." Dengan demikian, basmalah merupakan *titah Ilahi* terhadap manusia yang berkesinambungan sampai hari kiamat, yang menegaskan dan mengingatkan bahwa Allâh Ta'âlâ berada di balik keberadaan manusia (semesta). Inilah tujuan yang untuknya semua kitab samawi diturunkan, yang dengannya Alquran menjadi mukjizat Nabi agung kita, Muhammad saw.

Kitab Allâh yang agung menghendaki agar manusia tidak berbuat zalim terhadap hakikat, karena dengan kezaliman ini manusia akan sampai pada kekufuran. Oleh karena itu Rasulullah mengajari manusia agar memerangi kebodohan serta berusaha mencari ilmu dan berfikir, agar manusia bisa adil terhadap dirinya sendiri dengan mengenal Dia Yang telah mewujudkan dan menciptakannya. Sungguh, sumber pokok kezaliman adalah tidak mengenal Allâh.

Semua hakikat ini ada di dalam *basmalah*, karena di dalam *basmalah* ada nama *Allâh ar-Ra<u>h</u>mân ar-Ra<u>h</u>îm*, dan di dalamnya ada *bâ'* untuk *ta'lîl* dan *sababiyah*. Dengan demikian, semua maujud terletak dan termuat di bawah *bâ'*. Karena semua makhluk (yang dicipta) melihat cahaya

dan wujud dengan nama *Allâh ar-Rahmân ar-Rahîm*.

Di dalam *basmalah* terdapat nama Allâh yang paling agung (*ismullâh al-a'zham*, Allâh), yang darinya dan dengan berkahnya muncul wujud. Inilah hakikat yang dikehendaki Allâh untuk dipahami manusia. Di sekeliling orbit hakikat ini berputar semua risalah dan kitab samawi. Oleh karena itu, Allâh 'Azza wa Jalla berfirman di dalam salah satu hadis qudsî, "Aku adalah pusaka yang tidak dikenal. Dan Aku ingin dikenal, maka Kuciptakan makhluk. Lalu Aku perkenalkan mereka kepada-Ku hingga mereka mengenal Aku." (al-'Ajlûnî, *Kasyf al-Khafâ'*: hadis no. 2014).

Dengan demikian, makrifat menjadi nyata dengan iman, dan iman menjadi nyata dengan makrifat. Dan *basmalah* adalah pintu untuk memasuki iman, juga merupakan tanda Islam. Oleh karena itu, *basmalah* menjadi ayat pertama di dalam Surah al-Fâtihah, yaitu *as-sab' al-matsânî* yang disebut-sebut di dalam Alquran al-Karîm.

Setelah penjelasan ini, apakah masih tersisa keraguan di dalam diri kita bahwa *basmalah* menghimpun semua rahasia, hakikat dan prinsip yang ada di dalam Surah al-Fâtihah? Semua yang ada di dalam al-Fâtihah terhimpun di dalam *basmalah*. Alangkah jauh kemungkinan ungkapan ini lahir dari orang selain sang pintu ilmu, al-Imâm 'Alî a.s.

Semua yang Ada di dalam *Bismillâhirrahmânirrahîm* Termuat di dalam Huruf *Bâ'*

Berikut penjelasan tentang ungkapan al-Imâm 'Alî a.s., "Dan semua yang ada di dalam *bismillâhirrahmânirrahîm* termuat di dalam huruf *bâ'*."

Al-Imâm 'Alî a.s. menunjukkan bahwa *bâ'* meliputi hakikat semua makna *basmalah*. Lalu, apakah rasional kalau kalimat *basmalah* yang meliputi *bismillâhirrahmânirrahîm* beserta semua rahasia yang terkandung di dalam nama-nama itu termuat di dalam huruf *bâ'*? Jawabannya: Allâh Ta'âlâ telah menciptakan semesta dengan nama-Nya yang paling agung (*al-ism al-a'zham*) yang Dia kuasai sendiri dan tidak membiarkan seorang pun mengetahuinya dengan sempurna. Para nabi dan para imam a.s., dengan kedudukan mereka yang amat besar di hadapan Allâh, tidak menguasai semua huruf nama ini (*al-ism al-a'zham*). Bahkan di dalam beberapa riwayat dari mereka disebutkan bahwa mereka hanya menguasai 72 huruf dari sekumpulan huruf-huruf *al-ism al-a'zham*. Di sana tersisa satu huruf yang khusus hanya diketahui oleh Allâh Ta'âlâ. Karena di dalam huruf yang satu itu terdapat rahasia penciptaan, seluruhnya. Dan *bismillâhirrahmânirrahîm* mengandung petunjuk yang jelas akan *al-ism al-a'zham*, yang merupakan nama Allâh ar-Rahmân ar-Rahîm. Riwayat-riwayat tersebut menunjukkan kedekatan basmalah dengan *al-ism al-a'zham*.

Di dalam satu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah Muhammad saw. bersabda, "*Bismillâhirrahmânirrahîm*, di antara ia dan nama Allâh yang paling agung tidak ada antara (jarak) selain laksana *jarak antara hitam bola mata dan putihnya*."[7] Dengan demikian, *bismillâhirrahmânirrahîm* merupakan isyarat yang menunjukkan pada nama Allâh yang paling

---

7. Musthafâ al-Khumainî, *Tafsîr Alqur'ân*, Juz 1, h. 63.

agung yang merupakan *sirr al-asrâr al-ilâhiyyah al-kubrâ* (inti rahasia Ilahi terbesar). Dari sini akan tampak keagungan huruf *bâ'* basmalah, ditilik dari kenyataannya sebagai satu-satunya huruf hijaiyah yang dilekatkan kepada nama Allâh tanpa diantarai oleh huruf lainnya. Bahkan alif yang ada di dalam kalimah *ism* pun dibuang. Karena *basmalah* ditulis sebagai berikut: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. Dan *bâ'*, sebagaimana pendapat kaum 'arif, adalah untuk *sababiyah* dan *ta'lîl*. Sehingga *taqdîr* untuk *jâr-majrûr* di dalam *bismillâhirrahmânirrahîm*, bagi mereka yang melihat hakikat, adalah sebagai berikut, "Dengan nama Allâh ar-Rahmân ar-Rahîm meng-adalah semesta, malaikat dan manusia." Adapun *taqdîr* basmalah Surah al-Fâtihah adalah: "Dengan nama Allâh ar-Rahmân ar-Rahîm aku memuji Allâh."

Maka, wahai saudaraku yang beriman, di bawah huruf *bâ'* terhimpun seluruh makhluk, tanpa kecuali. Seluruh semesta berada di bawah *bâ'*. Huruf *bâ'* merupakan ringkasan bagi ribuan milyar entitas dan makhluk yang mewujud dengan *amr* (perintah) dan nama Allâh, yang tunduk pada kebesaran-Nya. Untuk memperjelas konsep tersebut, kami akan memberikan satu contoh kepada Anda. Jika kita berkata, "Semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allâh," berarti kita telah menghimpun seluruh maujud di dalam satu kalimat. Dan jika kita berusaha menyebutkannya satu per satu secara rinci, tentu ratusan jilid buku pun tidak akan sanggup mewadahinya. Renungkanlah perumpamaan ini, agar menjadi jelas rahasia huruf *bâ'* di dalam *basmalah*. Dengan demikian, kita semua akan menyaksikan keberadaan kita di bawah huruf *bâ'*—*sababiyah* milik Sang Penyebab semua sebab, al-Bârî 'Azza wa Jalla—

yang ada di dalam *bismillâhirrahmânirrahîm*.

Pendapat al-Bûnî dan Ibn 'Arabî

Ada ragam pandangan seputar *bâ'* kalimat *basmalah* yang disimpulkan oleh asy-Syaikh al-Bûnî r.a. dari harakat *bâ'*. *Bâ'* basmalah dibaca *kasrah*. Dan ini sudah tegas dari sejarah yang pasti dan pembacaan yang diriwayatkan. Al-Bûnî berkata, "Makna huruf *bâ'* basmalah adalah *bî*, karena asal *kasrah* adalah *yâ'*. Dengan demikian makna *bâ'* tersebut adalah: *bî kâna mâ kâna wa bî yakûnu mâ yakûnu* (Dengan-Ku apa yang sudah ada mengada, dan dengan-Ku pula apa yang akan mengada menjadi ada)."

Menurut Muhyiddîn ibn al-'Arabî r.a., wujud muncul dari *bâ' bismillâhirrahmânirrahîm*, dan dengan titik di bawah huruf *bâ'* hamba terbedakan dari yang disembah. Al-'ârif billâh as-Sayyid Mushthafâ al-Khumainî mengomentari ungkapan Ibn al-'Arabî, "Bisajadi *bâ'* mengarahkan pandangan pada pemahaman bahwa cara turun wujud tidak seperti cara turunnya segala sesuatu, melainkan seperti turunnya cahaya dari matahari dalam bayangan. Tempat pertama dari cahaya yang memancar adalah sempurnanya cahaya yang awal dan yang terakhir memancar. Jika muncul cahaya yang pertama, sah untuk dikatakan, "dengan cahaya pertama tampaklah semua wujud dan cahaya, secara keseluruhan, karena terkandungnya segala yang selain cahaya di dalam cahaya." Jika al-Haqq berfirman di dalam penciptaan langit, bumi, alam rendah maupun alam luhur, mestilah Dia berfirman dengan nama-Nya yang mulia, sebagaimana yang Dia perintahkan kepada hamba-hamba-Nya. Maka, dengan hanya berfirman saja, tiada tersisa wujud yang muncul bela-

kangan. Bahkan semua yang datang belakangan itu sudah wujud dengan awal kemunculan dan awal *tajallî*. Yaitu *tajallî* yang pada firman-Nya—yang terdengar dan terbaca itu—muncul *bâ'*. Maka huruf *bâ'*, di dalam kalam *nafsî*, *dzihnî* dan *'aqlî*—sesuai keragaman ufuk maujud yang pertengahan, seperti Jibril dan lainnya—adalah *bâ'* di dalam Dzat yang ber-*tâjallî*."[8]

Dengan komentar ini Sayyid Musthafâ al-Khumainî hendak menjelaskan kepada pembaca tentang keabsahan ungkapan, "Dengan *bâ'* wujud muncul." Dan beliau telah menjelaskan masalah ini dengan ungkapan irfani dan filosofis yang bisa dipahami oleh orang-orang khusus. Komentar beliau berkisar tentang ungkapan Ibn al-'Arabî. Simpulannya, semua wujud, termasuk manusia, terhimpun di bawah huruf *bâ'* basmalah. Inilah yang telah kami coba uraikan di awal paragraf, ketika kami mengemukakan bahwa *bâ'* basmalah merupakan ikhtisar semua maujud yang telah diciptakan Allâh Ta'âlâ dengan nama-Nya yang paling agung. Dari sini kita memahami ungkapan al-Imâm 'Alî a.s., "Akulah titik di bawah huruf *bâ'* itu." Uraian tersebut juga membuat kita bisa memahami kata-kata ahli makrifat seputar huruf *bâ'* dan ungkapan istimewa mereka yang mengatakan bahwa mereka menyaksikan wujud di bawah huruf *bâ'* basmalah.

Setelah semua uraian di atas, kita sampai pada pemahaman bahwa di dalam *bâ'* basmalah ada kuasa Allâh, kreasi dan rahasia-rahasia Allâh,

---

8. *Tafsîr Alqur'ân*, Musthafâ al-Khumainî, Juz 1: 174.

ada keabadian dan kekekalan-Nya, ada rahmat-Nya yang tidak terbatas bagi hamba-hamba-Nya. Di dalam *bâ'* basmalah tersimpul kenyataan bahwa segala sesuatu bermula dan berakhir pada-Nya. Inilah yang bisa kita pahami dari kata-kata al-Imâm 'Alî a.s., "Semua yang ada di dalam *bismillâhirrahmânirrahîm* terhimpun di dalam huruf *bâ'*." *Wallahu a'lam.*

Semua yang Ada di dalam Huruf *Bâ'* Terhimpun di dalam Titik

Kita masih akan menjelaskan ungkapan al-Imâm 'Alî a.s. yang berkaitan dengan *basmalah*. Pada uraian yang lalu kami telah mengemukakan makna ungkapan al-Imâm 'Alî seputar huruf *bâ'*, dan kita telah sampai pada pemahaman bahwa di bawah *bâ'* bismillâhirrahmânirrahîm terhimpun semua wujud dan realitas, dan *bâ'* di dalam *basmalah* seakan-akan merupakan ringkasan bagi ribuan milyar entitas dan makhluk yang mengada dengan perintah dan nama Allâh 'Azza wa Jalla dan tunduk pada keagungan dan kuasa-Nya.

Sekarang kita tinggal memahami makna ungkapan al-Imâm 'Alî, "Semua yang ada di dalam huruf *bâ'* terhimpun di dalam titik." Setelah kita paham bahwa semua wujud, termasuk manusia, terhimpun di bawah *bâ'*, sekarang kita sampai pada *nuqthah* (titik) yang di dalam ungkapan Imam 'Alî disebutkan, "Semua yang ada di dalam huruf *bâ'* terhimpun di dalam titik." Lalu, apa hakikat titik ini, dan kenapa rahasia *bâ'* tersimpan di dalam titik?

Untuk menngetahui maksud dari titik, kami akan menggambarkan sejumlah kemungkinan makna. Setelah itu kami akan berusaha mengetahui kemungkinan yang paling dekat dan relevan untuk makna *nuqthah*.

Pertama, titik di dalam ungkapan al-Imâm 'Alî a.s. merupakan isyarat pada kaidah rasional umum, yaitu *satu di dalam banyak*. Pemahaman kaidah ini ringkasnya adalah bahwa semua hakikat wujud (matahari, bulan, pepohonan dan manusia) bersama-sama dari sisi aktualisasinya dalam wujud. Maka *wujud* menjadi seperti *tanda* yang menghimpun seluruh entitas dan makluk pada satu kesatuan yang sempurna, seperti titik yang darinya bermula garis lurus, sehingga titik menjadi dasar dan tempat mula garis. Bahkan titik itu adalah garis lurus, karena titik menjadi banyak di dalam garis lurus. Dari konsep ini as-Sayyid Mushthafâ al-Khumainî r.a. berpandangan, di dalam tafsirnya, bahwa al-Imâm 'Alî a.s. adalah penjaga tatanan *wahdah* (ke-satu-an) dan *katsrah* (pluralitas), dunia tidak membuatnya sibuk hingga abai dari akhirat, dan akhirat tidak pula menyibukkannya dari dunia. Keesaan-Nya tidak ternoda oleh pandangannya terhadap pluraritas dalam beragam realitas. Tidak pula ketenggelamannya di dalam ke-satu-an membuat beliau lalai dari pengenalan berbagai penampakan yang tersebar. (Mushthafâ al-Khumainî, *Tafsir Alqur'ân*, Juz 1, h. 177).

Dari penjelasan di atas tampak bagi kita bahwa titik merupakan markas (titik tolak) dan tanda yang meliputi semua maujud seperti semesta realitas, pepohonan dan manusia. Pada akhir ucapannya, al-Imâm 'Alî berkata, "...dan aku adalah titik itu." Kata-kata beliau itu bisa berarti bahwa beliau adalah titik dan markas yang darinya manusia bertolak untuk memahami Islam dan realitas. Karena beliau adalah pintu gerbang ilmu. Di dalam salah satu hadis dari Rasulullah Muhammad saw. disebutkan, "Aku adalah kota ilmu dan 'Ali adalah pintunya." Pintu ger-

bang 'Alî a.s. adalah titik untuk memasuki ilmu sang penutup para nabi, Muhammad saw. Salah satu petunjuk terbaik akan kenyataan itu adalah ungkapan-ungkapan al-Imâm 'Alî di dalam *Nahj al-Balâghah*.

Kedua, mungkin yang dimaksud titik di dalam ungkapan al-Imâm 'Alî a.s. adalah titik tasawuf. Yakni titik yang menjadi pusat orbit para ahli tasawuf untuk sampai kepada hakikat.

Ketiga, mungkin juga yang dimaksud titik tersebut adalah *al-mitsal al-qadîm*, yang menunjukkan pada kenyataan bahwa permulaan ilmu adalah titik. Ilmu dimulai dari titik, dan berujung pada titik. Belajar menulis berangkat dari titik, kemudian pena menyempurnakan bentuk huruf. Demikian pula di dalam sketsa-sketsa tehnik, bahkan di semua bidang ilmu. Dengan demikian, markas keberangkatan (titik tolak) itu adalah titik. Berdasarkan konsep ini, maka kata-kata imam 'Alî, "dan semua yang ada di dalam *bâ'* terangkum di dalam titik," itu berarti bahwa wujud yang terhimpun di bawah *bâ'* basmalah dan yang muncul dengan cahaya Allâh 'Azza wa Jalla hanya bisa diketahui dengan ilmu dan berpikir. Ilmu menegaskan bahwa segala sesuatu memiliki permulaan. Dan semua yang memiliki permulaan adalah ciptaan (makhluk) dilihat dari pihak pencipta. Dari sini kita mengenal Sang Kreator Yang Mahabijak, yaitu Allâh 'Azza wa Jalla. Dari penjelasan ini, kita juga bisa memahami ungkapan al-Imâm 'Alî di ujung kalimatnya "...dan aku adalah titik itu." Yang dimaksud adalah: al-Imâm 'Alî adalah titik tolak yang sempurna untuk mengetahui ilmu Ilahi dan awal penciptaan semesta serta rahasia-rahasianya. Karena beliau adalah pintu gerbang ilmu, sebagaimana disabdakan Rasulullah Muhammad saw. Kami telah

menuturkan hadis mulia ini pada bagian yang lalu.

Itu tiga kemungkinan makna titik yang dimaksud oleh al-Imam 'Alî bahwa beliau adalah titik itu. Nalar menarik ketiga kemungkinan makna itu dari sela-sela pemahamannya terhadap ungkapan al-Imâm 'Alî a.s. Kemungkinan yang pertama menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan titik tersebut adalah *tanda* yang meliputi seluruh maujud. Yang kedua adalah *titik tasawuf* yang darinya bertolak pemahaman untuk mengenal Allâh. Kemungkinan makna yang ketiga adalah titik itu merupakan *titik mula ilmu*. Ilmu tidak dimulai selain dari titik.

Makna titik di dalam ungkapan al-Imâm 'Alî, "...dan semua yang ada di dalam *bâ'* basmalah terhimpun di dalam titik" memiliki ketiga kemungkinan makna tersebut. Karena bisa dikatakan bahwa titik itu merupakan tanda yang meliputi seluruh maujud, atau titik tasawuf, atau titik yang darinya ilmu bermula.

Setelah memahami ketiga kemungkinan makna titik tersebut, masih tersisa bagi kita pertanyaan ihwal kemungkinan makna yang mana yang paling mendekati kebenaran dari tiga kemungkinan makna tersebut.

Yang paling mendekati kebenaran dari ketiga kemungkinan makna tersebut adalah makna yang ketiga. Karena kemungkinan makna yang ketiga itu yang paling dekat pada kaidah-kaidah iman yang dijelaskan oleh Alquran al-Karîm kepada kita. Kita telah diwajibkan mempelajari dan merenungkan makhluk untuk mengenali Sang Pencipta 'Azza wa Jalla. Dan sebagaimana sudah amat jelas bahwa ilmu bertolak—di dalam berpikir ilmiah untuk mengetahui apa pun—dari titik yang padanya

sesuatu itu bersandar. Baru kemudian beranjak untuk mengetahui. Hal ini diterima akal tanpa keraguan. Tetapi pada saat yang bersamaan muncul pertanyaan yang penting dan serius, yakni kenapa al-Imam 'Ali—yang merupakan pemuka orang-orang yang paling jenius dan fasih—tidak mengungkapkan ilmu atau pemikiran dengan jelas melalui kata-katanya, padahal beliau mampu melakukannya. Kenapa beliau hanya mengungkapkannya dengan *titik*, "dan semua yang ada di dalam *bâ'* terhimpun di dalam titik." Keberadaan titik di dalam ungkapan beliau menunjukkan bahwa titik itu memiliki keistimewaan dan rahasia. Lalu apa rahasia titik itu, titik yang di dalamnya terhimpun segala yang ada di dalam *bâ'*, *bâ'* yang di bawahnya terhimpun semua makhluk dan entitas. Rasulullah Muhammad saw. telah bersabda, "Maujud keluar dari *bâ'* bismillâhirrahmânirrahîm." Dan al-Imâm 'Alî a.s. berkata, "Kalau engkau mau, akan kukeluarkan tujuh puluh ekor unta dari *bâ'* bismillâhirrahmânirrahîm."[9]

Dengan demikian, titik itu menghimpun seluruh maujud. Dan ini membawa kita kepada fakta ilmiah yang mengherankan, yang ditegaskan oleh ilmu astronomi modern, ketika membahas awal mula terciptanya jagat raya. Ungkapan al-Imâm 'Alî a.s. tentang titik menjadi dalil dan tanda ke-imam-an beliau. Karena ungkapan ini merupakan ramalan tentang penemuan ilmiah terbesar. Beliau mengabarkannya kepada kita 1400 tahun lalu, yang pada saat itu ilmu belum sampai pada pengetahuan tersebut. Inilah yang hendak kami jelaskan pada materi berikut.

---

9. Ibn Syahrasyûb, *Manâqib Âl Abî Thâlib*, 2: 43.

Hubungan Titik dengan *Big Bang*

Di dalam *bâ'* basmalah ada rahasia seluruh wujud, dan di bawahnya semesta terhimpun. Ia merupakan ikhtisar bagi seluruh maujud yang diadakan oleh al-Bârî 'Azza wa Jalla. Oleh karena itu, *bâ'* di dalam basmalah dipandang sebagai *sababiyah* dan *ta'lîl*, sebagaimana dikatakan oleh sejumlah mufassir. Rasulullah Muhammad saw. bersabda, "Maujud keluar dari bawah *bâ'*." Dan al-Imâm 'Alî a.s. berkata, "...dan semua yang ada di dalam *bâ'* terhimpun di dalam titik." Dari *bâ'* basmalah kita memahami bahwa semesta ini diciptakan oleh Allâh Ta'âlâ. *Bâ'* basmalah mengisyaratkan bahwa semua sebab dijadikan sebagai sebab oleh Allâh Ta'âlâ. Inilah yang dikehendaki Allâh Ta'âlâ untuk diketahui. Allâh menghendaki manusia mengetahui bahwa semesta ini ada penciptanya, pencipta yang mahabijak yang telah membuat dan memformat segala sesuatu dengan ukuran. Untuk itulah Allâh Ta'âlâ mengutus para nabi a.s. dan menurunkan kitab-kitab samawi. Dari sini kita memahami rahasia pembukaan setiap surah di dalam Alquran al-Karîm dengan huruf *bâ'*. Bahkan Surah at-Taubah yang ayat-ayatnya tidak diawali dengan basmalah, Allâh Ta'âlâ mengawalinya dengan huruf *bâ'* (*barâ'ah*). Dengan demikian seluruh surah di dalam Alquran al-Karîm diawali dengan huruf bâ' yang padanya ada titik. Dan titik ini, di dalamnya terhimpun semua yang ada di dalam *bâ'*, sebagaimana diungkapkan oleh al-Imâm 'Alî a.s. Maka, seluruh maujud yang keluar dari bawah huruf *bâ'* terhimpun di dalam titik. Lalu, apa makna ungkapan beliau tentang titik itu? Apakah ada hubungannya dengan prinsip dan awal mula penciptaan semesta?

Ilmu modern menanggung jawaban untuk pertanyaan ini, yang dipengaruhi oleh titik di dalam ungkapan al-Imâm 'Alî a.s. Ilmu telah sampai pada pengetahuan bahwa *permulaan* yang darinya muncul semesta adalah titik.

Seabad yang lalu, penciptaan alam semesta hanya sebuah konsep yang terabaikan bagi para ahli astronomi. Alasannya adalah penerimaan umum atas gagasan bahwa alam semesta telah ada sejak waktu tak terbatas. Dalam mengkaji alam semesta, ilmuwan beranggapan bahwa jagat raya hanyalah akumulasi materi dan tidak mempunyai awal. Tidak ada momen "penciptaan," yakni momen ketika alam semesta dan segala isinya muncul.

Gagasan "keberadaan azali" ini sesuai dengan pandangan orang Eropa yang berasal dari filsafat materialisme. Filsafat ini, yang awalnya dikembangkan di dunia Yunani kuno, menyatakan bahwa materi adalah satu-satunya yang ada di jagat raya dan jagat raya ada sejak waktu tak terbatas dan akan ada selamanya. Seorang filosof Eropa, Immanuel Kant, adalah orang pertama yang kembali menyatakan dan mendukung materialisme. Kant menyatakan bahwa alam semesta ada selamanya, tidak akan berakhir. Pandangan ini sangat sesuai dengan ateisme, yakni keyakinan yang menyatakan ketiadaan wujud Sang Pencipta Yang Mahabijak bagi semesta. Namun penemuan-penemuan ilmiah telah menyangkal pandangan filosof tersebut.

Pada tahun 1922, ahli fisika Rusia, Alexandra Friedman, menghasilkan perhitungan yang menunjukkan bahwa struktur alam semesta tidaklah statis, dan bahwa impuls kecil pun mungkin cukup untuk me-

nyebabkan struktur keseluruhan mengembang atau mengerut menurut Teori Relativitas Einstein. George Lemaitre adalah orang pertama yang menyadari apa arti perhitungan Friedman. Berdasarkan perhitungan ini, astronomer Belgia, Lemaitre, menyatakan bahwa alam semesta mempunyai permulaan dan bahwa ia mengembang sebagai akibat dari sesuatu yang telah memicunya. Dia juga menyatakan bahwa tingkat radiasi (*rate of radiation*) dapat digunakan sebagai ukuran akibat (*aftermath*) dari "sesuatu" itu.

Pemikiran teoretis kedua ilmuwan ini tidak menarik banyak perhatian dan barangkali akan terabaikan kalau saja tidak ditemukan bukti pengamatan baru yang mengguncang dunia ilmiah pada tahun 1929. Pada tahun itu, astronomer Amerika, Edwin Hubble, yang bekerja di *Observatorium Mount Wilson* California, membuat penemuan paling penting dalam sejarah astronomi. Ketika mengamati sejumlah bintang melalui teleskop raksasanya, dia menemukan bahwa cahaya bintang-bintang itu bergeser ke arah ujung merah spektrum, dan bahwa pergeseran itu berkaitan langsung dengan jarak bintang-bintang dari bumi. Penemuan ini mengguncang landasan model alam semesta yang dipercaya saat itu.

Menurut aturan fisika yang diketahui, spektrum berkas cahaya yang mendekati titik observasi cenderung ke arah ungu, sementara spektrum berkas cahaya yang menjauhi titik observasi cenderung ke arah merah. (Seperti suara peluit kereta yang semakin samar ketika kereta semakin jauh dari pengamat). Pengamatan Hubble menunjukkan bahwa menurut hukum ini, benda-benda luar angkasa menjauh dari kita. Tidak lama kemudian, Hubble membuat penemuan penting lagi; bintang-bintang

tidak hanya menjauh dari bumi; mereka juga menjauhi satu sama lain. Satu-satunya kesimpulan yang bisa diturunkan dari alam semesta di mana segala sesuatunya saling menjauh adalah bahwa alam semesta secara konstan "mengembang."

Hubble menemukan bukti pengamatan untuk sesuatu yang telah "diramalkan" George Lamaitre sebelumnya, dan salah satu pemikir terbesar zaman kita telah menyadari ini hampir lima belas tahun lebih awal. Pada tahun 1915, Albert Einstein telah menyimpulkan bahwa alam semesta tidak mungkin statis dengan perhitungan-perhitungan berdasarkan teori relativitas yang baru ditemukannya (yang mengantisipasi kesimpulan Friedman dan Lemaitre). Terkejut oleh temuannya, Einstein menambahkan "konstanta kosmologis" pada persamaannya agar muncul "jawaban yang benar," karena para ahli astronomi meyakinkan dia bahwa alam semesta itu statis dan tidak ada cara lain untuk membuat persamaannya sesuai dengan model seperti itu. Beberapa tahun kemudian, Einstein mengakui bahwa konstanta kosmologis ini adalah kesalahan terbesar dalam karirnya.

Penemuan Hubble, bahwa alam semesta mengembang, memunculkan model lain yang tidak membutuhkan tipuan untuk menghasilkan persamaan yang sesuai dan benar. Jika alam semesta semakin besar sejalan dengan waktu, maka mundur ke masa lalu berarti alam semesta semakin kecil; dan jika seseorang bisa mundur cukup jauh, segala sesuatunya akan mengerut dan bertemu pada satu titik. Kesimpulan yang harus diturunkan dari model ini adalah bahwa pada suatu saat, semua materi di alam semesta ini terpadatkan dalam massa satu titik yang

mempunyai "volume nol" karena gaya gravitasinya yang sangat besar. Alam semesta kita muncul dari hasil ledakan massa yang mempunyai volume nol ini. Ledakan ini mendapat sebutan "Dentuman Besar" dan keberadaannya telah berulang-ulang ditegaskan dengan bukti pengamatan. (Harun Yahya, *Khalq al-Kaun*, h. 17-19).

Inilah ringkasan teori Dentuman Besar (*Big Bang*) yang penemuannya muncul pada abad kedua puluh. Ini merupakan peristiwa besar yang mengguncang dunia ilmu pengetahuan. Penemuan ini telah memaksa para ilmuan untuk membatalkan teori bahwa alam semesta ini tidak berakhir. Penemuan ini telah menegaskan bahwa semesta memiliki permulaan, dan ini sangat bertolak belakang dengan pandangan filsafat materialisme yang menyatakan bahwa alam ini tidak memiliki permulaan dan tidak akan berakhir.

Yang menarik dan merangsang di dalam penemuan ilmiah ini adalah kesimpulan yang dihasilkannya, yakni bahwa pusat dentuman (pusat ledakan) besar ini adalah *massa satu titik yang mempunyai volume nol.* Simpulan ini mengarahkan kita pada ungkapan al-Imâm 'Alî a.s. tentang titik, dimana beliau berkata, "Semua yang ada di dalam *bâ'* terhimpun di dalam titik." Dan sebagaimana telah kita ketahui bahwa *bâ'* basmalah, di bawahnya terhimpun semua maujud yang diciptakan oleh Allâh. Dengan demikian ungkapan al-Imâm 'Alî a.s. menjadi bermakna, "Semua maujud ada di dalam titik." Berdasarkan fakta tersebut, maka ungkapan al-Imâm 'Alî a.s tentang titik merupakan keterangan ilmiah yang penemuannya baru tersingkap di abad dua puluh. Maka kata-kata beliau tentang titik yang diungkapkannya pada masa awal risalah merupakan tanda

akan ke-imam-an beliau, dan bahwa beliau adalah pintu gerbang ilmu, sebagaimana disabdakan Rasulullah Muhammad saw.

Jadi, semua rahasia kitab-kitab samawi ada di dalam Alquran. Semua yang ada di dalam Alquran ada di dalam al-Fâti<u>h</u>ah. Semua yang ada di dalam al-Fâti<u>h</u>ah ada di dalam *bâ'*, dan semua yang ada di dalam *bâ'* terhimpun di dalam titik. Dengan demikian, *asrâr* basmalah yang mengandung seluruh proses penciptaan, dan bahwa semesta ini memiliki pencipta yang tiada lain adalah Allâh 'Azza wa Jalla, bisa kita temukan semuanya di dalam titik yang darinya muncul semesta melalui proses dentuman besar (*big bang*). Seluruh rahasia penciptaan yang bersifat Ilahiah ada di dalam titik ini. Dan kisah semua kitab samawi, wahai pembaca yang budiman, termasuk di dalamnya Alquran, merupakan pembimbing manusia kepada hakikat bahwa bagi semesta ini ada pencipta yang mengatur, yang telah meng-ada-kan segala sesuatu dengan sistem yang mengatasi imajinasi akal manusia. Manusia merupakan salah satu bagian dari sistem ini, bahkan yang paling besar. Karena segala sesuatu telah Allâh Ta'âlâ tundukkan untuk entitas bernama manusia ini, yang diistimewakan dari semua entitas lain dengan akal yang tanpanya tentu ia tidak akan mengenal Allâh Sang Pencipta langit dan bumi.

Titik Adalah Permulaan Jagat Raya

Titik telah menegaskan bahwa alam semesta ini ada mulanya dan ada akhirnya, sehingga tertolaklah ide bahwa alam semesta sebagai maujud abadi yang tidak akan berakhir. Fakta ini menuntut penegasan akan

hakikat bahwa semesta ini memiliki pencipta yang tidak tunduk pada sistem waktu kita yang dimulai dengan ledakan titik tersebut. Allâh Ta'âlâ menciptakan waktu hingga *sebab* bisa mempengaruhi (menghasilkan) *musabbab* (akibat). Karena, tanpa waktu, sesuatu tidak akan punya pengaruh pada sesuatu yang lain. Tentang hal ini, ahli fisika Rusia yang bernama Alexandra Friedman berkata, "Secara definisi, waktu adalah dimensi di mana fenomena sebab-dan-akibat terjadi. Tidak ada waktu, tidak ada sebab dan akibat. Jika permulaan waktu sama dengan permulaan alam semesta, seperti yang dikatakan teorema ruang-waktu, maka sebab alam semesta haruslah entitas yang bekerja dalam dimensi waktu yang sepenuhnya mandiri dan hadir lebih dulu daripada dimensi waktu kosmos... ini berarti bahwa Pencipta itu transenden, bekerja di luar batasan-batasan dimensi alam semesta. Ini berarti bahwa Tuhan bukan alam semesta itu sendiri, dan Tuhan juga tidak berada di dalam alam semesta." (Harun Yahya, *Khalq al-Kaun*, h. 22)

Dari titik itulah waktu bermula dan ruang berada, lalu arah timur dan barat ditentuan. Dari titik itulah kita menegaskan keberadaan Allâh Ta'âlâ. Dengan kemenangan Dentuman Besar, dogma materialisme tentang "alam semesta tanpa batas" berakhir, dan filosof materialis terbesar seperti Anthony Flew pun menjadi kacau, hingga ia berkomentar: "...Jelas sekali, pengakuan itu baik bagi jiwa. Oleh karena itu, saya akan mulai dengan mengakui bahwa penganut ateis Stratonis harus merasa malu dengan konsensus kosmologis dewasa ini. Karena tampaknya para ahli kosmologi menyediakan bukti ilmiah untuk apa yang dianggap St. Thomas tidak terbukti secara filosofis; yaitu, bahwa alam semesta mem-

punyai permulaan."

Jelas sekali bahwa sang filosof yang mengingkari adanya Pencipta Yang Mahabijak memang kacau. Bagaimana bisa ledakan besar itu terjadi tanpa Dia Yang meledakkannya. Jika sang filosof mengakui adanya peledak ledakan besar itu, tentu ia harus mengakui adanya Sang Pencipta. Bagaimana akal sang filosof itu tidak menjadi kacau dengan hasil *ledakan besar* tersebut, yang diikuti dengan sistem alam semesta yang demikian menakjubkan, dan bagaimana pengaruh ledakan besar itu menjadi sistem jika tidak ada Sang Penata. Maka, mahasuci Allâh.

Setelah penjelasan ini, kita tentu tidak akan merasa heran atau meragukan ungkapan al-Imâm 'Alî a.s. yang menyatakan bahwa rahasia itu ada di dalam titik, atau ungkapan para ahli makrifat dan para sufi yang mengatakan bahwa pusat orbit hakikat adalah titik.

Sebelum memungkas tema ini, kita masih perlu menjelaskan bagian akhir ungkapan al-Imâm 'Alî a.s., "...dan aku adalah titik itu." Apa yang dimaksud oleh beliau dengan ungkapan ini, terutama setelah jelas bagi kita tentang makna titik. Apa makna bahwa al-Imâm 'Alî adalah titik itu?

Yang jelas, al-Imâm 'Alî a.s. adalah titik yang darinya manusia bertolak untuk memahami Islam, karena beliau adalah pintu gerbang ilmu Rasulullah Muhammad saw., sang kota ilmu. Khabar-khabar tentang hal ini sudah *mutawatir* di kalangan kaum muslim. Tetapi, apakah dengan ungkapannya, "...dan aku adalah titik itu," al-Imâm 'Alî a.s. hanya menghendaki pengertian tersebut, bukan makna yang lain? *Siyaqul kalâm* al-Imâm 'Alî menyiratkan makna lain, yakni bahwa al-Imâm 'Alî

mengungkapkan kalimat itu sebagai kata kiasan (*kinâyah*). Jika demikian, maka ungkapannya memiliki makna bahwa beliau adalah orang yang mengetahui semua rahasia awal mula penciptaan semesta dan semua yang bermula dari titik. Ini adalah hal yang dikuatkan oleh ilmu astronomi modern dengan teori dentuman besar (*big bang*). Al-Imâm 'Alî telah menegaskan makna ini dengan khutbah-khutbahnya di dalam *Nahj al-Balâghah*. Beliau berkata, "Aku lebih mengetahui jalan-jalan di langit daripada jalan-jalan di bumi." Ungkapan beliau, "dan aku adalah titik itu," merupakan isyarat akan ilmunya yang agung, isyarat bahwa beliau adalah sang alim yang mengetahui semua rahasia yang tersembunyi di dalam titik itu, titik yang darinya bermula semesta dan menggegerkan semua ilmuwan astronomi sampai saat ini.

Bâ' Basmalah adalah Huruf Gelap

Yang menarik dari huruf-huruf *bismillâhirrahmânirrahîm* adalah kenyataan bahwa semua hurufnya merupakan huruf-huruf cahaya (*nûrânî*), kecuali huruf *bâ'* yang merupakan huruf gelap (*zhulmâ'î*). Lalu apa rahasia kenyataan tersebut? Kenapa *bismillâhirrahmânirrahîm* diawali bukan dengan huruf cahaya?

Sebelum mengetahui jawabannya, kita mesti mengenal huruf-huruf cahaya dan kenapa dinamai huruf cahaya. Huruf-huruf cahaya adalah ق، ص، ع، س، ن، م، ل، ك، ي، ط، ح، ه، ا dan ر . Jumlahnya ada 14. Huruf-huruf ini disebut huruf-huruf cahaya karena hadir dalam bentuk *muqaththa'ah* (rangkaian huruf yang dibaca secara parsial dan tidak disatukan dalam kata) di awal sejumlah surah Alquran. Seperti, كهيعص .

Selain itu, huruf-huruf tersebut dinamakan huruf cahaya karena tidak satu pun dari nama-nama Allâh yang indah kosong dari salah satu huruf tersebut.

Seorang mufassir berkata, setelah berselisih pendapat tentang makna huruf-huruf cahaya, "Huruf-huruf tersebut merupakan nama-nama Allâh Ta'âlâ yang huruf-hurufnya terpisah-pisah di dalam Alquran. Misalnya: *alif, lâm, râ'*, kemudian *ha, mîm,* dan *nûn*. Dari susunan huruf-huruf tersebut, jika dirangkai akan membentuk nama *ar-rahmân*."

Adapun firman Allâh Ta'âlâ, "*kâf, hâ, yâ, 'ain, shâd,*" (كهيعص) tafsirnya sebagai berikut: *kâf*-nya adalah *kâfin* (Yang Maha mencukupi), *hâ'*-nya adalah *hâdin* (Yang Memberi petunjuk), *'ain*-nya adalah *'âlim* (Yang Mahatahu), *yâ'*-nya adalah *amîn* (Yang Terpercaya), *shâd*-nya adalah *shâdiq* (Yang Mahabenar).

Ada pula yang menyebutkan bahwa huruf-huruf cahaya merupakan penanda bagi sejumlah surah. Misalnya Anda berkata, "Aku membaca surah *alif lâm mîm*," atau "Aku membaca surah *alif lâm mîm shâd*." Dengan demikian, huruf-huruf tersebut menjadi penanda berakhirnya satu surah dan dimulainya surah yang lain.

Salah seorang mufassir berkata, "Sesungguhnya huruf-huruf cahaya yang terurai di awal sejumlah surah merupakan sumpah yang dengannya Allâh bersumpah."

Mufassir lainnya berkata, "Huruf-huruf tersebut merupakan *al-ism al-a'zham* (nama yang paling agung) yang Allâh sembunyikan."

Salah seorang mufassir terbesar bernama al-Haddâdî berkata, "Sesungguhnya huruf-huruf cahaya merupakan *asrâr* (rahasia) yang hanya

diketahui oleh Nabi Muhammad saw. Karena sesungguhnya pada setiap kitab, Allâh memiliki rahasia. Dan rahasia Alquran terdapat pada huruf-huruf cahaya beserta Nabi Muhammad saw. Di sana ada hal di antara Allâh Ta'âlâ dan Rasulullah saw. yang tidak diketahui seorang pun. Perhatikanlah firman Allâh Ta'âlâ, "*Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.*"[10] Perhatikan pula firman Allâh Ta'âlâ, "*lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya.*"[11]

Dari dua ayat tersebut tampak bahwa Allâh Ta'âlâ menutupi apa yang terjadi di antara Dia dan kekasih pilihan-Nya, dan Dia tidak mempersilakan siapa pun untuk mengetahuinya. (al-Haddâdî, *al-Madkhal*: 114).

Sebelum menuntaskan pembahasan tentang huruf-huruf cahaya, supaya tidak bertele-tele kami perlu mengenalkan dulu huruf-huruf gelap (*zhulmâ'î*) dan sebab penamaannya. Setelah itu kita kembali membahas huruf-huruf cahaya.

Huruf-huruf gelap itu adalah ب , ج , ذ , ز , ف , ش , ت , ث , خ , د, ض , و , ظ , dan غ . Huruf-huruf tersebut dinamai huruf gelap karena bukan merupakan huruf-huruf *muqaththa'ah* yang ada di awal sejumlah surah Alquran semisal *kâf, hâ, yâ, 'ain, shâd,* dan *alif, lâm, râ*. Kegelapan meliputi huruf-huruf yang bukan huruf cahaya, karena ia tidak seperti

10. Q.S. an-Najm: 10.
11. Q.S. an-Najm: 54.

kâf, hâ, 'ain, shâd, alif, lâm dan *mîm* yang hadir *muqaththa'ah* di awal sejumlah surah. Huruf-huruf cahaya memperoleh cahaya qur'ani karena Allâh Ta'âlâ meletakkannya di awal surah. Berbeda dengan huruf-huruf gelap yang tidak dihadirkan sebagai huruf *muqaththa'ah* di awal surah. Karena itu ia tidak dinamai sebagai huruf cahaya, melainkan huruf gelap.

Setelah mengetahui huruf-huruf gelap dan sebab penamaannya, kita mendapati bahwa huruf *bâ'* merupakan huruf gelap, dan huruf ini ada di dalam *basmalah* yang semua hurufnya (selain huruf *bâ'*) merupakan huruf cahaya. Di dalam basmalah kita mendapati 18 huruf cahaya (س، م، ي، ح، ر، ل، ا، ن، م، ح، ر، ل، ا، هـ، ل، ل، ا، م), sementara huruf awalnya, yakni huruf *bâ'* (ب), merupakan huruf gelap. Lalu kenapa huruf awal *basmalah* merupakan huruf gelap, sementara semua huruf berikutnya merupakan huruf cahaya?

Dari pembahasan lalu sudah jelas bahwa *bâ'* di dalam basmalah, di bawahnya terhimpun seluruh maujud. Ia merupakan ikhtisar bagi miliaran entitas yang telah diciptakan Allâh 'Azza wa Jalla. *Bâ'* basmalah menunjukkan seluruh semesta dan apa yang ada di dalamnya. Dan yang paling mendasar, *bâ'* menunjukkan bahwa maujud keluar dari gelap kepada cahaya dengan perintah Allâh. *Bâ'* basmalah merupakan huruf gelap karena huruf ini mengisyaratkan proses semua penciptaan dan cara keluarnya makhluk dari gelap kepada cahaya dengan perintah Allah Ta'âlâ. "*Dan terang benderanglah bumi dengan cahaya Tuhannya.*"[12] Allah

12. Q.S. az-Zumar: 69.

Ta'âlâ juga berfirman, "*Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan darinya istrinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian* ***dalam tiga kegelapan.*** *Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?*"[13]

Bâ' di dalam basmalah merupakan huruf gelap, di bawahnya terhimpun seluruh maujud yang muncul ke alam wujud dengan cahaya nama Allâh ar-Rahmân ar-Rahîm. Maka, wahai saudaraku yang budiman, perhatikanlah bagaimana pesona makna di dalam penyusunan huruf-huruf basmalah. Huruf *bâ'* hadir dan berpadu dengan huruf-huruf setelahnya untuk mengambil cahaya dan memunculkannya ke dalam wujud dengan cahaya Ilahi. Inilah rahasia keberadaan huruf *bâ'*, satu-satunya huruf yang bersifat gelap di dalam *basmalah* dan menjadi pembuka bagi huruf-huruf lainnya yang bersifat cahaya.

Setelah jelas bagi kita tentang sebab huruf *bâ'* di dalam basmalah bersifat gelap, sekarang kita kembali untuk menuntaskan pembahasan huruf-huruf cahaya. Huruf-huruf cahaya ini memiliki banyak sekali *asrâr* (rahasia). Karena itu huruf-huruf tersebut menjadi medan perdebatan di kalangan mufassir. Para mufassir berbeda pandangan tentang makna-makna huruf cahaya, seperti telah kami uraikan pada pembahasan lalu.

---

13. Q.S. az-Zumar: 6.

Namun makna yang jelas yang ini merupakan *asrâr* huruf-huruf tersebut, dari huruf-hurufnya yang berjumlah empat belas itu tersusun dua *jumlah* (kalimat). Huruf-huruf cahaya berjumlah 14, dan itu berarti setengah dari keseluruhan huruf hijaiyah yang berjumlah 28.

Jumlah (kalimat) yang pertama adalah: صِرَاطُ عَلِيٍّ حَقٌّ نُمْسِكُهُ.[14] Kalimat ini merupakan kalimat yang menghentikan perdebatan terbesar dan paling penting di dalam sejarah Islam, yaitu masalah ke-imam-an 'Alî a.s. Kalimat ini menunjukkan kepada kita bahwa jalan 'Alî adalah jalan yang benar yang mesti diikuti oleh kaum Muslimin, yang kecilnya maupun yang besarnya. Jumlah kalimah tersebut, dengan huruf-hurufnya yang bersifat cahaya, memperingatkan kaum muslimin agar tidak sampai mengikuti setiap jalan, aliran dan pribadi yang tidak sejalan dengan 'Alî a.s. Karena beliau adalah batas pemisah antara yang hak dan yang batil.

Jumlah (kalimat) yang kedua adalah: نَصٌّ حَكِيْمٌ قَاطِعٌ لَهُ سِرٌّ.[15] Di dalam jumlah kalimat ini terkandung makna-makna yang paling indah. Kalimat tersebut mengabari kita bahwa Alquran merupakan *nash* (ketentuan)

---

14. *Jumlah* (kalimat) ini tersusun dari empat belas huruf cahaya, yakni: *shâd, râ', alif, thâ', 'ain, lam, yâ', h̲â', qâf, nûn, mîm, sîn, kâf, hâ'*. Terjemahan kalimatnya adalah: *Jalan 'Ali adalah kebenaran yang harus kita pegang teguh.*
15. Kalimat ini juga tersusun dari empat belas huruf cahaya, yakni: *nûn, shad, h̲â', kâf, yâ', mîm, qâf, alif, thâ', 'ain, lâm, hâ', sîn râ'*. Terjemahannya kurang lebih sebagai berikut: *Ketentuan final dan tidak bisa diganggu gugat yang memiliki banyak rahasia.*

Ilahi yang final, yang di dalamnya terdapat petunjuk, bimbingan dan hikmah. Alquran adalah ketentuan yang tidak bisa diganggu gugat (*qathi'*), bersifat terang dan jelas, yang di dalamnya terkandung rahasia-rahasia penciptaan, pengetahuan semesta dan hukum-hukum Allâh.

Betapa indah kenyataan ini, kenyataan yang telah ditunjukkan kepada kita oleh huruf-huruf cahaya. Dengan haknya, huruf-huruf tersebut adalah cahaya yang memancar yang menerangi akal kaum muslimin dan jalan mereka. Jumlah kalimah yang pertama dan kedua itu merupakan *pengungkapan* melalui huruf-huruf cahaya tentang sabda Rasulullah saw., "'Alî bersama Alquran dan Alquran bersama 'Alî, dan kedua-duanya tidak akan berpisah sampai saat mereka mendatangi telaga (*al-haudh*)."

Huruf-huruf cahaya yang berjumlah empat belas, sebagaimana sudah kami sebutkan, telah menghasilkan dua jumlah kalimah yang paling indah. Bersandar pada kenyataan itu, salah satu rahasia huruf cahaya adalah fakta bahwa tidak satu pun kalimah qur'ani yang luput dari salah satu huruf cahaya. Dan ini merupakan hal menakjubkan dari kitab Allâh 'Azza wa Jalla.

Alif yang Dibuang dari *Bismillâh*

Sebelum masa Islam, orang-orang Arab memulai risalah-risalah mereka dengan kalimah *bi-i-smika allâhumma* (بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ). Mereka tidak membuang *alif* dari kalimah *ism*-nya. Namun setelah masa Islam, mereka memulai kitab-kitab mereka dengan *bismillah* (بِسْمِ اللهِ). Mereka membuang *alif*-nya berdasarkan contoh firman Allâh Ta'âlâ, "*bismillâhi*

majrêha wa mursâha (بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرٖىهَا وَمُرْسٰىهَا)."[16] Pada ayat ini, alif dibuang dari *bismillâh*. Sementara pada ayat-ayat lain di dalam Alquran al-Karîm, *alif* kalimah *bismi* tetap ditampakkan. Seperti dalam firman Allâh Ta'âlâ, "*fa sabbih̲ bi-i-smi rabbikal-'azhîm* (فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ)."[17]

Sebagian mufassir berpendapat bahwa penghapusan *alif* dari kalimah *bismillâhi* itu disebabkan oleh banyaknya penggunaan. Karena banyak digunakan, maka *alif* di dalam *bismillâh* (بِسْمِ اللّٰهِ) itu dibuang, tulisannya maupun lafalnya. Namun pada ayat (*iqrâ bi-i-smi rabbika*) (اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ) dan ayat فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ, alif tidak dibuang, karena sedikitnya penggunaan.

Pendapat ini menyisakan masalah. Jika alasan *alif* itu dibuang dari *bismillâh* adalah banyaknya penggunaan (kalimah ini banyak digunakan), kenapa pada ayat *bismillâhi majrêha wa mursâha* juga alifnya dibuang, padahal kalimah ini tidak banyak digunakan.

Pada mufassir dan ahli nahwu (gramatika Bahasa Arab) telah berusaha menjelaskan alasan pembuangan alif dari kalimah *bismillâhirrah̲mânir-rah̲îm*. Namun uraian mereka tidak memuaskan. Berikut ini akan kami sajikan pendapat mereka.

Yahyâ ibn Watsâb, al-Kassâ'î dan al-Akhfas berpendapat bahwa alasan pembuangan alif dari *bismillâh* adalah banyaknya penggunaan. Sementara al-Farâhidî berpendapat bahwa alasan pembuangan *alif* tersebut

---

16. Q.S. Hûd: 41.
17. Q.S. al-Wâqi'ah: 74.

adalah adanya *sîn* yang *sâkinah* (mati) pada *bismillâh*. Dengan matinya *sîn* pada kalimah tersebut, maka tidak sah memulai dengan *sîn*. Dan dengan masuknya *bâ'* pada kalimah *ism*, *bâ'* menggantikan posisi alif, sehingga alifnya dihapus dari tulisan (Al-Qurthûbî, *al-Jâmi' li Ah̲kâm Al-Qur'ân*, Juz 1, h. 99).

Penjelasan mereka tetap tidak memuaskan. Lalu apa pendapat mereka ihwal *alif* yang dibuang pada firman Allâh Ta'âlâ, "*bismillâhi majrêha wa mursâha*."? Mereka belum menyajikan alasan yang memuaskan. Karena *alif* kalimah *ism* sebelum kalimah *rabb* di dalam Alquran tidak dibuang, seperti firman Allâh Ta'âlâ, "فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ." Sementara *alif* kata *ismun* sebelum kata Allâh dibuang, sebagaimana di dalam *bismillâhirrah̲mânirrah̲îm* (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ).

Hubungan Alif dengan Rahmat Ilahi

Jawaban ihwal penghapusan *alif* dari *bismillâhirrah̲mânirrah̲îm* tampak bagi kita dari sabda Rasulullah saw. ketika beliau ditanya tentang ke mana perginya *alif* basmalah. Rasulullah saw. menyebutkan bahwa alif itu dicuri setan. Oleh karena itu Rasulullah saw. menyuruh memanjangkan huruf *bâ'* bismillâh, sebagai ganti dari *alif*-nya. Asy-Syaikh Muh̲yiddin ibn 'Arabî r.a. mengomentari riwayat ini dengan ungkapannya, "Penghapusan *alif* dari *bismillâh* mengisyaratkan keterhijaban uluhiyyah Ilahi di dalam rupa rahmat yang tersebar dan kemunculannya dalam citra insani, sekira tidak diketahui selain oleh ahlinya. Dzat terdinding oleh sifat-sifat, sifat-sifat terdinding oleh *af'âl* (perbuatan), dan *af'âl* terdinding oleh eksistensi dan jejak-jejak." (Muh̲yiddîn ibn 'Arabî, *Tafsîr*

Alqur'ân, Juz 1, h. 8-9).

Ungkapan Syaikh Muhyiddîn ibn 'Arabî itu bermakna bahwa *alif* basmalah terhijab (tidak tampak) karena kemunculannya pada bentuk rahmat yang tersebar di alam semesta dan pada citra insani. Karena, sungguh tidak ada rahmat yang lebih besar daripada rahmat Ilahi yang meliputi manusia. Segala sesuatu yang meliputi manusia adalah rahmat Ilahi tersebut, rahmat Ilahi yang tanpanya manusia tidak bisa datang ke dunia dan meneruskan hidup. Berdasarkan ungkapan asy-Syaikh Muhyiddîn r.a., bahwa penghapusan *alif* dari *bismillâh* itu untuk menunjukkan kemunculan rahmat Ilahi dalam citra insani, kita bisa mengatakan bahwa argumen yang menunjukkan hal itu adalah kenyataan postur manusia yang secara purna menyerupai huruf *alif*. Dan manusia, dengan posturnya yang telah diberikan oleh Allâh Ta'âlâ dan diserupakan dengan huruf *alif*, memiliki kehidupan dan jalan hidup yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia muncul sebagai makhluk yang paling baik, rupa dan esensinya.

Adapun sabda Rasulullah saw. yang disebutkan oleh Ibn 'Arabî, bahwa *alif* bismillâh dicuri setan—dengan tidak memperhatikan kesahihan hadis atau bahkan ketiadaannya—bisa kita tafsirkan berdasarkan ungkapan Ibn 'Arabî. Ibn 'Arabî mengatakan bahwa *alif* tersebut menunjukkan kemunculan rahmat Ilahi dalam citra insani. Dari sini, kita bisa memahami sabda Rasulullah saw. bahwa *alif* itu dicuri setan. Yakni, setan mencuri banyak rahmat yang meliputi manusia. Kadang-kadang setan mencuri rahmat ibadah dari seseorang, sehingga membuat orang itu tidak bisa merasakan nikmat ibadah, atau bahkan terhalang dari

ibadah. Kadang-kadang setan mencuri kebahagiaan hidup dari seseorang melalui jalan serakah dan tamak, mencuri kesabarannya hingga orang itu selalu cemas dan berkeluh kesah. Kadang setan mencuri rasa aman dari seseorang hingga membuatnya selalu dalam ketakutan. Oleh karena itu, Allâh Ta'âlâ berfirman, "*Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*"[18]

Simpulan dari pembahasan ini adalah bahwa setan selalu berusaha mencuri sebagian rahmat Ilahi dari manusia. Setan memaksimalkan seluruh kemampuannya untuk bisa menjauhkan manusia dari setiap hal yang berkaitan dengan rahmat Ilahi, untuk mengantarkan manusia ke neraka. Dari penjelasan itu, sabda Rasulullah saw. tersebut menjadi peringatan bagi kita ihwal setan dan balatentaranya, agar jangan sampai setan dan balatentaranya itu mencuri wasilah-wasilah rahmat Ilahi dari manusia, wasilah yang akan menjadikan manusia tenteram dan bahagia di dunia dan akhirat.

Mungkin sidang pembaca bertanya-tanya, bagaimana bisa Iblis mencuri huruf *alif* dan apa hakikat huruf *alif* yang dicuri setan itu? *Alif* kadang-kadang digunakan sebagai *kinayah* (kiasan) untuk rahmat Ilahi, sebagaimana telah kami jelaskan. Dengan demikian, ungkapan *alif dicuri iblis* menjadi kiasan untuk menunjukkan perilaku iblis yang selalu ber-

---

18. Q.S. Âlu 'Imrân: 175.

usaha menjauhkan manusia dari jalan Allâh dan rahmat-Nya, karena peperangan selalu berkecamuk antara manusia dan setan. Ada juga hakikat lain dari masalah huruf *alif*. Huruf alif merupakan huruf cahaya yang digunakan oleh Allâh Ta'âlâ sebagai sumpah di dalam Alquran al-Karîm. Dan ia merupakan huruf pertama dari huruf-huruf cahaya. Lalu kenapa iblis bisa sampai mencurinya? Ini membawa kita pada pertanyaan lain. Yaitu, bagaimana iblis bisa masuk ke surga setelah ia diusir, bahkan bisa memperdaya Adam dan Hawa? Kenapa para malaikat tidak mendekati iblis untuk mencegahnya? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak bisa dipahami akal biasa. Untuk memahami hakikatnya dibutuhkan ilmu ladunni.

Jadi, *alif* dihapus dari bismillâh untuk menunjukkan kemunculan rahmat Ilahi dalam citra manusia. Tetapi *alif* tidak dihapus dari *iqra' bi-ismi rabbika*. Alif dibuang bila yang dihadapinya adalah *ism Allâh*, tetapi tidak dibuang bila yang dihadapinya adalah *ism rabb*. Kenapa?

Jawabannya, *alif* dibuang dari *bismillâh* karena letaknya di dalam kalimat sebelum nama *Allâh* yang meliputi seluruh sifat-sifat-Nya, yang tidak ekslusif untuk satu sifat-Nya saja, dan rahmat-Nya pun tidak terpisah dari hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, *alif* tidak menjadi pemisah antara nama Allâh dan *bâ'* basmalah yang di bawahnya terhimpun seluruh makhluk Allâh. Maka, *alif* tersebut dibuang untuk menunjukkan rahmat Ilahi yang mengejawantah dalam kreasi Allâh Ta'âlâ mencipta makhluk. *Alif* itu menyatu dengan *bâ'*, lalu ditiadakan dalam lafal dan tulisannya.

Namun *alif* tidak dibuang dari firman Allâh Ta'âlâ, *iqra' bi-ismi rab-*

bika, karena di sini kata *ism* disandarkan pada *rabb*, dan nama *rabb* memestikan adanya relasi dengan *'abdun marbûb* (hamba yang dipelihara). Di sini, *bâ'* tidak menyatu dengan *ism rabb*. Karena, jika *'ubudiyah* lenyap, maka lenyap pula *rububiyyah*. Berbeda halnya dengan *ulûhiyyah*. Karena *ulûhiyyah* ini abadi, bahkan sekiranya *'ubûdiyah* lenyap pun *ulûhiyah* tetap ada. Karena *ulûhiyah* merupakan martabat yang menghimpun seluruh tingkatan. Maka, *bismillâhirrahmânirrahîm* adalah kenyataan hakiki yang sudah ada sejak azali dan tidak akan pernah lenyap. Sedangkan *iqra bi-i-smi rabbika* merupakan *tasyrî' Ilâhî* (titah syariat yang diturunkan Allâh) terhadap sang penutup para nabi, Muhammad saw. Karena di dalam ayat tersebut ada *fi'il amr* (kata kerja perintah) yang berhubungan dengan syariat. Pada ayat ini kalimah *bi-i-smi rabbika* hadir beserta syarat *tasyri'*. Sedangkan *bismillâhirrahmânirrahîm* tidak dibarengi dengan syarat *amr* (perintah), tidak pula syarat yang lainnya, karena ia adalah hakikat mutlak. Maka, *alif* tidak mewujud di dalam *basmalah*, tetapi tersimpan di dalam *bâ'*-nya, *bâ'* yang di bawahnya terhimpun seluruh makhluk Allâh. Oleh karena itu, kita disuruh memanjangkan penulisan huruf *bâ'* dalam *bismillâh* sebagai ganti dari alif yang dibuang, sebagaimana disebutkan dalam berbagai riwayat. Maka, mustahil ada pemisah antara *bâ'* dengan *ism Allâh*. Atau dengan kata lain, mustahil ada pemisah antara ciptaan dengan nama Sang Pencipta.

Tafsir Kata *Ism*

Kata pertama yang disebut di dalam *basmalah* adalah kata *ism* (nama), karena segala sesuatu memiliki nama. Setelah penamaan, sesuatu akan

keluar dari tingkat tersembunyi (tak dikenal) ke tingkat pewujudan dan penampakan (dikenal).

Ada beragam pendapat tentang kata *ism*. Ada yang mengatakan bahwa *ism* adalah *al-musammâ* (yang dinamai), ini adalah pendapat Sibawaih. Hasyawiyyah, Karamiyyah dan Asy'ariyyah mengatakan bahwa *ism* adalah *nafs al-musammâ* (esensi yang dinamai). Sementara Mu'tazilah mengatakan bahwa *ism* itu bukan *musammâ* dan bukan pula *nafs at-tasmiyah* (esensi penamaan). Sedangkan Imâmiyyah berpendapat bahwa *ism* bukanlah *al-musammâ*. Karena jika yang dimaksud dengan nama (*ism*) itu adalah lafazh yang berupa sekumpulan bunyi dan susunan huruf-huruf, jelas sekali bahwa ia bukan *al-musammâ*. Ada perbedaan antara *ism* (nama) dan *musammâ* (yang dinamai). Misalnya, kadang ada *nama* yang tidak memiliki wujud faktual. Seperti kata *al-'adam* (tiada). Kata ini hanya ada di dalam bahasa, sementara wujud faktualnya tidak ada.

Yang mengatakan bahwa *ism* adalah *al-musammâ* menggunakan dalil firman Allâh Ta'âlâ, "*tabâraka ismu rabbika* (mahasuci nama Tuhanmu)." Mereka berkata, "Yang mahasuci itu adalah Allâh (Dzat Allâh), bukan nama." Namun ini bisa dijawab, "Yang mahasuci itu memang Allâh, yakni Dzat Yang Mahasuci. Sedangkan nama, itu diagungkan dan disucikan demi mengagungkan Dzat Yang Mahasuci."

Sementara kalangan Asy'ariyah, untuk menguatkan pendapat mereka bahwa nama itu adalah yang dinamai, menggunakan dalil hukum fikih yang mengatakan bahwa bila seorang lelaki berkata kepada istrinya: "*hindun thâliqun*," maka jatuhlah talak terhadap istrinya, Hindun.

Jika nama itu bukan yang dinamai, tentu kalimat tersebut tidak memastikan jatuhnya talak. Dalil ini bisa dibantah. Yang dimaksud dengan Hindun pada kalimat tersebut adalah individu yang dinamai dengan nama Hindun, dan talak jatuh baginya, bukan terhadap nama.

Nama bukanlah yang dinamai. Contoh lainnya adalah nama bagi individu yang namanya Zaid. Nama itu tidak identik sebagai dirinya.

Asal Kata *Ism*

Ism (nama) dilekatkan pada *lafazh* yang diletakkan (dialamatkan) pada sesuatu, seperti hindun, pohon, pena dan buku. Para ahli bahasa mengatakan bahwa kata *ism* berasal dari *as-sumuww* dengan *wazan* (bentukan kata) *al-'uluww*, maknanya adalah *irtifâ'* (tinggi). Karena *nama* meninggikan posisi si empunya nama itu, karena nama mengangkat ia yang dinamainya dan meninggikannya dari yang lain. Ada pula ahli bahasa yang mengatakan bahwa *ism* berasal dari *as-sumuww* karena dengan kekuatannya *ism* (*noun*/kata benda) mengatasi *fi'l* (verb/kata kerja) dan *harf* (kata sambung) di dalam kalimat.

Sementara ulama Kufah berbeda pandangan dengan pendapat yang dominan di kalangan ahli bahasa. Ulama Kufah mengatakan bahwa kata *ism* diambil dari kata *as-simah* yang bermakna tanda (alamat). Maka, menurut ulama Kufah, asal kata *ismun* adalah *wasmun*.[19]

Pandangan ulama Kufah berbeda dengan pendapat-pendapat lain

---

19. Az-Zubaidî, *Tâj al-'Arûs*, Juz 1, h. 183.

yang mengatakan bahwa kata *ism* diambil dari kata *as-sumuww*. Pendapat bahwa *ism* diambil dari *sumuww* sesuai dengan kaidah-kaidah *Sharaf*, namun yang sesuai dengan makna adalah pendapat ulama Kufah. Karena nama sesuatu adalah alamat atau tanda bagi sesuatu itu. Di dalam satu riwayat disebutkan bahwa al-Imâm ar-Riḏhâ a.s. berkata tentang makna *bismillâh*, "*bismillâh* ... yakni kutandai diriku dengan salah satu *simah* dari *simah-simah* Allâh 'Azza wa Jalla, yakni ibadah." Kemudian beliau ditanya, "Apa yang dimaksud *simah*?" Dan beliau menjawab, "Ia adalah *al-'alâmah* (tanda)." (Ash-Shadûq, *Ma'ânî al-Akhbâr*, Juz 3, h. 1).

Menurut sebagian mufassir, kata *ism* di dalam basmalah adalah *zâ'idah* (tambahan). Kata ini ditambahkan untuk memuliakan dan mengagungkan penyebutan Allâh Ta'âlâ. Al-Akhfas, salah seorang ahli nahwu, berkata, "(Pada kalimah *basmalah*) kata *ism* merupakan tambahan, yang dengan penyebutannya di dalam kalimat tersebut berfungsi untuk keluar dari hukum sumpah kepada tujuan *tabarruk*, karena asal kalimatnya adalah *billâh*."[20] Ia menyuguhkan argumen untuk pendapatnya ini dengan firman Allâh Ta'âlâ, "*Sabbiẖ-isma rabbika al-a'lâ*."[21] Ayat ini dijadikan dalil karena menurut mereka, yang disucikan itu adalah Dzat yang dinamai, bukan nama. Namun yang benar, sebagaimana tampak jelas bagi kita, kata *ism* di dalam *basmalah* bukanlah kata tambahan. Dan di dalam ayat tersebut, tasbih tidak hanya ditujukan pada penye-

20. Al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Aẖkâm Alqur'ân*, Juz 1, h. 99.
21. Q.S. al-A'lâ: 1.

butan kata Allâh, karena kata *ism* di dalam ayat tersebut meliputi seluruh asma Allâh 'Azza wa Jalla (tidak hanya merujuk *Allâh*). Demikian pula firman Allâh Ta'âlâ, "*wadzkur-isma rabbika.*"[22]

Tafsir Kata *Allâh*

Allâh merupakan nama Tuhan semesta alam yang paling meliputi. Karena nama-nama Allâh Ta'âlâ yang lainnya hanya menunjukkan pada satu sisi tertentu dari sifat-sifat Allâh Ta'âlâ. Semua nama Allâh yang indah-indah (*al-asmâ'al-husnâ*), seperti Shabûr, Wadûd, Rahîm, Ghafûr, Razzâq, adalah sifat-sifat bagi kata *Allâh*. *Allâh* adalah satu-satunya nama yang menghimpun dan meliputi seluruh sifat-sifat kesempurnaan Ilahiah. Oleh karena itu, memasuki daerah iman dan tauhid menggunakan kalimat *lâ ilâha illâllâh*. Karena pada kalimat ini ada kata *Allâh* yang menghimpun semua sifat *jalâl* dan *jamâl*. Dan barangsiapa beriman kepada Allâh 'Azza wa Jalla, ia akan tunduk pada seluruh nama dan sifat-sifat Allâh Ta'âlâ.

Allâh Ta'âlâ adalah *al-ism al-a'zham*, karena disifati dengan seluruh sifat yang teristimewa (khusus) bagi Dia. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allâh Ta'âlâ, "*huwa allâhu al-khâliq...*"[23]

Nama *Allâh* tidak digunakan untuk menamai yang selain Dia 'Azza wa Jalla. Karena itu, tidak dikenal adanya *isytiqâq* (peng-asal-an kata) yang pasti bagi nama *Allâh*.

---

22. Q.S. al-Muzammil: 8.
23. Q.S. al-Hasyr: 24.

Sebagian ahli nahwu mengatakan bahwa kata *Allâh* adalah *ism jâmid* yang tidak ber-*asal-kata*. Sibawaih dan al-Farâhidî berpendapat bahwa *alif* dan *lâm* di dalam kata *Allâh* merupakan huruf *lâzimah*, yakni huruf asli bagian dari kata sejak awal. Oleh karena itu, Anda bisa mengatakan, "*Yâ Allâh*," tapi tidak bisa mengatakan, "*Ya ar-Rahmân*."

Memang ada sebagian ahli nahwu yang berpendapat bahwa kata *Allâh* merupakan kata jadian dari *at-ta'alluh*, bentuk *mashdar* dari *aliha-ya'lahu-ilâhatan*-wa-*ta'alluhan*. Sibawaih mengutip dari salah satu pendapat dari al-Farâhidî yang mengatakan bahwa asal kata *Allâh* adalah *ilâhun*, lalu dimasuki *alif lâm* sebagai ganti dari *hamzah*, seperti kata *an-nâs*, asalnya adalah *unâs*. Dan Sibawaih memilih pendapat bahwa asal kata *Allâh* adalah *lâhun*, lalu kata ini dimasuki *alif lâm* untuk *ta'zhîm* (pengagungan).

Al-Kassâ'î dan al-Farrâ' berpendapat bahwa asal kata *Allâh* adalah *al-ilâhu*. Kemudian *lâm* yang pertama dimasukkan pada *lâm* yang kedua (*idgham*), seperti firman Allâh Ta'âlâ, "***lâkinnâ huwa allâhu rabbi***," yakni ***lâkin anâ***.

Ada pula yang mengatakan bahwa kata *Allâh* berasal dari kata *alihat*, yang artinya menjadi tenang. Karena, akal tidak akan menjadi tenang selain karena Allâh Ta'âlâ dan menjadi tenteram dengan mengingat-Nya.

Namun, kata *Allâh* dan *masdhar*-nya tetap tidak terpecahkan. Kata *Allâh* telah membingungkan akal, sehingga muncul beragam pendapat yang berbeda. Nama-Nya saja sudah sedemikian membuat akal kebingungan. Lalu, bagaimana akal tidak kebingungan untuk memahami

Dzat-Nya Yang Mahasuci.

Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa kata *Allâh* diambil dari kata *lâha-yalûhu* (bertutup). Ada pula yang mengatakan bahwa asal katanya dari *aliha* (yang berarti sangat mencintai). Seorang anak dikatakan *aliha al-fashîl*, jika ia sangat mencintai ibunya. Jadi, berdasarkan persepsi ini, kata *Allâh* menjadi bermakna *Dia yang kepada-Nya seluruh hamba tergila-gila hingga berendah diri kepada-Nya pada setiap keadaan.*

Ada pula yang mengatakan bahwa kata *Allâh* berasal dari kata *aliha* (yang berarti tumpuan terakhir). *Aliha ar-rajul ya'lahu* (lelaki itu mengeluh), jika lelaki itu frustrasi dari perkara yang menimpanya dan tidak lagi tersisa harapan selain memohon pertolongan. Yang menjadi penolong bagi semua makhluk dari setiap bahaya itu hanyalah Allâh Ta'âlâ.

Ulama yang berpendapat bahwa kata *Allâh* bukan merupakan kata jadian berargumen dengan dua dalil:

Pertama, jika kata *Allâh* adalah kata jadian (ber-asal kata), tentu akan ada banyak yang selain Dia yang bisa menggunakan makna kata tersebut.

Kedua, semua nama-nama Allah Ta'âlâ yang indah-indah ditutur sebagai semacam sifat-sifat bagi nama *Allâh*. Misalnya, Allâh *ar-rahmân, ar-rahîm, al-malik, al-quddûs* (Allâh adalah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Menguasai, dan Mahasuci). Adapun firman Allah Ta'âlâ, "*al-'azîz al-hamîd Allâh*..." yang dibaca *jar*, itu dipandang sebagai *'athaf bayân* (kata keterangan), bukan sebagai sifat.

Ibn Katsîr ad-Dimasyqî berkata, "Menggunakan dua dalil ini sebagai argumen untuk menguatkan pendapat bahwa kata *Allâh* itu *jâmid*, bukan kata jadian, merupakan masalah yang masih bisa dipertimbangkan."

(Ibn Katsîr, *Tafsîr Alqur'ân al-'Azhîm*, Juz 1, h. 31)

Berikut ini ringkasan pendapat-pendapat para mufassir dan ahli *nahwu* tentang kata *Allâh*:

1. Lafazh *Allâh* bukan kata jadian.
2. Lafazh *Allâh* adalah kata jadian, berasal dari kata *lâha-yalîhu-lâhun*, yang artinya adalah tinggi.
3. Lafazh *Allâh* adalah kata jadian, berasal dari kata *lâha-yalûhu*, artinya adalah yang terdinding dan tertutup.
4. Lafazh *Allâh* adalah kata jadian, berasal dari kata *aliha-ya'lahu*, yakni *fazi'a*, atau *aliha* yang berarti *tahayyara* (kebingungan) atau *tanassaka* (beribadah).
5. Lafazh *Allâh* adalah kata jadian, berasal dari kata *lâhâ*, kata dari bahasa Ibrani yang kemudian di-arab-kan. Namun pendapat ini lemah.
6. Lafazh *Allâh* adalah kata jadian, berasal dari kata *waliha*, yakni *tahayyara* (kebingungan).
7. Lafazh *Allâh* adalah kata jadian, berasal dari kata *huwa*. Kata *huwa*, sebagaimana disebutkan, merupakan salah satu nama di antara nama-nama Allah Ta'âlâ. Kata *huwa* ini kemudian dimasuki *lâm al-milki* hingga menjadi *lahu*. Kemudian dimasuki lagi *alif lâm* untuk pemuliaan dan pengagungan. (Ibn Katsîr, *Tafsîr Alqur'ân al-'Azhîm*, Juz 1, h. 31).

Berdasarkan keterangan riwayat-riwayat dari kalangan Ahlul Bait,

tampak bahwa lafazh *Allâh* diambil dari *aliha-ya'lahu-ilâh*, dengan makna *at-ta<u>h</u>ayyur* (bingung). Jadi, asal kata Allâh adalah *al-ilâh*. Kemudian huruf hamzah yang merupakan *fâ'* kata tersebut dibuang.[24] Karena *hamzah*-nya dibuang, maka bertemu dua *lâm* yang tadinya terpisah. Lalu kedua *lâm* itu di-*idgham*-kan hingga menjadi satu lafal. Kemudian kata itu di-*tafkhîm* sebagai bentuk pengagungan, sampai jadilah kata *Allâh*.

Riwayat-riwayat dari Ahlul-Bait Seputar Kata *Allâh*

Suatu hari, Amîrul-Mu'minîn 'Alî a.s. ditanya tentang tafsir kata Allâh, dan beliau menjawab, "Dia adalah yang kepada-Nya seluruh makhluk mengadu saat amat butuh dan tidak lagi memiliki harapan terhadap semua yang di bawah Dia, ketika seluruh sebab terputus dari semua yang selain Dia. Semua orang di dunia ini, meskipun ia penguasa dan berlimpah harta, sebesar apa pun kekuasaan dan kekayaannya, bahkan sebanyak apa pun orang di bawahnya yang membutuhkan dia, dia pasti akan membutuhkan sesuatu yang tidak bisa dia penuhi sendiri... sehingga dia berakhir pada Allah ketika darurat dan amat membutuhkannya."[25]

Al-Imâm Muhammad al-Bâqir a.s. berkata, "*Allâh*, maknanya adalah Yang diibadahi, yang makhluk kebingungan memahami apa dan bagaimana-Nya." (Ash-Shadûq, *at-Tau<u>h</u>îd*, 235: 5).

Al-Imâm al-Bâqir juga berkata, "Dia adalah yang makhluk kebi-

---

24. Bahasa arab menggunakan timbangan kata *fa-'a-lâ*, dan pada kata *a-li-ha*, huruf *hamzah* adalah *fa'*-nya (*a-li-ha* // *fa-'a-la*).
25. Ash-Shadûq, *at-Tau<u>h</u>îd*, 235: 5.

ngungan memahami apa dan bagaimana-Nya, dengan indera maupun nalar . Tidak, bahkan Dialah yang telah menciptakan nalar dan indera."[26]

Di dalam salah satu ungkapannya al-Imâm Zain al-'Âbidîn berucap, "*Rabbi zidnî fîka ta<u>h</u>ayyuran* (ya Rabb, tambahkanlah padaku kebingungan pada-Mu)." (al-Kâsyânî, *Syar<u>h</u> Manâzil as-Sâ'irîn*, 31)

Hisyâm meriwayatkan dari al-Imâm ash-Shâdiq a.s., "*Allâh* diambil dari kata *aliha*, dan *ilâhun* menuntut adanya *ma'lûh*."[27]

Dari pendapat mereka jelas bahwa lafazh *Allâh* diambil dari kata *aliha*, dan kata ini tidak layak selain bagi Sang Pencipta langit dan bumi. *Al-ma'lûh* adalah *al-mu<u>h</u>ayyir* (yang kebingungan). Dan Allah Ta'âlâ adalah Dia Yang tentang Dzat-Nya semua akal kebingungan.

Ungkapan al-Imâm 'Alî a.s. yang diriwayatkan oleh ash-Shadûq, "Dia adalah yang kepada-Nya seluruh makhluk mengadu saat amat butuh dan tidak lagi memiliki harapan...," sesuai dengan pandangan bahwa lafazh *Allâh* diambil dari *aliha*, yakni *fazi'a*, karena Dia-lah Allâh Ta'âlâ yang kepada-Nya semua makhluk mengadu saat amat butuh. Riwayat ini tidak bertentangan dengan riwayat dari al-Imâm al-Bâqir dan Hisyam, karena kata-kata yang diungkapkan oleh al-Imâm 'Alî adalah tentang *Allâh Sang Pencipta langit dan bumi*, yakni tentang *Dia yang dinamai*. Sementara riwayat dari al-Bâqir adalah tentang lafazh *Allâh*.

---

26. Ash-Shadûq, *at-Tau<u>h</u>îd*, 92: 6.
27. Al-Kulyanî, *al-Kâfî*, Juz 1, 89: 2.

Sebab Penghapusan Alif dari Kata *Allâh*

Nama *Allâh* (اَللّٰهُ), meskipun kami telah mengemukakan pendapat atau mereka telah berpendapat, tetap saja membingungkan, sebagaimana Dzât-Nya Yang Mahasuci. Nama *Allâh* tidak serupa dengan lafazh-lafazh lainnya, dalam hal apa pun. Misalnya, berdasarkan kaidah literal penulisan, di dalam lafazh *Allâh* mesti ada huruf *alif* (berdasarkan asumsi bahwa kata Allâh diambil dari kata *aliha*).

Alif dibuang dari kata *Allâh* (اَللّٰهُ) agar benar-benar tidak ada keserupaan dengan kata *al-lâh* (اَللَّاهُ) yang merupakan bentuk *ism fâ'il* dari kata *lahâ-yalhû* (لَهَا يَلْهُو). Ada juga ulama yang mengatakan bahwa *alif* dibuang dari lafazh *Allâh* itu untuk meringankan (*takhfîf*). Kita bisa mengatakan bahwa ragam pendapat ini menjadi saksi bahwa kata *Allâh* sama sekali tidak serupa dengan kata-kata lainnya. Bahkan, lafazh *Allâh* adalah kata yang diturunkan sebagaimana adanya dan dicatatkan demikian adanya dengan perintah dari Rasulullah saw. Ia tetap dibaca dengan *alif* meskipun *alif*-nya dibuang.

Pendapat yang mengatakan bahwa *alif* dibuang dari lafazh *Allâh* itu untuk meringankan bukanlah pendapat yang benar. Karena, kalau berdasarkan alasan ini, lafazh *Allâh* (اَللّٰهُ) lebih ringan ditulis dengan satu *lâm* yang di-*tasydîd*, seperti kata *alladzîna* (اَلَّذِيْنَ), yang bila digunakan dalam bentuk *tatsniyah* (bentuk dua) harus disertakan *lâm* yang kedua (اَللَّذَانِ). Sementara lafazh Allâh ditulis di dalam mushhaf agung dengan dua *lâm*, dan ini tidak patuh pada kaidah literal penulisan. Dalilnya, jika lafazh *Allâh* dimasuki *lâm jar* (*lâm* untuk men-*jar*-kan), maka ia

ditulis begini (لِلّٰهِ), padahal jika harus mematuhi kaidah literal penulisan, ia harus ditulis begini (لِللّٰهِ), dan tidak seorang pun menuliskannya dengan bentuk seperti ini.

Jika sebab *alif* itu dibuang adalah untuk meringankan, sebagaimana mereka katakan, kenapa *alif* tidak dibuang dari kata *al-lâh* (اَللاَّهُ) (*ism fâ'il*) yang bermakna *al-lâhî* (اَللاَّهِي) (yang lalai), dari kata *al-lahwu* (اَللَّهْوُ) Karena itu, pendapat yang mengatakan bahwa sebab *alif* dibuang dari lafazh Allâh itu adalah *takhfîf* jelas tidak memuaskan. Sungguh, sebagaimana telah kami sampaikan, lafazh *Allâh* tetap membingungkan, sebagaimana Dzat-Nya Yang Mahasuci. Ia tidak serupa dengan lafazh-lafazh lain, dalam hal apa pun.

Simpulannya, lafazh *Allâh* adalah kata khusus dan merdeka, tidak serupa dengan kata-kata lain, karena itu tidak bisa dipandankan. Hal ini dipertegas dengan kenyataan bahwa lafazh *Allâh* tersusun dari huruf-huruf yang semuanya bersifat cahaya (huruf *nûrânî*). Ini yang pertama. Kemudian yang kedua, kata *Allâh* merupakan kata yang sungguh ajaib. Sebab, jika Anda menghilangkan huruf pertamanya, atau yang kedua, atau yang ketiga, ia akan tetap menjaga maknanya. Kenyataan ini tidak akan Anda dapatkan pada kata-kata yang lain. Jika kita membuang hurufnya yang pertama (alif), maka ia akan menjadi *lillâh* (لِلّٰهِ). Jika kita buang dua huruf pertamanya (*alif* dan *lâm*), maka ia akan menjadi *lahu* (لَهُ), *wa lahû as-samâwât wal-ardh*,[28] dan penunjukannya tidak berubah. Demikian

28. (*Dan milik-Nya semua langit dan bumi*).

pula jika kita buang *alif* berikut *lâm*-nya yang pertama dan kedua. Ia akan menjadi *huwa* (هُوَ), sebab *ha* (ه) bisa kita baca: *huw*, kata ini juga merujuk kepada Allâh Ta'âlâ. Dan *huwa*, sebagaimana disebutkan, merupakan salah satu nama di antara nama-nama Allah 'Azza wa Jalla. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Lâ ilâha illâ huw.*" Maka, sebagaimana Anda lihat, huruf-huruf nama teragung ini (*al-ism al-a'zham*) *tidak cacat dan tidak hilang keseimbangan.* Lafazh ini merupakan nama paling mulia. Nama *Allâh*, huruf-hurufnya menunjukkan pada tauhid Ilahi. Karena awalnya adalah huruf *alif.* Huruf ini merupakan awal huruf, awal bilangan dan awal kesatuan. Allah Ta'âlâ adalah satu dalam sifat-sifat-Nya dan tunggal dalam bilangan-Nya (esa tak berbilang).

Nama *Allâh* tersusun dari empat huruf, sesuai jumlah empat perjuru (Timur, Barat, Utara, Selatan) dan jumlah malaikat *tasbîh* (Jibrîl, Mîkâ'îl, Isrâfîl, 'Izrâ'îl).

Sifat-sifat Allah

Sifat-sifat Allah Ta'âlâ terbagi pada dua bagian, sifat-sifat *jamâliyyah* dan sifat-sifat *jalâliyyah*. Sifat yang menegaskan adanya keindahan pada dzat yang disifatinya disebut sifat *jamâliyyah* atau *tsubûtiyyah*, seperti sifat *al-'ilm* (mengetahui), *al-qudrah* (kuasa) dan *al-hayât* (hidup). Ketiga sifat itu merupakan sifat *tsubûtiyyah jamâliyyah* karena menunjukkan adanya kesempurnaan mutlak pada Dzat Ilahiyah.

Sementara sifat yang mengindikasikan penafian kekurangan dan sifat butuh dari Allah Ta'âlâ disebut sifat *jalâliyyah* atau *salbiyyah* (negasi). Seperti sifat yang menafikan ke-jisim-an dari Allah Ta'âlâ, menafikan

ta<u>h</u>ayyuz (cenderung kepada sesuatu), gerak dan perubahan. Sifat-sifat ini merupakan sifat *salbiyyah*, yang targetnya adalah meniadakan semua kekurangan dari Allah Ta'âlâ.

Istilah *jamâliyyah* dan *jalâliyyah* diambil dari serangkaian firman Allah Ta'âlâ di dalam Alquran al-Karîm. Dan ini yang diisyaratkan oleh para pakar. Allah Ta'âlâ berfirman, "*tabâraka ismu rabbika dzî al-jalâli wal-ikrâm.*"[29]

Makna sifat *jalâl* adalah sifat yang dengannya dzat terbebas dari keserupaan dengan yang lain. Sedangkan sifat *ikrâm* adalah sifat yang dengannya dzat mulia dan suci. Dengan demikian, Allah Ta'âlâ disifati dengan kesempurnaan, seperti sifat mengetahui, kuasa dan hidup, dan disucikan dengan *jalâl*, yakni tidak ber-jisim, tidak ber-tempat dan tidak bergerak.[30]

Sifat-sifat *jamâliyyah* ada delapan, yakni *al-'ilm* (mengetahui), *al-qudrah* (kuasa), *al-<u>h</u>ayât* (hidup), *as-sama'* (mendengar), *al-bashar* (melihat), *al-irâdah* (berkehendak), *at-takallum* (berfirman) dan *al-ghanî* (kaya).

Adapun sifat-sifat *salbiyyah* bisa diringkas dalam tujuh. Pertama, Allah Ta'âlâ **bukan *jisim*** (tubuh) dan **bukan pula *jauhar*** (substansi atau inti sesuatu), karena substansi adalah entitas yang ber-*ruang*. Allah Ta'âlâ juga **bukan *'aradh*** (sifat sesuatu, bukan inti), karena *'aradh* membutuhkan tempat. Allah Ta'âlâ terbebas dari semua itu. Allah Ta'âlâ **tidak**

29. *Maha Agung nama Tuhanmu Yang Mempunyai kebesaran dan karunia* (Q.S. ar-Ra<u>h</u>mân: 78).
30. Lihat: Shadruddîn asy-Syîrâzî, *al-Asfâr*, Juz 2, h. 118.

terlihat, tidak ber-ruang, tidak bertempat pada sesuatu yang lain dan **tidak pula terbatas** oleh sesuatu.

Pengenalan sifat-sifat Allah Ta'âlâ mengharuskan tiadanya penghitungan sifat-sifat tersebut dalam jumlah tertentu (sifat Allah tidak bisa dihitung berapa jumlahnya). Karena semua sifat yang menunjukkan kesempurnaan, maka Allah Ta'âlâ bersifat dengan sifat tersebut, dan ini adalah sifat *jamâliyyah*. Adapun segala sesuatu yang mengindikasikan kekurangan dan kelemahan, maka Allah Ta'âlâ mahasuci dari sifat tersebut, dan ini disebut sifat *jalâliyyah*. Berdasarkan kenyataan ini, tidak seorang pun layak mengklaim jumlah tertentu untuk hitungan sifat-sifat *jamâliyyah* dan *jalâliyyah* Allah Ta'âlâ.

Selain kategori pembagian sifat di atas, ada kategori lain dalam pembagian sifat-sifat Allah Ta'âlâ. Yaitu sifat-sifat *dzat* (dzat) dan sifat-sifat *al-fi'l* (perbuatan). Sifat dzat adalah sifat yang cukup melekat pada Dzat Allah Ta'âlâ tanpa relasi dengan apa pun. Seperti sifat Mahakuasa, Hidup dan Maha mengetahui.

Adapun sifat-sifat *al-fi'l* adalah sifat-sifat yang *diambil* dari maqam perbuatan. Yakni, Dzat disifati dengan sifat ini dalam relasinya dengan perbuatan, seperti penciptaan dan rezeki. Allah Ta'âlâ disifati sebagai *ar-râziq* (Sang Pemberi rezeki) karena Dialah yang menjamin rezeki bagi hamba-hamba-Nya. Dan dari sudut penerimaan kita terhadap nikmat-nikmat yang disebabkan oleh rezeki dari Allah Ta'âlâ kita berkata, "Allah Ta'âlâ adalah *ar-razzâq*." Demikian pula halnya rahmat dan ampunan. Semua itu adalah sifat-sifat *zâ'idah* (tambahan) pada Dzat Allah, karena ia diambil dari perbuatan Allah yang ber-relasi dengan hamba.

Sehingga kita berkata, misalnya, "Allah Ta'âlâ telah *menciptakan ini*, dan Dia *tidak menciptakan itu*. Allah *memberi ampunan* kepada orang yang memohon ampun, dan Dia *tidak mengampuni* mereka yang dengan sengaja melakukan dosa terus menerus." Sedangkan sifat-sifat Dzat adalah sifat-sifat yang tidak mungkin Dzat lepas darinya. Kita tidak bisa mengatakan bahwa, "Allah Ta'âlâ *kuasa* untuk anu, namun *tidak kuasa* untuk anu." Kita berlindung kepada Allah dari ungkapan seperti ini.

Jalan Makrifat

Ahli makrifat mengatakan bahwa jalan untuk mengenal Allah sebanyak bilangan makhluk, bahkan jauh lebih banyak. Alam adalah jalan yang pertama di antara jalan-jalan yang akan mengantarkan kita untuk mengenal Allah Ta'âlâ. Karena itu, Islam menekankan pengenalan alam dan berbegai fenomenanya, serta pemahaman tentang tanda-tanda alam dan hubungannya dengan sistem semesta (makro kosmos dan mikro kosmos). Allah Ta'âlâ berfirman, *Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."*[31]

Islam menekankan agar kita mengenal alam bukan berarti yang menjadi tujuan puncaknya adalah mengenal alam. Tetapi, mengenal alam menjadi jalan untuk mengenal Sang Pencipta yang telah mewujudkan sistem dan hukum-hukum di semesta raya.

---

31. Q.S. Yûnus: 101.

Alam dengan segala fenomenanya sungguh indah dan menakjubkan. Keindahan dan keelokannya mengatasi imaji akal manusia, hingga manusia tak bisa tidak untuk berendah diri di hadapan tatanan yang menakjubkan ini, tatanan yang jika menunjukkan pada sesuatu tentulah ia menunjukkan pada Sang Pencipta Yang Mahabijak, Yang memiliki kuasa, ilmu, kesempurnaan dan keindahan.

Maka, jalan untuk mengenal Allah Ta'âlâ, sebagaimana dikatakan ahli makrifat, sebanyak bilangan fenomena alam dan hukum-hukumnya, dari *dzarrah* (yang paling kecil) sampai yang terbesar (jagat raya).

Karena itu, kita melihat bahwa para pemangku wahyu dan para penyeru tauhid memusatkan ajakan untuk melihat keindahan dan kecantikan alam. Alam adalah jalan terdekat, paling ringkas dan paling lugas untuk menerangkan bahwa bagi semesta ini ada pencipta yang mahabijak, yakni Allah Ta'âlâ. Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*"[32]

Semua yang ada di jagat raya ini patuh pada sistem yang membatasinya, dan alam ini diatur dengan hukum (alam) yang sebagiannya

---

32. Q.S. al-Baqarah: 164.

telah tersingkap oleh ilmu alam kontemporer. Semesta raya berjalan sesuai hukum-hukum dan tata aturan tertentu, dan sistem ini menyingkapkan keberadaan Sang Penata, karena tidak mungkin ada sistem tanpa ada pembuat sistem. Ini adalah kenyataan yang pasti diakui dan diterima akal dan nalar, bahkan merupakan bagian yang tidak terlepas dari fitrah. Semua sistem dan hukum di jagat raya ini tentu ada penatanya, yang telah mewujudkan dan menciptakannya. Dialah Allah Ta'âlâ.

Untuk menjelaskan apa yang telah kami kemukakan, kami akan menyebutkan contoh. Kita asumsikan ada segudang bahan bangunan, seperti batu, besi, semen, kapur batu, kayu, kaca, kawat, pipa dan bahan bangunan lainnya. Kemudian bahan bangunan itu diserahkan kepada seorang insinyur untuk diwujudkan menjadi sebuah bangunan bertingkat yang megah. Di sini, setelah bangunan itu selesai, tentu akal kita akan memastikan bahwa si insinyur itulah yang telah mewujudkan bangunan dengan rancangan dan sistem yang tepat. Barangsiapa mengatakan bahwa bangunan itu berdiri dengan sendirinya, tanpa akal yang telah menata dan merancangnya, berarti dia gila. Orang yang berakal mustahil mengeluarkan kesimpulan bahwa bangunan itu berdiri dengan sendirinya, atau tanpa ada pekerja yang membangunnya. Pembaca yang budiman, tamsil ini sangat sasuai untuk jagat raya dan sistemnya yang telah diwujudkan oleh Allah Ta'âlâ.

Syukur kepada Allah

Kita bersyukur kepada Allah Ta'âlâ, yakni kita jangan melupakan-Nya. Kita harus menaati-Nya dan tidak membangkang kepada-Nya. Hakikat

syukur seorang hamba adalah menampakkan nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Sebagaimana kufur berarti menyembunyikan dan menutupi nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya. Melahirkan nikmat adalah iman, dengan menggunakannya secara tepat sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah Ta'âlâ. Maka, hamba harus menyebut-nyebut Sang Pemberi nikmat dengan lisannya, melalui jalan dzikir dan tasbih, mengingat dengan hatinya dan tidak melupakan-Nya. Dalam arti kita bersyukur kepada Allah Ta'âlâ atas semua nikmat yang telah Dia berikan kepada kita ketika kita menggunakannya, yaitu dengan menempatkan nikmat pada tempat yang dikehendaki Allah Ta'âlâ dari kita. Segala sesuatu yang telah Allah ciptakan sebagai nikmat, Dia kehendaki nikmat itu kita gunakan untuk beribadah kepada-Nya. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu mencapainya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).*"[33]

Jadi, bersyukur kepada Allah Ta'âlâ atas nikmat adalah taat kepada-Nya dalam menggunakan nikmat-nikmat tersebut, serta menyebut-nyebut Dia dengan lisan dan hati bahwa Dia adalah Sang Pencipta Yang memberi nikmat.

Syukur tidak akan sempurna tanpa ikhlas karena Allah 'Azza wa Jalla, ilmu maupun amal. Maka orang-orang yang bersyukur adalah yang ikhlas karena Allah, yang tidak ada jalan bagi setan untuk merasukinya.

---

33. Q.S. Ibrâhîm: 34.

Syukur adalah pedang manusia untuk melawan setan. Allah Ta'âlâ berfirman, *Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."*[34]

Dalam perangnya melawan manusia, setan akan menang jika manusia tidak bersyukur kepada Tuhannya. Karena target setan itu adalah manusia melupakan Tuhannya dan tidak mengingat-Nya, melupakan-Nya dan membangkang kepada-Nya. Karena itu Allah Ta'âlâ berfirman, "*...dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*"[35] Karena mereka adalah hamba-hamba yang tidak melupakan Allah selamanya, di dalam ucapan dan perbuatan mereka. Orang yang keadaannya seperti ini, maka tidak ada ketamakan bagi setan padanya, meskipun sebagian usahanya berhasil. Pada akhirnya setan akan merugi dan takluk, karena mereka adalah hamba-hamba yang bersyukur.

Syukur kepada Allah bukan sekadar kemenangan bagi si mukmin di akhirat, tetapi dari hasil-hasil syukur ini, si hamba akan mendapat tambahan nikmat setiap kali ia bersyukur kepada Allah. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih.*"[36]

---

34. Q.S. al-A'râf: 6-7.
35. Q.S. Âli 'Imrân: 144.
36. Q.S. Ibrâhîm: 7.

Jadi, hakikat syukur adalah menggunakan nikmat di dalam hal yang diridhai Allah Ta'âlâ, dan ini memestikan tambahan nikmat bagi si mukmin yang melakukannya.

Sabda Rasulullah saw. dan Ahlul Bait tentang Syukur

1. Rasulullah Muhammad saw. bersabda, "Tiadalah seseorang diberi empat hal lalu dicegah dari empat hal. Tiadalah seseorang diberi syukur lalu dicegah dari tambahan, karena Allah Ta'âlâ telah berfirman, *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.*[37] Tiadalah seseorang diberi doa lalu dicegah dari *ijâbah* (pengabulan), karena Allah Ta'âlâ telah berfirman, *Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.*[38] Tiadalah seseorang diberi *istighfar* lalu dicegah dari ampunan, karena Allah Ta'âlâ telah berfirman, *Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.*[39] Tiadalah seseorang diberi taubat lalu dicegah dari penerimaan, karena Allah Ta'âlâ telah berfirman, *Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya.*[40] (Ath-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân*, Juz 13, h. 36-37)
2. Al-Imâm ash-Shâdiq a.s. berkata, "Barangsiapa diberi syukur, maka akan diberi tambahan. Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman, *Sesung-*

---

37. Q.S. Ibrâhîm: 7.
38. Q.S. al-Mu'min: 60.
39. Q.S. Nûh: 10.
40. Q.S. asy-Syûrâ: 25.

guhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu." (Ath-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân*, Juz 13, h. 36)

3. Al-Imâm ash-Shâdiq a.s. berkata, "Syukur atas nikmat, meskipun sungguh besar, adalah engkau memuji Allah." (Ath-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân*, Juz 13, h. 36)

4. Di dalam satu riwayat disebutkan bahwa Imâm ash-Shâdiq berkata kepada Sufyân ats-Tsaurî, "Aku akan bicara kepadamu, dan betapa aku telah banyak mengatakan kebaikan kepadamu. Ya Sufyân, jika Allah memberimu nikmat dan engkau ingin nikmat itu tetap ada nan lestari, maka perbanyaklah puji dan syukur atas nikmat itu. Sungguh, Allah Ta'âlâ telah berfirman, *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu*. Dan jika engkau merasa rezekimu terhambat, perbanyaklah istighfar... Ya Sufyân, jika ada perkara yang membuatmu bersedih, yang berasal dari penguasa atau yang lain, maka perbanyaklah *lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh*. Sungguh, ia merupakan kunci solusi dan salah satu pusaka surga." (Ath-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân*, Juz 13, h. 37)

5. Suatu hari, al-Imâm ash-Shâdiq a.s. keluar dari masjid, ternyata hewan tunggangannya hilang. Lalu beliau berucap, "Jika Allah mengembalikannya kepadaku, aku akan bersyukur kepada Allah dengan syukur yang sungguh." Tidak lama kemudian, hewan tunggangan yang hilang itu kembali. Maka ash-Shâdiq pun berucap, "*al-hamdu lillâh*." Kemudian seseorang berkata kepada beliau, "Kujadikan diriku sebagai tebusanmu, bukankah tadi Anda berkata, *Aku akan*

bersyukur kepada Allah dengan syukur yang sungguh?" Lalu Abû 'Abdillâh a.s. berkata, "Tidakkah engkau mendengar aku telah berucap, *al-hamdu lillâh?*." (Ath-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân*, Juz 13, h. 37)

6. Ash-Shâdiq a.s. ditanya, "Apakah syukur memiliki batasan, yang jika seorang hamba telah melakukannya berarti ia orang yang bersyukur?" Beliau menjawab, "Ya." Kemudian beliau ditanya lagi, "Apa batasannya?" Beliau menjawab, "(Mengucap) *al-hamdu lillâh* atas setiap nikmat yang diberikan kepadanya, dalam keluarga maupun harta. Jika nikmat yang diberikan Allah kepadanya itu dalam rupa harta, maka (batasan syukurnya) adalah dengan menggunakannya secara tepat." (Ath-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân*, Juz 13, h. 37)
7. Di dalam *Tafsir al-'Iyâsyî* disebutkan bahwa Abû Walâd berkata, "Aku bertanya kepada al-Imâm ash-Shâdiq a.s., 'Terangkanlah kepadaku tentang nikmat yang telah Allah limpahkan kepada kami ini, bukankah jika kita bersyukur dan memuji-Nya atas nikmat itu Dia akan memberi kita tambahan nikmat, sebagaimana Allah Ta'âlâ telah berfirman di dalam kitab-Nya, *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu?*' Kemudian beliau menjawab, 'Ya. Barangsiapa memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya atas satu nikmat, dan ia tahu bahwa nikmat itu dari-Nya, bukan dari yang selain Dia, maka Allah akan memberinya tambahan nikmat." (Ath-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân*, Juz 13, h. 38)

Dari riwayat-riwayat tersebut jelas bagi kita bahwa bersyukur kepada

Allah itu adalah dengan menampakkan nikmat yang telah diberikan-Nya melalui tiga tindakan. Tindakan batin meyakini bahwa nikmat itu berasal dari Allah Ta'âlâ, tindakan lisan mengucap dzikir dan memuji-Nya atas nikmat yang telah Dia berikan, dan tindakan badan menggunakan nikmat tersebut tepat pada tempat dan fungsi yang dikehendaki Allah Ta'âlâ. Dengan demikian berarti hamba telah menaati-Nya dan tidak membangkang kepada-Nya. Oleh karena itu, syukur kepada Allah Ta'âlâ teristimewa bagi hamba-hamba Allah yang istimewa. Allah Ta'âlâ berfirman, "*...Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang bersyukur.*"[41]

Bersyukur kepada Allah adalah hal wajib berdasarkan akal. Karena meninggalkan syukur mengandung bahaya besar. Oleh karena itu, seorang mukmin harus senantiasa bersyukur kepada Allah Ta'âlâ setiap kali mendapat nikmat atau tercegah dari bahaya. Di dalam satu riwayat disebutkan bahwa al-Imâm ash-Shâdiq berkata, "Orang yang setiap harinya mengucap sebanyak tujuh kali: *al-hamdu lillâhi 'alâ kulli ni'matin kânat aw hiya kâ'inatun,*[42] berarti ia telah menunaikan syukur nikmat, nikmat yang telah lalu maupun yang akan datang."[43]

Al-Imâm ash-Shâdiq a.s. berkata, "Barangsiapa berucap empat kali di pagi hari: *al-hamdu lillâhi rabbil-'âlamîm,* berarti ia telah mensyukuri siang harinya. Dan barangsiapa mengucapkannya di sore hari, berarti

---

41. Q.S. Saba': 13.
42. *Segala puji bagi Allah atas semua nikmat yang telah berlalu dan yang sedang berlangsung.*
43. Al-Hâ'irî, *Fath al-Abwâb,* h. 68.

ia telah mensyukuri malam harinya." (al-H̲â'irî, *Fath̲ al-Abwâb*, h. 69)

Al-Imâm arh-Ridhâ a.s. berkata, "Barangsiapa ingin ditimbang dengan timbangan yang penuh, hendaklah ia menunaikan syukur atas *hak-hak* yang telah diberikan Allah kepadanya. Dengan demikian, jika ia memiliki hajat, maka hajatnya akan dipenuhi. Jika ia memiliki musuh, musuhnya akan dibinasakan. Jika memiliki hutang, hutangnya akan dilunasi. Jika mengalami kesusahan, kesusahannya akan dihilangkan. Dan kata-katanya akan mampu menembus tujuh lapis langit hingga dicatat di *al-lauh̲ al-mah̲fûzh*." (Al-H̲â'irî, *Fath̲ al-Abwâb*, h. 70)

Tingkatan syukur paling agung adalah sujud syukur. Dan waktunya yang paling utama adalah setelah shalat. Di dalam khabar disebutkan, "Sujud syukur wajib bagi setiap muslim. Karena dengan sujud syukur, shalatnya menjadi sempurna, Allah meridhainya, para malaikat kagum, Allah memberinya rahmat dan surga, mencukupi kepentinganya, memenuhi kebutuhannya, menambahkan keutamaan dan mensyukurinya sebagaimana ia telah bersyukur kepada Allah Ta'âlâ, menerimanya, dan menyilakannya untuk melihat keagungan rahmat-Nya di hari kiamat." (Al-H̲â'irî, *Fath̲ al-Abwâb*, h. 71)

Salah satu fadhilah sujud syukur adalah menghantam setan dengan hantaman yang paling keras. Karena setan adalah musuh yang paling jahat dalam pandangan Allah Ta'âlâ, maka orang yang telah memukulnya (dengan sujud syukur) layak mendapatkan pemuliaan yang paling agung. Ibn Thâwûs meriwayatkan, "Barangsiapa berucap di dalam sujud syukur: *Allâhumma laka qashadtu wa ilaika i'tamadtu wa aradtu, wa bika watsaqtu*

wa 'alaika tawakkaltu wa anta 'âlimun bimâ aradtu,[44] maka Allah akan memenuhi hajatnya."[45]

Syukur Allah terhadap Hamba

Setelah kami sajikan uraian tentang syukur hamba kepada Tuhannya, kami masih akan menyajikan uraian yang berkaitan dengan syukur. Dan kali ini yang akan kami uraikan bukan syukur hamba kepada Allah 'Azza wa Jalla, melainkan syukur Allah kepada hamba-Nya. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya disyukuri* (dibalas dengan baik)."[46]

Orang yang berusaha meraih keselamatan akhirat dengan mendapat ridha Allah Ta'âlâ, dan ia mengimani keesaan Allah, kerasulan Muhammad dan akhirat (*al-ma'âd*), lalu ia menyempurnakan kesungguhan untuk meraihnya, maka Allah akan mensyukurinya, yakni menerima amal-amalnya dengan penerimaan terbaik. Syukur Allah terhadap hamba-Nya atas amal perbuatannya itu merupakan anugerah (*fadhlun*) dari

---

44. Ya Allah, kepada-Mu aku menuju, kepada-Mu aku berpegang dan berkehendak, kepada-Mu aku percaya dan kepada-Mu aku berserah diri, Engkau sungguh Mahatahu apa yang kuinginkan.
45. Al-H̲â'irî, *Fath̲ al-Abwâb*, h. 71.
46. Q.S. al-Isrâ': 19.

Allah Ta'âlâ, karena tugas hamba adalah beribadah kepada Allah. Demikian pula pahala dari Allah merupakan anugerah.

Ayat yang kami sebutkan di atas merupakan kaidah dan sunnah Ilahiah yang berlaku bagi hamba. Barangsiapa menghendaki dunia dan beramal hanya untuk tujuan duniawi, ia akan sampai ke neraka jahannam dalam keadaan terusir. Sedangkan orang yang menghendaki akhirat dan beramal demi akhirat, maka Allah akan mensyukuri usahanya, menempatkannya di surga-surga paling indah, berkat anugerah dari Allah Ta'âlâ. Dan Allah memiliki anugerah yang sungguh agung.

Memuji Allah

Al-hamdu adalah pujian atas keindahan. Hamba wajib memuji Allah Ta'âlâ karena Dia telah menciptakannya dalam citra yang paling baik (*ahsan ash-shuwar*). Allah Ta'âlâ berfirman, "*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya...*" (Q.S. as-Sajdah: 7).

Allah Ta'âlâ telah menetapkan *al-husn* (keindahan) pada semua makhluk. Maka, semua makhluk Allah itu baik dan indah. Tidak ada kebaikan yang tidak diciptakan Allah. Oleh karena itu, hamba mesti memuji Allah. Sesungguhnya Allah Ta'âlâ, Dialah Yang terpuji atas keindahan *af'âl* dan *asmâ'*-Nya. Segala puji hanya bagi Allah Ta'âlâ.

Karena pentingnya puji dari seorang hamba dalam pandangan Allah Ta'âlâ, kita dapati banyak ayat berisi pengajaran dari Allah Ta'âlâ tentang bagaimana mestinya kita memuji-Nya, sebab puji adalah adab hamba bersama Sang Pencipta. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Segala puji bagi Allah*

Tuhan semesta alam."[47]

Allah Ta'âlâ berfirman dalam titah-Nya kepada Nûh a.s., "*fa qul al-hamdu lillâh-il-ladzî najjânâ min-al-qaum-izh-zhâlimîn.*"[48]

Allah Ta'âlâ berfirman mengisahkan ungkapan pujian Ibrâhîm, "*Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismâ'îl dan Ishaq...*"[49]

Allah Ta'âlâ berfirman, *Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[50]

Dari ayat-ayat tersebut tampak pada kita bahwa tuntutan adab ubudiyah bagi hamba adalah memuji Allah Ta'âlâ dengan pujian yang dengannya Dia memuji diri-Nya, tidak lebih dari itu. Allah tidak memuji diri-Nya selain dengan firman-Nya, *al-hamdu lillâh.*

Golongan pertama yang akan dipanggil ke surga adalah para pemuji (*al-hâmidûn*) yang memuji Allah dalam senang maupun susah. Dan sesungguhnya orang yang memuji Allah, tidak seorang pun yang shalat melainkan ia berdoa untuknya dengan kata-kata, *sami'allâhu liman hami-*

---

47. Q.S. al-Fâtihah: 2.
48. "...maka ucapkanlah: *Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim.*" (Q.S. al-Mu'minûn: 28)
49. Q.S. Ibrâhîm: 39.
50. Q.S. asy-Syûrâ: 5.

dah (Allah sungguh mendengar siapa saja yang memuji-Nya). Ada kalimah puji yang *ma'tsûr* yang meliputi seluruh puji, yaitu: *allâhumma laka al-hamdu bi mahâmidika kullihâ 'alâ jamî' ni'amika kullihâ hattâ yantahî al-hamdu ilâ mâ tuhibbu wa tardhâ*."[51]

Ada pula redaksi pujian lainnya, yaitu: *al-hamdu lillâhi bi mahâmidihi kullihâ mâ 'alimnâ wa mâ lam na'lam 'alâ kulli hâlin hamdan yuwâzî ni'amahu wa yukâfî mazîdahu 'alayya wa 'alâ jamî' khalqihi*.[52]

Orang yang mengucapkan kalimah puji tersebut, sebagaimana dikatakan oleh penulis kitab *Fath al-Abwâb*, akan disambut Allah Ta'âlâ dengan firman-Nya, "Hamba-Ku telah menyempurnakan ungkapannya dalam ridha-Ku, dan Aku sungguh akan menyempurnakan hamba-ku pada ridhanya di surga."

Cinta Allah

Mencintai Allah merupakan tingkatan iman paling tinggi. Ia merupakan jalan tauhid, pintu ibadah, kunci istiqamah dan puncak makrifat.

Cinta adalah *kecenderungan* kepada sesuatu dan akan tercapai setelah mengenal sesuatu itu. Dan hamba yang mengenal Allah Ta'âlâ pasti

---

51. *Ya Allah, segala puji bagi-Mu, dengan seluruh puja-puji-Mu, atas semua nikmat-Mu, hingga puji itu sampai pada puja-puji yang Kau suka dan Kau ridhai.* (Al-Hâ'irî, *Fath al-Abwâb*, 83)

52. Segala puji bagi Allah dengan seluruh puja-puji-Nya yang kami ketahui dan yang tidak kami ketahui pada seluruh keadaan, puji yang sepadan dengan nikmat-nikmatnya dan layak bagi tambahan nikmat-Nya atas diri kami dan seluruh makhluk-Nya. (Al-Hâ'irî, *Fath al-Abwâb*, 83).

akan mencintai-Nya. Semakin kuat tingkat makrifatnya, semakin kuat pula cintanya. Barangsiapa mengetahui kreasi Allah, penciptaan, keagungan, nikmat, kemurahan dan kesabaran-Nya, tentu ia akan menjalani hidup dengan seluruh anggota tubuhnya mencintai Allah, karena ia akan mendapati keindahan Allah. Bagaimana manusia tidak mendapati keindahan Allah Ta'âlâ, sementara ia tenggelam di dalamnya. Kuasa Allah, seluruhnya indah. Dan kuasa Allah Ta'âlâ telah bertajalli dalam penciptaan manusia yang merupakan makhluk paling indah. Manusia yang baginya Allah Ta'âlâ telah menundukkan segala sesuatu setelah menciptakannya dari ketiadaan, dikeluarkan dari kegelapan menuju cahaya agar ia mengenal Allah Ta'âlâ dan menikmati kenyataan-Nya yang indah. Manusia yang mengetahui semua hal ini, tidak ada ruang baginya selain merindu dan mencintai-Nya. Barangsiapa mengingkari kenyataan itu, berarti akalnya kurang waras. Bagaimana bisa kita mengingkari dan tidak mencintai Dia yang telah menuangkan seluruh wujud. Apakah ada yang lebih indah, lebih mulia, lebih luhur dan lebih sempurna daripada Dia yang telah mencipta segala sesuatu. Dialah Allah Ta'âlâ yang memulai, mengatur dan mengembalikan.

Cinta Allah itu tidak sekadar antara hamba dan Penciptanya. Orang yang beranggapan seperti itu sungguh telah melamun. Karena cinta Allah adalah sistem yang berkaitan dengan isi semesta. Dari sela-sela cinta Allah Ta'âlâ hamba membaca keagungan penciptaan semesta, kelembutan sistemnya, dan kesempurnaan kreasinya. Lalu ia merasakan bahwa itu merupakan bagian dari sistem yang telah ditundukkan Allah Ta'âlâ baginya. Dan tiada kehidupan baginya tanpa sistem semesta yang

menakjubkan ini. Oleh karena itu, sebagai konsekuansi logis, manusia harus memuliakan semua yang ada di semesta realitas, makhluk-makhluk yang hidup bersamanya di muka bumi. Maka manusia harus mencintai bumi, karena bumi merupakan anugerah dan pemberian dari Allah Ta'âlâ bagi manusia. Manusia harus menjaganya dan berupaya memakmurkannya. Ia juga harus mencitai saudaranya sesama manusia, berusaha memberikan kebaikan dan hidayah, karena ia bagian dari makhluk Allah Ta'âlâ. Maka cinta Allah Ta'âlâ adalah murni sistem dan hukum Ilahi, yang menata hubungan manusia dengan Allah, menata hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam dan kehidupan. Barangsiapa lepas dari tatanan ini, ia sungguh tidak akan hidup dengan cinta sejati bersama Allah Ta'âlâ. Dan dengan demikian ia telah menghilangkan penghambaan kepada Allah dan merusak esensinya yang dikehendaki Allah Ta'âlâ, yaitu manusia sebagai satu-satunya khalifah Allah di muka bumi. Allah Ta'âlâ berfirman, "Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: *Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...*"[53]

Salah satu kesaksian dari Alquran tentang cinta Alah 'Azza wa Jalla kepada kaum mukmin adalah firman Allah Ta'âlâ, "*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang*

53. Q.S. al-Baqarah: 30

mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."[54]

Riwayat-riwayat tentang Cinta Allah

Rasulullah Muhammad saw. bersabda, "Tidaklah seseorang di antara kalian dianggap beriman sampai Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada yang lain." (al-Kâsyânî, *Mukhtashar al-Mahabbah*, h. 174)

Di dalam satu riwayat disebutkan bahwa Ibrâhîm a.s. berkata kepada malaikat maut saat malaikat maut datang untuk mencabut ruhnya, "Apakah engkau pernah melihat sang pencinta membunuh kekasihnya?" Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, "Apakah engkau pernah melihat seorang pencinta enggan menjumpai kekasihnya?" Maka Ibrâhîm pun berkata, "Wahai malaikat maut, cabutlah (ruhku) saat ini juga."[55]

Suatu ketika, 'Îsâ a.s. melintasi tiga orang hamba yang bertubuh kurus dengan wajah pucat. Kemudian 'Îsâ a.s. bertanya kepada mereka, "Apa yang telah menimpa kalian hingga kulihat kalian seperti ini?" Mereka menjawab, "Takut neraka." Nabi 'Îsâ pun berkata, "Hak bagi Allah untuk memberikan keamanan bagi yang takut (kepada-Nya)." Kemudian 'Îsâ a.s. melewati tiga orang lain yang bertubuh sangat kurus

54. Q.S. al-Mâ'idah: 54.
55. Al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*, Juz 4, h. 271.

dengan wajah berseri memancarkan cahaya. 'Îsâ bertanya kepada mereka, "Apa yang telah menimpa kalian hingga kulihat kalian seperti ini?" Mereka menjawab, "Cinta Allah 'Azza wa Jalla." Kemudian 'Îsâ berkata, "Kalian adalah orang-orang yang didekatkan, orang-orang yang didekatkan."[56]

Di dalam satu riwayat dari Rasulullah Muhammad saw. disebutkan, "Syu'aib a.s. menangis karena cintanya kepada Allah 'Azza wa Jalla hingga matanya buta. Kemudian Allah Ta'âlâ mengembalikan penglihatannya. Syu'aib manangis lagi hingga matanya kembali buta. Lalu Allah Ta'âlâ mengembalikan lagi penglihatannya. Syu'aib menangis lagi hingga matanya kembali buta. Allah Ta'âlâ mengembalikan lagi penglihatannya untuk ketiga kalianya. Dan Syu'aib pun menangis lagi hingga matanya kembali buta. Pada kali yang keempat, Allah Ta'âlâ mewahyukan kepadanya, 'Ya Syu'aib, sampai kapan engkau akan seperti ini? Jika ini engkau lakukan karena engkau takut neraka, Aku sungguh telah mengampunimu. Dan jika ini engkau lakukan karena sangat menginginkan surga, Aku sungguh telah memperbolehkan surga untukmu.' Syu'aib menjawab, 'Ya Ilahi ya Tuanku, Engkau sungguh mahatahu bahwa aku menangis bukan karena takut akan neraka-Mu, bukan pula karena sangat menginginkan surga-Mu, melainkan karena cinta kepada-Mu telah mengikat hatiku, dan aku tidak sabar untuk melihat Engkau.' Maka Allah 'Azza wa Jalla pun mewahyukan kepadanya, 'Jika memang demi-

---

56. Al-Warrâm, *Tanbîh al-Khawâthir*, Juz 1, h. 224.

kian, maka untuk ini Aku akan memperbantukan Mûsâ (*kalîmullâh*) ibn 'Imrân kepadamu.'"[57]

Al-Imâm al-Husain a.s. berucap di dalam salah satu doanya, "Engkau yang telah melenyapkan yang lain dari hati para kekasih-Mu, hingga mereka tidak mencintai selain Engkau, tidak pula mereka merengek selain kepada-Mu." Beliau juga berucap, "Wahai Dia Yang telah mencicipkan manis keakraban kepada para kekasih-Nya hingga mereka berdiri di hadapan-Nya sambil merayu-rayu (*mutamalliqîn*)." (al-Kâsyânî, *Mukhtashar*, al-Mahajjah al-Baidhâ', h. 176)

Al-Imâm 'Alî Zain al-'Âbidîn a.s. berucap di dalam doanya, "Ilahi, betapa lezat getar-getar ilham yang merasuki hati karena dzikir kepada-Mu, betapa manis perjalanan di jalan-jalan spiritual menuju kepada-Mu, betapa harum aroma cinta-Mu, dan betapa sejuk minuman kedekatan-Mu." (Al-Imâm 'Alî Zain al-'Âbidîn, *ash-Shahîfah as-Sajjâdiyyah*, h. 467, Munajat ke-12)

Jalan Cinta Allah

Jalan terdekat untuk mencintai Allah adalah *bersiap-siap untuk menjumpai-Nya*, yaitu makrifat kepada Allah. Dan itu dicapai dengan mempelajari nama-nama Allah yang indah serta mengenal sifat-sifat-Nya yang indah dan suci dari semua kekurangan. Semakin dalam manusia memahami nama-nama Allah *al-husnâ* disertai dengan senantiasa mendzikirkannya,

---

57. Ash-Shadûq, *'Ilal asy-Syarâ'i'*, Juz 1, h. 57.

maka akan semakin bertambah pula ketertarikannya kepada cinta Allah, dan jiwanya akan terus mendaki di dalam ibadah hingga tidak melihat selain Allah Ta'âlâ. Pada saat itu, cinta-Nya kepada Allah 'Azza wa Jalla akan menguat, karena manusia di-fitrah-kan mencintai keindahan. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah...*"[58]

Orang yang mencintai Allah akan menjadi pengikut Rasulullah saw. dan menjadikan beliau sebagai teladan dirinya di dalam semua gerak gerik dan tingkah lakunya. Karena orang yang mencintai sesuatu pasti akan menyukai semua jejak sesuatu itu. Dan Nabi Muhammad saw. adalah jejak dan ayat Allah yang paling agung. Kemudian cinta itu akan semakin menguat hingga sang hamba terputus dari segala yang selain Dia, hatinya menjadi bersih suci dan tidak lagi mencintai selain Allah 'Azza wa Jalla. As-Sayyid ath-Thabâthabâ'î r.a. berkata seputar efek cinta Allah dalam tindakan, "Sungguh, jika hamba tidak mencintai selain Allah, ia tidak akan menginginkan selain Allah dan tidak akan mengharap selain wajah-Nya yang mulia. Ia tidak akan mencari, menghendaki, mengharap dan takut selain kepada Allah. Tidak pula ia akan memilih, meninggalkan, berputus asa, merindu (merasa kehilangan), rela dan marah selain karena Allah. Kepentingan dan perhatiannya akan berbeda dengan kepentingan dan perhatian kebanyakan manusia, demikian pula tujuan tindakan-perbuatannya akan berpindah. Karena dalam

---

58. Q.S. al-Baqarah: 165.

keadaan ini ia akan memilih perbuatan—dan menuju—kesempurnaan, karena hal itu adalah keutamaan insani. Ia akan menghindari perbuatan buruk, karena perbuatan buruk adalah kehinaan insani. Adapun saat ini, ia menginginkan wajah Tuhannya."[59]

Jadi, jika perbuatan manusia dan tindakan-tindakannya di dalam hidup keseharian muncul dari cintanya kepada Allah, maka ia akan menjadi manusia paling bahagia, bahkan paling luhur. Karena ia telah melampaui pujian, sanjungan dan celaan manusia. Tidak lagi menjadikan penilaian manusia sebagai tolok ukur perbuatan-perbuatannya. Tidak pula ia berpikir dalam pujian dan caci maki manusia. Ia tidak akan berpaling pada penilaian manusia dalam perbuatannya. Karena ia telah bertolak dari cinta dan ridha Allah, karena kesibukan akalnya dalam memikirkan Allah, kesibukan lisannya mendzikirkan Allah. Ia telah mengeluarkan cinta kepada selain Allah dari hatinya. Bertolak dari cinta Allah, pandangan kita terhadap hidup, manusia dan alam akan berubah, demikian pula seluruh perbuatan.

Tafsir *ar-Rahmân ar-Rahîm*

Sifat ar-Rahmân menunjukkan pada rahmat Ilahiah yang meliputi segala sesuatu. Rahmat Allah Ta'âlâ meliputi semua orang, yang beriman maupun yang kafir, para wali Allah maupun musuh-musuh-Nya, para pelaku kebajikan maupun para pelaku keburukan. Rahmat Ilahiah ini meliputi

---

59. Ath-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân*, Juz 1, h. 384.

seluruh makhluk. Seluruh hamba merasakan hidup dan nikmat-nikmat Allah dengan berkah rahmat-Nya. Karena seluruh wujud merupakan penampakan dari fenomena-fenomena rahmat Ilahiah, yang merupakan bagian dari sifat-sifat kesempurnaan Allah Ta'âlâ, supaya manusia bisa merasakan kedekatannya dengan Allah Ta'âlâ dari sela-sela rahmat ini, yang di depannya terbuka pintu-pintu harapan duniawi dan ukhrawi. Ini semua adalah rahmat Allah, meliputi seluruh wujud.

Para ulama berbeda pendapat ihwal apakah kata *ar-Rahmân* ini merupakan bahasa Arab atau bahasa Ibrani. Di dalam *az-Zâhir*, Ibn al-Anbâr menceritakan dari al-Mubarrad bahwa *ar-Rahmân* adalah nama dalam bahasa Ibrani, bukan bahasa Arab.[60] Tetapi yang benar, kata *ar-Rahmân* adalah bahasa Arab, dicutat dari kata *ar-rahmah.*

Kata *ar-Rahman* juga digunakan oleh orang Arab masa jahiliah di dalam syair. Penyair yang bernama Salamah ibn Jundal pernah menggunakannya di dalam bait syair berikut,

أَلَا ضَرَبَتْ تِلْكَ الْفَتَاةُ هَجِيْنَهَا   أَلَا ضَرَبَ الرَّحْمَانُ رَبِّيْ يَمِيْنَهَا

Bahkan di dalam satu riwayat disebutkan bahwa pada masa sebelum Islam, Musailamah al-Kadzdzâb (si pendusta) dinamai dengan nama Rahmân.[61]

Ar-Rahmân adalah nama yang khusus bagi Allah 'Azza wa Jalla, ti-

---

60. Lihat: *Tafsîr Ibn Katsîr*, Juz 1, h. 31.
61. Lihat: as-Suyûthî, *ad-Dur al-Mantsûr*, Juz 1, h. 11.

dak digunakan untuk yang selain Dia. Berbeda dengan *ar-Rahîm* yang selain dinisbatkan kepada Allah, juga dinisbatkan kepada selain Dia. Seperti firman Allah Ta'âlâ, "*Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin (bil mu'minîna raûfun rahîm).*"[62] Alqur'ân al-Karîm menyebut Rasulullah saw. dengan sifat *rahîm*.

Anda sudah tahu bahwa nama ar-Rahmân diambil dari kata *ar-rahmah*. Hanyasaja sejumlah riwayat memberi pemahaman bahwa *ar-rahmân* berasal dari bahan *rahim*. Di dalam riwayat dari al-Imâm ash-Shâdiq disebutkan, "*Rahim* para imam dari anak keturunan Muhammad terikat pada 'Arsy, dan pada rahim mereka itu terikat rahim kaum mu'min. Rahim para imam itu berkata, 'Ya Rabb, sambungkanlah orang yang menyambung (tali rahim) dengan kami, dan putuskanlah orang yang memutus (tali rahim) dari kami.' Kemudian Allah berfirman, 'Aku adalah *ar-Rahmân* dan engkau adalah rahim. Aku telah menumbuhkan namamu dari nama-Ku. Maka barangsiapa menyambung (tali rahim) denganmu, Aku akan menyambungnya. Sedangkan orang yang memutus (tali rahim) darimu, Aku akan memutuskannya.'" Oleh karena itu Rasulullah saw. bersabda, "Rahim adalah *syujnah* dari Allah 'Azza wa Jalla."[63] *Syujnah* artinya kedekatan yang terjalin amat lekat seperti jalinan urat nadi. Asal katanya adalah *ghushn asy-syajarah* (dahan pohon).

---

62. Q.S. at-Taubah: 128.
63. Ash-Shadûq, *Ma'ânî al-Akhbâr*, Juz 1, h. 302.

Sungguh mengagumkan, huruf-huruf yang berulang di dalam *bismillâhirrahmânirrahîm*, (yaitu *alif*, *lâm*, *râ*, *hâ'* dan *mîm*), darinya terangkai kalimat *ar-rahîm* (rahim). Dan nama Allah *ar-rahmân*, juga membentuk kata *ar-rahîm* bila dua huruf terakhirnya dibuang.

Di dalam satu riwayat dari Rasulullah saw. disebutkan bahwa ketika Allah Ta'âlâ menciptakan rahim, Dia berfirman, "Aku adalah *ar-Rahmân* dan engkau adalah *ar-rahîm*. Aku telah menumbuhkan namamu dari nama-Ku. Maka barangsiapa menyambung (tali rahim) denganmu, Aku akan menyambungnya. Sedangkan orang yang memutus (tali rahim) darimu, Aku akan memutuskannya." (Az-Zabîdî, *Tâj al-'Arûs*, Juz 8, h. 308)

Makna *ar-Rahîm*

Ar-Rahîm: Allah Ta'âlâ mengasihi hamba-hamba-Nya yang salih dengan rahmat-Nya yang khusus, yakni rahmat yang didapat hamba dengan sebab keimanan dan ketaatannya kepada Allah Ta'âlâ. Rahmat khusus ini diharamkan bagi para pendosa dan pelaku kesesatan. Dalilnya, kata *ar-Rahmân* hadir di dalam Alquran dalam bentuk mutlak, umum meliputi seluruh maujud. Sedangkan kata *ar-rahîm* muncul di dalam Alquran al-Karîm dengan bentuk yang terikat, karena penunjukannya yang khusus terhadap kaum mukmin. Allah Ta'âlâ berfirman, "***wa kâna bil-mu'minîna rahîma***."[64]

---

64. *Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah* ***Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman***. (Q.S. al-Ahzâb: 43).

Ada banyak riwayat yang menegaskan bahwa kata *ar-rahîm* merujuk pada rahmat Ilahi yang khusus bagi kaum mukmin. al-Imâm ash-Shâdiq a.s. berkata, "Allah adalah Tuhan segala sesuatu, *ar-Rahmân* (yang menyayangi) semua makhluk-Nya dan *ar-Rahîm* (merahmati) kaum mukminin secara khusus." (Asy-Syîrâzî, *al-Amtsal*, Juz 1, h. 33)

Menurut para ahli nahwu, kata *ar-rahîm* adalah *shifat musyabbahah*, yang menunjukkan pada kelestarian dan ke-tetap-an rahmat bagi hamba-hamba Allah yang beriman.

Pendapat Para Mufassir Mengenai *ar-Rahmân ar-Rahîm*

1. *Ar-rahmân* dan *ar-rahîm* adalah dua nama yang diambil dari kata *ar-rahmah* dalam bentuk *mubâlaghah*. Dan *ar-rahmân* lebih *mubâlagah* daripada *ar-rahîm*.
2. *Ar-rahmân* adalah yang memberi rahmat dunia dan akhirat. *Ar-rahîm* yang memberi rahmat akhirat.
3. *Ar-rahmân* adalah nama yang umum meliputi seluruh bentuk rahmat, dan nama ini khusus milik Allah Ta'âlâ. *Ar-rahîm* itu bagi orang mukmin.
4. *Ar-rahmân* adalah Dia yang jika diminta pasti memberi, dan *ar-rahîm* adalah Dia yang jika tidak diminta pasti murka.
5. *Ar-rahmân* bagi seluruh makhluk, *ar-rahîm* khusus bagi kaum mukmin. Oleh karena itu Allah Ta'âlâ berfirman, "(Yaitu) *ar-Rahmân* (Yang Maha Pemurah), *Yang bersemayam di atas 'Arsy*."[65] Allah Ta'âlâ

65. Q.S. Thâhâ: 5.

menyebut bersemayam dengan nama-Nya *ar-Rahmân* untuk menandakan bahwa Dia meliputi seluruh makhluk dengan rahmat-Nya. Sementara khusus untuk kaum mukmin Dia menggunakan nama *ar-Rahîm*, yakni rahmat-Nya yang khusus bagi kaum mukmin. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Dan adalah* ***Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.***" (Q.S. al-Ahzâb: 43).[66]

Berbagai Riwayat dari Ahlul Bait ihwal *Ar-Rahmân Ar-Rahîm*

1. 'Alî a.s. berkata, "*Ar-Rahmân* adalah yang penyayang dengan membentangkan rezeki kepada kita, atau yang lembut kepada makhluk-Nya dengan memberi rezeki. Dia tidak putus memberi rezeki kepada mereka, meskipun mereka terputus dari ketaatan kepada-Nya." (al-Kâsyânî, *Tafsîr ash-Shâfî*, Juz 1, h. 19)
2. Al-Imâm ash-Shâdiq a.s. berkata, "*Ar-Rahmân* yang mengasihi seluruh makhluk-Nya, *ar-Rahîm* yang khusus mengasihi kaum mukmin." (An-Najafî, *Asrâr al-Kitâb fî Umm al-Kitâb*, h. 179)
3. Al-Imâm al-'Askarî a.s. berkata, "*Ar-Rahmân* adalah Dia Yang bersikap lembut kepada makhluk-Nya dengan memberi mereka rezeki... (dan beliau berkata:) dan bagian dari rahmat-Nya itu, saat Dia merampas kemampuan *mencari makan* dari anak kecil, Dia memberi kemampuan itu kepada ibunya, dan Dia membuat sang ibu menyayangi anaknya, agar ia mendidik dan mengasuhnya. Dan jika hati

66. Lihat: Tafsir Ibn Katsîr, Juz 1, h. 31-32.

sang ibu keras, mendidik anak tersebut menjadi kewajiban kaum mukmin."

Perbedaan antara *Ar-Rahmân* dan *Ar-Rahîm*

Untuk mengetahui perbedaan antara kedua kata tersebut, kita coba memahami pendapat penulis *al-Mîzân*. Ia berkata, "Kata *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* keduanya dari *ar-rahmah* (rahmat). Ia merupakan sifat emosi dan efek khusus yang merasuk dalam hati ketika menyaksikan orang yang kehilangan atau membutuhkan sesuatu yang amat mendasar, dan sifat ini mendorong manusia untuk memenuhi kekurangan atau kebutuhan orang itu. Hanyasaja makna ini merujuk, sesuai analisis, pada pemberian dan pemenuhan kebutuhan, dan dengan makna ini Allah Ta'âlâ disifati *ar-rahmah*. Kata *ar-Rahmân* berwazan *fa'lân*, *shighat mubâlaghah* yang menunjukkan pada *banyak*. *Ar-rahîm* berwazan *fa'îl*, *shifat musyabbahah* yang menunjukkan pada *tsabât* (tetap) dan *baqâ'* (lestari). Oleh karena itu, *ar-rahmân* dinisbatkan untuk menunjukkan rahmat yang banyak yang dilimpahkan kepada orang-orang yang beriman maupun orang kafir. Rahmat ini merupakan rahmat yang umum, dan kata *ar-rahmân* banyak digunakan di dalam Alquran dalam makna ini. Allah Ta'âlâ berfirman, "(Yaitu) *ar-Rahmân* (Yang Maha Pemurah), *Yang bersemayam di atas 'Arsy.*"[67] Allah Ta'âlâ juga berfirman, "*Barang siapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah ar-Rahmân (Tuhan yang Maha Pe-*

67. Q.S. Thâhâ: 5.

murah) memperpanjang tempo baginya..."[68] Sedangkan *ar-Rahîm* dinisbatkan untuk menunjukkan rahmat yang tetap dan lestari yang diberikan kepada orang-orang yang beriman. Allah Ta'âlâ berfiriman, "***Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.***"[69] Oleh karena itu disebutkan bahwa *ar-Rahmân* bersifat umum meliputi yang beriman dan yang kafir, sedangkan *ar-Rahîm* khusus bagi yang beriman."[70]

Dari teks di atas tampak bahwa *ar-rahmân* menunjukkan pada rahmat yang banyak yang merata bagi orang beriman dan orang kafir. Jadi *ar-rahmân* adalah rahmat yang umum. Adapun *ar-Rahîm* menunjukkan pada rahmat yang khusus, yang tetap hanya bagi orang beriman, tidak untuk orang kafir.

Dalam menerangkan perbedaan kata *ar-rahmân* dan *ar-rahîm*, penulis *Tafsîr al-Bayân* berkata, "Kata *ar-rahmân*, entah ia digunakan sebagai bentuk *mubâlaghah* atau pun bukan, memiliki makna yang sama karena penggunaannya selalu tanpa syarat, yakni bersifat umum dan meliputi segala sesuatu. Alasannya, tidak ada ungkapan (di dalam Alquran atau hadis) yang menyebutkan Allah *rahmân* terhadap manusia (umum), atau Allah *rahmân* terhadap kaum mukmin (khusus).[71] Berbeda dengan *ar-rahîm* yang kadang digunaan di dalam ungkapan Alquran secara khusus." Adapun tentang kata *ar-rahîm*, beliau mengatakan bahwa kata ini meru-

---

68. Q.S. Maryam: 75.
69. Q.S. al-Ahzâb: 43.
70. Ath-Thabâthabâ'î, *al-Mîzân*, Juz 1, h. 18.
71. *innallâha bin-nâsi larahmân*, atau *innallâha bil-mu'minîn larahmân.*

pakan *shifat musyabbahah* atau *shighat mubâlaghah*. Salah satu keistimewaan bentuk ini adalah penggunaannya untuk merujuk karakter-karakter dan kemestian yang *tidak terpisahkan dari dzat*, seperti *al-'alîm* (mengetahui), *al-qadîr* (kuasa) dan *asy-syarîf* (mulia)... Jadi perbedaan antara kedua sifat tersebut adalah: *ar-rahîm* menunjukkan kemestian dan ketidakterpisahan rahmat dari dzat, sedangkan *ar-rahmân* hanya menunjukkan tetapnya rahmat pada dzat."[72]

Para ahli tafsir telah menerangkan perbedaan antara kata *ar-rahmân* dan *ar-rahîm*, khususnya ihwal identifikasi *ar-rahmân* sebagai *shighat mubâlaghah* atau *shifat musyabbahah*. Kebanyakan mufassir memandang bahwa kata tersebut merupakan *shighat mubâlaghah*. Sebagian mufassir tidak sependapat. Di antaranya adalah as-Sayyid Mushthafâ al-Khumainî. Beliau berkata, "*Shighat mubâlaghah* terbatas hanya lima belas, dan *ar-rahmân* bukan bagian darinya, meskipun pembatasan itu bersifat tambahan, dalam kaitannya dengan *wazan*. Sebagaimana bentuk *shifat musyabbahah* terbatas hanya sebelas, dan kata *ar-rahmân* termasuk bagian darinya... Terlalu musykil menggambarkan *mubâlaghah* dalam hak Allah Ta'âlâ, karena makna *mubâlaghah* cenderung pada dusta, dan tidak terbayangkan ada dusta dalam hak Allah Ta'âlâ." (Mushthafâ al-Khumainî, *Tafsîr Alqur'ân*, Juz 1, h. 192)

As-Sayyid Mushthafâ al-Khumainî r.a. menggunakan *al-fi'l* (bentuk perbuatan) untuk menunjukkan bahwa *ar-rahmân* merupakan *shifat*

---

72. Al-Khû'î, *al-Bayân*: 429-430.

musyabbahah. Karena bentuk *fi'l* merupakan bentuk yang dikenal sebagai salah satu bentuk *shifat musyabbahah*, yang salah satunya adalah wazan *fa'lân*. Dalil ini juga digunakan untuk menunjukkan bahwa *ar-rahmân* tidak layak digunakan sebagai *mubâlaghah* dalam hak Allah Ta'âlâ. Karena *shighat mubâlaghah* biasanya merupakan hasil dari pen-dusta-an, dan ini tidak boleh dilakukan pada Allah Ta'âlâ.

Para mufassir juga berbeda pendapat ihwal kata *ar-rahîm*, apakah kata *ar-rahîm* merupakan *mubâlaghah* atau *shifat musyabbahah*. Agar tidak bertele-tele menguraikan kaidah-kaidah gramatika, kami tidak akan membahasnya di sini. Kami hanya ingin menunjukkan bahwa inti perbedaan antara kata *ar-rahmân* dan *ar-rahîm* ialah, *ar-rahmân* merupakan sifat esensial (*dzâtiyah*) bagi Allah 'Azza wa Jalla, yang menunjukkan bahwa Allah Ta'âlâ merupakan sumber rahmat dan kebaikan. Adapun *ar-rahîm* adalah sifat rahmat Allah Ta'âlâ yang muncul dari-Nya terhadap makhluk-Nya, atau sifat *af'âl* rahmat yang muncul dari-Nya dan sampai kepada makhluk-Nya.

Berakhlak dengan Bismillâh

Allah Ta'âlâ telah memulai kitab-Nya yang mulia dengan *basmalah*, yang dengannya Dia telah menyifati Dzat-Nya dengan *ar-rahmah* (*ar-rahmân ar-rahîm*), karena rahmat Ilahiah merupakan syiar Ilahi yang diberlakukan di muka bumi. Dalam kerangka rahmat Ilahi ini terbingkai penciptaan alam dan manusia, pengutusan para nabi, agama dan akal. Semua ini merupakan tajalli *al-jamâl al-ilâhî* (keindahan Ilahi). Tatanan Ilahi diatur oleh rahmat-Nya. Karena dengan rahmat-Nya hewan-hewan me-

melihara keturunannya dan merawat anak-anaknya, demikian pula manusia. Kalaulah tidak ada rahmat Allah, tentu kehidupan akan berhenti, dan tatanan pun akan hancur. Dengan sebab rahmat-Nya para nabi diutus, karena rahmat-Nya pula mereka sanggup menanggung derita dan cobaan dalam menjalankan tugas membimbing manusia dan mengeluarkannya dari kegelapan menuju cahaya. Dengan rahmat-Nya para ulama dan orang-orang salih berjuang dan berkorban di jalan dakwah, menunjukkan manusia ke jalan Allah dan membawa mereka untuk mendaki sampai ke puncak kesadaran dan keimanan. Kalaulah tidak ada rahmat Allah, tentu tidak seorang pun akan bergerak demi manusia. Rahmat merupakan tentara akal, sedangkan *ghadhab* (murka) adalah tentara *al-jahl* (bodoh). Inilah yang ditegaskan dalam kata-kata Ahlul Bait.

Al-Imâm ash-Shâdiq a.s. berkata, "Kenalilah akal dan balatentaranya, kenali pula kebodohan dan balatentaranya, maka kalian akan mendapat petunjuk... Kemudian Dia memberinya 75 tentara, dan salah satu dari 75 tentara yang diberikan kepada akal adalah *al-khair* (kebaikan), ia adalah menteri akal. Lalu Dia menjadikan *asy-syarr* (keburukan) sebagai lawannya, dan ia adalah menteri kebodohan. Akal juga diberi *ar-rahmah* (sifat kasih sayang), sementara lawannya diberi *al-ghadhab* (angkara murka)." (Al-Kulainî, *al-Kâfî*, Juz 1, h. 14-16)

Allah Ta'âlâ berfirman, "*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi* ***berkasih sayang sesama mereka,*** *kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka*

mereka dari bekas sujud..."[73]

Rasulullah Muhammad saw. bersabda, "Demi Dia Yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, Allah tidak meletakkan rahmat selain pada *rahîm* (pengasih-penyayang)." Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, kami semua *rahîm*." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Bukan hanya ia yang menyayangi diri dan keluarganya saja, tetapi yang menyayangi kaum muslimin." Rasulullah saw. juga bersabda, "Allah Ta'âlâ berfirman, '*Jika kalian menginginkan kasih sayang-Ku, maka berkasih sayanglah kalian.*'"[74]

Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang tidak menyayangi manusia tidak disayang Allah."[75]

Rasulullah saw. juga bersabda tentang rahmat dan saling berkasih sayang, "Orang-orang yang penyayang disayang ar-Rahmân. Sayangilah yang ada di bumi, maka yang di langit akan menyayangi kalian." (Al-Ahsâ'î, *'Awâlî al-La'âlî*, 1: 361)

Al-Imâm ash-Shâdiq a.s. berkata, "Bertakwalah kepada Allah dan jadilah kalian bersaudara dalam persaudaraan suci, saling mencitai karena Allah, menyambung tali rahim, bertawadhu', saling mengunjungi dan menjumpai, saling mengingatkan perintah kami dan menghidupkannya." (Al-Kulainî, *al-Kâfî*, 2: 140)

Semua ayat dan hadis di atas memberi ketegasan tentang *ar-rahmah*

---

73. Q.S. al-Fath: 29.
74. Ath-Thabarsî, *Mustadrak al-Wasâ'il*, Juz 2: 95, Kitâb al-Hajj.
75. Ibid.

(kasih sayang), karena kasih sayang merupakan tatanan kehidupan yang dikehendaki Allah Ta'âlâ. Oleh karena itu *basmalah* diulang-ulang di awal surah-surah Alquran sebanyak 113 kali dari keseluruhan Alquran yang berjumlah 114 surah. Kemudian *basmalah* juga diulang di dalam Surah an-Naml setelah tidak disebutkan di dalam Surah at-Taubah. Semua itu hadir untuk memberi ketegasan tentang rahmat. Sungguh, sifat ar-Ra<u>h</u>mân ar-Ra<u>h</u>îm memiliki pengaruh umum yang meliputi seluruh alam, meliputi seluruh maujud. *Ar-ra<u>h</u>mah* adalah kekuatan yang menarik hati kepada Allah Ta'âlâ, untuk menguatkan pertalian Sang Pencipta dengan makhluk dan antara makhluk dengan diri mereka sendiri.

Jadi, *basmalah* mengabari dan mengajari kita bahwa semua *af'âl* Allah Ta'âlâ berasaskan rahmat. Adapun siksa Ilahi, merupakan pengecualian di dalam hukum Ilahi. Di dalam doa dari Ahlul Bait disebutkan, "Wahai Dia Yang rahmat-Nya telah mendahului murka-Nya."[76]

Maka, sudah semestinya manusia berakhlak dengan kasih sayang, untuk menata hidupnya bertolak dari *bismillâhirra<u>h</u>mânirra<u>h</u>îm*. Karena, *ra<u>h</u>mah* adalah sistem Allah di alam kehidupan. Barangsiapa terpisah dari rahmat, masa depannya akan kelam dan berakhir dalam kesengsaraan.

Jika Allah Sang Pencipta langit dan bumi Maha Pengasih dan Penyayang, lalu kenapa engkau tidak menyayangi makhluk dan dirimu sendiri. Padahal engkau adalah salah satu bagian dari tatanan rahmat yang diwu-

---

76. Dikutip dari doa *al-Jausyan al-Kabîr*.

judkan Allah Ta'âlâ di alam ini, alam yang telah Dia tundukkan untukmu.

Oleh karena itu, kita mesti berusaha menerapkan kasih sayang dalam akhlak dan sifat kita, terutama di antara sesama orang yang beriman. Kita harus berusaha menumbuhkan kehalusan, kelembutan dan cinta di dalam tingkah laku dan pergaulan kita, terhadap diri sendiri maupun orang lain, agar kita lulus di dunia dan meraih sukses di akhirat.

Ragam Pendapat dalam Penafsiran *Basmalah*

1. Para perawi hadis menafsirkan *basmalah* dengan teks-teks hadis tentang *basmalah*. Di dalam satu riwayat disebutkan bahwa kata *bismillâh* artinya adalah: *sesungguhnya aku menandai diriku dengan salah satu simah Allah 'Azza wa Jalla*, yaitu ibadah kepada Dia yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.[77]

   Ada riwayat yang menerangkan, "*Bismillâh* (dengan nama Allah) Yang Dia adalah Tuhan segala sesuatu. *Ar-Rahmân*, Dia Yang menyayangi seluruh makhluk-Nya. *Ar-Rahîm*, Dia Yang khusus menyayangi orang-orang yang beriman."[78]

   Sebagian riwayat menunjukkan bahwa makna *basmalah* adalah, "Aku membaca dan beramal dengan nama Allah yang memiliki sifat *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*."[79]

---

77. Ash-Shadûq, *Ma'ânî al-Akhbâr*, Juz 3, h. 1.
78. *Ibid*.
79. *Tafsîr ash-Shâfî*, Juz 1, h. 19.

2. Sementara tafsir yang berlaku umum di kalangan mufassir adalah, "Aku memulai, atau aku memohon pertolongan dengan nama Allah Yang Dia adalah ar-Rahmân ar-Rahîm." Atau, "Aku membaca, bertindak, memulai dan memohon pertolongan dengan Allah Ta'âlâ ar-Rahmân ar-Rahîm, yakni yang mahalembut kepada hamba-hamba-Nya dengan mewujudkan mereka dan menunjuki mereka kepada iman dan sebab-sebab kebahagian di dunia dan akhirat." Ada juga yang menafsirkan *basmalah* dengan pengertian *tabarruk* (memohon berkah) dan *tayammun* (memohon kebaikan/optimis). Dengan *bismillâhirrahmânirrahîm* di dalam pembukaan amal dan bacaanku aku memohon berkah dan kebaikan, amal dan bacaanku itu karena Allah Ta'âlâ dan dengan perintah-Nya.
3. Para ahli makrifat menafsir *basmalah* dan mereka mengatakan bahwa *basmalah* didahulukan daripada *al-hamdu lillâh* di dalam Surah al-Fâtihah karena *al-hamdu* teristimewa hanya bagi Allah Ta'âlâ. *Basmalah* didahulukan atas *al-hamdu* sebagai *tayammun*,[80] *ihtirâm* (pemuliaan), *pembukaan* dan fungsi peringkasan, yakni karena nama *Allâh al-hamdu* terbatas hanya bagi Allah Ta'âlâ. Atau dengan kata lain: karena *ism* Allah sebagai sumber sebab, dan Dia itu adalah *ar-Rahmân ar-Rahîm*, maka *al-hamdu* terbatas hanya dalam dzat-Nya dan bagi Dzat-Nya.[81]

---

80. *Tayammun* berarti: melihat sebagai pertanda baik (optimis).
81. Mushthafâ al-Khumainî, *Tafsîr Alqur'ân*, Juz 1, h. 256.

Basmalah, sebagaimana telah kami uraikan, memiliki beragam tafsir. Penafsiran ini tidak usai dengan sekadar memahami maknanya, sebab *basmalah* meliputi seluruh tafsiran tersebut karena kemeliputannya atas keseluruhan makna yang ada di dalam Alquran. Oleh karena itu, kita bisa mengatakan, "(*Bismillâh*) Yakni aku menandai diriku dengan salah satu *simah* Allah 'Azza wa Jalla, yaitu ibadah kepada *ar-Ra<u>h</u>mân ar-Ra-hîm*, yakni yang menyayangi seluruh makhluk-Nya dengan mewujudkan mereka dan menganugerahkan kehidupan kepada mereka, yang menya-yangi orang-orang beriman khususnya, karena Dia mengampui dosa-dosa mereka di akhirat namun tidak mengampuni selain mereka (ka-fir)." Pemahaman ini tidak berlawanan dengan makna *basmalah* lainnya, yaitu: "Aku memulai, aku beramal, aku memohon pertolongan, aku me-mohon berkah dengan Allâh Ta'âlâ ar-Ra<u>h</u>mân ar-Ra<u>h</u>îm, yang maha-lembut terhadap hamba-hamba-Nya dengan mewujudkan mereka dan memberi petunjuk." Ini juga tidak berlawanan dengan tafsir *'irfânî* bas-malah, yang mengungkapkan bahwa *bâ'* di dalam *basmalah* adalah untuk *sababiyyah*. Karena Allah Ta'âlâ adalah Penyebab segala sebab, sehingga *al-<u>h</u>amdu* (puja-puji) terbatas dalam dzat-Nya dan bagi Dzat-Nya.

Berdasarkan kenyataan ini, kita bisa mengatakan bahwa makna *bismillâhirra<u>h</u>mânirra<u>h</u>îm* adalah: "Aku memulai, aku beramal, aku me-mohon pertolongan, aku memohon berkah kepada Allah Ta'âlâ Sang Penyebab semua sebab, Yang puji terbatas hanya pada Dzat-Nya karena Dia telah mewujudkan kita dan menganugerahi kita kehidupan dan petunjuk, dan Dia adalah sumber rahmat dan pelaku rahmat."

Sebagaimana telah kami sebutkan, *basmalah* meliputi keseluruhan

makna Alquran, karena di dalam *basmalah* terhimpun hakikat-hakikat dan prinsip-prinsip agama (segala sesuatu dari Allah, dengan nama Allah dan kembali kepada Allah). *Basmalah* mengatakan bahwa wujud manusia dari Allah, dan bahwa seluruh perbuatan serta ucapannya terikat dan tunduk kepada Allah Ta'âlâ. Jadi, *basmalah* adalah titah Ilahi yang berkesinambungan bagi manusia sampai hari kiamat, untuk menegaskan dan mengingatkan bahwa Allah Ta'âlâ berada *di balik* keberadaanmu, wahai manusia. Oleh karena itu, *basmalah* merupakan ayat pertama dari Surah al-Fâtihah (Induk Alquran).

Jadi, Allah Ta'âlâ menghendaki manusia mengenal-Nya. Inilah tujuan yang karenanya semua kitab samawi diturunkan, yang dengannya Alquran menjadi mukjizat Nabi agung kita, Muhammad saw. Kitab Allah menghendaki agar manusia tidak zalim terhadap kenyataan itu, karena dengan kezalimannya itu berarti ia telah kufur terhadap Dia Yang telah meng-ada-kannya, *na'ûdzu billâh min dzâlik*. Karena dengan demikian berarti ia telah zalim terhadap diri sendiri dan keluar dari lingkaran rahmat dan tatanan yang dikehendaki Allah Ta'âlâ. Karena itu, *basmalah* menjadi *madkhal* (pintu masuk) iman dan tanda Islam. Di dalam *basmalah* ada nama-Nya yang mahasuci nan luhur (*Allâh*), dan di dalamnya pula terdapat esensi hukum Ilahi (*ar-rahmah*). Oleh karena itu, Allah membuka seluruh surah Alquran dengan *basmalah*, kecuali Surah Barâ'ah, yang *basmalah*-nya disusulkan pada Surah an-Naml. Semua itu untuk menegaskan prinsip tauhid dan rahmat yang umum meliputi setiap sudut alam dan wujud (semesta realitas).

Basmalah dan Kaidah Penulisan

Basmalah adalah tulisan qur'ânî yang khas dan tidak terkungkung oleh kaidah penulisan, dengan adanya *alif* yang dibuang—baik ucapan mapun tulisannya—setelah huruf *bâ'* dari kalimah *bismillâhirrahmânirrahîm*. Berdasarkan kaidah penulisan, *basmalah* harusnya ditulis (بِاسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ). Pada tulisan qur'ânî, *alif* yang awal setelah huruf *bâ'* tidak dilafalkan dan tidak dituliskan. Pada bagian lalu kami telah mengungkapkan bahwa penghapusan *alif* dari *bismillâh* mengisyaratkan keterhijaban uluhiyyah Ilahi di dalam rupa rahmat dengan kemunculannya dalam citra insani. Kami telah menguraikan hal ini pada pembahasan *Alif Yang Dibuang dari Bismillâh*, silakan Anda merujuknya.

Para ahli nahwu belum memberikan jawaban yang memuaskan tentang sebab pembuangan *alif* setelah *bâ'* dari kalimah *bismillâh*. Ada yang mengatakan bahwa sebab pembuangan *alif* adalah *katsratul-isti'mâl* (banyak digunakan), yang ini berarti bila kata tersebut tidak banyak digunakan, maka *alif*-nya tidak akan dibuang, seperti firman Allah Ta'âlâ, "*Iqra bi-i-smi rabbika*"[82] dan "*Fa sabbih bi-i-smi rabbika*."[83] Pada dua ayat tersebut, *alif* tidak dibuang, karena kata ini jarang digunakan. Berbeda dengan *bismillâhirrahmânirrahîm*, karena banyak digunakan, maka *alif*-nya dibuang.

Sidang pembaca yang budiman, sebagaimana Anda lihat, jawaban ini tidak memuaskan. Jika sebab keberadaan atau dibuangnya *alif* itu

---

82. Q.S. al-'Alaq: 1.
83. Q.S. al-Wâqi'ah: 74.

berdasarkan banyak sedikitnya penggunaan, kenapa *alif* itu juga dibuang dari kalimat *bismillâhi majræha wa mursâhâ*, padahal kalimat ini jarang sekali digunakan?

Dari sini jelas bagi kita bahwa *basmalah* (*bismillâhirrahmânirrahîm*), bahkan seluruh kata-kata Alquran al-Karîm, yang memiliki bentuk tulisan khusus, tidak tunduk pada aturan-aturan penulisan (*imlâ'î*). Kata-kata qur'ânî diturunkan sudah dalam keadaan demikian, dan penyusunannya sudah purna demikian dengan pengawasan Rasulullah Muhammad saw. Argumen kami akan hal ini adalah:

Pertama, Firman Allah Ta'âlâ, "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan **adz-dzikr**, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*"[84] *Adz-Dzikr* adalah nama yang meliputi semua yang dibaca dan ditulis, ia juga menunjukkan pada kenyataan bahwa Alquran turun dengan bentuk tulisan demikian dan Allah memeliharanya dari perubahan dan penggantian.

Kedua, Firman Allah Ta'âlâ, "*...dan sesungguhnya Alquran itu adalah **al-kitâb** yang mulia. Yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.*"[85] Di dalam ayat ini, makna *al-kitâb* adalah *al-maqrû' wa al-maktûb* (yang dibaca dan ditulis), dan ini menunjukkan akan turunnya tulisan. Firman Allah Ta'âlâ, "*...tidak datang kepadanya kebatilan...*" juga meliputi *kesalahan penulisan.*

---

84. Q.S. al-Hijr: 9.
85. Q.S. Fushshilat: 41-42.

Allah Ta'âlâ berrfirman, "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran? Kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya.*"[86] Kalaulah di dalam Alquran itu banyak pertentangan, tentu ia teks tulisan manusia, seperti yang terjadi pada Taurat dan Injil.

Seterang matahari, Alquran tidak dipertentangkan, tidak lafazhnya dan tidak pula tulisannya, ke mana pun kita pergi dan di mana pun kita berada. Ini menunjukkan bahwa Alquran dari Allah Tabâraka wa Ta'âlâ.

Ketiga, firman Allah Ta'âlâ, "*...Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*"[87] Bagian dari jalan kebenaran Rasulullah saw. adalah beliau menganjurkan penulisan Alquran dan penyebarannya. Dan semua itu dengan pengawasan langsung Rasulullah saw. Jadi, penulisan Alquran itu, sesuai dengan apa yang diturunkan kepada beliau, merupakan salah satu bagian terpenting kerasulannya, yang pusatnya adalah memberi keterangan kepada umat manusia.

Keempat, Rasulullah Muhammad saw. mendorong penulisan Alquran secara langsung. Di dalam satu riwayat disebutkan bahwa suatu hari Rasulullah saw. menerima tulisan (surat). Kemudian beliau berkata kepada 'Abdullâh ibn al-Arqam, "Jawablah mereka." Kemudian 'Abdullâh ibn al-Arqam mengambil tulisan itu, lalu menuliskannya. Setelah itu,

---

86. Q.S. an-Nisâ': 82.
87. Q.S. an-Nahl: 44.

'Abdullâh membawa tulisannya dan menyodorkannya kepada Rasulullah saw., dan Rasulullah saw. pun bersabda, "*A<u>h</u>santa*."[88] Riwayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah Muhammad saw. pandai membaca, dan ini sanggahan bagi orang-orang yang mengatakan bahwa beliau tidak pandai membaca. Bagaimana bisa beliau tidak pandai membaca sementara beliau adalah kota ilmu, dan tidak diragukan lagi bahwa ilmu menulis dan membaca berada di dalam kota itu. Karena, Rasulullah Muhammad saw., setelah turun wahyu kepadanya, Allah Ta'âlâ mengajarinya seluruh ilmu. Ada banyak riwayat yang menunjukkan kenyataan ini.

Ketika mengawasi penulisan Alquran, Rasulullah Muhammad saw. mengawasinya dengan pengawasan seorang yang waspada dan arif. Beliau membaca setiap kata yang dituliskan para sahabat. Lalu beliau memberi isyarat kepada mereka agar meletakkan tulisan Alquran itu di tempat yang layak. Ini menunjukkan bahwa bentuk tulisan Qur'ânî kata-kata *adz-Dzikr al-<u>H</u>akîm* (Alquran) yang ada di dalam mush<u>h</u>af-mush<u>h</u>af dicatatkan dengan sepengetahuan Rasulullah saw. dan berada dalam pengawasan langsung beliau.

Sebagai sanggahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Rasulullah Muhammad saw. tidak bisa membaca dan menulis karena beliau seorang *ummî*, kami ajukan pernyataan: bahwa beliau tidak bisa membaca dan menulis itu sebelum beliau diangkat menjadi nabi. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Dan kamu tidak pernah membaca* ***sebelumnya*** *(Alquran)*

88. Lihat: al-Haitsamî, *Majma' az-Zawâ'id*, Juz 1, h. 152.

sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)."[89] Kemudian Rasulullah saw. jadi bisa membaca, karena di dalam ayat tersebut Allah menggunakan kata *kunta* (kamu dahulu) yang menunjukan pada kenyataan masa lampau. Di dalam kata itu ada penunjukan yang jelas bahwa beliau tidak pernah membaca dan menulis tulisan apa pun dengan tangan kanannya sebelum masa kenabian. Firman Allah Ta'âlâ di dalam ayat tersebut, "*min qabli* (sebelumnya)," merupakan pengkhususan bagi totalitas ke-*ummi*-an beliau dalam pandangan mereka yang mengakui bahwa ke-*ummi*-an beliau berlangsung sampai akhir hayat. Keadaan Rasulullah saw. telah berubah setelah turun wahyu. Bagaimana tidak berubah sementara beliau telah menjadi kota ilmu.

Penulis kitab *al-Washâ'il ilâ ar-Rasâ'il* berkata, "Alqur'ân al-Karîm, sebagaimana telah kami hafal dari berbagai dalil dan rasa, tidak berkurang satu huruf pun, dan tidak pula bertambah satu huruf pun. Tidak ada yang berubah padanya, bahkan harakat *fathah*, *kasrah*, *tasydîd* atau *takhfîf* pun tidak ada yang berubah. Tidak ada pen-dahulu-an atau peng-akhir-an dalam kaitannya dengan susunan yang ditata oleh Rasulullâh saw. pada masa hidup beliau, meskipun pen-dahulu-an dan peng-akhir-an itu ada dalam kaitannya dengan urutan turunnya ayat. Alquran yang ada di zaman Rasulullah saw. itu adalah Alquran yang sama yang ada di

89. Q.S. al-'Ankabût: 48.

tangan kita saat ini." (Muhammad Asy-Syîrâzî, *al-Washâ'il ilâ ar-Rasâ'il*, Juz 2, h. 10-97)

Dari dalil-dalil yang telah kami sebutkan tampak bahwa Alquran, baik lafazh maupun tulisannya, tercetak demikian di *al-lauh al-mahfûzh*. Alquran diturunkan sesuai dengan tulisan tersebut, dan Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menjelaskannya. Alquran tidak terinfeksi kebatilan dan tidak pula ada pertentangan di dalamnya, karena Alquran dari Allah 'Azza wa Jalla.

Pemaksaan kaidah-kaidah penulisan terhadap *basmalah*, atau Alquran al-Karîm, merupakan kesia-siaan dan kezaliman. Karena kaidah penulisan itu baru terbentuk jauh setelah Alquran turun. Dan alasan yang lebih mendasar lagi, apakah semua ahli nahwu itu sependapat dalam kaidah-kaidah penulisan? Mereka bahkan banyak berbeda pendapat di dalam masalah-masalah penulisan, terutama masalah penulisan huruf hamzah. Lalu bagaimana bisa kita memberlakukan kaidah-kaidah penulisan terhadap Alquran.

Rasulullah Muhammad saw. bersabda, "Jabrâ'îl turun mendatangiku, lalu berkata, 'Ya Muhammad, sesungguhnya bagi tiap-tiap sesuatu ada pemukanya... dan pemuka *kalâm* (bahasa) adalah *kalâm Arabi*, dan pemuka *kalâm Arabi* adalah Alquran.'"[90]

Ada perkara penting yang perlu ditunjukkan, yaitu bahwa Alquran bukan sekadar bentuk tulisannya saja yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah disusun untuk kaidah penulisan, bahkan ada ayat-

---

90. Al-Majlisî, *Bihâr al-Anwâr*, juz 21, h. 30.

ayat yang secara gramatikal menyalahi gramatika yang masyhur. Seperti firman Allah Ta'âlâ, "*wa al-muqîmîn ash-shalâh*,"[91] "*ash-shâbi'ûn*,"[92] "*inna hâdzâni lasâhirâni*"[93] dan ayat-ayat lainnya. Semua ini menunjukkan bahwa Alquran mengajari kita untuk memperhatikan, ketika terjadi perubahan kaidah, agar kita bisa memetik hikmah yang dikehendaki Allah Ta'âlâ dari kitab suci-Nya, kitab yang tidak terkena kebatilan, tidak dari depannya dan tidak pula dari belakangnya. Salah satu hikmah tersebut adalah ke-boleh-an menyalahi kaidah-kaidah nahwu yang diwarisi Arab sampai kaidah-kaidah tersebut menjadi kaidah-kaidah yang bermuatan ilmu khusus. Karena, menyalahi kaidah-kaidah (lama) adalah hal yang mungkin, dan berdasarkan pola yang baru tersebut bisa muncul standar baru bagi bahasa Arab. Itu keterangan yang jelas, pemahaman dari sudut pandang si penerima dan pendengar. Inilah yang disetujui Alqur'ân al-Karîm. Tema ini perlu penjelasan dan uraian yang tidak perlu kami sampaikan di dalam buku ini, karena akan mengalihkan kita dari bahasan inti.

Jadi, Alquran itu, dengan lafazh dan tulisannya, merupakan rujukan baku bagi Bahasa Arab, bukan sebaliknya. Rasulullah Muhammad saw. bersabda, "Jabrâ'îl turun mendatangiku, lalu berkata, 'Ya Muhammad, sesungguhnya bagi tiap-tiap sesuatu ada pemukanya... dan pemuka *kalâm* (bahasa) adalah *kalâm Arabi*, dan pemuka *kalâm Arabi* adalah Alquran.'"[94]

---

91. Q.S. an-Nisâ': 162.
92. Q.S. al-Mâ'idah: 39.
93. Q.S. Thâhâ: 63.
94. Al-Majlisî, *Bihâr al-Anwâr*, juz 21, h. 30.

Uraian Gramatika *Basmalah*

Ism, menurut ulama bashrah, diambil dari *as-sumuww*, yakni *al-'uluww* (luhur). Sedangkan menurut ulama kufah, *ism* terambil dari kata *as-simah* yang berarti *al-'alâmah* (tanda). Kemudian *alif* dibuang dari *basmalah*, yakni dari *bismi*, karena banyak digunakan. Ini pendapat para ahli nahwu. Tentang pembuangan *alif* dari *basmalah* telah kami bahas pada tema tersendiri di dalam buku ini.

Ar-Rahmân berwazan *fa'lân* yang mengandung makna *mubâlaghah*. Tidak ada selain Allah Ta'âlâ yang disifati dengan kata *ar-Rahmân*.

Ar-Rahîm berwazan *fa'îl* yang juga mengandung makna *mubâlaghah*. Ada pula yang berpendapat bahwa *ar-rahîm* adalah *shifat musyabbahah*.

Bismillâh adalah *jar-majrûr* yang bergantung pada *fi'il* yang dibuang, yang *taqdîr*-nya adalah *abtadi'u* (aku memulai), atau *khabar* yang dibuang yang *taqdîr*-nya adalah *ibtidâ'î* (adalah permulaanku). Tentang *bâ'*, kami telah membahasnya pada bagian terpisah di dalam buku ini.

Allâh adalah *lafzhul-jalâlah*, menjadi *mudhâf ilaih*. *Ar-rahmân* adalah sifat bagi *Allâh*. *Ar-Rahîm* adalah sifat kedua. Dan jumlah (kalimah) *basmalah* adalah *ibtidâ'iyyah* (awalan) yang tidak ada tempat baginya di dalam *i'râb* (uraian gramatikal).

Basmalah, Al-Jabr dan *At-Tafwîdh*

Bismillâhirrahmânirrahîm telah menyangkal orang yang memilih *al-jabr* (keterpaksaan) serta orang yang memilih *tafwîdh* (kebebasan) dan *ikhtiyâr* (pilihan). Sebelum mengenalkan bagaimana *basmalah* menyangkal kedua kecenderungan pemahaman mengenai perbuatan manusia ini, kita mesti mengenal dulu makna *al-jabr* dan *at-tafwîdh*, agar masalahnya jelas.

Al-Jabr

Al-jabr (keterpaksaan) adalah kecenderungan salah satu doktrin Islam yang mengatakan bahwa manusia *maslûb al-ikhtiyâr* (tidak memiliki kebebasan memilih), dan bahwa perbuatan-perbuatan hamba (yang di dalamnya ada ikhtiar hamba) terjadi dengan kuasa Allah Ta'âlâ. Kuasa manusia tidak memiliki peran apa pun dalam perbuatan tersebut. Berdasarkan asumsi ini, maka perbuatan manusia adalah ciptaan Allah. Dengan demikian, maka perbuatan manusia *berhubungan* dengan kuasa dan kehendak Allah, dan manusia tidak memiliki peran apa pun dalam kemunculan perbuatan tersebut selain sebagai *mahall* (tempat) bagi kemunculannya. Inilah kecenderungan pemahaman yang diambil oleh asy-Syaikh Abû al-Hasan al-Asy'arî, yang kemudian dikenal sebagai madzhab Asy'ariah.[95]

Tidak hanya sampai di sini, madzhab al-Asy'arî bahkan lebih jauh lagi mengatakan bahwa iman seorang mukmin bukan si mukmin itu yang mewujudkannya, sebagaimana kekufuran si kafir bukan si kafir

---

95. Lihat: *Syarh al-Mawâqif*, al-Jurjânî, juz 8, h. 146.

itu yang mewujudkannya, melainkan Allah Ta'âlâ yang telah mewujudkannya pada diri hamba. Untuk menegaskan pendapatnya bahwa perbuatan hamba adalah ciptaan Allah, al-Asy'arî berdalil dengan firman Allah Ta'âlâ, "*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.*"[96] Padahal makna ayat tersebut adalah: *Apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat, padahal Allah telah menciptakan kalian, sebagaimana patung-patung yang kalian kerjakan itu dibuat. Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah itu adalah makhluk Allah Ta'âlâ.* Ayat tersebut, sebagaimana Anda lihat, jauh dari ide bahwa perbuatan dan amal hamba yang dikerjakannya itu merupakan makhluk dari pihak Allah Ta'âlâ (diwujudkan/diperbuat oleh Allah).

Asy-Syaikh as-Subhânî mengomentari pendapat kalangan Asy'ariah, "Mereka mencerai *asbâb* (sebab) dan *'ilal* (pemicu)—yang merupakan tentara Allah Ta'âlâ—dari maqâm *ta'tsîr* (pengaruh) dan *îjâd* (pembentukan). Seperti halnya orang-orang yang menganut paham *tafwîdh* telah meniadakan kuasa Allah dari kerajaan-Nya dan menyerahkan sebagian kerajaan-Nya pada kekuasaan selain Dia. Padahal yang benar berdasarkan nalar dan dibenarkan Alquran adalah: perbuatan hamba mewujud dengan dua kuasa, tetapi bukan dua kuasa yang setara, bukan pula dalam makna dua sebab yang sempurna, melainkan dalam pengertian bahwa yang kedua merupakan *fenomen dan tentara* dari kuasa yang pertama (dan tidak ada yang mengetahui tentara-tentara Tuhanmu selain Dia). Hukum Allah Ta'âlâ telah memberlakukan kenyataan bahwa penciptaan sesuatu

---

96. Q.S. ash-Shâffât: 96.

dengan sebab-sebabnya, dan Dia telah menjadikan segala sesuatu ber-sebab, dan setiap sebab itu pun memiliki sebab, sampai berakhir pada Allah Ta'âlâ... Dalam masalah ini kita merasa cukup puas dengan kata-kata dari al-Imâm ash-Shâdiq a.s., 'Allah menolak menjalankan *sesuatu tanpa sebab*. Maka Dia menjadikan segala sesuatu ber-sebab, dan bagi setiap sebab itu pun Dia mejadikan *syarah* (penjelasan).'"[97]

Jadi, amal perbuatan hamba bukanlah ciptaan dari Allah Ta'âlâ. Karena bila perbuatan hamba itu dari Allah, tentu *hamba terpaksa melakukannya* dan tanpa kehendak dari dirinya. Bila *hamba terpaksa melakukannya*, maka kezaliman yang terjadi dari seorang hamba ketika ia berbuat zalim terhadap orang lain juga dari Allah, karena kezaliman itu meng-ada dengan perintah dan kehendak Allah. Ini sungguh batil.

Ada orang bertanya, "Apakah Allah tidak ada *hubungannya* dengan perbuatan-perbuatan kita dan perbuatan-perbuatan itu tidak boleh dinisbatkan kepada-Nya?"

Jawabannya: perbuatan-perbuatan hamba itu dinisbatkan kepada Allah Ta'âlâ, tetapi tidak sebagaimana dikatakan oleh kalangan Asy'ariah bahwa kita *terpaksa melakukannya* karena Dia yang telah meng-ada-kannya bagi kita. Kita menisbatkan perbuatan-perbuatan itu kepada-Nya dengan memandang-Nya sebagai sebab segala sebab, dalam pengertian bahwa Allah Ta'âlâ telah menganugerahkan hidup, wujud, ilmu dan kemampuan kepada hamba-hamba-Nya, lalu hamba melakukan perbuat-

---

97. Ja'far Subhânî, *Al-Ilâhiyyât*, h. 618-619.

an-perbuatan itu dengan kemampuan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya dan dijadikannya sebagai *pilihan bebas* untuk digunakan dalam melakukan perbuatan apa pun yang dikehendakinya. Simpulannya, perbuatan hamba dinisbatkan kepada Allah Ta'âlâ karena Dia telah mewujudkan kita, memberi kekuatan dan kuasa. Kita bergerak melakukan berbagai perbuatan dengan kuasa-Nya, bukan dalam pengertian bahwa Dia memaksa kita melakukan perbuatan itu. Perbuatan itu juga dinisbatkan kepada hamba karena hambalah yang melakukannya, dan perbuatan itu muncul darinya sebagai pilihan bebas. Hamba diberi kebebasan memilih untuk melakukan atau meninggalkan perbuatan, karena Allah Ta'âlâ menghendaki hamba bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya. Karena itu, Dia menjadikannya sebagai pilihan bebas. Tidak ada artinya ujian dan cobaan jika *perbuatan hamba adalah dari Allah*, karena hal itu berarti hamba dipaksa melakukannya.

Sidang pembaca yang budiman, Anda telah melihat ketidaksesuaian ide *al-jabr* dengan agama, ide ini bertolak belakang dengan firman Allah Ta'âlâ, "*...Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya.*"[98]

Adakah kezaliman yang lebih besar dari kenyataan bahwa hamba dipaksa melakukan perbuatan-perbuatannya kemudian ia dihisab atas perbuatan-perbuatannya itu. Orang yang membaca sejarah tentu akan mendapati bahwa ide *al-jabr* (keterpaksaan manusia) merupakan sen-

98. Q.S. Ghâfir: 31.

jata paling kuat yang digunakan oleh para penguasa zalim berwajah muslim untuk melegitimasi praktik kezaliman dan kesewenang-wenangan mereka dalam menyalahgunakan kekuasaan dan hukum, sepanjang sejarah.

Di dalam kitab *Fadhlul I'tizâl*, Al-Qâdhî 'Abdul Jabbâr mengutip dari Abû 'Alî al-Jabbâ'î, "Kemudian muncul ide *keterpaksaan* dari Mu'âwiyah ketika ia berkuasa. Ide serupa muncul juga dari dinasti Bani Umayyah. Ide ini, yakni *keterpaksaan manusia*, berkembang pada dinasti Bani Umayyah dan para penguasa mereka. Kemudian berkembang semakin pesat di masyarakat Syâm, hingga akhirnya menjadi keyakinan masyarakat kebanyakan dan bencana pun semakin besar."[99] Ada banyak fakta yang menunjukkan bahwa ide *al-jabr* muncul karena kepentingan politik. Kita tidak perlu membahasnya di sini.

At-Tafwîdh

At-tafwîdh adalah konsep yang mengatakan Allah Ta'âlâ tidak pernah ikut campur dalam perbuatan-perbuatan hamba. Dalam konsep ini, hamba sepenuhnya merdeka dalam tindakan dan perbuatannya. Karena Allah Ta'âlâ telah mewujudkan hamba, memberinya kuasa untuk melakukan berbagai tindakan dan menyerahinya *ikhtiyâr* (kebebasan memilih). Manusia sepenuhnya merdeka untuk melakukan tindakan apa pun dengan kehendak diri sendiri. Ini adalah madzhab Mu'tazilah. Mereka

---

99. Al-Qâdhî 'Abdul Jabbâr, *Fadhlul I'tizâl*, h. 122.

mengesahkan itu dengan *statement* bahwa mereka hendak menjaga keadilan Allah Ta'âlâ. Kecenderungan pemahaman ini telah tersebar, di dalam sejarah, di antara orang-orang yang menolak ide *al-jabr*. Hanyasaja mereka telah kehilangan jalan dan tersesat setelah mereka menjauh dari madzhab Ahlul Bait a.s. yang mengajarkan konsep tengah, tidak *al-jabr* dan tidak pula *at-tafwîdh*. Kami akan menjelaskan pandangan mereka pada bagian berikut.

Para ahli kalam menolak madzhab Mu'tazilah yang berpandangan bahwa makhluk memiliki kebebasan penuh dalam tindakan dan perbuatan mereka tanpa campur tangan Allah, dengan tamsil berikut, "Kita andaikan sebuah areal yang panas dan gersang karena terik matahari yang selalu membakarnya. Jika kita ingin areal itu selalu subur, maka kita harus selalu menyiraminya dengan air seperti rintik hujan, karena ia bergantung pada kelangsungan siraman air yang jika berhenti sejenak saja, maka ia akan kering dan tandus."[100] Manusia akan terus mengada hanya jika terus berlangsung pemancaran wujud dari Allah Ta'âlâ kepadanya. Jika pemancaran wujud itu terhenti darinya, maka tidak ada lagi jejak padanya. Jadi, manusia itu seperti tanah basah yang membutuhkan kelestarian siraman air agar bisa tetap subur. Bagaimana bisa akal kita menerima konsep *tafwîdh* yang menyatakan bahwa perbuatan manusia sepenuhnya terbebas dari keterhubungan dengan Allah Ta'âlâ. Apakah perbuatan hamba akan terus berlangsung dan mereka memiliki

---

100. *Al-Ilâhiyyât*, Ja'far Subhânî, h. 674.

kuasa untuk melakukan berbagai tindakan bila tidak ada kuasa Ilahi yang dianugerahkan Allah kepada hamba? Jadi, perbuatan manusia itu memiliki keterhubungan dengan Allah Ta'âlâ, karena Dialah yang telah mewujudkan kita dan memampukan kita, tetapi dengan kemauan kita. Simpulannya, Allah Ta'âlâ memasrahkan perbuatan hamba kepada mereka, tetapi bukan tanpa keterhubungan sama sekali dengan-Nya.

Basmalah menolak *al-Jabr* dan *at-Tafwîdh*

Setelah jelas konsep *al-jabr* dan *at-tafwîdh*, sekarang kita bisa memahami bagaimana *basmalah* menolak kedua konsep tersebut dalam menafsirkan perbuatan hamba. Makna *bismillâhirrahânirrahîm* adalah: aku memulai dan memohon pertolongan untuk semua amalku kepada Allah ar-Rahmân ar-Rahîm, dan ini adalah *muta'allaq bâ'* menurut para ahli nahwu. Jadi, hamba meminta pertolongan kepada Allah Ta'âlâ. Permohonan tolong itu muncul dari hamba, dan hamba yang melakukan tindakan memohon pertolongan, sementara Allah Ta'âlâ adalah yang menolongnya melakukan perbuatan.

Dari sini jelas ketertolakan konsep *al-jabr*. Sebab, jika perbuatan manusia telah diciptakan Allah Ta'âlâ, tentu hamba tidak butuh pertolongan dari Allah, karena perbuatan itu akan serta merta terlaksana dengan kehendak Ilahi semata, dan hamba tidak memiliki hubungan apa pun dengan perbuatan tersebut. Ini yang pertama. Kedua, hamba meminta pertolongan kepada Allah untuk melakukan perbuatan-perbuatannya. Artinya, perbuatan dilakukan oleh seorang hamba dan bukan oleh yang lain. Dan dengan demikian, dialah yang harus menanggung

konsekuensinya di hadapan Allah, karena perbuatan itu perbuatan hamba, bukan ciptaan dari Allah Ta'âlâ seperti disangkakan oleh kaum Asy'ariah. Hambalah yang melakukan tindakan dan memikul tanggung jawab atas perbuatannya. Tapi ini tidak berarti bahwa Allah Ta'âlâ sama sekali tidak memiliki hubungan dengan perbuatan hamba seperti yang diduga kalangan Mu'tazilah. Bahkan Allah Ta'âlâ memiliki hubungan awal dan akhir dengan perbuatan hamba. Karena Allah Ta'âlâ telah memberi mereka kuasa untuk melakukan perbuatannya. Jadi, semua perbuatan hamba itu berhubungan dengan kuasa Allah, tetapi mereka tidak dipaksa melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, sebagaimana Anda pahami.

Basmalah juga menolak konsep *at-tafwîdh*. Karena, hamba dengan keterangan jelas dari ayat *basmalah*, meminta pertolongan dari Allah Ta'âlâ untuk melakukan tindakan-tindakannya. Dan yang meminta pertolongan dari Allah tentu tidak *sepenuhnya bebas* dalam melakukan perbuatan-perbuatannya. Dari sini jelas ketertolakan konsep *at-tafwîdh* yang memandang bahwa Allah Ta'âlâ sama sekali tidak ada hubungannya dengan perbuatan hamba.

Jadi, *basmalah* dengan tegas menjelaskan konsep tengah, tidak *al-jabr* dan tidak pula *at-tafwîdh*. Orang yang mendalami ayat agung ini tentu akan mendapatinya mengungkapkan konsep tengah, bahwa perbuatan manusia itu muncul dari manusia dan dengan ikhtiarnya. Tetapi perbuatan manusia juga dinisbatkan kepada Allah Ta'âlâ karena Dialah yang memberikan hidup dan kuasa setiap saat, bahkan saat manusia sibuk bertindak. Simpulannya, tidak *al-jabr* dan tidak pula *at-tafwîdh*.

Tetapi di antara keduanya. Dan ini adalah pendapat Ahlul Bait a.s., sebagaimana akan tampak jelas dari hadis yang diriwayatkan dari al-Imâm ash-Shâdiq berikut ini.

Ada hadis dari Nabi Muhammad saw. yang menerangkan konsep bahwa perbuatan dinisbatkan kepada manusia dan kepada Allah tanpa terpisah oleh sesuatu pun. Rasulullah saw. bersabda, "Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Hai anak Adam, dengan kehendak-Ku engkau menghendaki apa yang kau kehendaki bagi dirimu. Dan dengan *iradah*-Ku engkau menginginkan bagi dirimu apa yang kau inginkan."[101]

Manusia, jika ia menginginkan sesuatu dan mengikhtiarkannya, maka ikhtiarnya itu dengan kehendak Allah, dalam arti bahwa Allah Ta'âlâ menghendaki manusia berkehendak dan memilih, karena itu kehendak hamba dinisbatkan kepada Allah. Inilah makna *al-amr bainal amraini* (pertengahan) yang hadir di dalam kata-kata (pendapat) Ahlul Bait.

Al-Mufadhdhal meriwayatkan, "Al-Imâm ash-Shâdiq berkata, 'Tidak *al-jabr* dan tidak pula *at-tafwîdh*, melainkan *amr baina amraini...*' Kemudian aku bertanya, 'Apa yang dimaksud *amr baina amraini*?' Beliau berkata, 'Perumpamaannya seperti seorang lelaki yang kau lihat ia melakukan maksiat. Engkau mencegahnya, tetapi ia tidak mengindahkannya, dan kemudian engkau pun meninggalkannya. Tindakan lelaki itu melakukan maksiat bukan karena *ia tidak mengindahkan laranganmu lalu*

101. Ash-Shadûq, *at-Tauhîd*, h. 340.

engkau meninggalkannya."[102]

Kami akan memungkas bab ini dengan kata-kata al-Imam ar-Ridhâ yang dengan kata-katanya yang penuh berkah menjelaskan ihwal *al-jabr* dan *at-tafwîdh.* Al-Fadhl bertanya kepada al-Imâm ar-Ridhâ, "Ya Abû al-Hasan, apakah makhluk dalam keadaan terpaksa?' dan beliau menjawab, "Allah terlalu adil untuk *memaksa makhluk-Nya lalu menyiksanya.*" Al-Fadhl bertanya lagi, "Kalau begitu, apakah mereka sepenuhnya mendeka?" dan beliau menjawab, "Allah terlalu bijak untuk menelantarkan hamba-Nya dan menguasakan ia kepada dirinya sendiri."[103]

Simpulannya adalah *al-amr bain al-amraini*, tidak *al-jabr* dan tidak pula *at-tafwîdh*. Dan ini tampak sangat jelas dari ayat teragung di dalam Alquran al-Karîm, yakni *basmalah*.

---

102. Ash-Shadûq, *at-Tauhîd*, hadis no. 8, h. 360.
103. Al-Majlisî, *Bihâr al-Anwâr*, Juz 5, h. 30.

2

RAHASIA BASMALAH

Riwayat-riwayat yang Menafsirkan Huruf-huruf *Basmalah*

1. Rasulullah saw. bersabda, "Seluruh maujud muncul dari *bâ'* bismillâhirrahmânirrahîm."[104] Silakan Anda merujuk awal buku ini tentang tafsir *basmalah* dan rahasia huruf *bâ.'*
2. 'Alî ibn Ibrâhîm meriwayatkan dengan beragam sanad. Pertama, dari Mufadhdhal ibn 'Umar dari Ja'far dan Abû Abdillâh. Kedua, dari Abû Bashîr dari Abû Abdillâh. Ketiga, dari al-Husain ibn Khâlid dari Abû al-Hasan ar-Ridhâ. Beliau berkata, "Aku bertanya kepada Abû al-Hasan tentang tafsir *bismillâhirrahmânirrahîm*, dan beliau menjawab, *'Bâ'* adalah *baha'ullâh* (keagungan Allah), *sîn* adalah *sana'ullâh* (puji Allah) dan *mim* adalah *mulkullâh* (Kekuasaan Allah)..."[105]

---

104. Al-Qandûzî, *Yanâbi' al-Mawaddah*: 29.
105. *Tafsîr al-Qummî*, Juz 1: 28.

3. 'Abdullâh ibn Sinân berkata, "Aku bertanya kepada Abû 'Abdillâh (al-Imam ash-Shâdiq a.s.) tentang tafsir *bismillâhirrahmânirrahîm*, dan beliau berkata, '*Bâ'* adalah *bahâ'ullâh*, *sîn* adalah *sanâ'ullâh* dan *mîm* adalah *majdullâh* (kemuliaan Allah)..."[106]
4. Al-Imâm ash-Shâdiq a.s. ditanya tentang *bismillâhirrahmânirrahîm*, dan beliau berkata, "Huruf *bâ'* adalah *bahâ'ullâh*, *sîn* adalah *sanâ'ullâh*, dan *mîm* adalah *mulkullâh*." Aku bertanya lagi, "Kalau Allâh?" dan beliau menjawab, "*Alif* adalah *âlâ'ullâh* (karunia Allah) terhadap makhluk-Nya berupa kenikmatan berada di bawah kewalian kami. *Lam* adalah *ilzâm Allâh* (penegasan dari Allah) terhadap makhluk-Nya atas kewalian kami." Aku bertanya lagi, "Kalau huruf *hâ'* Allâh?" dan beliau menjawab, "*Hâ'* adalah *huwa* (dia) yang menjadi penerus Muhammad dan keluarga Muhammad saw."[107]

Yang menarik perhatian pada huruf-huruf *basmalah* adalah kenyataan bahwa semua huruf perangkai *basmalah* merupakan huruf *nûrânî* (bersifat cahaya), kecuali huruf *bâ'*, karena huruf *bâ'* merupakan huruf *zhulmâ'î* (bersifat gelap). Masalah ini merupakan bagian dari rahasia *basmalah* (silakan lihat kandungan buku ini pada bagian pembahasan: huruf *bâ' basmalah* adalah huruf *zhulmâ'î*.

Basmalah terdiri dari delapan belas huruf *nûrânî* dan satu huruf *zhulmâ'î*. Huruf-huruf tersebut dinamakan huruf *nûrânî* karena keberada-

---

106. Al-Kulyanî, *al-Kâfî*, Juz 1: 28.
107. Ash-Shaduq, *at-Tauhîd*, 230.

annya sebagai huruf *muqaththa'ah* (parsial) di sejumlah awal surah-surah Alquran. Seperti firman Allâh Ta'âlâ, "*Kâf hâ yâ 'ain shâd.*" Sebagian mufassir mengatakan bahwa huruf-huruf *nûrânî* merupakan bagian dari *asrâr* (rahasia-rahasia) yang hanya diketahui oleh Nabi Muhammad saw. Karena pada setiap kitab, Allâh Ta'âlâ memiliki rahasia, dan rahasia Alquran ada pada huruf-huruf bersama Nabi Muhammad saw.

Huruf-huruf di dalam Alquran terbagi—berdasarkan sorotan Alquran al-Karîm—menjadi dua bagian, yaitu huruf-huruf *nûrânî* dan huruf-huruf *zhulmâ'î*. Ada huruf-huruf yang dengan-Nya Allâh Ta'âlâ bersumpah di permulaan sejumlah surah. Lalu bagaimanakan kisah huruf-huruf, dan apakah ia memiliki hubungan dasar dengan ilmu pengetahuan Islam? Supaya masalah ini jelas bagi kita, baiklah kami akan menyuguhkan sejumlah riwayat tentang huruf-huruf dan pemaknaannya yang ditutur dari Nabi saw. dan Ahlul Bait a.s.

Riwayat tentang Ilmu Huruf

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbâs r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Allâh Ta'âlâ menciptakan huruf-huruf dan mengisinya dengan rahasia. Ketika Allâh menciptakan Âdam a.s., Dia mengirimkan *sirr* huruf itu padanya yang tidak Dia kirimkan kepada malaikat. Lalu huruf-huruf itu pun mengalir di lisan Adam dalam berbagai cabang ilmu dan bahasa. Allâh telah memberi keistimewaan kepada Âdam untuk melihat rahasia-rahasia anak cucunya dan apa yang akan terjadi di antara mereka sampai Hari Kiamat. Dari kitab-kitab ini kemudian muncul berbagai ilmu dan rahasia angka, sampai sekarang, sampai masa yang dikehendaki Allâh.

Kemudian setelah itu, ilmu rahasia huruf-huruf diwarisi oleh putra Âdam, yakni Nabi Syits a.s. Syits adalah nabi utusan yang padanya Allâh menurunkan lima puluh *sha<u>h</u>îfah* (lembaran suci). Beliau adalah pelaksana wasiat Nabi Âdam a.s. dan merupakan putra mahkotanya. Beliaulah yang membangun Ka'bah agung dari tanah dan batu. Beliau memiliki buku penting dalam ilmu huruf, dan buku ini merupakan kitab keempat di dunia tentang ilmu huruf. Nabi Syits hidup selama sembilan ratus tahun. Orang pertama yang berbicara tentang ilmu huruf adalah Âdam a.s. Beliau memiliki buku rahasia yang merupakan buku pertama yang ada di dunia tentang ilmu huruf. Di dalam buku tersebut ditutur *asrâr* (rahasia-rahasia) asing dan perkara-perkara mengagumkan... Kemudian Idris a.s., padanya Allâh Ta'âlâ menurunkan riga ratus lembaran suci (*sha<u>h</u>ifah*), dan padanya berujung kepemimpinan di dalam ilmu-ilmu huruf..."[108]

Setelah itu penulis *Ilzâm an-Nâshib* (Al-<u>H</u>â'irî) menyebutkan, "Kemudian 'Îsâ a.s. mewarisi ilmu huruf. Kemudian Muhammad saw. mewarisi ilmu huruf. Al-Imâm al-<u>H</u>usain a.s. berkata, 'Ilmu yang diserukan oleh al-Mushthafâ Muhammad saw. adalah ilmu huruf. Ilmu huruf ada di dalam *lâm alif*. Ilmu *lâm alif* ada di dalam *alif*. Ilmu *alif* ada di dalam *nuqthah* (titik). Ilmu nuqthah ada di dalam *al-ma'rifah al-ashliyah* (makrifat asal). Ilmu *al-ma'rifah al-ashliyah* ada di dalam *'ilm al-azal* (ilmu azali). *'Ilm al-azal* ada di dalam *masyî'ah* (kehendak Allah). Ilmu *masyî'ah* ada

---

108. Al-<u>H</u>â'irî, *Ilzâm an-Nâshib*, Juz 1, h. 232-233.

di dalam *ghaib al-huwiyyah* (gaibnya ke-Dia-an). Dan *ghaib al-huwiyyah* inilah yang dituntut Allâh dari nabi-Nya dengan firman-Nya, 'Ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allâh.' Dan huruf *hâ'* merujuk kepada *ghaib al-huwiyyah*."[109]

Hal yang menjadi fokus perhatian di dalam riwayat tersebut adalah pernyataan al-Imâm al-Husain tentang *ilmu titik*. Beliau menyebutkan bahwa ilmu titik ada di dalam *al-ma'rifah al-ashliyah* (makrifat asal). Tema tentang *titik* ini telah kita lalui pada *tafsir bâ'* (silakan Anda merujuknya kembali). Ilmu titik, berdasarkan teori, berkaitan dengan permulaan semesta dan ledakan awal. Sampai saat ini para ilmuwan kita masih kebingungan dalam menafsirkan awal mula kejadian jagat raya. Mereka sampai pada kesimpulan bahwa "Ledakan awal tersebut terjadi dari akumulasi materi yang terpadatkan dalam massa satu titik. Titik inilah yang merupakan awal pembentukan semesta. Setelah ledakan tersebut, terbentuk hidrogen dan helium. Yang membuat para ilmuwan heran adalah kemunculan *ajrâm* dan *ajsâm* (bintang, planet, batu, tanah, pohon, atau manusia) setelah ledakan besar. Semesta, sebagaimana disebutkan oleh Friedman, bermula dari titik."[110]

Ilmu titik, di dalam riwayat tersebut secara konseptual menunjukkan pada titik yang meledak dan menjadi awal mula jagat raya. Dan ini tidak bisa ditafsirkan para ilmuwan, bahkan sampai sekarang. Sebagaimana Anda lihat pada uraian terdahulu, bagaimana para ahli astronomi

---

109. *Ibid*, Juz 1, h. 234.
110. *'Ilm al-Falaq wa at-Taqâwîm*, Ath-Thâ'î, h. 318.

menyebut bahwa di hadapan titik itu seluruh prinsip, norma dan hukum yang telah mapan jatuh. Dengan demikian, ilmu titik adalah satu ilmu milik Allâh Yang Mahasuci.

Di dalam riwayat tersebut al-Imâm al-Husain mengatakan bahwa sesungguhnya ilmu titik ada dalam makrifat asal, dalam pengertian bahwa asal pengetahuan adalah mengenal Allah Ta'âlâ sebagai pencipta dan pembuat alam semesta dan seluruh isinya. Inilah yang diinginkan para nabi untuk diketahui oleh manusia, dan ini adalah pengetahuan pokok.

Setelah itu, al-Imâm al-Husain menyebutkan bahwa makrifat asal ini ada di dalam *'ilm al-azal* (ilmu azali). Di sini, al-Imam merujukkan makrifat tersebut kepada yang ghaib dan azali, yakni ilmu Allah yang azali yang tidak seorang pun mengetahuinya, yaitu cara penciptaan semesta dan manusia.

Huruf-huruf Merupakan Bagian dari Sistem Realitas

Huruf-huruf, sebagaimana telah Anda lihat, berkaitan dengan sistem realitas. Oleh karena itu, Allâh Ta'âlâ menggunakannya untuk sumpah di dalam sejumlah surah Alquran, karena *asrâr* (rahasia-rahasia) yang terkandung di dalamnya. Jika kita merujuk riwayat dari Ibn 'Abbâs yang telah kami sajikan, kita mendapati kalimat "Ilmu-ilmu tentang huruf dan angka lahir dari kita-kitab para nabi." Dengan demikian, ilmu huruf berkaitan dengan ilmu angka. Karena bagi setiap huruf ada angka. Huruf dan angka merupakan bagian dari sistem realitas yang Allâh wujudkan. Anda mungkin akan berkata, wahai saudaraku, bahwa asy-Syaikh telah berbicara kepada kita tentang perkara-perkara yang tidak bisa kita

pahami, atau yang tidak kita dapati hubungannya dengan kenyataan ilmiah kontemporer. Padahal jika kita sedikit merenung, tentu kita akan mendapati bahwa sebenarnya seluruh alam bekerja dengan sistem angka. Kalaulah tidak ada angka, tentu tidak akan ada sistem, dan kehidupan akan berubah kacau. Dan inilah yang diungkapkan oleh Plato di dalam ungkapannya yang terkenal, "Tiadalah alam ini melainkan angka-angka."

Di abad ini ada penemuan besar, yaitu internet, yang bisa mentransfer milyaran data dan gambar dengan satu pengiriman paket data dalam hitungan waktu kurang dari satu detik. Anda tidak akan merasa aneh jika Anda tahu bahwa ia bekerja dengan sistem huruf, angka dan titik. Internet menerima dan mengirimkan perintah-perintah melalui jalan huruf-huruf, lalu mentransernya dengan angka, dan menjaga data-data di dalamnya dalam bentuk satuan-satuan titik yang menggambarkan bentuk-bentuk yang beragam.

Setelah mengetahui fakta ini, apakah masih tersisa keraguan dalam diri kita bahwa huruf, angka dan titik menggerakkan sistem di jagat raya. Dengan demikian, ilmu huruf merupakan bagian dari sistem ilmu pengetahuan bagi manusia.

Sebagaimana telah kami sebutkan bahwa Allâh Ta'âlâ telah menggunakan huruf-huruf untuk menyatakan sumpah-Nya di dalam Alquran al-Karîm, karena huruf-huruf itu mengandung rahasia dan ilmu. Rasulullah saw. telah mengabari kita di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbâs bahwa Allâh Ta'âlâ telah menciptakan huruf-huruf dan memuatinya dengan rahasia. Kita juga mendapati al-Imâm 'Alî a.s. ber-

doa kepada Allâh 'Azza wa Jalla dengan doa yang menggunakan huruf alfabet, karena rahasia yang ada di dalam huruf-huruf itu hanya diketahui oleh Allâh dan orang-orang yang sungguh mendalam ilmunya.

Doa al-Imâm 'Alî dengan Huruf-huruf

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ وَ لاَ اَسْأَلُ اَحَدًا
غَيْرَكَ. اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ هٰذِهِ اْلأَسْمَاءِ الْمُبَارَكَةِ. اَللّٰهُمَّ بِاَلِفِ
اْلإِبْتِدَاءِ بِبَاءِ الْبَهَاءِ بِتَاءِ التَّأْلِيْفِ بِثَاءِ الثَّنَاءِ بِجِيْمِ الْجَلاَلِ
بِحَاءِ الْحَمْدِ بِخَاءِ الْخَفَاءِ بِدَالِ الدَّوَامِ بِذَالِ الذِّكْرِ بِرَاءِ
الرُّبُوْبِيَّةِ بِزَاءِ الزِّيَادَةِ بِسِيْنِ السَّلاَمَةِ بِشِيْنِ الشُّكْرِ بِصَادِ
الصَّبْرِ بِضَادِ الضَّوْءِ بِطَاءِ الطَّوْلِ بِظَاءِ الظَّلاَمِ بِعَيْنِ الْعَفْوِ
بِغَيْنِ الْغُفْرَانِ بِفَاءِ الْفَرْدَانِيَّةِ بِقَافِ الْقُدْرَةِ بِكَافِ الْكَلِمَةِ
التَّامَّةِ بِلاَمِ اللَّوْحِ بِمِيْمِ الْمُلْكِ بِنُوْنِ النُّوْرِ بِوَاوِ الْوَحْدَانِيَّةِ
بِهَاءِ الْهَيْبَةِ بِلاَمْ اَلِفِ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اَنْتَ بِيَاءِ ذِي الْجَلاَلِ
وَ اْلإِكْرَامِ. اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ يَا مَنْ لاَ تَضْجُرُهُ مَسْأَلَةُ

السَّائِلِيْنَ، يَا مَنْ هُوَ خَبِيْرٌ بِمَا تُخْفِي الضَّمَائِرُ، وَ تَكَنُّ مِنْهُ الصُّدُوْرُ، اَسْأَلُكَ اَنْ تُصَلِّيَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ اٰلِ مُحَمَّدٍ، وَاَنْ تَجْعَلَ لِيْ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا قَرِيْبًا وَ مِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا لَطِيْفًا وَمِنْ كُلِّ عُسْرٍ يُسْرًا وَاِلَى كُلِّ خَيْرٍ سَبِيْلاً بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ وَاٰلِهِ الطَّاهِرِيْنَ.

Bismillâhirra<u>h</u>mânirra<u>h</u>îm. *Ya Allâh, aku memohon kepada-Mu dan tidak memohon kepada seorang pun selain Engkau. Ya Allâh, dengan hak nama-nama yang penuh berkah ini, ya Allâh, dengan alif* al-ibtidâ' *(permulaan), dengan bâ'* al-bahâ' *(keagungan), dengan tâ'* at-ta'lîf *(pembentukan), dengan tsâ'* ats-tsanâ' *(sanjungan), dengan jîm* al-jalâl *(keperkasaan), dengan <u>h</u>â'* al-<u>h</u>amd *(pujian), dengan khâ'* al-khafâ' *(ketersembunyian), dengan dâl* ad-dawâm *(kelestarian), dengan dzâl* adz-dzikri *(dzikir), dengan râ'* ar-rubûbiyyah *(kepengasuhan), dengan zâ'* az-ziyâdah *(tambahan), dengan sîn* as-salâmah *(keselamatan), dengan syîn* asy-syukru *(syukur), dengan shâd* ash-shabr *(sabar), dengan dhâd* adh-dhau' *(cahaya), dengan thâ'* ath-thûl *(panjang), dengan zhâ'* azh-zhalâm *(kegelapan), dengan 'ain* al-'afwu *(pemaafan), dengan ghain* al-ghufrân *(ampunan), dengan fâ'* al-fardâniyyah *(ke-sendiri-an), dengan qâf* al-qudrah *(kuasa), dengan kâf* al-kalimah at-tâmmah *(firman yang sempurna), dengan lâm* al-lau<u>h</u> *(al-lau<u>h</u> al-ma<u>h</u>fuzh), dengan mîm* al-malik

(ke-penguasa-an), dengan nûn an-nûr *(cahaya), dengan wâwu* wah-dâniyyah *(ke-esa-an), dengan hâ'* al-haibah *(kewibawaan), dengan lâm alif* la ilâha illâ anta *(tiada tuhan selain Engkau), dengan yâ'* dzî al-jalâl wal ikrâm *(pemilik keagungan dan kemuliaan). Ya Allâh, aku memohon kepadamu, wahai Yang tidak dibosankan oleh permohonan para peminta. Wahai Dia Yang Maha mengetahui segala yang disembunyikan hati dan tertutup dada, aku bermohon kepada-Mu, sampaikanlah shalawat kepada baginda Muhammad saw. dan keluarga Muhammad. Jadikanlah bagiku jalan keluar yang dekat dari setiap kegelisahan, jalan keluar yang lembut dari setiap kesempitan, kelapangan bagi setiap kesulitan, jalan untuk setiap kebaikan, dengan rahmat-Mu, wahai Yang paling penyayang di antara para penyayang, dengan hak Muhammad dan keluarganya yang suci.* (Dikutip dari kitab *Asrâr al-Kitâb fi Umm al-Kitâb*, Kâzhim an-Najafî, h. 39)

Berbagai Riwayat Seputar Makna Huruf-huruf

1. Riwayat dari al-Kâzhim a.s., "'Alî ibn Abî Thâlib berkata ketika menjawab seorang Yahudi yang bertanya tentang faidah di dalam huruf-huruf hijaiyah dan Rasulullah saw. memerintahkan beliau untuk menjawabnya, 'Setiap huruf adalah nama dari nama-nama Allâh 'Azza wa Jalla.'"[111]
2. Riwayat dari 'Alî a.s., "Utsman ibn 'Affân bertanya kepada Rasulullah saw. tentang tafsir abjad. Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Belajar-

111. *At-Tauhîd*, Ash-Shadûq, 2: 235.

lah tafsir ajad, karena di dalamnya ada berbagai keajaiban. Merugilah orang alim yang tidak mengetahui tafsir abjad.' Kemudian Rasulullah saw. bersabda, '*Alif* adalah *âlâ'ullâh* (karunia Allâh), huruf demi huruf merupakan bagian dari nama-nama Allâh. Adapun *bâ'*, adalah *bahjatullâh* (keindahan Allâh), *jîm* adalah *jannatullâh* (surga Allâh), *jalâlullâh* (keperkasaan Allâh) dan *jamâlullâh* (kecantikan Allâh). Dan *dâl* adalah *dînullâh* (agama Allâh).

Adapun *Hawaza*, *hâ'* adalah *al-hâwiyah* (neraka hawiyah), maka celakalah orang yang dijatuhkan ke dalam neraka. *Wâwu*-nya adalah *wailun* (sengsaralah) penghuni neraka. *Zâ'*-nya adalah *zawiyah* (pojok/sudut) di neraka, dan kita berlindung kepada Allâh dari apa yang ada di zawiyah neraka, yakni zawiyah-zawiyah Jahannam.

Adapun *ẖathaya*, *ẖâ'*-nya adalah *ẖuthtûth al-khathâyâ* (jatuhnya berbagai kesalahan) dari orang-orang yang memohon ampunan di malam qadar (*lailah al-qadr*) dan apa yang dibawa turun oleh Jibril bersama para malaikat sampai terbit fajar. *Thâ'*-nya adalah *thûbâ lahum* (beruntunglah mereka) dan bagi mereka tempat kembali yang baik. Ia adalah pohon yang ditanam oleh Allâh dan padanya Dia meniupkan dari ruh-Nya, dan dahan-dahannya kau lihat dari balik dinding surga. Ia tumbuh elok dan manis, berjuntai ke mulut-mulut mereka. Adapun *yâ'* adalah *yadullâh* (tangan Allâh) yang terbentang lebar bagi makhluk-Nya. Mahasuci Allâh Ta'âlâ dari apa yang mereka persekutukan.

Adapun *kalamana*, *kâf*-nya adalah *kalâmullâh*, tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya, dan kamu tidak akan dapat me-

nemukan tempat berlindung selain dari-Nya. Adapun *lâm* adalah *ahlul jannah* (penghuni surga, mereka saling mengunjungi, saling memberi hormat dan salam) dan *talawum* (saling mencela) penghuni neraka. Sedangkan *mîm* adalah *mulkullâh* (kekuasaan Allâh) yang senantiasa ada dan tidak pernah lenyap. Adapun *nûn* adalah *nûn wal-qalami wa mâ yasthurûn* (*Nûn*, demi qalam dan apa yang dituliskannya).[112] Qalam itu dari cahaya, dan kitab itu pun dari cahaya, di *lauh mahfuzh* yang bisa disaksikan oleh mereka yang didekatkan (*al-muqarrabûn*). Dan cukuplah Allâh sebagai saksi.

'Adapun *sa-'a-fa-sha*, *shâd*-nya adalah *sha' bi sha'* (satu *sha'* dengan satu *sha'*) dan *fash bi fash* (sesiung dengan sesiung), yakni satu ganjaran dengan satu ganjaran, sebagaimana engkau memberi, engkau diberi. Sesungguhnya Allâh tidak hendak menzalimi hamba-Nya.

'Adapun *qa-ra-sya-t* adalah *qarasyahum* (Allâh mengumpulkan mereka) dan membangkitkan mereka di Hari Kiamat, *fa qudhiya bainahum bil-haq wa hum lâ yuzhlamûn* (mereka diberi keputusan dengan adil, dan mereka tidak dirugikan[113])."'[114]

3. Al-Imâm 'Alî a.s. berkata, "Ilmu huruf merupakan ilmu pusaka yang hanya diketahui oleh para ulama *rabbâniyyun*."[115]

---

112. Q.S. al-Qalam (68): 1.
113. Q.S. az-Zumar: 69.
114. Al-'Âmilî, *Wasâ'il asy-Syî'ah*, 12: 246, *Kitâb at-Tijârah*.

4. Al-Imâm ar-Ridhâ a.s. berkata, "...huruf-huruf *al-bashîthah at-takwînî* (sederhana dan formatif) merupakan kunci-kunci pembuka kitab yang *takwînî* (tidak tertulis/ alam) dan pembuka kitab yang *tadwînî* (tertulis). Huruf-huruf itu merupakan akal universal dan merupakan sumber segala sesuatu, karena huruf-huruf itu mengalirkan aktifitas dan merupakan petunjuk bagi semua yang terindera."[116]

---

115. Ash-Shaduq, *al-Khishâl*, h. 444.
116. Dikutip dari kitab *Asrâr al-Kitâb fi Umm al-Kitâb*, an-Najafi, h. 40.
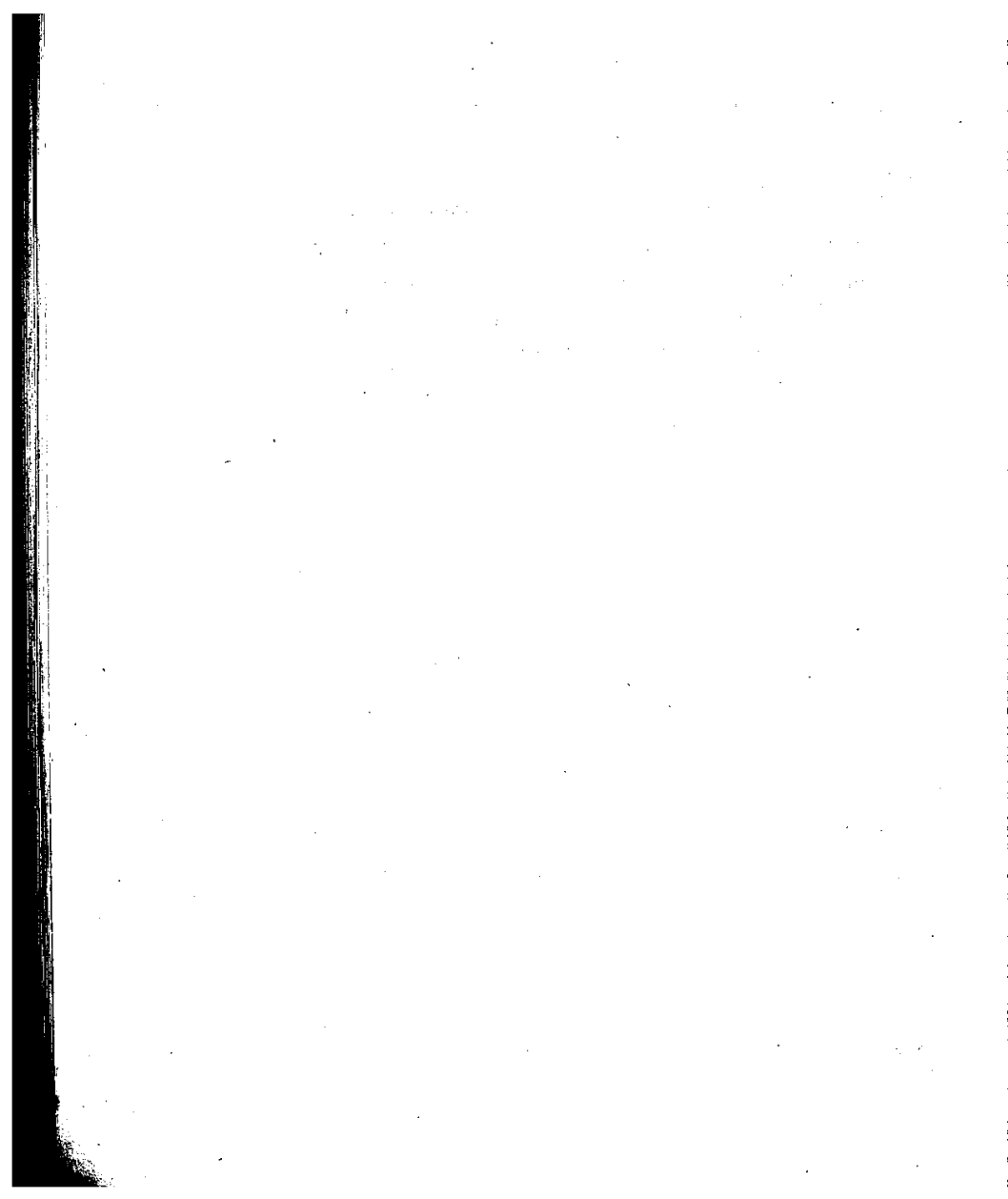
3

KHASIAT-KHASIAT BASMALAH

Kemuliaan Basmalah

Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa memungut selembar kertas dari atas tanah bertuliskan *bismillâhirrahmânirrahîm* karena memuliakan Allâh dan nama-Nya, supaya tidak sampai terinjak, maka di hadapan Allâh dia sungguh termasuk golongan *shiddîqûn*, dan kedua orangtuanya akan diringankan jika mereka musyrik.” (*Asrâr al-Kitâb fî Umm al-Kitâb*, an-Najafî, h. 118)

Di dalam satu riwayat disebutkan satu kisah tentang kenapa Bisyir al-Hâfî bertobat dari minum khamer, permainan dan maksiat hingga ia mencapai kezuhudan dan maqam yang tinggi. Suatu hari, ia mendapati secarik kertas bertulisan *bismillâhirrahmânirrahîm* tergeletak di jalanan dan sudah terinjak-injak oleh banyak kaki. Setelah memungutnya, Bisyir membeli minyak wangi dengan uangnya yang tinggal satu dirham. Lalu dia meminyaki secarik kertas itu dengannya dan menaruhnya di celah dinding. Pada malam harinya Bisyir bermimpi seolah-

olah ada yang berbicara kepadanya, "Wahai Bisyir, engkau telah mewangikan nama-Ku, maka Aku sungguh akan mewangikan namamu di dunia dan akhirat." Ketika terbangun, Bisyir langsung bertobat kepada Allâh Ta'âlâ dari perbuatan-perbuatan buruk yang telah dilakukannya. Kisah pertobatan Bisyir yang populer dikenal menyebutkan bahwa Bisyir bertobat di tangan al-Imâm Mûsâ ibn Ja'far a.s. Bisa jadi karena berkah *bismillâhirrahmânirrahîm* al-Imâm Mûsâ mendatangi Bisyir ketika Bisyir melihat budak perempuan yang sedang membuang sampah dan ia bertanya kepadanya.[117]

Diriwayatkan dari al-Imâm *amîrul mu'minîn* 'Alî ibn Abî Thâlib a.s. bahwa beliau berkata, "Ketika ayat ini turun kepada Adam, Adam berkata, 'Anak cucuku akan aman dari siksa selama mereka masih membacanya.' Kemudian ayat itu diangkat, lalu diturunkan lagi kepada Ibrâhîm. Ibrâhîm membacanya saat beliau berada di piringan manjanik, sehingga Allâh menjadikan api terasa sejuk dan menyelamatkan dirinya. Setelah itu, ayat ini diangkat kembali, dan baru diturunkan lagi kepada Sulaimân. Saat ayat ini turun kepada Sulaimân, para malaikat berkata, 'Sekarang, demi Allâh, kerajaanmu telah purna.' Kemudian ayat ini diangkat lagi, dan baru diturunkan kembali oleh Allâh kepada Nabi Muhammad saw. Dan pada Hari Kiamat, ummat Muhammad datang sambil berucap: *bismillâhirrahmânirrahîm*. Jika amal-amal mereka diletakkan dalam timbangan, kebaikan-kebaikan mereka menjadi berat."[118]

---

117. *Asrâr al-Kitâb fî Umm al-Kitâb*, an-Najafî, h. 119.
118. *Ibid.*

Rasulullah saw. bersabda, "Jika seorang hamba mengucap *bismillâhirrahmânirrahîm* saat hendak tidur, maka Allâh berfirman, 'Wahai malaikat-malaikat-Ku, tuliskanlah nafasnya sebagai kebaikan sampai waktu subuh.'"[119]

Keagungan *Bismillâhirrahmânirrahîm*

Semesta digembirakan dengan *bismillâhirrahmânirrahîm*. Dengan rahasia dan berkahnya, wujud memancar, semesta menjadi makmur, kebaikan turun, rahmat tersebar, hikmah dibangun, dan petunjuk memancar. Keutamaan-keutamaan *basmalah* tak terhitung. Manusia tidak akan sanggup menghitungnya, meski dia diberi banyak ilmu, kecuali jika dia seorang rasul atau orang yang mumpuni. Keagungan *basmalah* dan pengetahuan yang dikandungnya hanya bisa diketahui melalui jalan nabi kita, Muhammad saw., dan para imam yang suci. Mereka adalah pemancar ilmu, gudang hikmah dan burhan Allâh.

Sabda Rasulullah saw. tentang *Basmalah*

Rasulullah saw. bersabda, "Bila Jibril datang menyampaikan wahyu kepadaku, maka yang pertama dia sampaikan adalah *bismillâhirrahmânirrahîm*." (An-Nâzilî, *Khazînah al-Asrâr*, h. 86)

Rasulullah saw. bersabda, "Ketika *bismillâhirrahmânirrahîm* turun, para malaikat penghuni langit bergembira dan Arsy pun bergetar. Bersamanya

---

119. *Ibid.*

turun seribu malaikat dan para malaikat pun bertambah iman. Seluruh jin jatuh tersungkur, semesta bergerak dan para raja pun tunduk pada keagungannya."[120]

Di dalam salah satu khabar disebutkan, "Ketika *bismillâhirrahmânir-rahîm* turun, gunung-gunung bertasbih, hingga penduduk Makkah dan sekitarnya mendengar tasbih gunung-gunung itu. Kemudian mereka berkata, 'Muhammad telah menyihir gunung-gunung.' Kemudian Allâh mengutus asap hingga meliputi penduduk Makkah. Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa membaca *bismillâhirrahmânirrahîm* dengan penuh keyakinan, maka bersamanya gunung-gunung akan bertasbih, hanya saja dia tidak mendengarnya.'"

Pendapat Para Imam Suci tentang *Bismillâhirrahmânirrahîm*

Basmalah memiliki keutamaan yang sangat agung hingga secara syar'î pengucapannya disunnahkan di awal setiap tindakan, seperti makan, minum, menyembelih, jimak, bersuci, melaut, dan perbuatan-perbuatan lainnya.

Dalam satu hadis yang panjang dari Imam al-Askari disebutkan, "Maka ucapkanlah ketika memulai setiap urusan kecil maupun besar: *bismillâhirrahmânirrahîm.*"[121]

Al-Imâm ash-Shâdiq a.s. berkata di dalam satu hadis yang panjang,

---

120. An-Nâzilî, *Khazînah al-Asrâr*, h. 86.
121. *Tafsîr al-'Askarî*, h. 28.

"Tidakkah engkau tahu bahwa Rasulullah saw. menyampaikan kepadaku dari Allâh Azza wa Jall, bahwa Dia berfirman, 'Setiap urusan penting yang padanya tidak diucapkan nama Allah, maka dia buntung.'"[122]

Al-Imâm al-Bâqir a.s. berkata, "Jangan kau tinggalkan *bismillâhirrahmânirrahîm*, meskipun setelahnya adalah syair."[123]

Al-'Iyâsyî meriwayatkan dari Sulaimân al-Ja'farî, "Aku mendengar Abû al-Hasan berkata, 'Jika salah seorang hendak menggauli istrinya, hendaklah ia berlemah lembut sebelumnya...' kemudian seseorang bertanya kepadanya di dalam majlis itu, 'Kalau membaca *bismillâhirrahmânirrahîm* apa akan diberi pahala?' dan beliau menjawab, 'Ayat mana yang paling agung di dalam kitab Allâh.' Lalu beliau meneruskan, "*Bismillâhirrahmânirrahîm.*"[124]

Di dalam *al-Kâfî* disebutkan, dari al-Imâm ash-Shâdiq, "Jangan kau tulis *bismillâhirrahmânirrahîm* bagi si fulan. Boleh-boleh saja engkau menuliskannya di sampul buku bagi seseorang." Ash-Shâdiq juga berkata, "Bersembunyilah dari semua orang dengan *bismillâhirrahmânirrahîm* dan dengan *qul huwallâhu ahad.* Bacalah keduanya di sisi kanan, kiri, depan, belakang, atas dan sisi bawahmu. Jika engkau hendak menemui sultan yang zalim, bacalah tiga kali saat engkau melihatnya, lalu genggamkanlah tangan kirimu, dan jangan kau lepas hingga engkau keluar meninggalkannya."

---

122. *Ibid*, h. 25.
123. Al-Kulyanî, *al-Kâfî*, juz 2, h. 493.
124. As-Samarqandî, *Tafsîr al-'Iyâsyî*, juz 1, h. 12-14.

Di dalam riwayat lain tentang keistimewaan *basmalah* disebutkan bahwa ash-Shâdiq berkata, "Ada banyak orang yang tidak memulai urusannya dengan *bismillâhirrahmânirrahîm*, lalu Allâh 'Azza wa Jalla mengujinya dengan makar-Nya, untuk mengingatkan dia agar bersyukur dan memuji Allâh Tabâraka wa Ta'âlâ, untuk menebus kelalaian yang dilakukannya saat meninggalkan *bismillâhirrahmânirrahîm*."[125]

Al-Imâm al-Bâqir berkata, "*Bismillâhirrahmânirrahîm* lebih dekat kepada nama Allâh yang paling agung daripada hitam mata kepada putihnya." (Ath-Thûsî, *Tahdzîb al-Ahkâm*, Juz 2, h. 289)

Di dalam kitab *Muhijj ad-Da'awât* disebutkan bahwa ash-Shâdiq berkata, "*Bismillâhirrahmânirrahîm* adalah nama Allâh yang paling agung."[126]

Ibn 'Abbâs meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kedekatan *bismillâhirrahmânirrahîm* dengan *asmâ' Allâh al-akbar* laksana antara hitam bola mata dan putih-putihnya." Yang dimaksud *asmâ' Allâh al-akbar* adalah *al-ism al-a'zham*.[127]

Di dalam satu khabar disebutkan bahwa suatu hari, 'Alî a.s. melihat seseorang menulis *bisillâhirrahmânirrahîm*. Lalu beliau berkata kepadanya, "Baguskanlah." Dan lelaki itu pun membaguskan tulisannya. Maka Allâh pun memberikan ampunan kepadanya.[128]

---

125. Al-Kulaynî, *al-Kâfî*, Juz 2, h.459, 494.
126. Ibn Thâwûs, *Muhijj ad-Da'wât*, h. 316.
127. *Ibid*, h. 319.
128. Al-Qurthubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz 1, h. 91.

Al-Imâm 'Alî a.s. berkata, "Aku mendengar kabar ada seorang lelaki melihat selembar kertas bertuliskan *bismillâhirrahmânirrahîm*. Lelaki itu membolak-baliknya, lalu meletakkannya di kedua matanya, maka ia pun diberi ampunan."[129]

Rasulullah saw. bersabda, "Jika binatang tungganganmu membuatmu jatuh, jangan kau mengumpat, 'Jatuhlah setan.' Karena setan akan semakin besar hingga menjadi sebesar rumah dan berkata, 'Aku melakukannya dengan kekuatannya.' Tetapi ucapkanlah, '*Bismillâhirrahmânirrahîm*', maka setan akan mengecil hingga menjadi seperti lalat."[130]

Barangsiapa ingin diselamatkan oleh Allâh Ta'âlâ dari Zabâniyyah—malaikat yang mendorong manusia masuk neraka—yang sembilan belas, hendaklah ia membaca *bismillâhirrahmânirrahîm*. Sungguh, dari setiap hurufnya Allâh akan menjadikan satu surga untuknya dari setiap satu Zabâniyyah. Ini yang dikemukakan oleh penulis kitab *Khazînah al-Asrâr*.

Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa membaca *bismillâhirrahmânirrahîm*, maka baginya dari setiap huruf basmalah akan dicatatkan empat ribu kebaikan, dihapuskan empat ribu keburukan dan diangkat empat ribu derajat."

Rasulullah saw. bersabda tentang keutamaan *basmalah*, "Kalaulah pepohonan jadi pena dan lautan sebagai tintanya, kemudian jin, manusia dan malaikat mengumpulkan para penulis untuk menuliskan makna

---

129. Ibid.
130. Ibid.

bismillâhirrahmânirrahîm selama sejuta tahun, tentu mereka tidak akan sanggup untuk menuliskannya, bahkan tidak seper sepuluhnya."

Rasulullah saw. juga bersabda, "Jika seorang hamba berucap: *bismillâhirrahmânirrahîm*, maka penduduk surga akan berkata, "*Labbaika wa sa'daika*. Ya Allâh, sesungguhnya hamba-Mu si fulan telah mengucapkan *bismillâhirrahmânirrahîm*. Maka, ya Allâh, keluarkanlah dia dari neraka dan masukkanlah dia ke surga-Mu."

Rasulullah saw. bersabda, "Sekelompok orang datang pada Hari Kiamat sambil membaca *bismillâhirrahmânirrahîm*, sehingga kebaikan mereka lebih berat daripada keburukan mereka. Lalu umat-umat yang lain berkata, 'Apa yang membuat kebaikan-kebaikan mereka lebih berat daripada keburukan mereka?' Itu karena permulaan ucapan mereka adalah *bismillâhirrahmânirrahîm*. Ia adalah nama-nama Allâh yang paling agung, yang kalau diletakkan di satu neraca timbangan, dan di neraca satunya lagi diletakkan langit dan bumi serta semua isinya, tentu *bismillâhirrahmânirrahîm* akan lebih berat. Sungguh, bagi ummat ini Allâh telah menjadikan pengaman dari setiap bencana, tempat berlindung dari semua setan yang terkutuk, obat bagi setiap penyakit, kehilangan, kebakaran, pencemaran dan ketenggelaman dengan berkah *bismillâhirrahmânirrahîm*."

Rasulullah saw. bersabda, "Ketika aku diperjalankan ke langit, kepadaku diperlihatkan isi semua surga. Kulihat di dalam surga ada empat sungai, satu sungai air, satu sungai khamer, satu sungai madu dan satu sungai susu. Sebagaimana firman Allâh Ta'âlâ, "*...di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat*

rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring..."[131] Aku bertanya kepada Jibrîl, 'Dari mana sungai-sungai ini berasal dan ke mana mengalirnya?' Lalu Jibrîl berkata, 'Semuanya mengalir ke telaga Al-Kautsar, tetapi aku tidak tahu dari mana asalnya. Mintalah kepada Allâh Ta'âlâ agar Dia memberitahu Anda atau memperlihatkannya kepada Anda.'" Maka Rasulullah saw. pun bertanya kepada Tuhannya. Lalu tiba-tiba muncul satu malaikat mengucap salam kepada Nabi saw. Kemudian malaikat itu berkata, "Ya Muhammad, pejamkanlah kedua mata Anda." Rasulullah saw. bersabda, "Maka aku pun memejamkan kedua mataku. Kemudian malaikat itu berkata lagi, 'Bukalah kedua mata Anda.' Maka aku pun membuka kedua mataku. Ternyata aku sudah berada di satu pohon yang amat rindang dan kulihat sebuah kubah permata putih dengan satu pintu dari yakut hijau dan kuncinya dari emas merah. (Demikian besar kubah itu, sehingga) kalau pun semua manusia dan jin yang ada di dunia diletakkan di kubah itu, mereka hanya laksana seekor burung kecil yang bertengger di gunung yang menjulang tinggi, atau seekor ikan di samudera. Lalu kulihat sungai yang empat itu mengalir dari bawah kubah. Ketika aku hendak kembali, malaikat tadi berkata kepadaku, 'Kenapa Anda tidak memasuki kubah itu?' dan aku menjawab, 'Bagaimana aku masuk sementara pintunya dikunci, bagaimana aku membukanya?' Malaikat itu berkata, 'Bukalah.' Aku bertanya, 'Bagaimana aku membukanya, sementara aku tidak memiliki kuncinya?'

---

131. Q.S. Muhammad: 15.

Malaikat itu berkata, 'Kuncinya ada di tangan Anda.' Aku berkata, 'Mana kuncinya?' dan malaikat itu pun berkata, 'Kuncinya adalah *bismillâhir-rahmânirrahîm.*' Ketika aku sudah berada di dekat pintu itu, aku pun berucap: *bismillâhirrahmânirrahîm.* Seketika itu juga kunci terbuka. Kemudian aku memasuki kubah, dan kulihat sungai yang empat itu mengalir dari empat tiang kubah. Ketika aku hendak keluar dari kubah, malaikat itu berkata kepadaku, 'Apakah Anda sudah melihatnya?' Aku menjawab, 'Ya.' Malaikat itu berkata, 'Lihatlah sekali lagi.' Ketika aku melihat untuk kedua kalinya, kulihat pada keempat tiang kubah itu tertulis *bismillâhirrahmânirrahîm.* Kulihat sungai air keluar dari *mîm* bismillâh, sungai susu keluar dari *hâ'* Allâh, sungai arak keluar dari *mîm* ar-rahmân, dan sungai madu keluar dari *mîm* ar-rahîm. Aku pun menjadi tahu bahwa sumber keempat sungai itu adalah *basmalah*. Allâh berfirman kepadaku, 'Ya Muhammad, siapa saja umatmu yang berdzikir kepadaku dengan nama-nama ini, dan dia mengucapkan *bismillâhirrahmânirrahîm* dengan hati yang jernih nan ikhlas, Aku akan memberinya minum dari keempat sungai itu.'"[132]

Ketika *bismillâhirrahmânirrahîm* turun, para malaikat dan semua penghuni langit bergembira, Arsy pun bergetar, dan bersamanya turun para malaikat yang jumlahnya hanya terhitung oleh Allâh 'Azza wa Jalla. Para malaikat bertambah iman dan semesta bergerak, para ratu pun merendah di hadapan keagungannya. *Basmalah* tertulis di kening Adam

---

132. An-Nâzilî, *Khazînah al-Asrâr*: 88.

a.s. lima ratus tahun sebelum Adam diciptakan. *Basmalah* juga ada di sayap Jibril a.s. saat Jibril turun menemui Ibrâhîm al-Khalîl a.s. yang sedang dibakar massa. Jibrîl turun kepadanya dan berkata, "*Bismillâh*, wahai api, jadilah engkau dingin dan menyelamatkan bagi Ibrâhîm." *Basmalah* juga tertulis di tongkat Mûsâ a.s., dan penulisannya menggunakan tulisan Syiria. Kalaulah bukan karena *bismillâh*, tentu laut tidak akan terbelah dan memberinya jalan. *Bismillah* juga ada di lidah 'Îsâ a.s. saat beliau yang masih dalam buaian berbicara. Dan ketika Nabî 'Îsâ membacakannya kepada orang yang sudah mati, si mayit hidup lagi, dengan izin Allâh Ta'âlâ. *Bismillâh* juga tertera di cincin Nabi Sulaimân a.s.[133]

Di dalam tafsir yang dinisbatkan kepada al-Imâm al-Hasan al-'Askarî a.s. disebutkan, "Sesungguhnya Allâh 'Azza wa Jalla telah mengutama-kan Muhammad saw. di atas semua nabi dengan *fâtihat al-kitâb*. Allâh tidak memberikannya kepada seorang pun sebelum Muhammad saw., kecuali yang diberikan kepada Sulaimân ibn Dâwûd a.s. (*bismillâhirrahmânirrahîm*). Dan Sulaimân memandangnya sebagai hal yang lebih mulia daripada semua kekayaan yang telah diberikan kepadanya. Sulaimân a.s. berkata, 'Ya Rabb, betapa mulia kalimat ini. Sungguh, bagiku kalimat ini lebih agung daripada semua kekayaanku yang telah Engkau anugerahkan kepadaku.' Maka Allâh Ta'âlâ berfirman, 'Wahai Sulaimân, bagaimana tidak demikian adanya. Bahkan siapa pun hamba

---

133. Kâzhim an-Najafî, *Asrâr al-Kitâb fî Umm al-Kitâb*, h. 120.

atau umat yang menamai-Ku dengannya, pasti aku wajibkan baginya pahala seribu kali lipat dari pahala yang kuberikan kepada orang yang bersedekah dengan seribu kali lipat kekayaanmu. Wahai Sulaimân, ini hanya sepertujuh dari yang Aku anugerahkan kepada Muhammad sang penghulu para rasul saw. (Surah al-Fâtihah seutuhnya).'"[134]

Abû Ja'far al-Bâqir a.s. berkata, "Rasulullah saw. mengeraskan bacaan *bismillâhirrahmânirrahîm* dan meninggikan suaranya. Apabila kaum musyrik mendengarnya, mereka lari tunggang langgang. Dan Allâh Ta'âlâ telah berfirman kepada beliau, "*...Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Alquran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya.*"[135] (Kâzhim an-Najafî, *Asrâr al-Kitâb fî Umm al-Kitâb*, h. 121)

Di dalam Tafsir *Nafahât ar-Rahmân* disebutkan, "Sesungguhnya Allâh Ta'âlâ memiliki tiga ribu nama. Yang seribu nama diketahui malaikat dan tidak oleh yang lain. Yang seribu nama-Nya lagi diketahui oleh para nabi dan tidak oleh yang lain. Tiga ratus nama-Nya ada di dalam Injil, tiga ratus nama ada di dalam Taurat. Tiga ratus nama ada di dalam Zabur. Sembilan puluh sembilan nama-Nya ada di dalam Alquran al-Karîm. Sedangkan nama yang satunya lagi hanya diketahui oleh Dia dan tidak diberitakan kepada siapa pun. Makna nama-nama yang tiga ribu itu terhimpun di dalam tiga nama-Nya. Barangsiapa mengetahui dan mengucapkan tiga nama-Nya itu, seakan-akan ia telah berdzikir

---

134. *Ibid*, h. 120-121
135. Q.S. al-Isrâ' (17): 46.

kepada Allâh Ta'âlâ dengan seluruh nama-Nya. Nama-Nya yang tiga itu adalah *Allâh ar-Rahmân ar-Rahîm* yang semuanya ada di dalam *basmalah*."[136]

Di dalam *Rabî' al-Abrâr*, az-Zamakhsyarî mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Doa yang diawali dengan *bismillâhirrahmânirrahîm* tidak akan ditolak. Sungguh, pada Hari Kiamat umatku akan datang seraya mengucap *bismillâhirrahmânirrahîm*, sehingga amal kebaikan mereka menjadi berat dalam timbangan. Lalu umat-umat yang lain berkata, 'Apa yang membuat umat Muhammad lebih dari yang lain?' Kemudian para nabi berkata a.s., 'Sesungguhnya permulaan ucapan mereka adalah tiga nama—dari nama-nama Allâh Ta'âlâ—yang jika diletakkan di satu neraca timbangan, sementara keburukan seluruh makhluk diletakkan di neraca satunya lagi, tentu kebaikan merekalah yang lebih berat.'" Yang dimaksud dengan nama yang tiga itu adalah *lafzhul jalâlah* (Allâh), *ar-Rahmân dan ar-Rahîm.*[137]

Rasulullah saw. bersabda, "Kalau engkau membaca *bismillâhirrahmânirrahîm*, maka para malaikat akan menjagamu sampai ke surga. Sungguh, ia merupakan obat bagi setiap penyakit."[138]

Allâh Ta'âlâ mewahyukan kepada 'Îsâ ibn Maryam a.s, "Perbanyaklah mengucap *bismillâh*, dan mulailah semua urusanmu dengannya. Barangsiapa menjumpai-Ku dan di lembar catatannya terdapat segenggam

---

136. Kâzhim an-Najafî, *Asrâr al-Kitâb fî Umm al-Kitâb*, h. 121-122.
137. *Ibid*, h. 122.
138. *Ibid*, h. 122.

bismillâh, pasti akan Aku bebaskan ia dari neraka." Lalu 'Îsâ bertanya, "Apa yang dimaksud dengan *segenggam* bismillâh?" Allâh Ta'âlâ berfirman, "Seratus kali." (Kâzhim an-Najafî, *Asrâr al-Kitâb fî Umm al-Kitâb*, h. 122)

Suatu hari, Luqmân al-Hakîm melihat secarik kertas bertuliskan *bismillâh*. Kemudian beliau memungutnya dan memakannya, hingga Allâh Ta'âlâ memuliakannya dengan *hikmah*." (Kâzhim an-Najafî, *Asrâr al-Kitâb fî Umm al-Kitâb*, h. 122)

Para Nabi dan *Basmalah*

Diriwayatkan bahwa suatu ketika 'Îsâ a.s. melewati satu kuburan, dan beliau melihat para malaikat azab sedang menyiksa mayit yang ada di kubur itu. Namun saat pulang dari perjalanannya dan kembali melewati kuburan itu, 'Îsâ tidak lagi melihat malaikat azab menyiksa si mayit. Nabi 'Isâ pun menunaikan salat dan berdoa kepada Allâh Ta'âlâ di sana. Lalu Allâh Ta'âlâ mewahyukan kepada 'Îsâ a.s., "Wahai 'Îsâ, semasa di dunia, hamba yang di kuburan ini terbukti sebagai seorang pembangkang, dan saat mati dia ditahan dalam siksa-Ku. Namun (saat mati) dia meninggalkan seorang istri yang sedang mengandung hingga ia melahirkan seorang putra untuknya. Si istri merawat anaknya hingga tumbuh besar, lalu menyerahkannya kepada seorang pengajar yang kemudian mengajarinya *bismillâhirrahmânirahîm*. Dan Aku merasa malu kalau sampai menyiksa hamba-Ku di perut bumi sementara anaknya menyebut-nyebut nama-Ku di atas bumi."

Bismillâhirrahmânirrahîm terdiri dari 19 huruf. Berkenaan dengan

jumlah hurufnya ini ada dua faidah:

Pertama, malaikat *zabâniyah an-nâr* ada sembilan belas. Allâh Ta'âlâ menolak bahaya mereka dengan huruf yang sembilan belas itu.

Kedua, Allâh Ta'âlâ membagi sehari semalam dalam dua puluh empat jam, kemudian mewajibkan lima shalat pada lima waktu. Jika kita mengurangi 24 (jam) dengan 5 (shalat), maka hasilnya adalah 19, jumlah huruf *basmalah* yang berfungsi sebagai kifarat bagi dosa-dosa pada 19 jam tersebut.

Nabi Sulaimân, Balqîs dan *Basmalah*

Balqis adalah seorang ratu di Yaman, dari keturunan Ya'rib ibn Qahthân. Dia menguasai dua belas ribu panglima yang masing-masing membawahi seribu tentara. Pada masa itu, Ratu Balqis dan kaumnya menyembah matahari, seperti dikabarkan Hudhud kepada Nabi Sulaimân a.s. sebagaimana ditutur di dalam ayat Alquran. Allâh Ta'âlâ berfirman, "*Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allâh; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allâh), sehingga mereka tidak dapat petunjuk.*"[139]

Burung Hudhud mengabari Nabi Sulaimân a.s. tentang persediaan air. Ketika Hudhud lenyap dari hadapan Nabi Sulaimân a.s., Sang Nabi berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hudhud, apakah dia termasuk

139. Q.S. an-Naml (27): 24.

yang tidak hadir?"[140] Kemudian Sulaimân berkata kepada burung *'Uqâb* (sejenis rajawali), "Cari dia dan suruh menghadap kepadaku sekarang juga." Mendapat perintah dari Sulaimân, burung rajawali itu segera terbang mengangkasa hingga bisa melihat bumi bagai mangkuk di hadapan seseorang. Lalu dia melihat-lihat bagian kiri dan kanannya, hingga akhirnya ia melihat Hudhud yang sedang terbang dari arah Yaman.

Sang rajawali menukik menghampiri Hudhud untuk membawanya menghadap Sulaiman. Hudhud berkata, "Aku meminta kepadamu, demi dia yang telah memberimu kuasa dan kekuatan atas diriku, kasihanilah aku." Sang rajawali berkata, "Celaka engkau. Sungguh, Nabi Sulaimân telah bersumpah untuk menyiksamu atau menyembelihmu." Kemudian rajawali itu membawa Hudhud untuk menghadap.

Saat bertemu dengan pasukan tentara burung, burung-burung itu menakuti Hudhud dengan ancaman Sulaimân. Lalu Hudhud bertanya, "Apakah sang Nabi Allâh ini memberikan pengecualian kepadaku?" Mereka berkata, "Ya. *Jika benar-benar dia (hudhud) datang kepadaku dengan alasan yang terang*." Maka Hudhud pun berkata, "Jika demikian, selamatlah aku."

Ketika masuk menghadap Sulaimân, Hudhud menjulurkan kepalanya dan merendahkan ekor serta kedua sayapnya, sebagai sikap berendah diri di hadapan Sang Nabi.

Sulaiman a.s. berkata kepada Hudhud, "Dari mana kamu, kamu

---

140. Q.S. an-Naml (27): 20.

menghilang dari tugas dan tempatmu? Sungguh aku akan menyiksa kamu dengan siksa yang keras, atau kusembelih kamu."

Hudhud menjawab, "Ya Nabi Allah, ingatlah saat Anda berada di hadapan Allah, bayangkan jika saat itu keadaan diri Anda seperti saya di hadapan Anda sekarang ini." Mendengar jawaban itu, kulit Sulaimân merinding, maka beliau pun memaafkan Hudhud. Lalu Hudhud berkata, "*Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*"[141] Salah satu kesombongan serta sewenang-wenang Ratu Balqis adalah kebiasaan meludahi setiap surat yang datang kepadanya dari para raja, bahkan sebelum ia membaca isinya.

Setelah Hudhud menjelaskan tentang singgasana Balqis yang amat megah,[142] Sulaimân memutuskan untuk mengirim surat dakwah untuk mengajak Balqis menaati Allah. Beliau menuliskan *bismillâhirrahmânirrahîm* di sampul suratnya.

Ketika surat dari Sulaiman sampai dan Balqis melihat *basmalah* di sampulnya, Balqis merasa gelisah. Ia menerima surat itu dengan penuh

---

141. Q.S. an-Naml: 22-23.
142. Singgasana Ratu Balqis berupa ranjang besar yang amat indah. Bagian depannya terbuat dari emas yang disusun rapi dengan yaqut merah dan zamrud hijau. Bagian belakangnya dari perak bermahkotakan macam-macam permata. Singgasana itu ditopang dengan empat tiang. Satu tiang terbuat dari yaqut merah, satu tiang dari yaqut kuning, satu tiang dari zabrajad hijau dan satu tiang lagi dari zabrajad putih.

hormat, lalu berkata kepada para sekutunya, "Aku sungguh telah mendapat surat yang mulia." Setelah itu Balqis memutuskan untuk berangkat mendatangi Sulaimân a.s. Dan selanjutnya Balqis pun menikah dengan Sulaiman a.s. Semua itu berkah *bismillâhirrahmânirrahîm*.[143]

Nabi Mûsâ a.s. dan Fir'aun

Nabi Mûsâ a.s. mengharapkan turunnya azab kepada Fir'aun karena Fir'aun mengaku diri sebagai Tuhan. Namun azab tidak juga turun. Kemudian Allah mewahyukan kepada Mûsâ, "Hai Mûsâ, engkau melihat kekufurannya, sedangkan Aku melihat pada tulisan yang termaktub di pintu istananya." Fir'aun memang telah menuliskan *basmalah* di pintu istananya. Maka, ketika Allah hendak mengazab Fir'aun, Dia menghapus tulisan *basmalah* dari istananya, lalu menurunkan azab kepadanya. (Al-Hakîmî, *Alqur'ân Dirâsah 'Âmmah*, h. 184)

Nabi Nûh a.s.

Ketika Nabi Nûh naik bahtera dan takut tenggelam, beliau mengucapkan *bismillâhi majrêha wa mursâha*.[144] Maka Beliau dan semua penumpang yang bersamanya pun selamat dan tidak tenggelam. Beliau selamat bahkan dengan hanya setengah ayat yang penuh berkah, yakni *bismillâhirrahmânirrahîm*.[145]

---

143. Kâzhim an-Najafî, *Asrâr al-Kitâb fî Umm al-Kitâb*: 126.
144. Q.S. Hûd: 41.
145. Kâzhim an-Najafî, *Asrâr al-Kitâb fî Umm al-Kitâb*, h. 126.

Kisah Keagungan *Basmalah*

Salah satu kisah tentang keagungan *bismillâhirrahmânirrahîm* adalah cerita yang dituturkan oleh as-Sayyid Dastaghîb di dalam bukunya, *Jannah al-Khuld.* Pada halaman 388, beliau bercerita tentang salah satu keramat as-Sayyid asy-Syarîf al-Murtadhâ r.a., Sang Imam yang berjuluk *'Alam al-Hudâ.* Julukan ini dianugerahkan kepada beliau oleh kakeknya, al-Imâm Mûsâ ibn Ja'far a.s., karena beliau memang layak mendapatkannya. Di dalam buku tersebut diceritakan bahwa as-Sayyid al-Murtadhâ memiliki majlis di kota al-Kâzhimiyah yang biasa diisinya setiap siang. Majlis itu selalu dihadiri oleh banyak orang dari berbagai penjuru kota yang datang untuk mendapatkan manfaat. Salah satu murid as-Sayyid al-Murtadhâ yang biasa datang ke majlis itu ada yang tinggal di Baghdad. Ia sangat ingin menghadiri majlis itu setiap hari, tetapi untuk itu ia harus menempuh perjalanan yang amat sulit. Karena di dalam perjalanannya ia harus melintasi jembatan yang melintang di atas sungai Dajlah setelah ia selesai memasangnya di penghujung waktu setiap pagi, sehingga ia baru bisa datang ke majlis as-Sayyid *'Alam al-Hudâ* di penghujung waktu (selalu ketinggalan). Karena itu, ia mengadukan keadaannya kepada as-Sayyid. Ia ingin sekali menerima seluruh pelajaran dari beliau, tetapi karena tidak bisa hadir di awal waktu, ia harus ketinggalan pelajaran dan kehilangan manfaat dari beliau.

Mendengar keluhan tersebut, as-Sayyid merasa iba. Lalu beliau mengambil secarik kertas dan menuliskan sesuatu padanya. Kemudian beliau melipat kertas tersebut dan menyerahkannya kepada lelaki dari Baghdad itu. Beliau berpesan agar esok ia berangkat lebih pagi dan ti-

dak usah memasang jembatan. Ia bisa menyeberangi sungai Dajlah dengan berjalan di atas air. Lelaki dari Baghdad itu pun segera meraih kertas yang diberikan oleh as-Sayyid 'Alam al-Hudâ dan mengikuti semua pesannya.

Setiap pagi lelaki itu datang ke tepi sungai Dajlah dan mulai menginjakkan kakinya di atas air. Ia tidak perlu lagi memasang jembatan. Ajaib, saat ia menginjakkan kakinya di atas air, seakan-akan ia menginjakkan kakinya di atas tanah, tidak basah, apalagi sampai tenggelam. Lalu ia pun melintasi sungai Dajlah dengan berjalan di atas air. Kondisi ini terus berlangsung sampai berhari-hari, dan ia merasa senang bisa menghadiri majlis tepat waktu, bahkan kadang-kadang ia tiba sebelum majlis dimulai.

Suatu hari, lelaki itu merasa penasaran dan ingin tahu keajaiban yang dialami dirinya. Ia yakin bahwa yang tertulis di kertas itu adalah sesuatu yang agung. Ia yakin tulisan itu merupakan salah satu *sirr* dari *asrâr* Allah 'Azza wa Jalla. Karena amat penasaran, akhirnya ia membuka kertas tersebut. Namun ia tidak mendapati apa pun di kertas itu selain tulisan *bismillâhirra<u>h</u>mânirra<u>h</u>îm* yang setiap hari kita baca di dalam shalat kita. Ia merasa kaget mendapati kenyataan itu, lalu ia segera melipat kembali kertas tersebut.

Keesokan harinya, seperti biasa ia berangkat pagi untuk menghadiri majlis. Namun saat hendak melintas dan menginjakkan kaki di tepian sungai, kakinya basah dan hampir saja ia tenggelam. Ia terperanjat kaget dan segera mengangkat kaki dari air sungai. Pada saat itu, karena tidak bisa melintasi sungai dengan berjalan di atas air, ia harus rela menunggu

jembatan selesai dipasang.

Setelah jembatan terpasang, lelaki Baghdad itu segera beranjak dan melintas ke seberang sungai, lalu pergi menuju majlis. Saat tiba di majlis, waktu sudah siang dan pelajaran pun hampir usai. Melihat lelaki ini datang terlambat, as-Sayyid 'Alam al-Hudâ menanyakan alasan keterlambatannya. Lalu lelaki itu pun menceritakan kejadian yang dialaminya. Setelah mendengar cerita lelaki itu, as-Sayyid berkata, "Pengaruh ayat mulia itu hilang karena engkau telah meremehkannya di dalam dirimu. Apa yang terjadi padamu, itu karena tidak adanya sopan santun yang layak darimu, di antaranya adalah keyakinan."[146]

Kesempurnaan Taat dengan *Basmalah*

Suatu hari, Rasulullah saw. makan bersama enam orang sahabatnya. Tiba-tiba datang seorang Badui yang langsung menyantap habis makanan hanya dengan dua suapan. Rasulullah saw. pun berkata, "Kalau saja membaca *basmalah*, tentu makanan itu akan mencukupi kalian. Jika salah seorang dari kalian makan, hendaklah ia menyebut nama Allah Ta'âlâ atas makanan itu. Jika ia lupa di awalnya, hendaklah ia membaca: *bismillâhi awwalahu wa âkhirahu*."[147]

An-Nâzilî menyebutkan bahwa Rasulullah saw. menyerupakan orang yang tidak membaca *basmalah* dengan orang yang buntung tangannya.

---

146. Kâzhim an-Najafî, *Asrâr al-Kitâb fî Umm al-Kitâb*, h. 131.
147. An-Nâzilî, *Khazînah al-Asrâr*, h. 90.

Dan orang yang tangannya buntung berarti tidak bertubuh sempurna. Demikian pula ketaatan tidak akan sempurna bila tanpa *basmalah*.

Allah Ta'âlâ telah memberi kekuasaan pada kalimah *bismillâhirrah̲mânirrah̲îm* yang tidak Dia berikan kepada kalimah yang lain. Dengan kalimah *basmalah* bersuci menjadi sempurna, dengan *basmalah* sembelihan menjadi halal, dengan *basmalah* setan tercegah dan terusir. Dengan *basmalah* kita memulai makan dan minum.

Salah seorang ahli makrifat berkata, "Kalaulah seseorang mengucap *bismillâhirrah̲mânirrah̲îm* dengan penuh kesungguhan, lalu ia memasuki lautan, laut tidak akan menenggelamkannya; bila ia memasuki api, api tidak akan membakarnya; kalau ia berada di antara sekumpulan ular berbisa dan kalajengking, binatang-binatang itu tidak akan mematuknya; dan bila ia membacakannya pada kuburan seorang mukmin, Allah akan mengangkat siksa dari mukmin yang ada di kubur itu."

Siksa bagi Orang yang Meninggalkan *Basmalah*

Di dalam tafsir yang dinisbatkan kepada al-Imâm al-H̲asan al-'Askarî a.s. disebutkan bahwa Al-Imâm Ja'far ibn Muhammad ash-Shâdiq a.s. berkata, "Ada salah seorang pengikut kami diuji oleh Allah dengan sesuatu yang tidak menyenangkan karena telah meninggalkan *bismillâhirrah̲mânirrah̲îm* dalam memulai urusan. Allah mengujinya untuk memberinya peringatan agar ia bersyukur dan memuji Allah, serta untuk menghapus dosa kelalaiannya karena telah meninggalkan *bismillâhirrah̲mânirrah̲îm*."

Suatu hari, 'Abdullâh ibn Yah̲yâ datang menemui al-Imâm *amîr al-*

mu'minîn 'Alî ibn Abî Thâlib a.s. Saat itu, al-Imâm 'Alî mempersilakan 'Abdullâh untuk duduk di kursi yang ada di hadapan beliau. Ketika 'Abdullâh hendak duduk, kursi yang hendak didudukinya itu mendadak miring hingga ia terjatuh ke tanah. Kepalanya terbentur hingga berdarah-darah.

Al-Imâm 'Alî segera meminta diambilkan air untuk membasuh darah dari luka 'Abdullâh. Setelah 'Abdullâh membasuh lukanya, al-Imâm 'Alî berkata, "Mendekatlah." 'Abdullâh pun segera mendekat. Saat itu ia merasa nyeri akibat lukanya tak tertahankan. Al-Imâm 'Alî menempelkan tangannya yang mulia ke luka 'Abdullâh, lalu mengusapnya dan menyemburnya hingga lukanya mendadak sembuh, seakan-akan ia tidak terluka sama sekali. Kemudian al-Imâm 'Alî a.s. berkata kepadanya, "Ya 'Abdullâh, segala puji bagi Allah yang telah menjadikan pembersihan dosa-dosa pengikut kami hanya di dunia. Allah menimpakan cobaan kepada mereka untuk memurnikan ketaatan mereka, dan bahkan atas cobaan itu mereka berhak mendapat pahala."

'Abdullâh ibn Ya<u>h</u>yâ menyahut, "Ya Amîr al-Mu'minîn, apakah kita tidak akan dibalas siksa karena dosa-dosa kita selain di dunia?"

Al-Imâm 'Alî menjawab, "Ya. Bukankah engkau pernah mendengar sabda Rasulullah saw.: *dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir*. Dan Allah Ta'âlâ telah berfirman: *Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)*.[148] Se-

---

148. Q.S. asy-Syûrâ: 30.

hingga saat Hari Kiamat tiba, ketaatan dan ibadah mereka penuh. Adapun musuh-musuh Muhammad saw. dan musuh-musuh kami, diberi balasan kebaikan atas ketaatan mereka di dunia, meskipun balasan itu tidak bernilai karena tidak ada keikhlasan di dalam perbuatan mereka. Sehingga ketika datang di Hari Kiamat, mereka hanya akan mendapat tanggungan dosa mereka dan kebencian mereka kepada Muhammad saw. dan sahabat-sahabat pilihannya. Rasulullah saw. dan Ahlul Bait-nya menuntut mereka. Sungguh, mereka yang memusuhi Muhammad dan Ahlul Bait-nya akan dilempar ke neraka, tempat kembali yang paling buruk."

'Abdullâh ibn Yahyâ yang terjatuh dari kursi dan kepalanya terbentur itu berkata, "Ya Amîr al-Mu'minîn, Anda sungguh telah mengabarkan dan memberi tahu saya. Sudilah kiranya sekarang Anda memberitahu saya akan dosa saya yang karenanya Allah Ta'âlâ menguji kami di tempat ini, sehingga saya tidak kembali mengulang kesalahan yang sama."

Al-Imâm 'Alî berkata kepadanya, "Engkau telah meninggalkan *bismillâhirrahmânirraîhîm* saat tadi engkau hendak duduk. Allah telah menimpakan cobaan itu karena engkau telah melalaikan sesuatu yang padahal engkau dianjurkan untuk melaksanakannya. Tidakkah engkau tahu bahwa Rasulullah saw. telah bersabda kepadaku bahwa Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Semua urusan penting yang padanya tidak dibacakan nama Allah, maka ia *abtar* (yakni tidak berkah)."

'Abdullâh menjawab, "Ya. Sungguh, sejak saat ini aku tidak akan lagi meninggalkannya."

Al-Imâm 'Alî a.s. berkata, "Kalau begitu, tepatilah, maka engkau akan berbahagia."[149]

Tiga Nama Allah di dalam *Basmalah*

Sungguh, *bismillâhirrahmânirrahîm* mengandung perkara-perkara penting. *Basmalah* memiliki pengaruh yang amat besar. Allah Ta'âlâ telah menyebutkan tiga nama dari nama-nama-Nya yang indah di dalam *basmalah*. Di dalam *basmalah* terdapat nama Allah yang disepakati sebagai nama-Nya yang paling agung, yakni *lafzh al-jalâlah* (*Allâh*). Ketika kita membaca *bismillâhirrahmânirrahîm*, berarti kita memohon pertolongan kepada Allah Ta'âlâ dengan nama-Nya, yaitu *Allâh ar-Rahmân ar-Rahîm*. Dan tidak diragukan lagi bahwa kata *Allâh* adalah *al-ism al-a'zham*.

Di dalam satu riwayat dari al-Imâm Ja'far ibn Muhammad ash-Shâdiq a.s. disebutkan, "Allah telah menjadikan nama-nama dan menampakkan tiga di antaranya karena amat dibutuhkan makhluk."

Adapun sebab penyebutkan tiga nama dari nama-nama Allah Ta'âlâ di dalam *bismillâhirrahmânirrahîm*, itu karena manusia terpilah menjadi tiga golongan. Satu golongan manusia menghendaki dunia, satu golongan manusia menghendaki akhirat, dan satu golongan lagi menghendaki Al-Maulâ 'Azza wa Jalla. Orang-orang yang menghendaki Allah 'Azza wa Jalla mencari bantuan dengan nama *Allâh*. Orang-orang yang menghendaki akhirat mencari bantuan dengan nama *ar-Rahîm*. Sedangkan

---

149. Al-Majlisî, *Bihâr al-Anwâr*, juz 92, h. 241.

orang-orang yang menghendaki dunia mencari bantuan dengan nama *ar-Rahmân*, nama yang mengeskpresikan rahmat Allah yang umum meliputi seluruh makhluk.

Berdasarkan hal ini, Allah Ta'âlâ menganugerahi kita tiga nama dari nama-nama-Nya yang indah, untuk kita gunakan sebagai sarana meminta bantuan dalam semua urusan, duniawi dan ukhrawi. Karena itu kita perlu mencari bantuan dengan ketiga nama tersebut dalam menghadapi semua urusan dan kesulitan. Jika seorang hamba berucap dengan ikhlas: *bismillâhi asta'înu* (dengan nama Allah aku memohon bantuan), sungguh nama *Allâh* merupakan nama yang meliputi seluruh sifat kesempurnaan.

Selain alasan di atas, ada alasan lain kenapa di dalam *basmalah* tercantum tiga nama Allah Ta'âlâ. Setiap nama Allah yang ada di dalam *basmalah* menandai dan menunjukkan seribu nama Allah Ta'âlâ. Di dalam satu riwayat disebutkan bahwa sesungguhnya Allâh Ta'âlâ memiliki tiga ribu nama. Yang seribu nama diketahui malaikat dan tidak oleh yang lain. Yang seribu nama-Nya lagi diketahui oleh para nabi dan tidak oleh yang lain. Tiga ratus nama-Nya ada di dalam Injil. Tiga ratus nama ada di dalam Taurat. Tiga ratus nama ada di dalam Zabur. Sembilan puluh sembilan nama-Nya ada di dalam Alquran al-Karîm. Sedangkan nama yang satunya lagi hanya diketahui oleh Dia dan tidak diberitakan kepada siapa pun. Makna nama-nama yang tiga ribu itu terhimpun di dalam tiga nama-Nya (*Allâh, ar-Rahmân, ar-Rahîm*). Barangsiapa mengetahui dan mengucapkan tiga nama-Nya itu, seakan-akan ia telah berdzikir

kepada Allâh Ta'âlâ dengan seluruh nama-Nya.[150] Dari sini tampak betapa agung *bismillâhirrahmânirrahîm*. Dan dzikir *basmalah* merupakan dzikir yang paling mulia secara mutlak.

Di dalam satu riwayat disebutkan bahwa Khidhir a.s. berkata, "Barangsiapa mendzikirkan: *yâ Allâh yâ Rahmân* setelah usai shalat Ashar di hari Jum'at, dalam posisi menghadap kiblat sampai matahari terbenam, lalu ia memohon sesuatu kepada Allah Ta'âlâ, pasti Allah akan memberikan sesuatu itu kepadanya."

Nama Allah Ta'âlâ *ar-Rahîm* diambil dari *ar-rahmah* (rahmat). Maka barangsiapa banyak mendzikirkannya, doanya akan mustajab dan ia akan aman dari gilasan waktu dan sayatan zaman.

Ar-Rahmân dan *ar-Rahîm* merupakan dzikir yang sangat berbobot bagi orang yang menghadapi kesulitan dan menjadi pengaman bagi orang yang ketakutan. Barangsiapa banyak mendzikirkan *ar-Rahmân*, ia akan selalu berada di dalam ridha Allah, dan setiap orang yang melihatnya akan merasa sayang serta memujinya. Barangsiapa banyak mendzikirkan *ar-Rahmân*, maka Allah Ta'âlâ akan menatapnya dengan mata kasih, dan ia akan diperlakukan dengan lembut di dalam semua keadaannya.

Barangsiapa mendzikirkan *ar-Rahmân* sebanyak seratus kali setiap usai shalat, maka akan lenyap darinya sifat lupa, kelalain dan kerasnya hati. Selain itu, semua hajat duniawinya akan dipenuhi. Bila *ar-Rahmân*

---

150. Al-Ahsânî, *'Awâlî al-La'âlî*, 4: 106/157.

dituliskan pada wadah atau gelas kaca, lalu dipupus dengan air yang kemudian diminumkan kepada orang yang sedang menderita demam, maka demam si sakit akan lenyap dengan izin Allah.

Barangsiapa mendzikirkan *ar-Ra<u>h</u>îm* sebanyak seratus kali, maka ia akan dinaungi rahmat Allah, dan hati orang-orang pun akan merasa sayang kepadanya. Dan barangsiapa mendzikirkannya sebanyak dua ratus lima puluh delapan kali (258x), maka Allah akan mengangkat kehormatannya.

Barangsiapa mendzikirkan nama-Nya Yang Mahasuci, *Allâh*, maka tidak seorang pun akan sanggup menatapnya karena kewibawaan.

Barangsiapa memiliki hajat, hendaklah ia mendzikirkan *Allâh* sebanyak seribu kali pada hari Jum'at, lalu menyebutkan hajatnya. Dengan izin Allah hajatnya akan dipenuhi.

Ketiga nama ini (*Allâh, ar-Ra<u>h</u>mân, ar-Ra<u>h</u>îm*) memiliki banyak khasiat, beragam doa, beragam dzikir dan beragam bentuk penulisannya di dalam wifiq. Untuk uraiannya lebih lanjut, silakan Anda merujuk buku kami, *Asmâ' Allâh al-<u>H</u>usnâ*.

Doa *Basmalah*

اَللّٰهُمَّ اِنِّـي اَسْأَلُكَ بِعَظَمَةِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، وَ اَسْأَلُكَ
بِجَلَالِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، وَ اَسْأَلُكَ بِجَمَالِ بِسْمِ اللهِ
الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، وَاَسْأَلُكَ بِكَمَالِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ،

وَاَسْأَلُكَ بِثَنَاءِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، وَ اَسْأَلُكَ بِبَهَاءِ
بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، وَاَسْأَلُكَ بِآلَاءِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ
الرَّحِيْمِ، وَ اَسْأَلُكَ بِضِيَاءِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، وَاَسْأَلُكَ
بِنُوْرِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، وَ اَسْأَلُكَ بِفَضَائِلِ بِسْمِ اللهِ
الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ،وَاَسْأَلُكَ بِتَصْرِيْفِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ،
وَاَسْأَلُكَ بِخَصَائِصِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، وَاَسْأَلُكَ
بِمَقَامِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، وَاَسْأَلُكَ بِلَطَائِفِ بِسْمِ اللهِ
الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ،وَاَسْأَلُكَ بِأَسْرَارِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ،
وَاَسْأَلُكَ بِهَيْبَةِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ،وَاَسْأَلُكَ بِرَقَائِقِ
بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، وَاَسْأَلُكَ بِدَقَائِقِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ
الرَّحِيْمِ ،وَاَسْأَلُكَ بِمُلُوْكِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، وَاَسْأَلُكَ
بِحُرُوْفِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ،وَاَسْأَلُكَ بِابْتِدَاءِ بِسْمِ اللهِ
الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، وَاَسْأَلُكَ بِانْتِهَاءِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ،
وَاَسْأَلُكَ بِإِمْدَادِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، وَاَسْأَلُكَ

بِإِحَاطَةِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، وَاَسْأَلُكَ اَنْ تَدْخُلَنِيْ
فِيْ كَنَفِهَا وَ تَمُدَّنِيْ مِنْ مَدَدِهَا وَ تَرْزُقَنِيْ مِنْ حَقِّهَا . اِلٰهِيْ اَلْقِ
اِلَيَّ مِفْتَاحَ اْلأُذُنِ الَّذِي هُوَ كَافِ الْمَعَارِفِ حَتَّى اَنْطِقَ فِيْ كُلِّ
بِدَايَةٍ بِاسْمِكَ الْبَدِيْعُ الْبَاقِيْ الْبَارُّ الْبَارِئُ الْبَاعِثُ الْبَاسِطُ
الْبَاطِنُ الَّذِي افْتَتَحَتْ بِهِ كُلُّ رَقِيْمٍ مَسْطُوْرٍ وَ اَنْتَ بِلاَ هُوَ ،
فَأَنْتَ بَدِيْعُ كُلِّ شَيْءٍ وَبَارِئُهُ ، لَكَ الْحَمْدُ يَا بَارُّ عَلَى كُلِّ بِدَايَةٍ
وَلَكَ الشُّكْرُ يَا بَاقِيْ عَلَى كُلِّ نِهَايَةٍ ، اَنْتَ الْبَاعِثُ لِكُلِّ خَيْرٍ
بَاطِنُ الْبَوَاطِنِ بَالِغُ اٰيَاتِ اْلأُمُوْرِ كُلِّهَا ، بَاسِطُ اَرْزَاقِ الْعَالَمِيْنَ ،
بَارِكِ اللّٰهُمَّ عَلَيَّ فِي اْلأٰخِرِيْنَ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ
اِنَّهُ مِنْكَ وَاِلَيْكَ اِنَّهُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، اِلٰهِيْ اَسْأَلُكَ
بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ وَ بِجَاهِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَ اٰلِهِ الطَّاهِرِيْنَ
اَنْ تَفْعَلَ لِيْ (Sebutkan hajat Anda....!) اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيْرٌ .

(*Ya Allah, aku sungguh memohon kepada-Mu dengan keagungan* bismillâhirrahmânirrahîm, *aku memohon kepada-Mu dengan kemuliaan* bismillâhirrahmânirrahîm, *aku memohon kepada-Mu dengan kesempurnaan* bismillâhirrahmânirrahîm, *aku memohon kepada-Mu dengan puji* bismillâhirrahmânirrahîm, *aku memohon kepada-Mu dengan karunia* bismillâhirrahmânirrahîm, *aku memohon kepada-Mu dengan terang sinar* bismillâhirrahmânirrahîm, *aku memohon kepada-Mu dengan cahaya* bismillâhirrahmânirrahîm, *aku memohon kepada-Mu dengan keutamaan-keutamaan* bismillâhirrahmânirrahîm, *aku memohon kepada-Mu dengan pengaturan* bismillâhirrahmânirrahîm, *aku memohon kepada-Mu dengan keistimewaan-keistimewaan* bismillâhirrahmânirrahîm, *aku memohon kepada-Mu dengan kelembutan-kelembutan* bismillâhirrahmânirrahîm, *aku memohon kepada-Mu dengan rahasia-rahasia* bismillâhirrahmânirrahîm, *aku memohon kepada-Mu dengan wibawa* bismillâhirrahmânirrahîm, *aku memohon kepada-Mu dengan kehalusan-kehalusan* bismillâhirrahmânirrahîm, *aku memohon kepada-Mu dengan inti spirit* bismillâhirrahmânirrahîm, *aku memohon kepada-Mu dengan kekuasaan* bismillâhirrahmânirrahîm, *aku memohon kepada-Mu dengan huruf-huruf* bismillâhirrahmânirrahîm, *aku memohon kepada-Mu dengan permulaan* bismillâhirrahmânirrahîm, *aku memohon kepada-Mu dengan penghujung* bismillâhirrahmânirrahîm, *aku memohon kepada-Mu dengan bantuan* bismillâhirrahmânirrahîm, *dan aku memohon kepada-Mu dengan kemeliputan* bismillâhirrahmânirrahîm, *masukkanlah aku dalam perlindungan* bismillâhirrahmânirrahîm, *karuniailah aku bantuan darinya, dan berilah aku*

rezeki dengan haknya. Ilahi, berikanlah padaku kunci pendengaran yang merupakan kunci pengetahuan, sehingga aku bisa mengucap nama-Mu setiap kali memulai, nama-Mu al-Badî' (Yang mencipta secara baru), Yang Mahaabadi, al-Bâr al-Bâri al-Bâ'its al-Bâsith al-Bâthin, yang dengannya Engkau membuka semua pesan yang tertulis, sementara Engkau tanpa ia. Engkaulah Yang Mencipta segala sesuatu dan mengadakannya secara baru. Bagi-Mu segala puji, wahai Yang Mencipta setiap permulaan. Bagi-Mu syukur, wahai Yang Mahaabadi atas semua akhir. Engkaulah yang menjadi penyebab semua kebaikan, Engkaulah batin semua batin, Penyampai tanda-tanda seluruh perkara. Engkaulah yang membentangkan rezeki bagi seluruh alam. Ya Allah, berkahilah aku sebagimana Engkau telah memberkahi Sayyidinâ Ibrâhîm. Sesungguhnya ia berasal dari-Mu dan kembali kepada-Mu. Sesungguhnya ia adalah bismillâhirrahmânirrahîm. *Ilahi, aku memohon kepada-Mu dengan* bismillâhirrahmânirrahîm *dan dengan pangkat kemuliaan Nabi Muhammad saw. dan keluarganya yang suci, perbuatlah untukku (........), Engkau sungguh Mahakuasa atas segala sesuatu).*

Doa ini sangat berbobot, sangat penting untuk memenuhi berbagai kebutuhan, menghilangan demam dan berbagai penderitaan. Setelah membaca doa ini, pemohon hajat sebaiknya mendzikirkan *basmalah* sebanyak 786 kali, kemudian memohonkan hajatnya. Setiap ritual yang bertalian dengan *basmalah*, entah untuk keperluan penyembuhan, kelapangan rezeki atau pemagaran, perlu dimuati doa yang penuh berkah ini disertai dzikir *basmalah* sebanyak 786 kali. Kemudian diteruskan

dengan penugasan (khadam *basmalah*), agar target yang diinginkan bisa tercapai, dengan izin Allah.

Khasiat-khasiat *Basmalah*

Barangsiapa ingin mengamalkan khasiat *basmalah*, hendaklah ia menguasakan khadam *basmalah* pada setiap perbuatan yang dikehendakinya, atau menguasakan khadam asma *Allah*, atau asma yang lainnya, karena suatu amal hanya akan berhasil dengan *taukîl* (penguasaan). Penguasaan (penugasan) itu bisa dilakukan dengan mengucapkan, "Aku kuasakan kalian, wahai para khadam *bismillâhirrahmânirrahîm*, untuk melakukan (*sebutkan hajatnya*) Semoga Allah memberkahi kalian." Dan jika amalan itu berupa tulisan, maka penguasaan itu pun harus dituliskan. Dan agar amalan itu sukses, harus disertai keyakinan dan kesucian yang sempurna, dalam hal tempat, pakaian, *bukhur* wangi (kemenyan), menghadap kiblat saat menuliskan atau mendzikirkannya. Jika amalannya sangat penting, perlu shalat dua rakaat, kemudian shalawat kepada Muhammad saw. dan keluarganya. Pilihlah waktu yang sesuai dan diberkahi, seperti malam Jum'at dan hari Jum'at. Pikiran juga harus tenang dan tidak gelisah. Jika Anda tidak tenang dan gelisah saat hendak mengamalkan amalan tersebut, hendaklah berdzikir dan membaca Alquran, dan setelah itu langsung mengamalkan amalan tersebut. Selain itu, agar amalan yang berkaitan dengan *basmalah* ini benar-benar berfungsi sesuai harapan, hendaklah dibarengi dengan membaca doa dan dzikir *basmalah* sebanyak 786 kali. Barangsiapa melestarikan (mendawamkan) dzikir *basmalah* sebanyak 786 kali setiap usai salat, tentu ia akan melihat berbagai

keajaiban dan urusan-urusannya akan dimudahkan, semuanya, seperti amalan-amalan yang berkaitan dengan *basmalah* dan yang lainnya:

1. Diriwayatkan dari Rasulullah Muhammad saw. bahwa beliau bersabda, "Jika engkau berwudhu, bacalah *bismillâhirrahmânirrahîm*, karena malaikat penjagamu tidak akan istirah menuliskan kebaikan untukmu sampai engkau selesai berwudhu. Dan jika engkau hendak mencampuri istrimu, ucapkanlah *bismillâhirrahmânirrahîm*, karena malaikat penjagamu akan menuliskan kebaikan-kebaikan bagimu sampai engkau mandi untuk bersuci dari jinabat itu. Jika dari pergaulanmu itu engkau mendapat seorang anak, maka akan dicatatkan bagimu kebaikan sebanyak nafas anak itu, dan (ditambah) sejumlah keturunannya jika anak itu memiliki keturunan." (an-Nâzilî, *Khazînah al-Asrâr*: 91)
2. Rasulullah saw. bersabda, "Setiap kali seseorang hendak memasuki rumah, setan selalu mengikutinya. Jika orang itu memasuki rumah dengan mengucap *bismillâhirrahmânirrahîm*, maka setan akan berkata, 'Tidak ada jalan masuk bagiku ke rumah ini.' Kemudian apabila disuguhkan padanya makanan, lalu dia berucap *bismillâhirrahmânirrahîm*, maka setan akan berkata, 'Tiada makanan bagiku di sini.' Dan apabila ia berbaring sambil berucap *bismillâhirrahmânirrahîm*, maka setan akan berkata, 'Tiada tempat berbaring bagiku di sini.' Namun bila orang itu meninggalkan *bismillâhirrahmânirrahîm* saat memasuki rumah, maka setan ikut masuk bersamanya. Jika ia meninggalkan *basmalah* saat hendak makan, maka setan ikut makan

bersamanya. Apabila ia minum tanpa mengucap *basmalah*, setan akan meletakkan mulutnya di gelas itu. Dan apabila ia meninggalkan *basmalah* saat hendak mencampuri istrinya, maka setan akan ikut campur bersamanya." (an-Nâzilî, *Khazînah al-Asrâr*: 91)

3. Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa mengucap *bismillâhirrahmânirrahîm* dan *lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh al-'aliyy al-azhîm*, maka darinya akan dihindarkan tujuh puluh pintu bencana, kegelisahan, kesusahan dan penyakit." (an-Nâzilî, *Khazînah al-Asrâr*: 91)
4. Ibn 'Abbâs berkata, "Segala sesuatu memiliki asas. Asas Alquran adalah al-Fâtihah, dan asas al-Fâtihah adalah *bismillâhirrahmânirrahîm*. Apabila engkau mengeluh karena penyakit, maka hendaklah engkau menggunakan asas itu, engkau akan sembuh dengan izin Allah Ta'âlâ." (an-Nâzilî, *Khazînah al-Asrâr*: 91)
5. Asy-Syaikh al-Bûnî mengatakan di dalam *Lathâ'if al-Isyârah* bahwa pohon wujud tumbuh bercecabang dari *bismillâhirrahmânirrahîm*, dan semua alam ini tegak dengan *basmalah*. Oleh karena itu, orang yang memperbanyak membaca *basmalah* akan diberi rezeki oleh Allah berupa wibawa di hadapan alam luhur maupun alam rendah. Dan barangsiapa mengetahui rahasia-rahasia yang dititipkan Allah pada *basmalah*, lalu ia menuliskannya dan membawa serta tulisan itu, ia tidak akan mempan dibakar. Asy-Syaikh juga mengatakan bahwa Allah memiliki tiga ribu nama. Nama yang seribu diketahui oleh para malaikat dan tidak oleh yang lain. Seribu nama lainnya diketahui oleh para nabi dan tidak diketahui oleh yang lain. Tiga ratus di dalam Taurat dan Injil. Tiga ratus nama lainnya di dalam Zabur.

Sembilan puluh sembilan nama di dalam Alquran, dan yang satu lagi khusus hanya diketahui oleh Dia dan tidak diketahui oleh siapa pun. Makna ketiga ribu nama itu ada di dalam tiga nama yang tertera di dalam *bismillâhirrahmânirrahîm*. Maka, barangsiapa mengetahuinya dan mengucapkannya, seakan-akan ia telah menyebut Allah Ta'âlâ dengan seluruh nama-Nya.

6. Barangsiapa memperbanyak membaca *basmalah*, untuk kebutuhan apa pun, terutama untuk kelimpahan rezeki, maka Allah Ta'âlâ akan melimpahinya kemudahan mendapat rezeki, dari bagian yang diperhitungkannya maupun dari arah yang tidak disangka-sangka. Allah Ta'âlâ juga akan memberinya rezeki berupa wibawa di hati orang-orang, di hadapan alam luhur maupun alam rendah.
7. Barangsiapa membaca *basmalah* sebanyak 21 kali saat hendak tidur, maka pada malam itu ia akan aman dari setan, dari kejahatan manusia, jin, pencuri, kebakaran dan kematian yang tiba-tiba. Bencana dan kerusakan pun akan dipalingkan darinya.
8. Barangsiapa membacakan *basmalah* sebanyak 41 kali di telinga orang yang kerasukan jin (*majnûn*) atau penderita ayan (*mashrû'*), maka si penderita itu akan kembali normal.
9. Barangsiapa membacakan *basmalah* sebanyak 50 kali di hadapan hakim atau penguasa yang zalim, maka si hakim atau penguasa yang zalim itu akan tunduk kepadanya, rasa takut akan merasuki hatinya. Di hadapannya ia akan menjadi sangat berwibawa, karena itu ia pun akan aman dari kejahatannya.
10. Untuk meminta hujan, *basmalah* dibaca sebanyak 71 kali dengan

niat yang ikhlas, di tempat mana pun.

11. Barangsiapa membacakan *basmalah* sebanyak seratus kali bagi orang sakit, atau orang yang terkena sihir, selama tujuh hari berturut-turut, atau lebih, maka Allah Ta'âlâ akan melenyapkan sihir dan penyakit itu darinya.
12. Barangsiapa membaca *basmalah* sebanyak 113 kali di hari Jum'at saat khatib di atas mimbar, lalu ia berdoa bersama khatib memohon hajat kepada Allah, maka ia akan mencapai hajat yang diminta dan dikehendakinya.
13. Barangsiapa membaca *basmalah* sebanyak jumlah para rasul a.s. (313), diteruskan dengan membaca shalawat kepada Nabi dan keluarganya sebanyak seratus kali, maka Allah Ta'âlâ akan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, dengan keutamaan dan kemuliannya di hadapan Allah.
14. Barangsiapa membaca *basmalah* sebanyak jumlah hurufnya (berdasarkan nilai numerik huruf, yakni 786 kali) dengan niat yang ikhlas untuk memenuhi hajat tertentu, atau untuk menolak bahaya dari musuh dan orang-orang zalim, atau untuk meraih laba yang berlimpah, maka yang dimintanya itu akan terbukti dengan berkah *bismillâhirra<u>h</u>mânirra<u>h</u>îm*. Mendzikirkannya sebanyak 786 kali sambil berpuasa dan khalwat selama tujuh hari berturut-turut akan lebih baik dan mempercepat perolehan maksud.
15. Barangsiapa membaca *basmalah* sebanyak 2.500 kali setelah shalat subuh selama 40 hari, dengan keyakinan yang sahih serta memperhatikan keutamaan, maka Allah Ta'âlâ akan memberikan *futûh* di

hatinya untuk hal-hal gaib, ilmu-ilmu ladunni dan ilmu rahasia (*asrâr*).

16. Barangsiapa mendawamkan membaca *basmalah* sebanyak 2.500 kali setiap hari, maka Allah Ta'âlâ akan menundukkan umat manusia kepadanya, dan ia bisa mengendalikan mereka sesuai keinginannya.
17. Barangsiapa mendawamkan membaca *basmalah* sebanyak 1.000 kali setiap hari, Allah akan memenuhi kebutuhannya dengan mudah di dunia dan akhirat.
18. Jika orang yang ditahan atau berduka membaca *basmalah* sebanyak 1.000 kali pada malam dan siang hari, maka Allah akan memberinya jalan keluar dari dukanya, dan yang dipenjara pun akan dibebaskan, meski sudah mendapat vonis hukuman mati.
19. Barangsiapa menghendaki cinta kasih dan persahabatan di antara orang-orang, hendaklah ia membacakan *basmalah* 1.000 kali di gelas berisi air, lalu minumkan pada orang yang sedang berseteru. Sungguh, permusuhan di antara mereka akan lenyap.
20. Jika gelas berisi air dimantrai bacaan *basmalah* sebanyak 1.000 kali, lalu airnya diminumkan kepada orang idiot (lemah ingatan) pada saat matahari terbit, selama satu minggu, maka idiotnya akan lenyap, dan ia bisa menjaga (menghafal) semua yang didengarnya.
21. Barangsiapa membaca *basmalah* sebanyak 12.000 kali, dan mengakhiri setiap seribu kali bacaannya dengan shalat dua rakaat dan memohonkan hajatnya kepada Allah, apa pun hajatnya, maka hajatnya akan dipenuhi, dengan izin Allah Ta'âlâ.
22. Jika seorang hamba selalu membaca *basmalah* setiap kali hendak

duduk, berdiri, tidur, wudhu dan shalat, maka baginya Allah akan meringankan sakaratul maut, meringankan pertanyaan Munkar dan Nakir, melenyapkan sesak kubur dan melapangkan kuburnya, dan ia akan keluar dari kuburnya dengan wajah putih bercahaya, hisabnya akan diringankan, timbangan amal baiknya akan diberatkan, dan ia akan melintasi *shirâth* secepat kilat hingga ia memasuki surga dengan penuh ampunan dan kebahagiaan.

23. Barangsiapa memiliki hajat, hendaklah ia berpuasa di hari Rabu, Kamis dan Jum'at. Pada hari Jum'at itu, hendaklah ia bersuci dan berangkat untuk shalat Jum'at, lalu bersedekah, sedikit maupun banyak (banyak lebih utama). Dan pada saat shalat Jum'at itu hendaklah ia membaca doa:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ
الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ، اَلَّذِيْ مَلَأَتْ عَظَمَتُهُ السَّمٰوَاتِ
وَالْأَرْضَ ، وَ اَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ
عَنَتْ لَهُ الْوُجُوْهُ وَخَضَعَتْ لَهُ الرِّقَابُ وَخَشَعَتْ لَهُ الْأَبْصَارُ وَ
وَجِلَتِ الْقُلُوْبُ مِنْ خَشْيَتِهِ وَذَرَفَتْ مِنْهُ الْعُيُوْنُ اَنْ تُصَلِّيَ عَلٰى
مُحَمَّدٍ وَاٰلِ مُحَمَّدٍ وَاَنْ تُعْطِيَنِيْ ..... (Sebutkan hajat Anda!)

"Ya Allah, aku sungguh memohon kepada-Mu dengan nama-Mu, bis-

millâhirrahmânirrahîm, *Yang tidak ada Tuhan selain Dia Yang Mahahidup nan Lestari, Yang tidak terkena kantuk dan tidur, Yang keagungan-Nya memenuhi semesta langit dan bumi. Aku memohon kepada-Mu dengan nama-Mu, bismillâhirrahmânirrahîm, Yang tidak ada Tuhan selain Dia, Yang kepada-Nya seluruh wajah menunduk, semua leher merendah, semua penglihatan tertunduk, semua hati gemetar karena takut dan semua mata menangis, sampaikailah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, dan berilah aku* (sebutkan hajatnya)"

24. Barangsiapa membaca *basmalah* sebanyak 300 kali sambil menghadap matahari saat ia terbit, lalu ia bershalawat kepada Nabi dan keluarganya, maka Allah Ta'âlâ akan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Bahkan ia akan menjadi kaya dalam tempo kurang dari satu tahun.
25. Bacakanlah *basmalah* sebanyak 786 kali pada air, lalu minumkan pada siapa pun yang kau kehendaki, maka orang itu akan mencintaimu. Jika air itu diminumkan pada orang yang idiot (lemah ingatan) pada saat matahari terbit selama satu minggu berturut-turut, maka ingatannya akan pulih dan bisa mengingat semua yang didengarnya.
26. Barangsiapa membaca Surah az-Zalzalah tiga kali, Surah Alam Nasyrah 11 kali, al-Fîl 11 kali, lalu membaca *Allâhumma shalli 'ala sayyidinâ muhammad wa 'alâ âli muhammad* sebanyak 11 kali, kemudian mendzikirkan *basmalah* sebanyak 786 kali, selama tujuh malam, sambil membakar dupa yang wangi, mengenakan pakaian putih dan menghadap kiblat, maka ia akan memperoleh harapannya.

27. Untuk menghilangkan duka derita, ucapkanlah:

يَا عَظِيْمُ اَنْتَ الْعَظِيْمُ قَدْ اَهَمَّنِيْ كَرْبٌ عَظِيْمٌ ، وَكُلُّ كَرْبٍ اَهَمَّنِيْ
يَهُوْنُ بِاسْمِكَ الْعَظِيْمِ بِفَضْلِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.

Ya 'azhim antal-'azhim qad ahammanî karbun 'azhîm, wa kullu karbin ahammanî yahûnu bi ismikal-'azhîm bi fadhli bismillâhirrahmânirrahîm.
(*Wahai Yang Mahaagung, Engkau Yang Mahaagung, derita besar telah menyusahkan aku, dan semua derita yang menyusahkan aku itu akan menjadi ringan dengan nama-Mu Yang Mahaagung, dengan keutamaan* bismillâhirrahmânirrahîm).

28. Untuk memenuhi kebutuhan yang amat penting, *basmalah* didzikirkan sebanyak 786 kali, kemudian membaca doa:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ صَاحِبِ
الْحَوْلِ وَالطَّوْلِ السَّمِيْعِ السَّرِيْعِ الْمُجِيْبِ الْقَاهِرِ، اَللّٰهُمَّ لَيْسَ فِيْ
مُلْكِكَ شَيْئٌ يَعْزُبُ عَنْكَ ، وَلَا غَالِبَ لَكَ وَلَا فَارَّ مِنْكَ وَلَا عَظِيْمَ
عَلَيْكَ اِلٰهَ الْاٰلِهَةِ وَرَبَّ كُلِّ شَيْئٍ وَاَنْتَ عَلٰى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ ،
بِالْاِسْمِ الَّذِيْ عَزَّ فِعْلًا وَجَلَّ فَأَخَذَ بِالنَّوَاصِيْ وَاَنْزَلَ مِنَ الصَّيَاصِيْ

وَاسْمُكَ ٱلأَعْظَمُ الذَّاتِي الَّذِيْ سَخَّرْتَ بِهِ ٱلْبَحْرَ لِمُوْسَى ابْنِ عِمْرَانَ
فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَـالطَّوْدِ الْعَظِيْمِ، وَ اَسْـأَلُكَ بِٱلإِسْـمِ الَّذِيْ
اَلَنْتَ بِهِ الْحَدِيْدَ لِدَاوُدَ تَنُوْخُ تَنُوْخْ مُذِلُّ كُلِّ عَزِيْزٍ وَمُطِيْعُ كُلِّ شَامِخٍ
وَاَسْأَلُكَ اللّٰهُمَّ بِمَا كَانَ مَكْتُوْبًا عَلَى خَاتِمِ سُلَيْمَانَ الَّذِيْ كَانَ لَهُ اٰيَةٌ
كُبْرَى اَللّٰهْ اَللّٰهْ وَحْيًا وَحْـيًـا وَمُهِمْهُوْبْ اٰخِــذٌ بِالنَّوَاصِيْ وَالْقُلُوْبِ وَ
ٱلأَرْوَاحِ، وَ اَسْأَلُكَ بِكَلِمَاتِ عِيْسَى الَّذِيْ كَانَ اِذَا تَلاَهَا يُحْيِى بِهَـا
الرَّفَاتُ وَالْعِظَامُ وَالنَّخْرَةُ ، وَاَسْأَلُكَ بِمَـا اَوْحَيْتَهُ اِلَى حَبِيْبِكَ مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ، اَلْفَاتِحُ الْخَاتِمُ حِيْنَ دَنَا فَتَدَلَّى فَكَانَ قَابَ
قَوْسَيْنِ اَوْ اَدْنَى، فَسَخِرَتْ لَهُ الْقُلُوْبُ اِنْفِعَالاً قَهْرِيًّا فَلاَ تَقَاعَسَ عَنْ
طَاعَتِهِ اِلاَّ مَنْ حُجِبَ عَنْ مُشَاهَدَةِ اَنْوَارِهِ اَنْ تُسَخِّرَلِيْ (Sebut nama orangnya)
وَنَاصِيَتَهُ حَتَّى اَتَصَرَّفَ فِيْهِ كَمَـا اُحِبُّ مِنْهُ وَهُوَ مَأْخُـوْذٌ بِجَمِـيْعِ
حَـوَاسِهِ مَعِيَ مَعَ التَّلَبُّسِ بِصِفَةِ الرَّعْبِ وَالرَّهْبِ يَا اَحَـدُ يَا اَحَـدُ
يَا اَحَـدُ يَا اَللّٰهُ يَا اَللّٰهُ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَاٰلِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى كَـآفَّةِ رُسُـلِهِ
وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا .

"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Tiada daya dan kekuatan selain karena Allah Sang Pemilik daya dan kekuatan, Yang Maha Mendengar, Mahacepat, Maha Mengabulkan dan Maha Memaksa. Ya Allah, tidak ada sesuatu pun di kerajaan-Mu ini yang lenyap dari pandangan-Mu, tiada yang bisa mengalahkan-Mu, tiada yang bisa melarikan diri dari-Mu, tiada yang terlalu besar bagi-Mu. Engkaulah Tuhan semua sesembahan, Penguasa segala sesuatu, dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Aku memohon kepada-Mu dengan nama yang sungguh mulia dan agung. Aku memohon kepada-Mu dengan nama sejati-Mu yang paling agung, yang dengannya Engkau menundukkan lautan bagi Mûsâ putra 'Imrân hingga laut itu terbelah dan setiap gelombang menjelma bagai tiang yang amat besar. Aku memohon kepada-Mu dengan nama yang dengannya Engkau lunakkan besi bagi Dâwûd, tanûkh tanûkh, *yang menundukkan semua raja dan mengalahkan semua yang sombong. Aku memohon kepada-Mu, ya Allah, dengan yang tertulis di cincin Sulaimân, yang menjadi tanda terbesar baginya, Allah, Allah,* wa<u>h</u>yan wa<u>h</u>yan, wa muhimhûb, *yang memegang semua ubun-ubun, hati dan ruh. Aku memohon kepada-Mu dengan kalimat-kalimat 'Îsâ yang jika dia bacakan, dengannya ia bisa menghidupkan mayat dan tulang belulang busuk. Aku memohon kepada-Mu dengan apa yang telah Engkau wahyukan kepada kekasih-Mu, Muhammad saw. sang pembuka dan penutup, ketika* ia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi),[151] *kemudian Engkau tundukkan baginya semua hati*

---

151. Q.S. an-Najm (53): 8-9.

dengan paksa hingga tidak bisa berpaling dari mengikutinya selain orang yang terhalang dari penyaksian cahaya-cahayanya. Tundukkanlah padaku si fulan dan ubun-ubunnya, sehingga aku bisa mengendalikannya sesuai keinginanku, seluruh inderanya tunduk padaku dan ia dalam keadaan takut dan gentar. Ya Ahad, ya Ahad, ya Ahad, ya Allah, ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam taslim kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, juga kepada semua rasul."

Khasiat Huruf-huruf

Huruf-huruf yang paling agung adalah huruf-huruf cahaya (*nûrânî*) yang dengannya Allah Ta'âlâ membuka sejumlah surah Alquran. Di dalam huruf-huruf cahaya tersebut ada rahasia-rahasia yang tak terhitung jumlahnya. Oleh karena itu al-Imâm 'Alî a.s. berdoa kepada Allah Ta'âlâ dengan huruf-huruf.

Barangsiapa menuliskan huruf-huruf cahaya, yakni (س، ح، ق، ن، ط، ع، ي، هـ، ك، ر، ص، م، ل، ا) pada barang milik, atau pada dinding di atas kepala (langit-langit), atau di kebun, maka akan dijaga dari kerusakan. Barangsiapa membacanya, di dalam perjalanan maupun di tempat tinggal, maka akan dijaga oleh Allah dari semua kejahatan. Dan barangsiapa membawa-bawa huruf-huruf tersebut, Allah akan memberkahinya dan menyingkirkan semua bahaya yang mengancamnya.

Huruf-huruf kalimah *basmalah* merupakan huruf-huruf yang paling agung. Barangsiapa menuliskannya secara parsial (tidak disambung) se-

jumlah 786, dengan misik, za'faron dan air kembang, lalu mengasapinya dengan kayu gaharu dan anbar, ia akan memiliki wibawa, mulia dan ditaati orang lain, disukai oleh semua orang yang melihatnya, kebutuhannya dipenuhi dan kecintaan kepadanya tertanam di hati orang-orang. Bentuk penulisannya secara parsial (tidak disambung) sebagai berikut: (ب، س، م، ا، ل، ل، ه، ا، ل، ر، ح، م، ن، ا، ل، ر، ح، ي، م).

Para ahli huruf menyebutkan bahwa huruf alif merupakan unsur pokok semua huruf. Semua huruf asalnya adalah alif, oleh karena itu alif disebut kutub huruf-huruf (*quthb al-hurûf*). Bahkan ada yang menyebutkan bahwa alif merupakan huruf dzat yang paling suci (*harf adz-dzat al-aqdas*).

Barangsiapa menginginkan kemuliaan dan kehormatan di antara manusia, hendaklah ia menuliskan huruf alif sebanyak 111 pada malam Jum'at. Sungguh, ia akan memperoleh kemuliaan dan kecintaan di hati para pemangku jabatan. Kemudian hatinya akan dibeningkan dan kebutuhannya akan dipenuhi. Saat menuliskannya hendaklah engkau sibuk mendzikirkan dua nama ini, *subhânallâh lâ ilâha illâ anta*. Kemudian setelah itu, bawalah kertas yang sudah bertulisan tersebut.

Sedangkan untuk mengobati si sakit, yang dituliskan adalah huruf bâ'. Huruf tersebut dituliskan sebanyak 12, di wadah yang terbuat dari keramik yang biasa digunakan untuk minum. Dan selama masa penulisannya, ia mesti mendzikirkan: *yâ rahmân yâ rahîm*. Dengan izin Allah Ta'âlâ ia akan sembuh.

Ada banyak sekali khasiat-khasiat huruf. Kalau kami harus menu-

liskan semuanya, tentu butuh kitab khusus yang terpisah. Di sini kami hanya hendak menyajikan berbagai rahasia dan khasiat huruf-huruf *basmalah* setelah tema Berbagai Khasiat Nama-nama yang Ada di dalam *Basmalah*.

Rahasia Menuliskan dan Membawa *Basmalah*

1. Rasulullah saw. bersabda, "Yang pertama dituliskan al-Qalam (pena) adalah *bismillâhirrahmânirrahîm*. Jika kalian hendak menulis satu kitab, tulislah *basmalah* di awalnya..." Rasulullah saw. juga bersabda, "Tuliskanlah *bismillâhirrahmânirrahîm* di kitab-kitab kalian. Jika kalian sudah menuliskannya, berbicaralah tentangnya. Barangsiapa menuliskan *bismillâhirrahmânirrahîm* dan ia tidak merusak tulisannya, baginya Allah akan mencatatkan satu juta kebaikan, dan menghapuskan satu juta keburukan darinya." (an-Nâzilî, *Khazînah al-Asrâr*, 91)
2. Suatu hari al-Imâm 'Alî a.s. melihat seseorang menulis *bisillâhirrahmânirrahîm*. Lalu beliau berkata kepadanya, "Baguskanlah." Dan lelaki itu pun membaguskan tulisannya. Maka Allah pun memberikan ampunan kepadanya. Beliau juga berkata, "Sesungguhnya membaguskan *bismillâhirrahmânirrahîm* bisa mempercantik wajah." (an-Nâzilî, *Khazînah al-Asrâr*, 91)
3. Barangsiapa menuliskan *bismillâhirrahmânirrahîm* pada sehelai kertas sebanyak 21 kali, lalu mengikatkannya pada anak kecil yang selalu gelisah dalam tidurnya, maka kegelisahan itu akan lenyap dari si anak, dengan izin Allah. Dan jika dikalungkan pada anak-anak, akan berfungsi menjaga mereka dari setiap petaka.

4. Barangsiapa menuliskan *basmalah* pada selembar kertas sebanyak tiga puluh lima, lalu menggantungkannya di dalam rumah, maka rumah itu tidak akan dimasuki setan maupun jin, harta dan kasabnya akan dilimpahi berkah, tidak akan ditimpa bahaya. Dan bila digantungkan di dalam toko, maka keuntungannya akan bertambah, dan Allah Ta'âlâ akan membuat orang-orang yang dengki dan zalim tidak bisa melihatnya. Tulisan tersebut sungguh bermanfaat untuk segala sesuatu.
5. Barangsiapa menuliskan *basmalah* sebanyak 113 di selembar kertas pada hari pertama di bulan Muharram, lalu ia membawanya, maka ia dan keluarganya tidak akan ditimpa keburukan, tidak pula hal-hal yang tidak menyenangkan, sepanjang usianya.
6. Barangsiapa menuliskan *bismillâhirrahmânirrahîm* sebanyak 101 pada selembar kertas putih, lalu ia menguburnya di dalam kebun, maka tanamannya akan subur, tepat waktu, bebas hama, dan berlimpah berkah, dengan izin Allah Ta'âlâ.
7. Barangsiapa menuliskan 1.000 *bismillâhirrahmânirrahîm* pada selembar kertas putih, lalu ia membawanya, maka ia akan menakutkan di mata musuh, menyenangkan di mata sahabat, mulia di hadapan orang-orang, dan Allah akan membukakan pintu kebaikan baginya dalam keadaan selalu aman dan sehat.
8. Barangsiapa menuliskan tujuh puluh *bismillâhirrahmânirrahîm*, lalu meletakkannya pada kafan, Allah Ta'âlâ akan menjaganya dari siksa kubur dan membuatnya mudah menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir.
9. Barangsiapa menuliskan 3 *bismillâhirrahmânirrahîm* pada timah dan

menjahitkannya pada jala, lalu ia melempar jala itu ke lautan, maka Allah akan memudahkannya menjaring. Ikan-ikan dari semua penjuru akan berdatangan ke jaring itu.

10. Barangsiapa ingin dicintai, disenangi dan dimuliakan para sultan dan semua orang, atau ingin menemui mereka untuk urusan tertentu, hendaklah ia berpuasa di hari Kamis, berbuka dengan kurma serta manisan, membaca *bismillâhirrahmânirrahîm* sebanyak 121 kali usai shalat maghrib dan terus membacanya sampai waktu tidur, dan pada hari Jum'at membaca *basmalah* usai shalat shubuh sebanyak 121 kali. Kemudian menuliskan huruf *basmalah* secara *muqaththa'ah* (parsial) sebanyak 21 kali dengan za'faron, misik dan air kembang. Tulisannya sebagai berikut (م, ي , ح ر , ل , ا , ن , م, ح ر , ل , ا , ه , ل, ل , ا , م, س, ب). Kemudian kertas tersebut diberi wewangian dengan kayu gaharu, lalu dibawa. Sungguh, semua orang yang melihatnya akan mencintainya dengan sangat.
11. Lafazhul-Jalâlah (*Allâh*). Barangsiapa menuliskannya sebanyak 66[152] pada gelas yang bersih, lalu meminumkannya pada orang yang sakit, maka Allah Ta'âlâ akan menyembuhkan si sakit, apa pun penyakit yang dideritanya.
12. Jika engkau ingin mengurung jin, tulislah huruf Allah (ه, ل, ل, ا) pada secuil kain berwarna biru, lalu bakar ujungnya dan ciumkan

---

152. Jumlah ini merupakan jumlah bilangan huruf *Allâh* berdasarkan hitungan nilai numerik.

pada *mushâb* (orang yang kesurupan). Cara ini juga bisa digunakan untuk membunuh jin atau membuatnya bicara.

13. Barangsiapa menuslikan nama Allah pada wadah yang bersih, dengan ukuran sebesar wadah itu, lalu disiramkan kepada orang yang epilepsi, maka setannya akan terbakar.
14. Barangsiapa dipatuk ular atau kalajengking, hendaklah ia menuliskan *basmalah* dengan huruf terurai (*muqaththa'ah*), kemudian menuliskan ayat, *salâmun 'alâ nûh fil-'âlamîn*, juga dengan huruf terurai, lalu meminum airnya. Dengan demikian ia akan sembuh, dengan izin Allah Ta'âlâ.
15. Barangsiapa menuliskan *ar-rahman*, kemudian mengucap *yâ rahmân* sebanyak 150 kali, lalu meniupkannya pada kertas yang telah ditulisi itu dan membawanya, maka ia tidak akan dibahayakan oleh sultan maupun orang zalim, selamanya.
16. Barangsiapa menuliskan *ar-rahîm* dengan huruf terurai (م, ي, ح, ر, ل, ا) sebanyak 180 kali, kemudian membawanya serta, maka ia tidak akan mempan senjata perang.
17. Barangsiapa menderita sakit kepala, hendaklah ia menuliskan *ar-rahîm* dengan huruf terurai sebanyak 21 kali, lalu membawanya serta, Allah akan menyembuhkannya.
18. Barangsiapa menuliskan *bismillâhirrahmânirrahîm* pada kopiah di bagian dalamnya, lalu ia mengenakannya, maka sakit kepalanya akan hilang.
19. Barangsiapa menuliskan *bismillâhirrahmânirrahîm* di pintu rumahnya pada bagian luar, maka ia akan aman dari kerusakan dan semua yang tidak menyenangkan.

20. Salah satu khasiat *basmalah* adalah untuk melembutkan hati dan mencapai keinginan. Ditulis sebagai wifiq berisi 21 kotak, yakni tujuh kotak pertama, tujuh kotak berikutnya, dan tujuh kotak terakhir. Pada tujuh kotak pertama ditulis *Allâh* pada setiap kotaknya, kemudian pada tujuh kotak berikutnya ditulis *ar-Ra<u>h</u>man*, dan pada tujuh kotak terakhir ditulis *ar-Ra<u>h</u>îm*. Kemudian wifiq tersebut dikelilingi dengan tulisan:

اَللّٰهُمَّ لَيِّنْ قَلْبَ (Nama orang yang hendak dilembutkan hatinya) عَلَى (Nama orang yang didoakan) وَاجْعَلْ
عِنْدَهُ الرَّأْفَةَ وَ الرَّحْمَةَ وَ الْحَنَانَ وَ العَطْفَ وَالْقَبُوْلَ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ
حَسْبِيَ اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ .
وَاِذْ قَالَ اِبْرَاهِيْمُ رَبِّ اَرِنِيْ كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ اَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى
وَلٰكِنْ لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِيْ قَالَ فَخُذْ اَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ اِلَيْكَ
ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيْنَكَ سَعْيًا، كَذَالِكَ
يَأْتِيْ (Nama orang yang hendak dilembutkan hatinya) خَاضِعًا ذَلِيْلًا اِلَى (Nama orang yang didoakan) فَكَشَفْنَا
عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيْدٌ .

*Allahumma layyin qalba (...) 'alâ (...), waj'al 'indahu ar-ra'fah war-ra<u>h</u>mah wal-<u>h</u>anâna wal-'uthf wal-qabûl, (**fa in tawallaw fa qul <u>h</u>asbiyallâhu lâ ilâha illâ huwa 'alaihi tawakkaltu wa huwa rabul-'arsyil-***

'azhim)*[153] *(wa idz qala ibrâhîma rabbi arinî kaifa tuhyil-mautâ qâla awalam tu'min qâla balâ wa lâkin liyathma'inna qalbî qâla fa khudz arba'atan min ath-thairi fa shurhunna ilaika tsumma-j-'al 'alâ kulli jabalin minhunna juz'an tsumma-d-'uhunna ya'tînaka sa'yan)*[154]** *kadzâlika ya'tî fulân al-fulânî khâdhi'an dzalîlan ilâ kadzâ wa kadzâ,* ***(fa kasyafnâ 'anka ghithâ'aka fa basharuka al-yauma ha-dîd).[155] Wifiq tersebut harus ditulis dengan za'faron, *rashash* (timah) dan *fulful* (lada). Jika tidak ada, menggunakan za'faron dan air kembang. Kemudian wifiq tersebut dimuati wirid *basmalah* sebanyak 786 kali. Disambung dengan doa *basmalah*. Setelah selesai dimuati, Anda bawa wifiq itu mengelilingi si fulan yang menjadi objek sebanyak tujuh putaran. Atau jika si fulan itu jauh, Anda cukup melihatnya dari jauh, lalu Anda mengucap takbir pada setiap putaran. Yang lebih utama, wifiq ditulis pada waktu pilihan.

---

153. *Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy yang agung."* (Q.S. at-Taubah: 129)

154. *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu." (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera."* (Q.S. al-Baqarah: 260)

155. *"...maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam."* (Q.S. Qâf: 22).

21. Untuk mengobati demam, tulislah:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، اَلْحُمَّى مِنَ الْحَمِيْمِ اَصْلُهَا مِنَ الْجَحِيْمِ
شِفَاؤُهَا بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ .

(*bismillâhirrahmânirrahîm al-humâ minal-hamîm ashluhâ minal-jahîm syifâ'uhâ bismillâhirrahmânirrahîm*).[156] Kemudian kertasnya diolesi minyak hangat. Letakkan padanya laba-laba dan ketumbar. Lalu gunakanlah untuk mengasapi si sakit, dengan izin Allah demamnya akan hilang.

22. Untuk benteng dari berbagai gangguan sihir, jin, manusia dan lain sebagainya. Buatlah gambar lingkaran, lalu tulis di bagian tengahnya:

كَتَبَ اللهُ لَأَغْلِبَنَّ اَنَا وَرُسُلِيْ اِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ. حَصَنْتَ حَامِلَ كِتَابِيْ
هٰذَا (sebutkan nama yang membawanya) مِنْ كُلِّ صَائِلٍ
وَصَائِلَةٍ وَغَائِلٍ وَغَائِلَةٍ وَسَاحِرٍ وَسَاحِرَةٍ وَغَادِرٍ وَغَادِرَةٍ وَمَا
كِرٍ وَمَاكِرَةٍ وَبَاغٍ وَبَاغِيَةٍ وَحَاسِدٍ وَحَاسِدَةٍ وَاِنْسِيٍّ وَاِنْسِيَّةٍ وَجِنِّيٍّ
وَجِنِّيَّةٍ وَطَاغٍ وَطَاغِيَةٍ وَمُؤْذٍ وَمُؤْذِيَّةٍ ، مِنَ الْاٰفَاتِ.

---

156. Deman itu bagian dari panas, sumbernya dari neraka jahîm, dan penawarnya adalah *bismillâhirrahmânirrahîm*.

(***kataballâhu la'aghlibanna ana wa rusulî innallâha qawiyyun 'azîz***)[157] *hashanta <u>h</u>âmil kitâbî hadza*, ...(nama orang yang hendak menggunakannya)... (*min kulli shâ'ilin wa shâ'ilatin wa ghâ'ilin wa ghâ'ilatin wa sâhirin wa sâhiratin wa ghâdirin wa ghâdiratin wa mâkirin wa mâkiratin wa bâghin wa bâghiyatin wa <u>h</u>âsidin wa <u>h</u>âsidatin wa insi wa insiyatin wa jinni wa jinniyatin wa thâghin wa thâghiyatin wa muadzdzin wa muadzdziyatin minal-âfât*). Kemudian tuliskan di sekeliling lingkaran itu huruf-huruf *basmalah* secara *muqaththa'ah* (satuan huruf). Tuliskan pula di sekeliling lingkaran itu asma Allah berikut:

قُدُّوْسٌ فَرْدٌ حَيٌّ قَيُّوْمٌ حَكَمٌ عَدْلٌ

Lalu tuliskan di pinggir-pinggir lingkaran itu:

اَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ .

awa man kâna mayyitan fa a<u>h</u>yaynâhu.[158]

Dengan syarat: tidak seorang pun melihat Anda saat menuliskannya; dalam keadaan suci, baik badan, pakaian maupun tempatnya;

---

157. *Allah telah menetapkan: "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.* (Q.S. al-Mujâdilah: 21).
158. *Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan...* (Q.S. al-An'âm: 122).

dilakukan pada malam hari. Kemudian lingkaran itu diberi bukhur wangi, lalu dimuati dengan wirid *basmalah* sebanyak 1.200 kali. Orang yang membawa rajah lingkaran ini akan terbentengi dari berbagai gangguan. Tidak akan terkena sihir, pengkhianatan, binatang berbisa, binatang buas atau hal-hal lain yang tidak menyenangkan. Benteng itu berlaku bagi dirinya, hartanya, rumahnya dan keluarganya. Selain itu, ia juga akan diberi rezeki berupa penerimaan dan kebahagiaan di dalam agama dan dunianya, dengan berkah yang tertulis di dalam rajah tersebut.

23. Untuk mengirim suara, ditulis dalam bentuk wifiq yang berisi huruf-huruf *basmalah*. Bentuk wifiq ini bisa Anda lihat pada buku saya, *Asmâ' Allâh al-Husnâ*. Di sekeliling wifiq ini ditulisi: (*tawakkalû yâ khadâma hâdzal-ismi al-mubârak bihaqqihi 'alaikum wa thâ'atihi ladaikum wadzhabû ilâ fulân al-fulânî fi hai'atî wa mitsâlî wa khawwifûhu wa ar'ibûhu wa amirûhu bi qadhâ'i hâjatî*... {tuliskan hajatnya}). Rajah ini ditulis menggunakan za'faron dan air kembang. Lalu disimpan dalam selongsong kayu persia (*qashabah ghab farisi*) yang bisa digunakan untuk menulis. Tutuplah mulut selongsong itu dengan lilin dan asapi dengan kemenyan. Lalu wiridkan padanya dzikir *basmalah* sebanyak 786 kali. Kemudian khadam *basmalah* diutus dan digerakkan dengan Surah az-Zalzalah dan akhir Surah al-Jum'ah. Jika *qashabah* itu sudah bergerak berputar, berarti khadam sudah berfungsi, dan pembacaan wirid bisa dihentikan. Namun jika *qashabah* itu belum bergerak sendiri, wirid harus terus dibaca, sampai *qashabah*

bergerak. Dengan izin Allah, tujuan yang diinginkan akan tercapai.

24. Di dalam satu riwayat disebutkan bahwa rahasia *basmalah* ada di dalam *bâ'*. Kita telah membahas masalah ini pada bab pertama. Ada banyak khasiat huruf *bâ'*, di antaranya adalah untuk memudahkan rezeki. Caranya: huruf *bâ'* ditulis beserta *asma' al-husnâ* yang diawali dengan huruf *bâ'* (*bâri', bâsith, bashîr, bâ'its, bâthin, barr, badî', bâqî*) pada lingkaran yang di tengahnya tertulis nama seseorang yang kesulitan dalam hal rezeki. Huruf *bâ'* dan *asma' al-husnâ* tersebut ditulis melingkari nama si fulan. Dengan membawa rajah ini, si fulan akan mendapat kemudahan dalam hal rezeki. Allah akan membukakan pintu rezeki untuknya.
25. Untuk kemudahan rezeki, tuliskanlah huruf *bâ'* sebanyak 16 dan *basmalah* sebanyak 19, lalu setelahnya menuliskan firman Allah Ta'âlâ, (***badî'us-samâwâti wal-ardhi wa idzâ qadhâ amran fa innamâ yaqûlu lahu kun fayakûn***).[159] Orang yang membawa tulisan ini akan diberi kemudahan rezeki oleh Allah Ta'âlâ.
26. Barangsiapa menuliskan huruf *bâ'* sebanyak 16 pada tiga lembar kertas, lalu memupusnya dan meminumkannya pada orang yang terkena demam, maka demam si sakit akan hilang.

---

159. *Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah." Lalu jadilah ia.* (Q.S. al-Baqarah: 117).

27. Barangsiapa menuliskan *basmalah* sebanyak 121 pada sehelai kulit rusa menggunakan misik, za'faron dan air kembang, lalu mengasapinya dengan *luban dzakar* (kemenyan jantan) atau *kazbarah* (ketumbar), kemudian dibawa oleh orang yang kesulitan rezeki, maka Allah akan membukakan dan meluaskan rezekinya. Dan apabila dibawa oleh orang yang berhutang, maka Allah akan melunaskan hutangnya, dan ia aman dari segala sesuatu yang tidak menyenangkan.

Khasiat-khasiat Asma Allah yang Ada di dalam *Basmalah*

Di dalam kalimat *basmalah* agung ada tiga asma, yakni *Allâh*, *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*. Ketiga asma ini memiki keistimewaan dan rahasia yang tak terhitung, hanya Allah Ta'âlâ yang mengetahui semuanya. Di sini kami akan menyajikan sebagian keistimewaan ketiga asma tersebut. Mudah-mudahan kita bisa sampai pada *asrâr*-nya, *wallâh al-muwâfiq*.

***Allâh*: mendzikirkannya bisa menguatkan keyakinan serta memudahkan berbagai urusan dan kepentingan.**

1. Barangsiapa mendawamkan dzikir lafazh *Allâh* sebanyak 1.000 kali setiap hari, dengan redaksi (*ya Allâh ya man huwa alladzî lâ ilâha illâ huwa*),[160] maka Allah Ta'âlâ akan memberinya rezeki berupa keyakinan yang sempurna.

---

160. Ya Allah, wahai Dia Yang tiada Tuhan selain Dia.

2. Barangsiapa melafalkan *ya Allâh* sebanyak 1.000 kali pada hari Jum'at sebelum shalat (Jum'ah), maka ia akan dimudahkan meraih tujuan.
3. Barangsiapa memperbanyak dzikir *yâ Allâh* pada pasien yang sudah tidak bisa ditangani dokter, maka si sakit akan sembuh selama belum tiba waktu ajalnya.
4. Hal penting: untuk mempengaruhi orang di dalam amalan-amalan ruhani, bacalah tiga kali:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، اَلْحَمْـدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَـالَمِيْنَ ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى
نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الْأُمِّيِّ وَعَلَى اٰلِهِ وَسَلَّمَ ، يَا اَللّٰهُ يَا رَحْمٰنُ يَا رَحِيْمُ اَسْـأَلُكَ
اَنْ تُصَلِّيَ وَتُسَلِّمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُـوْلِكَ النَّبِيِّ
الْأُمِّيِّ وَعَلَى اٰلِـهِ ، وَاَنْ تَفِيْضَ عَلَيَّ مُشَـاهَدَةَ سِرِّ شَرِيْفِ لَطِيْفِ نُوْرِ
جَلَالِ جَمَالِ كَمَالِ اِقْبَالِ لَاهُوْتِيَّتِكَ، وَتُصَبَّ عَلَيَّ اَنَابِيْبَ مَيَازِيْبِ
سَحَـائِبِ مَوَاهِبِ رَحْمَةِ رَحْمُوْتِيَّتِكَ، يَا اَرْحَـمَ الرَّاحِمِيْنَ اِنَّكَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَـيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى اٰلِهِ
وَسَلَّمَ.

(Bismillâhirrahmânirrahîm, alhamdulillâhi rabbil 'âlamîn wa shallallâhu 'alâ nabiyyinâ muhammadin al-ummiyy wa 'alâ âlihî wa sallam, yâ Allâh yâ Rahmân yâ Rahîm, as'aluka an tushalliya wa tusallima 'alâ sayyidinâ

muhammadin 'abdika wa nabiyyika wa rasûlika an-nabiyy al-ummiyy wa 'alâ âlihi, wa an tafidhâ 'alayya musyâhadata sirrin syarîfin lathîfin nûri jalâli jamâli kamâli iqbâli lâhûtiyyatika, wa tushabba 'alayya anâbîba mayâzîba sahâ'iba mawâhiba rahmati rahmûtiyyahtika, ya arhamar-râhimîn innaka 'alâ kulli syai'in qadîr, wa shallallâhu 'alâ sayyidinâ muhammadin an-nabiyyil-ummiyy wa 'alâ âlihi wa sallam).[161] Kemudian baca tiga kali:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيٍّ خُلِقَ مِنَ النُّوْرِ وَهُوَ نُوْرٌ

(*allâhumma shalli 'alâ nabiyyin khuliqa min nûrin wa huwa nûrun*).[162] Lalu disambung dengan dzikir asma dzat (اَللّٰهُ) sebanyak 4.356 kali. Setelah itu, ucapkan tiga kali doanya:

---

161. *Bismillâhirrahmânirrahîm.* Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Allah senantiasa bershalawat kepada nabi kita Muhammad, sang nabi yang ummi. Ya Allah, ya Rahman ya Rahim, aku memohon kepada-Mu, limpahkanlah shalawat dan salam kepada paduka kami, Muhammad, hamba-Mu, nabi-Mu dan rasul-Mu, sang nabi yang ummi, dan kepada keluarganya yang suci. Ya Allah, limpahkanlah kepada kami penyaksian rahasia agung nan lembut, cahaya keagungan, keindahan, kesempurnaan dan penerimaan lahutiayyah-Mu. Limpahkanlah kepadaku aliran, saluran, awan dan anugerah rahmat kepengasihan-Mu, wahai Yang paling penyayang di antara semua yang penyayang. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Shalat dan salam Allah senantiasa melimpahi paduka yang mulia, Muhammad sang nabi yang ummi, juga keluarganya yang suci.
162. Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada sang nabi yang dicipta dari cahaya dan dia adalah cahaya.

اَللّٰهُمَّ يَا مَنْ لِوُجُوْدِهِ الْعُلَى بِاعْتِبَارِ الْعَامِّ وَالْخَاصِّ وَحَقِيْقَتِهِ الْوُجُوْدِيَّةِ وَسِرِّهِ الْقَابِلِ فَمَا فِي الْأَكْوَانِ جَوْهَرُ فَرْدٍ مِنْ آحَادِ جَوَاهِرِ آحَادِ الْعَالَمِ الْعُلْوِيِّ وَالسُّفْلَى، اِلَّا وَمَقَالِيْدُ اَحْكَامِهِ تَتَعَلَّقُ بِإِسْمٍ مِنْ اَسْمَائِكَ، فَاجْتِمَاعُهَا بِرَقَائِقِهَا بِيَدِ اسْمِكَ الَّذِي اسْتَأْثَرْتَ بِهِ عَنْ جَمِيْعِ خَلْقِكَ فَلَا يَظْهَرُ لَهُمْ اِلَّا مَا نَاسَبَ الْأَفْعَالَ، فَأَسْمَاؤُكَ إِلٰهِيْ لَا تُحْصَى وَمَعْلُوْمَاتُكَ لَا نِهَايَةَ لَهَا، اَسْأَلُكَ غَمْسَةً فِيْ بَحْرِ هٰذَا النُّوْرِ حَتَّى اَعُوْدَ اِلَى الْكَمَالِ الْأَوَّلِ فَأَتَصَرَّفُ فِي الْمَلَكُوْتِ بِاسْمِكَ الْكَامِلِ تَصَرُّفًا يُنْفِي النَّقْصَ بِالْوُقُوْفِ عَلَى عُبُوْدِيَّةِ النَّقْصِ اَنَّكَ اَنْتَ الْمُعِزُّ الْمُذِلُّ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ الْعَدْلُ، وَصَلَّى اللّٰهُمَّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى اٰلِهِ وَسَلَّمَ.

(*allâhumma yâ man liwujûdihil-'ulâ bi i'tibâril-'âm wal-khâsh wa haqiqatihil wujûdiyyah wa sirrihil qâbil, fa mâ fil akwân jauharu fardin min âhâdi jawâhir âhâdil 'âlam al-'ulwi was-suflâ illâ wa maqâlidu ahkâmihi tata'allaqu bi-ismin min asmâ'ika, fa-i-jtimâ'uhâ bi raqâ'iqihâ bi yadi ismika alladzî ista'tsarta bihi 'an jamî'i khalqika fa lâ yazhharu lahum illâ ma nâsabal af'âl, fa asmâ'uka ilâhî lâ tuhshâ wa ma'lûmâtuka lâ nihâyata lahu, as'aluka ghasmatan fi bahri hâdzan-nûri hattâ a'ûdu ilâl-kamâlil-awwali fa'atasharrafu fil-malakûti bi ismika al-kamîl tasharrufan, yanfi*

an-naqsha bil-wuqûf 'alâ 'ubudiyyatin-naqshi innaka anta al-mu'izzu al-mudzillu al-lathîfu al-khabîru al-'adal, wa shalla allâhumma 'alâ sayyidinâ muhammadin an-nabiyyi al-ummiyyi wa 'alâ âlihî wa sallam).

5. Jika Anda ingin memenuhi kebutuhan Anda, dzikirkanlah nama dzat (*Allâh*) sebanyak 1.000 kali. Lalu ucapkan:

فَسُبْحَانَكَ يَا قُدُوْسُ ، عَجَبًا لِمَنْ يَعْرِفُكَ وَيَعْصَاكَ ، لَوْهَيَّمَ اَشْمَخَ شَمَاخِ الْعَالِيْ عَلَى كُلِّ بَرَاخٍ ، اَلْمُحْتَجَبُ عَنْ خَلْقِهِ فِيْ عُلُوِّ شُمُوْخِيَّتِهِ صَاحِبُ الْقُوَّةِ وَالْقُدْرَةِ آهْ آهْ آهْ فَبِحَقِّهِ عَلَيْكُمْ يَا خُدَامَ الْإِسْمِ الْأَعْظَمِ اَنْ تُجِيْبُوْا دَعْوَتِيْ وَتُنْفِذُوْا عَمَلِيْ بِحَقِّ مَا اَقْسَمْتُ بِهِ عَلَيْكُمْ وَاِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُوْنَ عَظِيْمٌ ، تَكَادُ السَّمٰوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَ تَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا، اَلْوَحَا اَلْوَحَا اَلْعَجَلْ اَلْعَجَلْ اَلسَّاعَةْ اَلسَّاعَةْ...

(*fa subhânaka ya quddûs, 'ajaban liman ya'rifuka wa ya'shâka, law hayyama asymakha syamâkhil-'âlî 'alâ kulli barâkh, al-muhtajab 'an khalqihi fî 'uluwwi syumûkhiyyatihi shâhibul-quwwati wal-qudrati âh âh âh, fa bihaqqihi 'alaikum, ya khadâm al-ismil-a'zhami an tujîbû da'watî wa tunfidzû 'amalî bihaqqi mâ aqsamtu bihi 'alaikum, wa innahû laqasamun law ta'lamûna 'azhîm, takâdu as-samâwâtu yatafatharna minhu wa tansyaqqu al-ardhu wa takhirru al-jibâlu haddan, al-wahâ al-wahâ al-'ajal*

al-'ajal as-sâ'ah as-sâ'ah). Bacalah doa ini sebanyak 111 kali. Maka Anda akan melihat keajaiban, dengan izin Allah Ta'âlâ.

6. Untuk menarik atau menolak perkara apa pun yang Anda kehendaki, dzikirkanlah nama dzat (*Allâh*) sebanyak 4.356 kali. Jumlah bilangan ini merupakan hasil kuadrat dari nilai numerik lafazh *Allâh*, yakni 66 (66 x 66 = 4.356). Lalu pada setiap hitungan 66 kali, bacalah:

أَللّٰهُمَّ إِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِعَظَمَةِ ٱلْأُلُوْهِيَّةِ وَبِأَسْرَارِ الرُّبُوْبِيَّةِ وَ بِعِزَّةِ السَّرْمَدِيَّةِ وَ بِحَقِّ ذَاتِكَ الْعَلِيَّةِ الْمُنَزَّهَةِ عَنِ الْكَيْفِيَّةِ وَالشَّبَهِيَّةِ، وَبِحَقِّ مَلاَئِكَتِكَ اَهْلِ الصِّفَـاتِ الْجَوْهَرِيَّةِ وَبِعَرْشِكَ الَّذِيْ تَغْشَاهُ ٱلْأَنْوَارُ بِمَـا فِيْهِ مِنَ ٱلْأَسْرَارِ، اِلَّا مَا قَضَيْتَ حَاجَتِيْ ...... اللّٰهُ اَللّٰهُ اَللّٰهُ اَلْقُدُّوْسُ اَلْقُدُّوْسُ اَلْقُدُّوْسُ، اِرْفَـعْ عَنِّيْ حُجُبَ الظُّلُمَـاتِ وَ اَرِنِيْ بِنُوْرِكَ مَـا اَظْهَـرْتَهُ لِعِبَادِكَ اَهْلِ الْقُلُوْبِ الطَّاهِرَاتِ ، يَا مَنْ كَسَـا قُلُـوْبَ الْعَـارِفِيْنَ بِنُوْرِ ٱلْأُلُوْهِيَّةِ فَلَنْ تَسْتَطِيْعَ الْمَلاَئِكَةُ رَفْعَ رُؤُوْسِهِمْ مِنْ سَطْوَةِ الْجَبَرُوْتِيَّةِ، يَا مَنْ قَالَ فِيْ مُحْكَمِ كِتَابِهِ الْعَزِيْزِ وَكَلِمَاتِهِ ٱلْأَزَلِيَّةِ : اَللّٰهُ نُـوْرُ السَّمٰـوَاتِ وَالْأَرْضِ ، مَثَلُ نُوْرِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيْهَـا مِصْبَاحٌ، الْمِصْبَاحُ فِيْ زُجَاجَةٍ، الزُّجَـاجَةُ كَأَنَّهَـا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُـوْقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَـارَكَةٍ زَيْتُوْنَةٍ لاَ شَرْقِيَّةٍ وَلاَ غَرْبِيَّـةٍ، يَكَادُ زَيْتُهَـا يُضِيْءُ وَلَوْلَمْ تَمْسَسْهُ نَـارٌ، نُوْرٌ عَلَى

نُـوْرٍ، يَهْدِي اللهُ لِنُوْرِهِ مَنْ يَّشَـاءُ وَيَضْرِبُ اللهُ الأَمْثَالَ لِلنَّـاسِ وَ اللهُ بِكُلِّ شَيْئٍ عَلِيْمٌ.

(*Allâhumma innî as'aluka bi 'azhamatil-ulûhiyyah wa bi asrârir-rubûbiyyah wa bi 'izzatis-sarmadiyyah wa bi haqqi dzâtikal-'aliyyah al-munazzahah 'anil-kaifiyyati wasy-syabahiyyati, wa bihaqqi malâ'ikatika ahlish-shifât al-jauhariyyah, wa bi 'arsyika alladzî taghsyâhul-anwâr bi mâ fîhi minal-asrâr, illâ mâ qadhaita hâjatî*...(sebutkan hajatnya)...*allâh allâh allâh al-quddûs al-quddûs al-quddûs irfa' 'annî hujub azh-zhulumât, wa arinî bi nûrika mâ azhhartahu li 'ibâdika ahl al-qulûbi ath-thâhirâti, yâ man kasâ qulûbal 'ârifîn bi nûril-ulûhiyyati fa lan tastathî'u al-malâ'ikatu raf'a ru'ûsihim min sathwatil-jabarûtiyyah, yâ man qâla fî muhkami kitâbihil-'azîzi wa kalimâtihil 'azaliyyati, {allâhu nûrus-samâwâti wal-ardhi, matsalu nûrihî kamisykâtin fîhâ mishbâh, al-mishbâhu fî zujâjatin, az-zujâjatu ka annahâ kawkabun durriyyun yûqadu fî syajaratin zaitûnatin lâ syarqiyyatin wa lâ gharbiyyatin yakâdu zaituhâ yudhî'u wa law lam tamsashu nâr, nûrun 'alâ nûrin yahdîllâhu linûrihi man yasyâ'u wa yadhribullâhul amtsâla linnâsi wallâhu bi kulli syai'in 'alîm*}[163]).

---

163. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan keagungan uluhiyyah, dengan rahasia-rahasia rububiyyah, dengan kemuliaan sarmadiyyah, dan dengan hak Dzat-Mu yang mahaluhur nan suci dari *cara dan keserupaan*. Dan aku memohon kepada-Mu dengan hak para malaikat-Mu, para pemangku sifat substansial, dan dengan Arsy-Mu yang

7. Untuk memenuhi setiap urusan penting, dzikirkanlah nama *Allâh* 1.000 kali. Kemudian memohonlah dengan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِالْأَلِفِ الْقَائِمِ الْمُسْتَقِيْمِ الَّذِيْ لَيْسَ قَبْلَهُ سَابِقٌ وَلَا
لَاحِقٌ، وَبِاللَّامَيْنِ اللَّذَيْنِ عَلَّمْتَ بِهِمَا الْأَسْرَارَ وَاَتْمَمْتَ بِهِمَا
الْأَنْوَارَ وَجَعَلْتَهُمَا بَيْنَ الْعَقْلِ وَالرُّوْحِ وَاَخَذْتَ عَلَيْهِمَا الْعَهْدَ
الْوَاثِقَ، وَبِالْهَاءِ الْمُحِيْطَةِ بِالْعُلُوْمِ وَالْجَوَامِدِ وَالْمُتَحَرِّكَةِ وَالصَّوَامِتِ
وَالنَّوَاطِقِ، وَاَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الْعَظِيْمِ الْأَعْظَمِ الَّذِيْ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ

---

diliputi cahaya-cahaya, karena rahasia-rahasia yang tersimpan padanya, penuhilah hajatku (...), Allah Allah Allah, al-quddûs al-quddûs al-quddûs, angkatlah dariku hijab-hijab kegelapan, dan perlihatkanlah kepadaku cahaya-cahaya-Mu yang telah Engkau tampakkah kepada hamba-hamba-Mu yang berhati suci. Wahai Dia Yang telah menjubahi hati para ahli makrifat dengan cahaya uluhuiyyah, sehingga para malaikat tak sanggup menengadahkan kepala mereka karena pengaruh keagungan. Wahai Dia yang telah berfirman di dalam kitab mulia-Nya yang paling meliputi, di dalam firman-Nya yang azali: *Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (Q.S. an-Nur: 35)

الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلاَمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ
الْمُتَكَبِّرُ النُّوْرُ الْهَادِي الْبَدِيْعُ الْقَادِرُ الْقَاهِرُ الَّذِيْ تَشَعْشَعَ نُورُهُ ، فَارْتَفَعَ
وَقَهَرَ فَصَعَدَ وَ نَظَرَ لِلْجَبَلِ فَتَقَطَّعَ، وَخَرَّ مُوْسَى صَعِقًا مِنَ الْفَزَعِ
الْأَكْبَرِ، اَنْتَ اللهُ الْأَزَكَى لاَ يَحُوْلُ وَالْأَوَّلُ الَّذِيْ تَذْهَلُ مِنْ حَوْلِهِ
الْعُقُوْلُ، فَهُمْ مِنْ قُرْبِهِ ذُهُوْلٌ، أَيْتَنُوْخْ أَيْتَنُوْخْ، مَهْيَاشْ مَهْيَاشْ،
الَّذِيْ لَهُ مُلْكُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ، اَللّٰهُمَّ اِنَّ سِرِّيْ وَجَهْرِيْ وَ
سَمْعِيْ وَبَصَرِيْ وَ ظَاهِرِيْ وَبَاطِنِيْ وَشَعْرِيْ وَبَشَرِيْ تَشْهَدُ لَكَ
بِالْوَحْدَانِيَّةِ ، اِجْعَلْنِي اللّٰهُمَّ اُشَاهِدُ الذَّاتَ النُّوْرَانِيَّةِ ، يَا اَللّٰهُ (١٨)
يَا مَنْ يُغَاثُ بِهِ اِذَا عَدَمَ الْغَيْثُ، يَا مَنْ يُنْتَصَرُ بِهِ اِذَا عَدَمَ النَّصِيْرُ،
يَا مَنْ يُحْتَجَبُ بِهِ اِذَا غَلِقَتْ اَبْوَابُ الْمُلُوْكِ الْمُرْتَجَّةِ وَحُجِبَتِ الْقُلُوْبُ
الْغَافِلَةُ، طَهْفِيُوْشْ طَهْفِيُوْشْ، وَا غَوْثَاهْ الْعَجَلْ الْعَجَلْ، اَجِبْ دَعْوَتِيْ
وَاقْضِ حَاجَتِيْ وَسَخِّرْلِيْ خَادِمَ هٰذَا الْإِسْمِ الشَّرِيْفِ السَّيِّدَ كَهْيَالْ
يَكُوْنُ عَوْنًا لِيْ فِيْ قَضَاءِ حَاجَتِيْ، الْوَحَا الْعَجَلْ السَّاعَةْ .

(allâhumma innî as'aluka bil-alifi al-qâ'im al-mustaqîm alladzî laisa qab-lahû sâbiqun wa lâ lâhiqun, wa bil-lâmaini alladzâni 'allamta bihimâ al-asrâr wa atmamta bihimâ al-anwâr wa ja'altahumâ bainal-'aql war-rûh

wa akhadta 'alaihimâ al-'ahdal-wâtsiq, wa bil-hâ al-muhîthah bil-'ulûm wal-jawâmid wal-mutaharrikah wash-shawâmit wan-nawâthiq, wa as'aluka bi ismikal-a'zham alladzî lâ ilâha illâ huwa ar-rahmân ar-rahîm al-malik al-quddûs as-salâm al-mu'min al-muhaimin al-'azîz al-jabbâr al-mutakabbir an-nûr al-hâdî al-badî' al-qâdir al-qâhir alladzî tasya'sya' nûruhû, fa-i-rtafa'a wa qahara fa shada'a wa nazhara lil-jabal fataqtha', wa kharra mûsâ sha'iqâ minal-faza'il-akbar, anta Allâh al-azkâ lâ yajûlu, wa al-awwal alladzî tadzhalu min haulihî al-'uqûl, fahum min qurbihi dzuhûl, ayatanawwakha ayatanawwakha, mahyasy mahyasy alladzî lahû mulkus-samâwâti wal-ardhi, allâhumma inna sirrî wa jahrî wa sam'î wa basharî wa zhâhirî wa bâthinî wa sya'rî wa basyarî tasyhadu laka bil-wahdâniyyati, ij'alnî allâhumma usyahidu adz-dzât an-nûrâniyyah, yâ Allâh (18x), *yâ man yughâtsu bihî idzâ 'adima al-ghauts, yâ man yanshuru bihî idzâ 'adima an-nashîr yâ man yuhtajabu bihî idzâ ghaliqat abwâbul-mulûk al-murtajjah wa hujibat al-qulûb al-ghâfilah, thahfiyûsy thahfiyûsy, wâ ghautsâh al-'ajal al-'ajal, ajib da'watî waqdhi hâjatî wa sakhkhir lî khadâm hâdzal-ismi asy-syarîf as-sayyid kahayâlin yakûnu 'aunan lî fî qadhâ'i hâjatî, al-wahâ al-'ajal as-sâ'ah*).[164] Kemudian setelah doa ter-

---

164. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan *alif* yang tegak lurus, yang tidak ada pendahulu sebelumnya dan tidak pula susulan setelahnya. Aku memohon kepada-Mu dengan dua *lâm* yang dengan keduanya Engkau menandai rahasia dan menyempurnakan cahaya, dua lâm yang Engkau jadikan di antara akal dan ruh, yang dengan keduanya Engkau telah mengambil perjanjian primordial. Aku memohon kepada-Mu dengan *ha* yang meliuti ilmu-ilmu, benda diam, benda bergerak, yang bersuara dan juga yang bicara. Aku memohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang

sebut, diteruskan dengan dzikir nama dzat (*Allâh*) sebanyak 1.000 kali lagi dan disambung dengan doa yang sama. Demikian diulang sampai tiga kali. Dengan izin Allah, hajat tersebut akan dipenuhi.

8. Jika Anda menghendaki suatu perkara dapat terlaksana dan dimudahkan tanpa adanya halangan apa pun, maka dzikirkanlah nama Dzat *Allah* tanpa diawali kata *Yâ* 1000 kali dan setiap akhir 100 kali bacalah doa ini:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ، اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِعَظِيْمٍ قَدِيْمٍ كَرِيْمٍ مَكْنُوْنٍ

---

agung dan paling agung, yang tidak ada Tuhan selain Dia, ar-Ra<u>h</u>mân ar-Ra<u>h</u>îm, Yang Mahasuci, Maha menyelamatkan, Maha percaya, Mahakuasa, Mahaagung, Maha Perkasa, Mahasombong, Mahacahaya, Pemberi petunjuk, Sang Pencipta, Yang Mahakuasa dan Maha memaksa, Yang cahayanya berkilauan, maka ia mengangkat dan memaksa, lalu berfirman dan memandang gunung hingga hancur luluh, dan Mûsâ pun jatuh pingsan karena amat takut. Engkau Allah yang tak terjangkau oleh yang cerdas, Yang Mahaawal tak terjangkau akal, yang karena kedekatannya akal menjadi linglung. *ayatanawwakha ayatanawwakha, mahyasy mahyasy*, Dia Yang bagi-Nya kerajaan langit dan bumi. Ya Allah, sesungguhnya yang rahasia dan yang tampak dalam diriku, pendengaran dan penglihatanku, lahiriah dan batiniahku serta rambut dan kulitku mempersaksikan bahwa Engkau Mahaesa. Ya Allah, buatlah aku menyaksikan Dzat-Mu Yang bersifat cahaya. Ya Allâh (18x), wahai Yang Memberi pertolongan di saat tiada lagi yang bisa memberi pertolongan, wahai Yang Memberi bantuan di saat tiada lagi yang bisa memberi bantuan, wahai yang senantiasa mengabulkan permohonan di saat pintu-pintu para penguasa terkunci dan hati orang-orang lalai tertutup. *thahfiyûsy thahfiyûsy*... oh tolong.. segera..segera.. kabulkanlah permohonanku dan penuhilah hajatku, tundukkanlah padaku khadam nama yang mulia nan agung ini, hingga menjadi seperti tumpukan yang menjadi bantuan bagiku untuk memenuhi hajatku, segera, sekarang juga.

مَخْزُوْنِ اَسْمَائِكَ، وَبِأَنْوَاعِ اَجْنَاسِ رُقُوْمِ نُقُوْشِ اَنْوَارِكَ، وَبِعَزِيْزِ اِعْزَازِ
عِزِّ عِزَّتِكَ، وَبِحَوْلِ طَوْلِ جَوْلِ شَدِيْدِ قُوَّتِكَ، وَبِقُدْرَةِ مِقْدَارِ اقْتِدَارِ
قُدْرَتِكَ، وَبِتَأْيِيْدِ تَحْمِيْدِ تَمْجِيْدِ عَظَمَتِكَ، وَبِسُمُوِّ نُمُوِّ عُلُوِّ رِفْعَتِكَ
وَبِـقَيُّوْمِ دَيُّوْمِ دَوَامِ اَبَدِيَّتِكَ، وَبِرِضْوَانِ غُفْـرَانِ اٰلِ مَغْفِرَتِكَ، وَبِرَفِيْعِ
بَدِيْعِ مَنِيْعِ سُـلْطَانِكَ، وَبِصِلاَتِ سَعَـاتِ بِسَاطِ رَحْمَتِكَ، وَبِلَوَامِعِ
بَوَارِقِ صَوَاعِقِ عَجِيْجِ وَهِيْجِ بَهِيْجِ رَهِيْجِ نُوْرِ ذَاتِكَ، وَبِبَهْرِ جَهْرِ قَهْرِ
مَيْـمُوْنِ ارْتِبَـاطِ وَحْدَانِيَّتِكَ، وَبِـهَدِيْرِ تِيَـارِ اَمْوَاجِ بَحْرِكَ الْمُحِيْطِ
بِمَلَكُوْتِكَ، وَبِاتِّسَاعِ انْفِسَاحِ مَيَادِيْنِ بَرَازِيْخِ كُرْسِيِّكَ، وَبِهَيْكَلِيَّاتِ
عُلُوِيَّاتِ رُوْحَانِيَّاتِ اَمْلاَكِ عَرْشِكَ، وَبِالْأَمْلاَكِ الرُّوْحَانِيِّيْنَ الْمُدَبِّرِيْنَ
لِكَـوَاكِبِ اَفْـلاَكِكَ، وَبِحَـنِيْنِ اَنِـيْنِ تَسْـكِيْنِ الْمُرِيْدِيْنَ لِقُرْبِكَ، وَ
بِحِرْقَـاتِ زَفَرَاتِ خَضَعَاتِ الْخَائِفِيْنَ مِنْ سَطْوَتِكَ، وَبِأٰمَـالِ نَـوَالِ
اَقْـوَالِ الْمُجْتَـهِدِيْنَ فِيْ مَرْضَاتِكَ، وَبِتَحَـمُّدِ تَمَـجُّدِ تَهَجُّدِ تَجَلُّدِ
الْعَـابِدِيْنَ عَلَى طَاعَتِكَ، يَـا اَوَّلُ يَا اٰخِرُ يَا ظَاهِرُ يَا بَاطِنُ يَا قَدِيْمُ يَـا
مُغِيْثُ، اِطْمِـسْ بِطِلَّسَمِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ سِرَّ سُوَيْدَاءِ قُلُوْبِ

اَعْدَائِنَا وَ اَعْدَائِكَ، وَدُقَّ اَعْنَاقَ رُؤُوْسِ الظُّلْمَةِ بِسُيُوْفِ اِمْتَشَقَتْ
قَهْرَ سَطْوَتِكَ، وَاحْجِبْنَا بِحُجُبِكَ الْكَثِيْفَةِ عَنْ لَحَظَاتِ لَمَحَاتِ
اَبْصَارِهِمُ الضَّعِيْفَةِ بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ، وَصَبَّ عَلَيْنَا مِنْ اَنَابِيْبِ
مَيَازِيْبِ التَّوْفِيْقِ فِيْ رَوْضَاتِ السَّعَادَةِ اٰنَاءَ اللَّيْلِ وَاَطْرَافَ النَّهَارِ
وَاغْمِسْنَا فِيْ اَحْوَاضِ سَوَاقِيْ مَسَاقِيْ بِرِّ بِرِّكَ وَرَحْمَتِكَ، وَقَيِّدْنَا
بِقُيُوْدِ السَّلاَمَةِ عَنِ الْوُقُوْعِ فِيْ مَعْصِيَتِكَ، يَا اَوَّلُ يَا اٰخِرُ يَا ظَاهِرُ يَا بَاطِنُ
يَا قَدِيْمُ يَا مُغِيْثُ ، اَللّٰهُمَّ ذَهَلَتِ الْعُقُوْلُ وَانْحَصَرَتِ الْأَفْهَامُ وَ
حَارَتِ الْأَوْهَامُ وَبَعُدَتِ الْخَوَاطِرُ وَقَصُرَتِ الظُّنُوْنُ عَنْ اِدْرَاكِ كُنْهِ
كَيْفِيَّةِ مَا ظَهَرَ مِنْ بَدَائِعِ عَجَائِبِ اَنْوَاعِ قُدْرَتِكَ، دُوْنَ الْبُلُوْغِ اِلَى
تَلأْلُؤِ لَمَعَاتِ بُرُوْقِ شُرُوْقِ سِرِّ اَسْمَائِكَ ، اَللّٰهُمَّ مُحَرِّكَ الْحَرَكَاتِ
وَمُبْدِئَ نِهَايَاتِ الْغَايَاتِ وَمُشَقِّقَ صُمَّ الصَّلاَدِيْدِ الصُّخُوْرِ الرَّاسِيَاتِ
الْمُنْبِعُ مِنْهَا مَاءً مُعَيَّنًا لِلْمَخْلُوْقَاتِ، الْمُحْيِيْ بِهِ سَائِرُ الْحَيَوَانَاتِ وَ
النَّبَاتَاتِ ، وَالْعَالِمُ بِمَا اخْتَلَجَ فِيْ صُدُوْرِهِمْ نُطْقَ اِشَارَاتِ خَفِيَّاتِ
لُغَاتِ النَّمْلِ السَّارِحَاتِ، وَمَنْ سَبَّحَتْ وَقَدَّسَتْ وَعَظَّمَتْ وَ

مَجَّدَتْ بِجَلاَلِ جَمَالِ كَمَالِ اَفْضَالِ عِزِّهِ مَلاَئِكَةُ السَّبْعِ سَمٰوَاتٍ، اِجْعَلْنَا اللّٰهُمَّ يَا مَوْلاَنَا فِيْ هٰذِهِ السَّاعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِمَّنْ دَعَاكَ فَأَجَبْتَهُ وَسَأَلَكَ فَأَعْطَيْتَهُ وَ تَضَرَّعَ اِلَيْكَ فَرَحِمْتَهُ وَاِلَى دَارِكَ دَارِ السَّلاَمَةِ اَدْنَيْتَهُ وَقَرَّبْتَهُ ، جُدْ عَلَيْنَا بِفَضْلِكَ يَا جَوَادْ، عَامِلْنَا بِمَا اَنْتَ اَهْلُهُ، وَلاَ تُعَامِلْنَا بِمَا نَحْنُ اَهْلُهُ ، اِنَّكَ اَنْتَ اَهْلُ التَّقْوٰى وَاَهْلُ الْمَغْفِرَةِ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ اِرْحَمْنَا .

9. Untuk kepemimpinan, wibawa, kehormatan, ketajaman kata-kata dan ditaati orang-orang, shalatlah dua rakaat karena Allah Ta'âlâ. Pada rakaat pertama membaca al-Fâti<u>h</u>ah dan ayat kursi. Pada rakaat kedua membaca al-Fâti<u>h</u>ah dan al-Ikhlâsh. Kemudian dzikirkan asma *Allâh* sebanyak 111 kali. Sungguh Anda akan mencapai apa yang Anda inginkan.
10. Barangsiapa mendzikirkan nama dzat (Allâh) sebanyak 5.000 kali, lalu setelah itu membaca *yâ <u>h</u>ayyu yâ qayyûm* sebanyak 1.000 kali, maka ia akan melihat keajaiban dalam penambahan rezeki dan kemudahan urusan.
11. Untuk menghidupkan nyawa batin manusia, agar sampai pada asrar *ismudz-dzât* (Allah) dan menggunakannya sebagai bantuan dalam setiap urusan, hendaklah Anda tekun mendzikirkan nama *Allah* sebanyak 66 kali setiap hari. Lalu bacalah doa berikut ini sebanyak

6 kali setiap malam, sambil terus menerus mendzikirkan nama Allah,

اِلٰـهِيْ مَـا اَسْرَعَ التَّكْوِيْنُ بِكَلِمَتِكَ، وَاَقْرَبَ الْإِنْفِعَـالَاتُ بِأَمْـرِكَ، اَسْـأَلُكَ بِمَـا اَظْهَرْتَ فِي الْعَرْشِ مِنْ نُوْرِ اسْمِكَ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ الرَّفِيْعِ الْمَجِيْدِ الْمُحِيْطِ فَانْتَشَأَتْ مَلَائِكَتُهُ اِنْتِشَاءً مُنَـاسِبًا لِتِلْكَ الْحَضْرَةِ، فَكُلٌّ مِنْـهُمْ رُوْحٌ وَكُـلُّ نَفْسٍ مِنْ اَنْفَـاسِهِمْ رُوْحٌ، وَكُـلُّ ذِكْرٍ مِنْ اَذْكَارِهِمْ رُوْحٌ، وَكُـلٌّ مِنْهُمْ اَذْهَلَـتْهُ عَظَمَةُ تَجْلِيْلِكَ فِيْ اَسْمَائِكَ، فَانْفَعَلَتْ ذَوَاتِهِمْ بِتِلْكَ الْأَذْكَارِ فَهُمْ ذَاكِرُوْنَ مِنَ الذُّهُوْلِ وَذَاهِلُوْنَ مِنَ الذِّكْرِ، فَذِكْرُهُمْ مِنْ حَيْثُ الْإِسْمِ اَنْتَ اَنْتَ وَمِنْ حَيْثُ الذُّهُوْلِ هُوَ هُوَ، وَمِنْ حَيْثُ الْعَظَمَةِ آه آه، وَمِنْ حَيْثُ التَّجَلِّيْ هَا هَا، وَمِنْ حَيْثُ السِّتْرِ هِيَ هِيَ، وَمِنْ حَيْثُ التَّسْبِيْحِ سُبْحَانَكَ سُبْحَانَكَ مَا اَعْظَمَ سُـلْطَانُكَ وَاَعَزَّ شَأْنُكَ، اَحَـاطَ عِلْمُكَ وَسَبَقَ تَقْدِيْرُكَ وَ نَفَذَتْ اِرَادَتُكَ، وَجِّهْنِيْ وِجْهَةً مَرْضِيَّـةً مِنْ تَصْرِيْـفِ قُدْرَتِكَ فِيْ كُلِّ فِعْلٍ بِعَزْمٍ، اَوْ فِكْرٍ ظَاهِرٍ اَوْ بَاطِنٍ فَإِنَّ حَضْرَتَكَ لَا تَقْبَلُ الْغَيْرَ، حَتَّى تَصَدَّرَ لِيْ اَفْعَالُ الْأَكْوَانِ وَمَنْ فِـيْهِنَّ اَتَصَرَّفُ فِيْـهَا بِمَا اُرِيْدُ، فَإِنَّكَ فَعَّالٌ لِمَا تُرِيْدُ وَاَنْتَ اَلْطَفُ اللُّطَفَـاءِ وَاَرْحَمُ الرُّحَمَـاءِ وَعَلَى

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيْرٌ وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ.

(Ilahi, betapa cepat dan efektif pembentukan dengan kalimat-kalimat-Mu. Aku memohon kepada-Mu dengan cahaya nama-Mu yang telah engkau tampakkan di Arsy, cahaya nama-Mu Yang Mahaluhur dan Mahaagung, Mahamulia dan Maha Meliputi, hingga bertebaranlah para malaikat-Nya yang layak dengan hadirat itu. Masing-masing mereka adalah ruh, setiap nafas mereka adalah ruh, semua dzikir mereka adalah ruh, dan mereka semua dibingungkan oleh keagungan tajalli-Mu pada nama-nama-Mu, hingga pribadi mereka bergetar oleh dzikir-dzikir itu. Mereka berdzikir dalam kebingungan dan mereka bingung dalam dzikir. Dzikir mereka dalam nama adalah Engkau..Engkau, dzikir mereka dalam bingung adalah Dia..Dia.., dzikir mereka dalam keagungan adalah Ahh..Ahh.., dzikir mereka dalam tajallî adalah Hâ..Hâ.., dzikir mereka dalam ketertutupan adalah Hiya…Hiya, dan dzikir mereka dalam tasbih adalah *subhânaka subhânaka* (Mahasuci Engkau...Mahasuci Engkau). Betapa agung kuasa-Mu dan betapa mulia kedudukan-Mu. Ilmu-Mu sungguh meliputi, takdir-Mu sungguh mendahului dan kehendak-Mu sungguh tak terbendung. Arahkanlah aku ke arah yang Kau ridhai dalam pengaturan kuasa-Mu di dalam setiap perbuatan dengan kesungguhan, atau pikiran lahir atau batin, karena sesungguhnya hadirat-Mu tidak bisa diubah, sehingga tampak bagiku perbuatan-perbuatan semesta

dan semua yang ada padanya, dan aku bisa bertindak padanya sesuai keinginanku. Sungguh, Engkau Maha berbuat untuk semua yang Kau kehendaki, Engkau Yang Paling lembut di antara semua yang lembut, Engkau Yang paling penyayang di antara semua yang penyayang, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu, dan Engkau Mahalayak untuk mengabulkan permohonan. Shalawat dan salam Allah senantiasa tercuah kepada Muhammad dan keluarganya).

Khasiat Nama Allah Ta'âlâ *ar-Rahmân*

1. Jika *ar-Rahmân* ditulis dalam bentuk huruf-huruf yang terpisah (*alif lâm, râ, hâ', mîm, nûn*) sebanyak lima puluh, lalu tulisan itu dibawa oleh orang yang tampak mengerikan, maka ia akan diberkahi dan diterima.
2. Barangsiapa menuliskan *ar-Rahmân* dalam bentuk wifiq di hari baik, dan ia tekun membaca dzikir *ar-Rahmân* sebanyak 298 kali setiap usai shalat, maka hajatnya akan dipenuhi dalam tempo kurang dari satu minggu. Untuk mengetahui bentuk wifiq ar-Rahmân, silahkan Anda merujuk buku kami, *Asmâ' Allâh al-Husnâ wa Atsaruhâ al-Wâqi' an-Nafsî*.
3. Ada dzikir khusus nama Allah Ta'âlâ ar-Rahmân yang jika diamalkan secara rutin setiap usai shalat, maka doanya akan mustajab. Dzikirnya sebagai berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، رَحْمَتُكَ وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ، لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ

يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، قَدَرْتَ الْأَشْيَاءَ وَاَحْكَمْتَهَا بِحِكْمَتِكَ، وَ
رَحِمْتَ الْعِبَادَ بِرَحْمَةِ الْعُمُوْمِ وَرَحْمَةِ الْخُصُوْصِ، سُبْحَانَكَ اَنْتَ
اللهُ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ، اَسْأَلُكَ وَاَتَوَسَّلُ اِلَيْكَ بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى اَنْ
تُشْهِدَنِيْ حَقِيْقَةَ الْأَشْيَاءِ، وَاَنْ تُوَفِّقَنِيْ لِحِفْظِهَا، فَأَنْتَ الْحَنَّانُ
الْمَنَّانُ الرَّحْمٰنُ الدَّيَّانُ يَا اَللّٰهُ يَا اَللّٰهُ يَا اَللّٰهُ يَا مَالِكَ يَوْمِ الدِّيْنِ، سَخِّرْ لِيْ
خَادِمَ هٰذَا الْإِسْمِ الشَّرِيْفِ لِيَكُوْنَ عَوْنًا لِيْ عَلَى مَا اُرِيْدُ فِيْمَا يُرْضِيْكَ،
يَا اَللّٰهُ يَا رَحْمٰنُ.

(*Bismillâhirra<u>h</u>mânirra<u>h</u>îm, ra<u>h</u>matuka wasi'at kulla syai'in, lâ ilâha illâ anta yâ ar<u>h</u>amar-râ<u>h</u>imîn, qadarta al-asyyâ' wa a<u>h</u>kamtahâ bi <u>h</u>ikmatika wa rahimta al-'ibâd bira<u>h</u>matil-'umûm wa ra<u>h</u>matil-khushûsh sub<u>h</u>ânaka anta Allâh ar-ra<u>h</u>mân ar-ra<u>h</u>îm as'aluka wa atawassalu ilaika bi asmâ'ika al-<u>h</u>usnâ an tusyhidanî <u>h</u>aqîqatal asyyâ' wa an tuwaffiqanî li<u>h</u>ifzhihâ fa anta al-<u>h</u>annân al-mannân ar-ra<u>h</u>mân ad-dayyân yâ Allâh yâ Allâh yâ Allâh yâ mâlika yaumid-dîn, sakhkhir lî khâdima hâdzâ al-ism asy-syarîf liyakûna 'aunan lî 'alâ mâ urîdu fîmâ yurdhîka, yâ Allâh yâ ra<u>h</u>mân*).[165]

---

165. *Bismillâhirra<u>h</u>mânirra<u>h</u>îm*, rahmat-Mu meliputi segala sesuatu, tiada Tuhan selain Engkau, wahai Yang paling penyayang di antara semua penyayang. Engkau telah menakdirkan segala sesuatu dan telah menentukan hukumnya dengan hikmah-Mu, Engkau telah merahmati hamba dengan rahmat-Mu yang umum dan yang khusus.

4. Barangsiapa mendzikirkan *ar-Rahmân* sebanyak 100 kali setiap usai shalat, maka kelupaan dan kelalaiannya akan hilang, demikian pula keras hatinya. Dan nama itu akan menjadi bantuan baginya untuk menghadapi urusan-urusan dunia.
5. Bila *ar-Rahmân* dituliskan pada mangkuk atau kaca, lalu dipupus dengan air dan airnya diminumkan kepada orang yang menderita demam, maka demamnya akan hilang.
6. Di dalam satu riwayat dari Khidir a.s. disebutkan, "Barangsiapa usia shalat Ashar di hari Jum'at membaca *yâ Allâh yâ Rahmân yâ Allâh yâ Rahmân*... sambil menghadap kiblat sampai matahari terbenam, lalu ia memohon sesuatu kepada Allah, pasti Allah akan memberikan sesuatu itu kepadanya."

Khasiat Nama Allah Ta'âlâ *ar-Rahîm*

1. Barangsiapa mendzikirkan *ar-Rahîm* sebanyak 258 kali (jumlah ini merupakan nilai numerik dari kata *ar-rahîm*) setiap usai shalat, maka Allah akan memberinya rezeki akhlak yang baik. Ini sangat ber-

---

Mahasuci Engkau, Engkau Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, aku memohon kepada-Mu dan bertawassul kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang indah, tunjukkanlah kepadaku hakikat segala sesuatu dan anugerahilah aku untuk menjaganya. Engkau sungguh Mahakasih, Maha Pemberi anugerah, Maha Pengasih, Mahakuasa, ya Allah ya Allah ya Allah, wahai penguasa hari pembalasan, tundukkanlah untukku khadam nama mulia ini agar menjadi pembantu bagiku untuk hal yang aku inginkan dan Engkau ridhai, ya Allah wahai Yang Maha Penyayang.

manfaat bagi ahli *riyâdhah* spiritual di dalam melakukan khalwat. Barangsiapa menuliskan *ar-Rahîm* sebanyak 258 kali pada sehelai kertas, lalu mengalungkannya pada anak yang cengeng dan penakut, maka si anak itu akan aman dan terhindar dari berbagai bahaya.

2. Barangsiapa bermunajat kepada Allah Ta'âlâ pada setiap malam dengan nama *ar-Rahîm* sebanyak 258 kali, maka Allah Ta'âlâ akan memberinya kemudahan dari setiap kesulitan dan membukakan pintu-pintu rezekinya.
3. Orang yang banyak mendzikirkan *ar-Rahîm* akan berhati lembut dan penyayang terhadap makhluk.
4. Barangsiapa mendzikirkan *ar-Rahîm* sebanyak 258 kali dan menjadikannya sebagai dzikir harian secara rutin, maka Allah akan mengangkat kehormatannya.
5. Barangsiapa banyak mendzikirkan *ar-Rahîm*, maka doanya akan mustajab dan awet muda.
6. *Ar-rahmân ar-rahîm* adalah dua nama agung. Berdoa menggunakan dua nama tersebut akan sangat bermanfaat bagi orang-orang yang dalam kesusahan. Dua nama tersebut merupakan pengaman bagi orang-orang yang ketakutan. Barangsiapa banyak mendzikirkan dua nama tersebut, ia akan selalu diperlakukan secara lembut dalam setiap keadaan. Dua nama itu juga bisa melembutkan orang yang didominasi hati yang keras dan bengis. Barangsiapa mendzikirkan *ar-Rahmân ar-Rahîm* saat menemui penguasa yang zalim, maka Allah akan menghindarkannya dari kejahatan si zalim dan memberinya kebaikan.

Khasiat-khasiat Huruf-huruf *Basmalah*

Huruf-huruf penyusun kalimat *basmalah*, bila hurufnya yang diulang dianggap satu, maka jumlahnya ada sepuluh, yaitu: ل, هـ, ح, ر, ن, ي, ب, س, م, ا. Setiap huruf itu memiliki *asrâr* dan faidah yang hanya dikuasai oleh Allah Ta'âlâ. Berikut ini akan saya sampaikan kepada Anda beberapa khasiat huruf tersebut:

Khasiat-khasiat Huruf *Bâ'*

1. Barangsiapa menuliskan huruf *bâ'* beserta nama-nama Allah yang diawali dengan huruf *bâ'* di sekeliling nama orang yang rezekinya sulit, maka Allah akan memudahkan rezeki bagi orang itu. Caranya: bubuhkan nama si fulan di tengah-tengah, lalu kitari dengan sejumlah huruf *bâ'* (membentuk lingkaran), lalu lingkari lagi huruf-huruf *bâ'* itu (yang sudah melingkari nama si fulan) dengan *asmâ' al-husnâ* yang diawali dengan huruf *bâ'* (*bârî', bâshith, bashîr, bâ'its, bâthin, bârr, badî', bâqî*).
2. Barangsiapa menuliskan enam belas huruf *bâ'* pada tiga helai kertas dengan tinta za'faron dan air kembang, lalu memupusnya dan meminumkannya kepada orang yang menderita demam, maka demamnya akan lenyap.
3. Barangsiapa menuliskan enam belas huruf *bâ'* beserta *asmâ' al-husnâ* yang diawali dengan huruf *bâ'* (*bârî', bâshith, bashîr, bâ'its, bâthin, barr, badî', bâqî*) yang disertai *basmalah*, pada hari Jum'at, lalu membawanya di lengan bagian atas, maka Allah akan melapangkan dadanya, melenyapkan kemalasannya dan bersikap lembut kepadanya.

4. Barangsiapa memiliki hajat pada seseorang, lalu ia mencampur namanya dengan huruf *bâ'*, kemudian mendzikirkan *asmâ' al-husnâ* yang delapan (yang diawali dengan huruf *bâ'*) sebanyak seratus kali, lalu dia menemui orang itu, maka hajatnya akan dipenuhi. Dan barangsiapa mengamalkan hal serupa disertai dengan mendzikirkan asma Allah Ta'âlâ *al-Bârr* (الْبَرُّ) sebanyak seratus kali atas seseorang yang dikehendakinya, lalu dia menemuinya, maka orang yang dikehendakinya itu akan memenuhi hajatnya.

Khasiat-khasiat Huruf *Sîn*

1. Barangsiapa menuliskan huruf *sîn* sebanyak 42 kali di tengah kain persegi empat, lalu dibawa oleh orang yang sakit kepala atau migrain, maka sakitnya akan hilang.
2. Jika huruf *sîn* dituliskan bersama asma Allah Ta'âlâ *Salâmun, Samî'un, YâSîn wal-Qur'ânil hakîm*, maka orang yang membawanya akan memperoleh cinta dan penerimaan, dan lidah orang-orang menjadi kelu darinya (tidak akan dicemooh orang lain).
3. Apabila huruf *sîn* dituliskan pada telur rebus, lalu dimakan oleh wanita yang hendak melahirkan, maka Allah Ta'âlâ akan memudahkan proses kelahirannya.
4. Apabila huruf *sîn* dituliskan di dalam wadah, lalu dihapus dengan obat gosok atau air, lalu airnya digunakan untuk mencuci luka-luka dan pendarahan, maka lukanya akan cepat kering.

Khasiat-khasiat Huruf *Mîm*

1. Barangsiapa menuliskan huruf *mîm* beserta nama-nama Allah yang diawali huruf mim (*Mâlik, Mu'min, Muhaimin, Mutakabbir, Mushawwir, Mu'izz, Mudzill, Muqît, Mujîb, Majîd, Matîn, Mu<u>h</u>shiyy, Mubdi', Mu'îd, Mâni', Mughniyy, Muqsith, Mâlikul-mulki, Muntaqim, Muta'âl, Mu'akhkhir, Muqaddim, Muqtadir, Mâjid, Mumît, Mu<u>h</u>yiy*), kemudian ia membawanya, maka ia akan memperoleh wibawa dan penerimaan.
2. Barangsiapa menuliskan huruf *mîm* pada dinding tempat khalwatnya, dan ia memandangnya setiap hari sambil membaca firman Allah Ta'âlâ,

قُلِ اللّٰهُمَّ مٰلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِى الْمُلْكَ مَنْ تَشَاۤءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاۤءُۖ
وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاۤءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاۤءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ.

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu"[166], maka Allah akan memberinya kekuatan

166. Q.S. Ali 'Imran: 26.

dalam kata-katanya, di alam luhur maupun di alam rendah.

Khasiat-khasiat Huruf *Alif*

1. Bila huruf *alif* dituliskan sebanyak seribu kali, lalu diikatkan di dada orang idiot atau lemah ingatan, maka ketololannya akan lenyap, dan ia akan bisa mengingat setiap yang didengarnya.
2. Jika huruf alif dituliskan sebanyak 111, lalu padanya diikatkan nama seseorang dan nama orang yang diminatinya, lalu orang itu membawanya, maka Allah akan membuat hati orang yang diminatinya itu lembut, menyayangi dan mengasihinya.
3. Barangsiapa menuliskan huruf *alif* sebanyak 1.000 kali disertai tulisan firman Allah Ta'âlâ:

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ تَرٰىهُمْ
رُكَّعًا سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ
مِّنْ اَثَرِ السُّجُوْدِ ۗ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ ۖ وَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِ ۚ كَزَرْعٍ
اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ فَاٰزَرَهٗ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ
لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ
مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا ﴿٢٩﴾

(Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang

sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar),[167] dan firman Allah Ta'âlâ, (*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia...*),[168] kemudian menuliskan asma Allah (*hakîmum, Halîmun, Hayyun Haqqun, Hafîzhun, Hamîdun, Hannân, Mannân, Hasîbun, Jalilun*), lalu ia membawanya serta, maka semua orang yang melihatnya akan segan, dan ia akan memiliki kehormatan, keagungan dan kedudukan di hadapan mereka.

Khasiat Huruf *Lâm*

Salah satu khasiat huruf *lâm* adalah untuk menyembuhkan orang yang terkena virus. Bila seseorang menuliskan huruf *lâm* sebanyak 30, lalu

---

167. Q.S. al-Fath: 29.
168. Q.S. al-An'am: 122.

meminumkannya pada orang yang terkena penyakit atau virus, maka Allah akan menyembuhkan si sakit itu.

Khasiat Huruf *Hâ'*

1. Barangsiapa menuliskan huruf *hâ'* sebanyak 25 pada sehelai kain, lalu kain itu diletakkan pada lampu di atas nama seseorang, kemudian dimuati dzikir asma Allah Ta'âlâ *al-Hâdi* sebanyak 400 kali, sungguh itu akan sangat bermanfaat untuk mengundang kecintaan, kelembutan dan hidayah.
2. Barangsiapa menuliskan huruf *hâ'* sebanyak 45 disertai nama Allah Ta'âlâ *al-Hayyu*, lalu dibawa oleh orang yang lemah pemahaman, maka ia akan diberi rezeki berupa kekuatan dan keterbukaan pemahaman.

Khasiat Huruf *Râ'*

1. Barangsiapa menuliskan huruf *râ* sebanyak 200 kali, disertai tulisan *rahmânun rahîmun raqîbun rabbun*, lalu disertakan pula tulisan firman Allah Ta'âlâ, "*Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)*,"[169] lalu menggantungkannya di tempat dagang, maka keuntungannya akan bertambah banyak.
2. Barangsiapa menuliskan huruf *râ'* disertai nama Allah Ta'âlâ *Rahîmun*, lalu ia membawa-bawanya, maka Allah akan memudahkan

169. Q.S. al-Kahfi: 10.

urusan-urusannya.

3. Barangsiapa menuliskan huruf *râ'* pada sehelai kain, lalu ia membawa kain itu, maka ia akan melihat rahasia agung berupa ketercegahan dari rasa haus dan kemampuan menggetarkan hati musuh yang keras.
4. Barangsiapa menuliskan huruf *râ'* beserta nama Allah Ta'âlâ *Rabbun*, lalu menanamnya di tengah kebun, maka pepohonannya akan tumbuh subur dan berbuah lebat penuh berkah.

Khasiat Huruf *Ha'*

1. Barangsiapa menuliskan huruf hâ' bersama nama orang sakit di dalam sebuah wadah, lalu disertai nama *Hakîmun, Halîmun, Hayyun, Hafîzhun, Hamîdun, Hannân, Hasîbun, Hakamun*, kemudian dihapus dengan air dan madu, lalu diminumkan kepada si sakit selama tujuh hari, maka si sakit itu akan sembuh dengan izin Allah Ta'âlâ.
2. Barangsiapa menuliskan huruf hâ' beserta asma Allah Ta'âlâ *Hafîzhun, Hayyun, Hamîdun, Hannân, Hasîbun, Hakamun*, pada saat cuaca amat panas, maka ia tidak akan menderita kepanasan.
3. Barangsiapa mengukir huruf *hâ'* pada batang cincin, lalu ia mengenakannya, sungguh nafsunya tidak akan menuntut kawin selama cincin itu masih di jarinya. Ini adalah rahasia besar para ahli riyadhah dan khalwat.

Khasiat Huruf *Nûn*

1. Barangsiapa menuliskan huruf *nûn* sebanyak 13 pada cermin, disertai dengan tulisan firman Allah Ta'âlâ, "*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,*"[170] lalu ia membawanya serta saat melakukan tawajjuh, maka dimensi ruhani akan terbuka untuknya.
2. Barangsiapa menuliskan huruf *nûn* di jaring ikannya, maka ikan akan berdatangan padanya dari segala penjuru.
3. Jika huruf *nûn* ditulis bersama asma Allah *Nûrun* dan *Nâfi'* pada selembar kertas, lalu kertas ini ditaruh di tempat penyimpanan harta benda, maka harta bendanya akan bertambah dan tidak akan pernah kosong.

---

170. Q.S. an-Nur: 35.

Khasiat Huruf Yâ'

1. Barangsiapa menuliskan huruf *yâ* 10 kali disertai nama *Yâ hû* dan *Yûhu*, lalu memupusnya dengan tangan, atau meminumnya, maka api syahwatnya akan padam. Amal ini bermanfaat bagi para *sâlik* di awal perjalanan mereka menempuh thariqah.
2. Jika huruf *yâ'* ditulis sebanyak 100 kali dalam sepuluh baris, tiap barisnya terdiri dari 10 *yâ'*, lalu dimuati dzikir *yâ hû yûhu* sebanyak 1.000 kali, lalu dipupus dengan air segar dan airnya diminumkan kepada orang yang dikuasai syahwat, suka maksiat dan minum khamer, maka orang itu akan bertobat dari maksiatnya.
3. Barangsiapa menuliskan huruf *yâ'* pada cangkul (alat gali), lalu cangkul itu digunakan untuk menggali sumur, maka airnya akan segera muncul dan Allah akan menjadikan air itu penuh berkah.

Jika huruf-huruf *basmalah* yang berjumlah sepuluh (ب, س, م, ا, ل, ه , ح , ر , ن , ي) ditulis dalam bentuk wifiq pada sehelai sutra, lalu pada setiap sisinya dituliskan يَاهُ، اَللهُ، بَرٌّ حَكِيْمٌ، رَبٌّ، سَلَامٌ، لَطِيْفٌ، مُعِزٌّ، نُوْرٌ، هَادِي dengan syarat kain suteranya berwarna kuning dan penulisannya dilakukan saat matahari terbit (atau, jika kain suteranya berwarna putih, penulisannya dilakukan saat bulan di posisi *burj al-asad*), lalu diasapi dengan kayu gaharu dan cendana, lalu dimuati dzikir asma Allah Ta'âlâ yang sepuluh (يَاهُ، اَللهُ، بَرٌّ حَكِيْمٌ، رَبٌّ، سَلَامٌ، لَطِيْفٌ، مُعِزٌّ، نُوْرٌ، هَادِي) sebanyak 1.000 kali, maka orang yang membawanya akan memperoleh kebaikan dan keberkahan. Bila dibawa bertawajjuh untuk memenuhi hajat, maka

hajatnya akan dipenuhi. Bila ia sakit, ia cukup mengikatkan kain itu di bagian yang sakit, maka sakitnya akan sembuh. Dan bila seseorang terkena sihir, kain itu cukup diikatkan padanya, maka sihir itu akan lenyap dan lepas darinya.

Kain ini juga bisa digunakan untuk orang yang selalu mengalami kekagetan di dalam tidurnya. Cukup dikalungkan padanya, maka kekagetan dan kecemasan akan lenyap darinya. Jika kain ini digantung di tempat dagang (warung), maka keuntungannya akan bertambah. Jika dikalungkan pada perawan, ia akan segera menikah. Jika digantung di dalam rumah, maka rumah itu akan aman dari kebakaran dan pencurian.

Basmalah dan Malaikat

Islam sangat menekankan agar *basmalah* menjadi pembuka setiap amal. Amal dan ketaatan tidak akan sempurna tanpa diawali dengan *basmalah*, karena berkah dan pahala yang terkandung di dalam *basmalah*. Allah Ta'âlâ telah mengawali kitab-Nya yang mulia dengan *basmalah*, sehingga *basmalah* menjadi kunci pembuka dan jalan untuk memasuki setiap surah Alquran. Karena, *basmalah* merupakan jalan untuk mengenal Allah Ta'âlâ. *Basmalah* meliputi tujuan-tujuan luhur agama dan makna-makna universal di dalam Alqur'ân al-Karîm, yang tujuannya adalah mengenal asal mula dan memberi petunjuk ke jalan hidayah.

Dzikir *basmalah* yang disertai dengan pengetahuan tentang tujuan-tujuannya dan pengamalan kandungan-kandungannya akan menjadi *ghufrân lidz-dzunûb* (menghasilkan pengampunan dari Allah akan dosa-

dosa pelakunya). Karena, para malaikat akan memintakan ampunan kepada Allah bagi orang yang mendzikirkan *basmalah*, sebagaimana ditegaskan di dalam banyak riwayat dari Rasulullah Muhammad saw.

Di dalam satu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah Muhammad saw. bersabda, "Ketika Allah menciptakan qalam, padanya Dia menjadikan seratus *unbûbah* (*'uqdah*, ruas) yang jarak antar ruasnya sejauh lima ratus tahun perjalanan. Kemudian Allah menatapnya dengan kewibawaan hingga pena itu pecah. Lalu Allah Ta'âlâ berfirman kepadanya, "Tuliskanlah di *al-lauh̲* (papan) apa yang akan terjadi sampai hari kiamat!" Pena itu berkata, "Dengan apa saya harus memulainya?" Allah Ta'âlâ berfirman, "Mulailah dengan *bismillâhirrah̲mânirrah̲îm*!" maka, sang pena pun menuliskannya selama tujuh ratus tahun. Kemudian Allah Ta'âlâ berfirman, "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, bilamana seorang hamba dari kalangan umat Muhammad mengucap *bismillâhirrah̲mânirrah̲îm* sekali, maka catatkanlah untuknya pahala tujuh ratus tahun ibadah."[171]

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah Muhammad saw. bersabda, "Ketika Allah Ta'âlâ menciptakan *qalam* dan *al-lauh̲*, Dia menyuruh qalam untuk menghadap. Lalu Allah berfirman kepadanya, "Hai qalam." Qalam menjawab, "Hamba datang, Ya Rabb." Allah berfirman, "Tuliskanlah *bismillâhirrah̲mânirrah̲îm* sebagai awal." Ketika qalam menuliskan *bâ'*, dari huruf *bâ'* itu keluar cahaya yang kemudian

171. An-Nâzilî, *Khazînah al-Asrâr*, 94.

menerangi segala sesuatu di alam malakut, dari Arsy sampai bumi. Qalam itu bertanya, "Ya Rabb, apa *bâ'* ini?" lalu Allah berfirman, "*Bur'un* (kesembuhan) bagi ummat Muhammad." Kemudian Allah memberi perintah untuk menuliskan huruf *sîn*. Ketika qalam menuliskan huruf *sîn*, dari geligi huruf *sîn* itu keluar cahaya-cahaya, satu cahaya memancar ke Arsy, satu cahaya memancar ke al-Kursi, dan satu cahaya lagi memancar ke surga. Ketika melihat ketiga cahaya ini, qalam bertanya, "Apa gerangan cahaya-cahaya ini?" lalu Allah Ta'âlâ berfirman, "Ini adalah cahaya-cahaya Muhammad saw. Cahaya yang memancar ke al-Kursi adalah cahaya *al-muqtashidin*. Cahaya yang memancar ke surga adalah cahaya *as-sâbiqûn minhum* (kalangan terdahulu di antara mereka)." Kemudian Allah menyuruh qalam menuliskan huruf *mîm*. (Ketika qalam menuliskannya), dari huruf *mîm* itu memancar cahaya yang lebih terang dan bercahaya daripada cahaya yang memancar dari huruf *bâ'* dan *sîn*. Cahaya itu menerangi segala sesuatu dari Arsy sampai bumi. Qalam itu diam terpana selama seribu tahun. Kemudian setelah itu qalam berkata, "Ya Rabb, cahaya apa ini?" Allah Ta'âlâ berfirman, "Ini adalah cahaya Muhammad saw. Dia adalah cinta-Ku, kekasih-Ku dan rasul-Ku. Pada saat ini dia masih belum tampak (ghaib). Kalaulah saat ini dia sudah muncul, tentu dia akan mengucap salam kepadamu (yakni membalas salam darimu). Karena itu, aku akan menjawab salam kepadamu demi dia." Kemudian Allah berfirman, "Bagimu salam dari-Ku, wahai qalam." Kemudian Allah menyuruh qalam menuliskan *bismillâhirrahmânirrahîm*. Ketika *bismillah* ditulis, dari geligi huruf *sîn* memancar cahaya. Dari cahaya itu kemudian diciptakan malaikat. Di kening setiap malaikat

itu tertulis *bismillâhirrahmânirrahîm*. Para malaikat itu berucap, "*bismillâhirrahmânirrahîm*." Lalu bersama setiap malaikat itu diciptakan lagi seribu barisan malaikat yang kemudian melihat kening mereka dan berucap *bismillâhirrahmânirrahîm*. Kemudian para malaikat itu berucap, "Ya Allah, ampunilah dan rahmatilah umat Muhammad saw. yang mengucapkan *bismillâhirrahmânirrahîm* di awal setiap tindakannya." Maka Allah Ta'âlâ pun berfirman, "Wahai para malaikat-Ku, saksikanlah bahwa Aku sungguh telah mengampuni mereka, Aku sungguh telah memberikan berkah kepada mereka dalam setiap amalan mereka, dan Aku sungguh telah mengabaikan keburukan-keburukan mereka."[172]

Pengaruh Mengeraskan Bacaan *Basmalah* terhadap Setan dan Jin

Karena keagungan *basmalah* dan kekuatan pengaruhnya terhadap kaum kafir, setan dan jin, maka Rasulullah Muhammad saw. senang mengeraskan *bismillâhirrahmânirrahîm*. Di dalam riwayat dari al-Imâm ash-Shâdiq a.s. disebutkan, "Rasulullah saw. suka mengeraskan suaranya saat membaca *bismillâhirrahmânirrahîm*. Apabila orang-orang musyrik mendengarnya, mereka segera melarikan diri. Kemudian Allah menurunkan ayat, *dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Alquran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena*

172. An-Nâzilî, *Khazînah al-Asrâr*, 94.

bencinya.[173] (As-Samarqandi, *Tafsir al-'Iyasyi*, Juz I, h. 20)

Mengeraskan bacaan *basmalah*, yakni mengucapkannya dengan suara yang terdengar, memiliki pengaruh kuat dalam semua urusan penting. Sebagaimana Anda ketahui, orang-orang musyrik takut kepada Rasulullah saw. dan segera melarikan diri ketika Rasulullah saw. mengeraskan bacaan *basmalah*, karena keagungan *basmalah* dan khasiat huruf-hurufnya yang merupakan huruf-huruf cahaya. Membaca *basmalah* dengan suara keras bisa berfungsi untuk mengusir setan-setan dan jin dari tempat tertentu. Di dalam satu riwayat disebutkan bahwa al-Imam Zain al-'Âbidîn pernah berkata, "Ya Syamali, sesungguhnya apabila shalat mulai ditegakkan, setan akan mendatangi *qarîn* imam, lalu bertanya, 'Apakah dia telah menyebut Tuhannya?' Jika *qarîn* itu menjawab, 'Ya', maka setan itu akan segera pergi. Tetapi jika *qarîn* itu menjawab, 'Tidak', maka setan itu akan menaiki pundak sang imam dan mengimami kaum yang shalat di belakang sang imam, sampai mereka semua usai shalat dan beranjak pergi." Kemudian perawi berkata, 'Lalu aku bertanya, 'Kujadikan diriku sebagai tebusanmu, bukankah mereka membaca Alquran?' dan al-Imâm Zain al-'Âbidîn berkata, 'Ya... namun yang dimaksud adalah mengeraskan bacaan *bismillâhirrahmânirrahîm*.'"[174]

Al-Imâm 'Alî Zain al-'Âbidîn menekankan pembacaan *basmalah* dengan suara keras, agar setan melarikan diri. Sebagaimana Anda ketahui dari ungkapan sang imam, setan masuk dan berusaha merusak shalat

173. Q.S. al-Isrâ': 46.

174. Al-Majlisî, *Bihâr al-Anwâr*, Juz 6, h. 200.

berjamaah yang imamnya tidak mengeraskan bacaan *basmalah*. Dalam hal ini Rasulullah saw. sendiri selalu mengeraskan bacaan *basmalah* di dalam shalatnya. Oleh karena itu, kita mesti mengeraskan bacaan *basmalah* agar bisa melemahkan dan menjauhkan setan dan jin kafir dari diri kita, dari rumah kita, dari lingkungan kita dan amal-amal kita. Sungguh, kita selalu berada dalam perang dingin dan tak tampak dengan mereka (setan dan jin kafir). Kita tidak bisa melihat dan merasakannya selain dari dada dan amal-amal kita.

Bukan sekadar membaca *basmalah* dengan suara keras yang memiliki pengaruh kuat, tetapi menuliskannya dengan tulisan yang bagus juga bisa menjadi sebab memperoleh ampunan dari Allah. Sa'îd ibn Abî Sakînah mengisahkan bahwa, "Suatu ketika Sayyidina 'Alî a.s. melihat seorang lelaki yang sedang menulis *bismillâhirrahmânirrahîm*, kemudian beliau berkata kepadanya, "Baguskanlah (tulisannya)." Lelaki itu pun membaguskan tulisannya, sehingga Allah mengampuninya." (al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Alqur'ân*, Juz 1, h. 91)

Basmalah dan Setan

Sebelum mengenali pengaruh *basmalah* terhadap setan, kita perlu mengenali setan dengan baik dan mengetahui tingkat kekuatan serta senjata-senjata yang mungkin digunakannya, agar kita bisa benar-benar mendapat bantuan untuk memeranginya di dalam peperangan yang tak berkesudahan ini. Sungguh, setan adalah musuh pertama manusia. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh-(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak*

golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."[175]

Secara etimologis, setan (*syaithân*) berarti *asy-syarîr* (perusak), dan arti ini juga digunakan untuk menunjuk iblis. Satu pendapat mengatakan bahwa kata *syaithân* ber-wazan *fay'âl* (فيعال) dan diambil dari kata *syathana* yang artinya menjauh. Karena, setan akan menjauh bila hamba berdzikir kepada Allah. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa kata *syaithân* ber-wazan *fa'lân* (فعلان) dan diambil dari asal kata *syâtha-yashîthu* (شَاطَ - يَشِيْطُ) yang berarti terbakar amarah. Karena, setan akan terbakar amarah bila melihat hamba menaati Tuhannya.

Untuk mengetahui alasan kenapa Allah menciptakan iblis, bagaimana iblis berubah menjadi musuh manusia dan seberapa besar kekuatannya, kami akan menyuguhkan riwayat dari al-Imâm ash-Shâdiq yang diriwayatkan oleh Hisyâm ibn al-Hakam. Riwayat ini bisa menjawab semua pertanyaan seputar iblis.

Hisyâm ibn al-Hakam berkata, "Suatu ketika seorang zindiq (yang tidak beriman kepada Allah) bertanya kepada Abû 'Abdillâh (al-Imâm ash-Shâdiq), "Apakah Dia bijak telah menciptakan musuh bagi diri-Nya sendiri. Dia—Allah Ta'âlâ—tidak punya musuh, lalu sebagaimana Anda akui, Dia menciptakan iblis dan memberinya kuasa atas hamba-hamba-Nya, untuk mengajak mereka melakukan penentangan dan pembangkangan terhadap-Nya. Bahkan Dia telah memberinya kemampuan untuk merasuki hati manusia dan membisikinya dengan muslihat yang

---

175. Q.S. Fathir: 6.

amat halus, sebagaimana Anda akui. Kemudian iblis itu membuat mereka meragukan Tuhan, menyamarkan agama mereka dan menggelincirkan mereka dari makrifat-Nya, sehingga ada kaum yang kemudian mengingkari ketuhanan-Nya katika iblis membisiki mereka, lalu mereka menyembah yang selian Dia. Kenapa Dia memberi kuasa kepada iblis atas hamba-hamba-Nya? Kenapa Dia memberi jalan baginya untuk menyesatkan mereka?" Lalu al-Imâm ash-Shâdiq menjawab, "Sesungguhnya musuh yang kau sebutkan itu (iblis), permusuhannya tidak membahayakan Dia, tidak pula penguasaannya bermanfaat bagi Dia. Permusuhannya tidak mengurangi sedikit pun kekuasaan-Nya, tidak pula wilayahnya memberi tambahan pada kekuasaan-Nya. Musuh ditakuti jika ia memiliki kemampuan menimpakan bahaya atau memberi manfaat, jika ingin merajai ia akan merampasnya dan jika ingin mengusai ia akan memaksanya. Adapun iblis, adalah hamba yang diciptakan oleh Allah untuk menyembah dan mentauhidkan-Nya. Saat Allah menciptakan Iblis, Dia sungguh mengetahui siapa iblis dan akan menjadi seperti apa ia. Iblis masih menyembah-Nya bersama para malaikat sampai Allah mengujinya dengan memerintahkan ia bersujud kepada Adam. Namun iblis menolak bersujud kepada Adam karena hasud dan dikuasai *syaqâwah* (kesengsaraan). Kemudian Allah melaknatnya saat itu dan mengeluarkannya dari barisan malaikat. Lalu Allah menurunkannya ke bumi sebagai makhluk yang terkutuk dan terusir. Karena itu, maka jadilah ia sebagai musuh Adam dan anak keturunannya. Dan ia tidak memiliki kuasa apa pun atas anak cucu Adam selain kemampuan menimpakan waswas dan ajakan ke jalan kesengsaraan. Bahkan dalam pembangkang-

annya terhadap Dia, iblis masih mangakui ketuhanan-Nya." (Al-Majlisi, *Bihâr al-Anwâr*, Juz 60, h. 235)

Dari jawaban sang Imam terhadap orang kafir zindiq itu kita memahami bahwa iblis tidak memiliki kemampuan untuk menjadi musuh hakiki Allah Ta'âlâ. Karena Allah 'Azza wa Jalla tidak mungkin dimusuhi oleh siapa pun dengan permusuhan hakiki. Karena kategori musuh itu adalah ia yang bisa menimpakan bahaya, memberi manfaat dan ditakuti karena memiliki kekuasaan, kekuatan dan daya rampas. Semua itu adalah hal mustahil bagi iblis di hadapan Allah Ta'âlâ yang telah menciptakannya. Iblis adalah hamba yang dikutuk, yang tercegah dari ketaatan melaksanakan perintah-perintah Allah Ta'âlâ ketika Allah menyuruhnya bersujud kepada Adam a.s. karena hasud. Oleh karena itu Allah Ta'âlâ berfirman, "*Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu...*"[176] Iblis adalah musuh bagi manusia. Dan kalaupun akan terus menerus memusuhi manusia, senjata yang bisa digunakannya sungguh terbatas. Sebagaimana dikabarkan al-Imâm ash-Shâdiq, iblis hanya mampu menimpakan waswas dan ajakan ke jalan yang sesat.

Al-Imâm ash-Shâdiq a.s. berkata, "...Bahkan dalam pembangkangannya terhadap Dia, iblis masih mangakui ketuhanan-Nya." Dengan seluruh alam maksiat yang dikuasainya, iblis masih mengakui bahwa pada akhirnya ia akan tunduk di hadapan Allah Ta'âlâ untuk mendapatkan balasannya.

---

176. Q.S. Fâthir: 6.

Iblis hanya bisa menguasai orang yang mengikutinya dan musyrik kepada Tuhannya. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat.*"[177] Sebenarnya iblis tidak memiliki kemampuan untuk menguasai manusia, melainkan manusialah yang telah menguasakan dirinya kepada iblis. Manusialah yang akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatan dirinya, karena manusia sudah diberi kuasa (kebebasan memilih) untuk dirinya sendiri, bukan untuk yang lain. Maka jangan pernah mencaci selain kepada diri sendiri. Jadi, kerja iblis hanya berusaha menyesatkan manusia dengan waswas dan bujuk rayu. Iblis sama sekali tidak bisa memaksa manusia melakukan kemaksiatan.

Manusia di antara Setan dan Malaikat

Manusia berada di antara tarikan setan dan malaikat, di antara hak dan batil. Ada orang yang bertanya apakah setan dan balatentaranya tanpa lawan dalam menjalankan tipu muslihatnya dan waswasnya terhadap manusia? Jawabannya, "Tidak." Malaikat juga memiliki peran dalam mengarahkan manusia kepada amal salih dan kebaikan. Di dalam satu riwayat dari al-Imâm ash-Shâdiq disebutkan, "Pada setiap hati ada dua telinga. Pada telinga yang satu ada malaikat pembimbing (kebaikan), dan pada telinga satunya lagi ada setan yang menguji. Yang ini menyu-

---

177. Q.S. al-Hijr: 42.

ruhnya, sedangkan yang itu mencegahnya. Setan menyuruhnya melakukan kemaksiatan, sedangkan malaikat mencegahnya dari maksiat. Itulah firman Allah 'Azza wa Jalla, "*(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*"[178]

Bagian dari keadilan Ilahi menjadikan hati manusia bisa menerima amal malaikat dan setan. Malaikat adalah salah satu makhluk Allah yang menuangkan kebaikan dan ilmu, menyingkapkan kebenaran dan menyarankan perbuatan baik. Sedangkan setan mendorong manusia melakukan keburukan, memerintahkan kejahatan, menakuti hamba-hamba Allah dengan kefakiran, menimpakan waswas dan kegelisahan saat ia melakukan amal baik. Ini adalah pertempuran antara yang hak dan yang batil, antara kebaikan dan keburukan, antara cahaya dan kegelapan. Yang menjadi penentu (hakim) dalam pertempuran ini adalah akal, yang tabiatnya cenderung pada kebaikan, karena akal mengenal yang hak dan bisa membedakannya dari yang batil. Namun jika di dalam peperangan ini akal tersebut rusak, maka yang akan menang adalah hawa nafsu. Dan selanjutnya setan akan menemukan kesempatan untuk menimpakan waswas dan menyesatkan manusia. Sehingga dalam keadaan seperti itu, amal perbuatannya patuh kepada waswas setan, syahwat, angkara murka dan panjang angan-angan yang memalingkannya dari dzikir kepada Allah Ta'âlâ.

---

178. Q.S. Qaf: 17-18.

Kenapa Setan?

Ada pertanyaan yang diajukan oleh kebanyakan manusia. Yaitu, kenapa Allah Ta'âlâ memberikan kemampuan kepada Iblis untuk menimpakan waswas kepada manusia. Kenapa Allah memberinya kemampuan untuk menyesatkan manusia dan menghias keburukan hingga tampak indah di mata manusia?

Jawabannya, jika didapati ada *hudâ* (kelurusan) dan hak, maka mesti didapati pula adanya kesesatan dan kebatilan. Demikian pula dakwah menyerukan kebenaran hanya akan sempurna bila di sana ada ajakan yang menyerukan kebatilan. Tidak logis bila di satu tempat didapati adanya kebatilan tanpa ada kebenaran. Karena sistem akan menjadi kacau, dalam makna bahwa timbangan antara kelurusan dan kesesatan, antara hak dan batil akan menjadi tiada. Dengan demikian, pemilahan antara dua kutub itu juga akan hilang. Jalan yang lurus tidak bisa dikenali dan dibedakan dari jalan yang sesat, tidak pula yang hak bisa dibedakan dari yang batil. Oleh karena itu, agar tatanan Ilahi—yang pengujian manusia merupakan salah satunya—menjadi nyata, maka ajakan kepada kelurusan dan hak di tangan Allah, para rasul dan para malaikat, sementara ajakan kepada kesesatan dan kebatilan di tangan setan dan balatentaranya, "*demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*"[179]

Allah Ta'âlâ berfirman, "*Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman*

179. Q.S. asy-Syams: 7-8.

kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu."[180]

Jadi, jiwa manusia bisa menerima kefasikan dan ketakwaan. Dengan demikian, sistem Ilahi menjadi aktual, dan akal bekerja di antara ajakan ke jalan yang hak dan ajakan ke jalan yang batil setelah mengenal timbangan dan norma masing-masing dari kedua ajakan tersebut. Pada saat itulah dimulai ujian manusia. Agar masalah ini jelas, berikut ini kami sajikan ilustrasi.

Di semua madrasah ilmu ada kelulusan dan ada ketidaklulusan bagi murid. Tanpa salah satunya, kita tidak akan mengetahui yang satunya lagi. Di madrasah itu ada kriteria tertentu untuk menentukan kelulusan dan ketidaklulusan siswa. Tanpa adanya kriteria ini, tentu sistem pelajaran akan rusak, karena tidak akan diketahui mana siswa yang berhasil dan mana siswa yang gagal. Untuk lulus di madrasah tersebut ada sejumlah instrumen yang mengajak siswa pada kelulusan, yaitu kepala sekolah, guru, buku, kewaspadaan dan disiplin. Ada pula dalam kehidupan siswa itu instrumen yang mengajak dia pada kegagalan, di antaranya adalah teman yang jelek, tidak memiliki tanggung jawab, tidak disiplin, malas, dan membiarkan waktu luangnya untuk hal-hal yang tidak berguna dan merusak.

Dengan demikian, siswa berada di antara dua kutub. Satu kutub menarik-narik dirinya kepada kesuksesan, dan kutub ini memiliki timbangan dan norma. Sementara kutub satunya lagi menarik-narik dia

---

180. Q.S. Saba': 21.

pada kegagalan, kutub ini juga memiliki timbangan dan ukuran tertentu. Di antara dua kutub ini siswa menyelami ujian, kemudian ia lulus atau gagal. Bagi siswa ini ada setan yang menarik-nariknya pada kebatilan dan kegagalan. Sementara di sisi lain ada yang mengajak pada kebenaran dan kelulusan, yaitu Allah, para nabi dan malaikat.

Jadi, iblis mengajak kepada kesesatan dan kebatilan untuk menyengsarakan hamba. Dan dalam hal ini kuasa iblis terbatas. Ia hanya bisa menghiasi amal buruk agar tampak indah di mata manusia, menghiasi kelalaian, emosi, khayalan dusta dan pikiran-pikiran buruk, melalui jalan waswas. Allah Ta'âlâ berfirman, "*dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.*"[181] Setan menghembuskan pikiran-pikiran jahat dan angan-angan busuk kepada manusia—dan ini disebut bisikan-bisikan setan—tanpa ia sadari bahwa setanlah yang telah menghembuskan pikiran dan angan-angan itu. Bahkan manusia merasa pikiran serta angan-angan itu merupakan buah pikirannya dan kesimpulan akalnya. Seperti orang yang menyampaikan satu khabar kepada kami, kabar yang menuntut pemikiran. Lalu setelah memikirkannya, kami melakukan tindakan tertentu, dengan kehendak dan pilihan kami. Di sini, orang yang tadi mengabarkannya kepada kami, tidak bisa memaksa kami melakukan tindakan tersebut, karena dia tidak menguasai keinginan kami. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap me-*

181. Q.S. an-Nas: 4-5.

reka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat."[182]

Setan tidak memiliki kuasa atas perbuatan manusia kecuali sebatas mengajak, menghias dan memikat manusia ke jalan kesesatan. Dan manusia, dirinyalah yang melakukan perbuatan itu dengan kehendak dirinya sendiri. Ia mengikuti setan setelah setan menghias perbuatan setani hingga tampak indah di matanya. Maka celaan ditujukan kepada manusia, yang menanggung akibat perbuatannya. Allah Ta'âlâ berfirman, *Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu mendapat siksaan yang pedih.*[183]

Setan tidak memikul tanggung jawab atas perbuatan-perbuatan kita, ia hanya bisa membisikkan waham dan pikiran-pikiran busuk. Maka, kita harus benar-benar mewaspadai pikiran-perasaan yang muncul di benak kita, jangan sampai kita menganggap semuanya merupakan buah pikiran kita. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Sesungguhnya ia dan pengikut-peng-*

---

182. Q.S. al-Hijr: 42.
183. Q.S. Ibrahim: 22.

ikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."[184] Jadi, kita harus meneliti dengan baik pikiran-pikiran kita, kekhawatiran-kekhawatiran kita dan angan-angan kita, agar kita tidak bersekutu dengan setan.

Sesungguhnya Allah Ta'âlâ tidak membiarkan setan sendirian dengan kemampuan mempengaruhi manusia dan mengajaknya ke jalan kesesatan. Bagi manusia, Allah Ta'âlâ juga telah menciptakan malaikat yang membantu dan menolongnya. Ini keadilan Allah Ta'âlâ, agar setan tidak sepihak di medan manusia. Allah Ta'âlâ berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kami lah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.*"[185]

Sebagaimana setan memperindah keburukan bagi manusia, demikian para malaikat berbisik pada akal dan hati manusia, "Jangan takut. Ketakutan di dalam dirimu itu bersifat setan. Jangan pula bersedih, karena setan menginginkan kesedihan bagimu, agar engkau malas melakukan ketaatan kepada Allah." Jika setan berkata kepadamu, "Tidak

---

184. Q.S. Ibrâhîm: 27.
185. Q.S. Fushshilat: 30-31.

ada gunanya perbuatan-perbuatan baikmu, engkau tetap akan masuk neraka. Maka berbuatlah sesuka-suka kamu." Maka malaikat akan mengatakan kebalikannya, "Engkau akan kembali ke surga dan berbahagia dengan memperoleh janji Allah, karena engkau adalah mukmin. Malaikat bersamamu, membantumu mengalahkan setan dan balatentaranya."

Cara-cara yang Digunakan Setan

Agar kita mengenal cara melawan dan mengalahkan setan, kita harus mengetahui cara-cara yang digunakan setan untuk melawan manusia.

Cara pertama yang digunakan setan untuk menyesatkan manusia adalah *waswas*. Melalui waswas, setan menyerang manusia dan berusaha menguasainya. Alah Ta'âlâ berfirman, "*yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia*."[186] Setan menimpakan waswas kepada hamba untuk membuat hamba berputus asa dari kebaikan, menakutinya dengan kefakiran, mengajaknya melakukan kemaksiatan dan kejahatan.

Setelah menimpakan waswas, setan mendorong dan membisiki (*yuhammizu*) manusia untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan waswas yang telah ditempakannya. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Dan katakanlah: Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari* ***bisikan-bisikan***[187] *setan*."[188]

Cara berikutnya yang digunakan setan adalah *an-nazgh* (merusak). Jika manusia melakukan amal baik, setan berusaha merusaknya melalui

---

186. Q.S. an-Nâs: 5.
187. *Hamazât.*
188. Q.S. al-Mu'minûn: 97.

hasutan agar manusia merobohkan amal baik yang dilakukannya, agar tidak kembali melakukannya. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Dan jika kamu ditimpa sesuatu* **godaan**[189] *setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*"[190]

Setan menggelincirkan manusia secara bertahap. Setelah menimpakan waswas dan sukses membuat hamba melakukan kemaksiatan, setan kembali mendatangi hamba untuk membuatnya berani kembali mengikuti ajakan setan dan melakukan perbuatannya. Allah Ta'âlâ berfirman, "*...hanya saja mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau)...*"[191]

Setelah menimpakan waswas dan menggelincirkannya, tibalah tahap *al-ghawâyah* (penyesatan), yakni menjauhkan manusia dari fitrah yang suci dan lurus, untuk memasukkannya ke medan setani. Jika manusia telah memasuki medan setani, maka ia akan mengikuti setan ke mana pun setan menginginkannya. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Iblis berkata: 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.*'"[192]

Setelah penyesatan, pada tahap akhir setan bersama manusia menggunakan satu cara, yaitu menjadikan teman bagi manusia dari balaten-

---

189. *Nazghun.*
190. Q.S. al-A'râf: 200.
191. Q.S. Âlu 'Imrân : 155.
192. Q.S. al-Hijr: 39.

tara setan, untuk menyertainya dalam semua perbuatannya dan menghiasi semua perbuatan buruk menjadi tampak indah di matanya. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Alquran), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya*."[193] Setelah tahap *al-qarîn* (pertemanan), setan memasukkan manusia ke dalam golongannya. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi.*"[194]

Barangsiapa telah masuk golongan setan, berarti ia sudah dikuasai penuh oleh setan. Dan setelah itu, ia tidak akan kendur meninggalkan *perbuatan apa pun demi kemaslahatan dan kemanfaatannya* tanpa merasa berdosa sedikit pun. Jika ia sudah meremehkan masalah keimanan dan kekufuran, setan akan memasukkan dia ke dalam wilayahnya, "*Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.*"[195]

Setan mulai menggembala orang yang masuk dalam wilayahnya dan membantunya melakukan berbagai perbuatan. Kemudian setan bersama-sama orang itu menggunakan cara setan yang paling membahayakan, yaitu *at-tanazzul* (turun). Mula-mula setan akan membuatkan rancangan bagi orang itu, lalu menginspirasikan tehnik menjerumuskan

---

193. Q.S. az-Zukhruf: 36.
194. Q.S. al-Mujâdilah: 19.
195. Q.S. al-A'râf: 27.

dan menyesatkan orang lain. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa.*"[196]

Ini adalah ringkasan cara-cara setan yang destruktif. Anda telah melihat betapa buruk dan keji cara-cara itu, karena mengantarkan manusia kepada kehancuran. Permusuhan setan terhadap manusia dimulai langsung setelah ia usai dialog dengan Allah Ta'âlâ. Setelah itu, manusia memasuki pertempuran yang tidak kelihatan dengan setan, dan peperangan ini tidak akan berhenti sampai Hari Kiamat. Tujuan setan adalah menghancurkan manusia dan meluluh-lantakkan dunianya agar manusia sengsara. Oleh karena itu setan selalu memerangi kita di dalam ibadah dan hendak menjauhkan kita darinya secara total. Setan berusaha masuk dalam minuman kita, makanan kita, perkumpulan dan hubungan sosial kita, untuk merusaknya dengan ke-aku-an.

Simpulannya, setan selalu berusaha membahayakan kita di setiap tempat dan waktu. Agar ia sukses dalam perangnya melawan kita, ia menumpahkan seluruh daya dan upayanya, untuk membuat kita lupa akan *dzikrullâh* sebelum mulai melakukan perbuatan apa pun. Setan terus berusaha membuat kita lupa mengucap *basmalah*, karena setan tahu jika *basmalah* diucapkan, ia akan mengecil, kekuatannya melemah dan kemudian pergi meninggalkan tempat, seperti disebutkan di dalam berbagai riwayat. Oleh karena itu, Islam menyuruh kita selalu membaca *basmalah*, bahkan saat hendak memasuki kakus dan saat melepas pakaian, memo-

196. Q.S. asy-Syu'arâ: 221-222.

hon pertolongan dan perlindungan kepada Allah Ta'âlâ untuk menghadapi setan.

Di sini tampak jelas betapa pentingnya *basmalah* dan perannya yang efektif dalam peperangan melawan setan. *Basmalah* merupakan ayat Allah yang paling agung, paling dekat kepada *ism al-a'zham*. Karena itu, setan takut padanya. Pengucapan *basmalah* merupakan senjata paling hebat di hadapan setan. Karena itu, kita harus memulai dengan *basmalah*, sebelum melakukan amal apa pun, siang maupun malam. Sebaiknya *basmalah* dijadikan wirid harian, dan hitungannya adalah 786. Dengan mendzikirkannya, setan menjadi lemah dan menjauh. Anda tahu bahwa kata *syaithân* diambil dari kata *syathana*, yakni menjauh. Karena, setan akan melarikan diri jika dibacakan nama Allah.

Basmalah adalah tempat berlindung dari setan, benteng untuk memagari diri dari kejahatannya, di dalam rumah, pada anak-anak, makanan, saat tidur, bersetubuh, bepergian, bisikan dan kecemasan.

Rasulullah Muhammad saw. bersabda, "Allah telah menjadikan bagi umat ini sebuah pengaman dari berbagai bencana, tempat berlindung dari semua setan, dengan berkah *bismillâhirrahmânirrahîm*."[197]

Karena demikian kuatnya pengaruh membaca *basmalah* terhadap setan, maka dengan berkah membaca *basmalah* kekuatan setan akan melemah dan dirinya menjadi kecil. Dalam keadaan seperti itu, cara-cara dan jebakan yang digunakan iblis tidak lagi berfungsi. Rasulullah Muhammad saw. bersabda, "...jangan kau ucapkan: '*binasalah setan*',

---

197. An-Nâzilî, *Khazînatul Asrâr*, h. 88.

karena ia akan membesar hingga menjadi sebesar rumah... tapi ucapkanlah: '*bismillâhirrahmânirrahîm*', karena sesungguhnya ia akan mengecil hingga menjadi sekecil lalat."[198]

Orang yang memperbanyak membaca doa *basmalah*, doanya akan dikabulkan oleh Allah, akan memperoleh berkah dan diselamatkan dari setan. Sebagaimana disebutkan di dalam riwayat, doa adalah senjata orang mukmin. Al-Imâm 'Alî a.s. berkata, "Perbanyaklah doa, maka engkau akan diselamatkan dari ketajaman setan."[199]

Orang yang mendawamkan dzikir *basmalah* dengan penuh keyakinan, disertai penyucian hati, bertawadhuk kepada Allah dan beristighfar, maka malaikat akan turun untuk tinggal menetap di hatinya, membantunya mengalahkan setan. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.*"[200] Untuk mengetaui hadis-hadis tentang setan, silakan Anda merujuk bagian *Pengaruh Basmalah Terhadap Jin* di dalam buku ini.

Setiap kali manusia mengucap *basmalah*, malaikat yang dikuasakan kepadanya akan menguat, dan hatinya pun akan tenteram. Allah Ta'âlâ

---

198. Al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm Alqur'ân*, juz 1, h. 91-92.
199. Al-Majlisî, *Bihârul Anwâr*, juz 78, h. 164.
200. Q.S. Fushshilat: 30.

berfirman, "*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*"[201]

Setan adalah pemimpin keburukan yang tidak terlihat. Setan akan terpengaruh langsung ketika mendengar pengucapan *basmalah*, lalu akan melarikan diri dari tempat itu, karena terkena pengaruh langsung oleh lafazh dan huruf-huruf *basmalah* di alam spiritual dan material. Dari sini tampak nilai penting dzikir, tasbih dan doa. Jika manusia telah mengabaikan perkara ini dan tidak menjadi orang yang berdzikir, tentu ia akan merasakan kegelisahan dan keresahan, malaikat pun akan menjauh darinya, sehingga ia menjadi target empuk bagi setan dan waswasnya yang selalu mengotori kehidupan manusia. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Dan barang siapa berpaling dari mengingat Aku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.*"[202]

Karena itu, kesinambungan dzikir *basmalah* memiliki pengaruh besar pada hidup kita, ia juga memiliki pengaruh besar pada amal-amal spiritual. Dzikir *basmalah* akan mengantarkan pada pencapaian hasil puncak amal perbuatan kita.

---

201. Q.S. ar-Ra'd: 28.
202. Q.S. Thâhâ: 124.

Basmalah dan Jin

Sebelum kami mengenalkan pengaruh *basmalah* terhadap jin, kami perlu memberikan batasan kepada pembaca tentang pengertian awal dan penting tentang jin. Jin bukan manusia. Bentuk tunggal kata jin adalah *jinnî* dan *jân*, bentuk jamaknya adalah *janân*, dan *jinnâh* adalah kelompok jin. Jin merupakan bentuk jiwa *al-'âqilah* (memiliki nalar). Nama *jin* berbeda dengan nama *manusia* yang khusus untuk manusia dan tidak siapa pun ikut serta menggunakan nama ini. Di dalam penamaan *jin* masuk juga kategori malaikat dan setan. Semua malaikat adalah jin, tetapi tidak semua jin adalah malaikat. Ada pula jin yang disebut *syaithân* atau 'ifrît, yakni kalangan yang memberontak pada aturan-aturan hukum.

Asal makna *jin* adalah menutupi sesuatu dari penginderaan. Oleh karena itu, *malam tiba* diungkapkan dengan kata-kata, *jannahu al-lail* (malam menyelimutinya). Jin dinamai dengan nama *jin* karena ketertutupannya dari pandangan mata manusia, seperti janin di perut ibunya yang tertutup dari pandangan mata lahir.

Jin adalah *makhluk* dari api. Allah Ta'âlâ berfirman, "*Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.*"[203] Jin ada yang mukmin dan ada yang fasiq. Jin juga diberi balasan pahala dan siksa, seperti manusia. Allah Ta'âlâ telah mengutus Rasulullah Muhammad saw. sebagai pembawa kabar gerbira dan peringatan bagi manusia dan jin.

---

203. Q.S. al-Hijr: 27.

Jin nyata adanya. Ayat-ayat qur'âni menunjukkan keberadaan makhluk jenis jin. Melihat jin merupakan hal yang mungkin bagi manusia, karena jin adalah *jismun lathîfun* (jisim halus). Jisim, kalau pun halus, melihatnya bukanlah hal yang mustahil. Karena asal *jisim* adalah bisa dipersepsi dengan penglihatan mata atau perangkat lainnya.

Adapun firman Allah Ta'âlâ, "*...Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka...*"[204] Adalah hukum umum yang meliputi kebanyakan manusia, karena manusia diuji dengan salah satu dari jenis jin, yaitu setan-setan, agar manusia memohon dan berlindung kepada Allah dari kejahatan mereka. Adapun hamba-hamba Allah yang pilihan, mereka bisa melihat jin. Seperti para sahabat Sulaimân a.s. Mereka melihat jin, dan kenyataan itu menjadi bagian dari dalil kenabian Sualimân. Kalaulah mereka tidak bisa melihat jin, tentu tidak akan tegak hujjah bagi Sulaimân atas manusia, dengan sebab kerajaannya yang amat besar.

Sulaimân a.s. bukan sekadar melihat bangsa jin, tetapi juga bicara dan memerintah mereka. Dalil kemungkinan manusia melihat jin adalah kenyataan bangsa jin sebagai *jisim*. Allah Ta'âlâ memberi mereka kemampuan bergerak dan berpindah dengan cepat. Misalnya adalah 'Ifrît yang menjanjikan kepada Sulaimân untuk menghadirkan singgasana Ratu Balqis dari Yaman ke Baitul Muqaddas dalam tempo yang amat singkat, tidak lebih dari tempo seseorang berdiri dari tempat duduknya.

---

204. Q.S. al-A'râf: 27.

seperti ditunjukkan ayat Alquran.

Kemampuan jin terbatas sekadar kecepatan bergerak dan berpindah. Karena hukum-hukum yang patuh pada waktu tidak berlaku bagi jin, karena jin adalah jisim *hawâ'î* (bersifat angin) atau *nârî* (bersifat api), sekira ia bisa menjelma dengan beragam jelmaan dengan amat cepat. Ada anggapan di masyarakat umum bahwa jin mengetahui *al-ghaib*, dan ini tidak benar, berdasarkan dalil Alquran al-Karîm yang menceritakan ihwal jin. Misalnya riwayat yang menyebutkan bagaimana jin baru mengetahui wafatnya Sulaiman a.s. setelah binatang tanah memakan tongkat Sulaimân. Jin yang dipekerjakan oleh para peramal atau dukun tidak bisa mengabarkan masa depan atau hal-hal ghaib seperti nama pencuri dan yang semacamnya. Ini adalah kesalahan yang banyak terjadi di masyarakat umum. Jin hanya bisa mengabarkan kejadian yang didengar atau dilihatnya. Ayat-ayat qur'ânî menjadi saksi bahwa bangsa jin mencuri dengar, "*...dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya)...*"[205]

Tempat Tinggal dan Pernikahan Jin

Ayat-ayat Alquran dan riwayat-riwayat hadis menegaskan bahwa tempat tinggal asli jin adalah bumi. Di bumi ini mereka menikmati rezeki yang disediakan Allah Ta'âlâ bagi mereka. Jin menetap dan menikmati rezeki di bumi ini sampai datang waktu ajalnya.

---

205. Q.S. al-Jinn: 9.

Jin yang jahat mendiami tempat-tempat najis dan kotor, kolam unta, wc, kakus, tempat sampah dan tempat-tempat seram seperti danau, kuburan dan tempat-tempat kejadian pembunuhan dan rumah-rumah patung.[206]

Jin juga menikah, dengan dalil firman Allah Ta'âlâ, "*Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin.*"[207] Penulis kitab *Al-Jinn fi Alqur'ân wa as-Sunnah* berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa Jin juga melakukan *ath-thamats*, yakni menghilangkan keperawanan." Selain itu, penulis kitab tersebut juga mengungkapkan bahwa jin berketurunan (melahirkan anak), dengan dalil firman Allah Ta'âlâ, "*...Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku...*"[208] Ada juga yang mengatakan bahwa jin itu tidak melahirkan, tetapi bertelur, dan dari telur itu keluar anak. Kadang terjadi perkawinan antara jin dan manusia, lalu dari perkawinan itu lahir anak. Ini kenyataan yang dikenal banyak terjadi.[209]

Berhubungan dengan jin merupakan hal yang mungkin. Ada manusia yang bisa berhubungan dengan jin dan menundukkan mereka untuk melakukan hal-hal aneh dan mengherankan. Jin ada yang kafir,

---

206. 'Abdul Amîr Mihna, *al-Jinn fi Alqur'ân wa as-Sunnah*, h. 33.
207. Q.S. ar-Rahmân: 56.
208. Q.S. al-Kahfi: 50.
209. 'Abdul Amîr Mihna, *al-Jinn fi Alqur'ân wa as-Sunnah*, h. 33.

yang fasik dan selalu berbuat salah (*mukhthi'*). Jika manusia kafir atau fasik, atau jahil, jin akan masuk bersamanya di dalam kekufuran, kefasikan dan kesesatan. Kadang jin akan membantunya jika si manusia ini setuju dengan kekufuran dan kefasikan yang mereka pilihkan untuknya (kesepakatan) melalui sumpah dengan nama-nama jin atau lainnya yang mereka agungkan. Seperti menuliskan ayat Alquran atau *al-asmâ' al-husnâ* dengan bahan dari najis. *Wal-'iyâdz billâh*. Dalam keadaan ini, jin akan mengerjakan apa saja yang diinginkan olehnya.

Adapun manusia yang salih, menaklukkan jin dengan jalan yang sesuai syari'at yang selaras dengan jin yang juga salih.

Jin adalah makhluk *mukallaf* seperti manusia. Rasulullah Muhammad saw. diutus kepada bangsa jin sebagaimana beliau diutus kepada bangsa manusia. Semua sepakat bahwa semua jin *mukallaf*. Jin yang kafir akan masuk neraka, sementara jin yang beriman akan masuk surga. Jin ada yang Yahudi, Nasrani, Majusi, penyembah berhala, ada pula yang Muslim. Di antara mereka juga ada penganut sunni dan ada juga yang syi'i. Ada yang qadariah, murji'ah dan ahli bid'ah.[210]

Rasulullah Muhammad saw. kadang membacakan Alquran bagi jin. Suatu ketika beliau bersabda kepada kaum muslimin setelah membaca Surah ar-Rahmân, "Tidaklah kubacakan ayat ini—(*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*)—kepada mereka, melainkan mereka berkata: *Ya Tuhan kami, tidak satu pun nikmat-Mu yang kami dus-*

---

210. *Ibid*, h. 59.

takan. Maka segala puji bagi-Mu."[211]

Allah Ta'âlâ berfirman, *Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Alquran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan-(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan.*[212]

Jin Menginformasikan Berita

Pada bagian yang lalu kami telah mengatakan bahwa jin bisa mencuri dengar dan menginformasikan berita. Ini adalah faidah terbesar yang dimanfaatkan oleh orang-orang yang menundukkan jin. Pada masa-masa jahiliah, kerja mencuri dengar ini amat popular. Para dukun menundukkan jin untuk tujuan ini. Alqur'ân al-Karîm telah menunjukkan kenyataan ini dengan firman-Nya, "*...dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi*

---

211. *Musnad al-Imâm Ahmad*, Juz 1: 254.
212. Q.S. al-Ahqâf: 29.

ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka."[213]

Jin dan para dukun yang ada di belakangnya merasa takut dan gelisah karena banyaknya panah api di langit yang bisa membunuh mereka yang mencoba mendekat untuk mencuri dengar kabar-kabar (dari langit). Mereka menyangka bahwa alam akan hancur. Yang tampak dari khabar adalah bahwa langit hanya akan terjaga bila di bumi ada nabi Allah atau agama Allah yang Dia kehendaki penyebarannya di antara manusia melalui sang nabi. Setan dan jin sebelum pengutusan Rasulullah Muhammad saw. pernah menduduki beberapa tempat di langit dunia untuk mencuri dengar tentang apa yang terjadi di langit, lalu sebagian dari mereka menginformasikannya kepada para dukun di bumi. Namun ketika Allah mengutus Rasulullah Muhammad saw., mereka dirajam, hingga manusia biasa pun merasa khawatir melihat kejadian mengerikan itu. Pada hari itu penduduk Thaif berkata, "Binasalah penduduk langit" ketika mereka melihat kedahsyatan api di langit. Peristiwa itu membuat mereka memerdekakan budak-budak mereka dan mengorbankan hewan-hewan ternak mereka.

Demikian pula setan-setan amat ketakutan. Untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, setan-setan itu datang kepada Iblis, kemudian menceritakan apa yang mereka alami kepada Iblis. Lalu Iblis berkata, "Ambilkan bagiku dari setiap pelosok bumi segenggam tanah, aku akan mengendusnya." Mereka pun segera mengambil segenggam tanah dari

---

213. Q.S. al-Jinn: 8-10.

setiap penjuru bumi dan menyerahkannya kepada Iblis. Iblis mengendusnya, lalu berkata, "Ia ada di Makkah." Kemudian Iblis mengutus tujuh jin, mereka mendatangi Makkah dan mendapati Nabiyullah Muhammad saw. sedang shalat dan bersujud di Masjidil Haram, lalu membaca Alquran. Mereka mendekati beliau karena takut pada Alquran, kemudian mereka ber-islam."[214]

Riwayat ini menjelaskan bahwa kelompok jin yang ini merupakan kelompok yang paling awal memeluk Islam di tangan Rasulullah saw. Dan Rasulullah saw. berbicara kepada jin muslim, mengajari mereka tentang hukum-hukum Islam. Di dalam satu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw. melarang para sahabat ber-*istinjâ* dengan tulang, karena tulang adalah persediaan saudara kalian dari bangsa jin.[215]

Basmalah untuk Membentengi Diri dari Jin

Biasanya jin menempati rumah-rumah kosong. Jin yang jahat akan berusaha masuk dan menetap di rumah-rumah yang berpenghuni, untuk menghibur diri dengan menyakiti manusia. Barangsiapa ingin mencegah jin memasuki rumahnya, hendaklah ia membaca *bismillâhirrahmânirrahîm*. Sungguh, di dalam *bismillâhirrahmânirrahîm* terkandung seluruh rahasia Alquran.

Jin yang jahat tidak akan bisa melihat *basmalah*, tidak akan kuat mendengarnya dan tidak akan tinggal di tempat saat mendengarnya.

---

214. 'Abdul Amîr Mihna, *al-Jinn fi Alqur'ân wa as-Sunnah*, h. 174.
215. 'Abdul Amîr Mihna, *al-Jinn fi Alqur'ân wa as-Sunnah*, h. 80.

Jin dan setan akan melarikan diri jika *basmalah* dibacakan pada makanan, itu karena jin tidak akan bisa makan makanan yang padanya dibacakan nama Allah. Penulis kitab *al-Jin fî Alqur'ân wa as-Sunnah* berkata, "Makanan jin adalah kacang, makanan yang tidak dibacakan nama Allah padanya, *al-jadaf* (minuman yang tidak bertutup) dan nasi. Cara jin makan dan minum adalah dengan mencium dan menghirup aroma makanan dan minumannya, tidak mengunyah dan menelan."[216]

Ada satu riwayat tentang pengaruh kuat membaca *basmalah* terhadap setan. Suatu hari, Rasulullah Muhammad saw. duduk di dekat seorang lelaki yang sedang makan. Lelaki itu tidak juga *menyebut* sampai makanannya tinggal sesuap lagi. Namun ketika mengangkat suapan terakhir ke mulutnya, lelaki itu berucap: *bismillâh awwaluhu wa âkhiruhu*. Rasulullah saw. pun tertawa, lalu bersabda, "Setan terus makan bersamanya. Namun ketika ia mengucap nama Allah, setan memuntahkan isi perutnya."[217]

Sebagaimana Anda ketahui, jin tidak mampu mendengar *basmalah* dibacakan, karena keagungannya dan pengaruhnya yang amat kuat terhadap jin. Karena *basmalah*, sebagaimana dikabarkan oleh para imam, merupakan ayat Alquran paling agung. Di dalam khabar disebutkan bahwa jin terpingsan-pingsan ketika turun *bismillâhirrahmânirrahîm*. Dan ketika ayat ini turun, turun pula bersamanya seribu malaikat, seperti

216. Ibid, h. 36.
217. Ibid, h. 37.

diriwayatkan di dalam kitab *Khazînatul Asrâr*.[218]

Di dalam *al-Musnad*, dari Ya'lâ ibn Murrah berkata, "Aku telah melihat dari Rasulullah saw. tiga hal yang tidak pernah dilihat oleh orang sebelum aku dan tidak pula oleh orang setelah aku. Suatu hari aku pergi bersama Rasulullah saw. dalam satu perjalanan. Ketika di perjalanan, kami melewati seorang perempuan yang sedang duduk bersama bayinya. Perempuan itu berkata, "Ya Rasulullah, bayi ini terkena wabah, dan wabah darinya itu juga menulari kami. Ia kejang-kejang entah berapa kali dalam satu hari." Rasulullah saw. pun berkata kepadanya, "Serahkan dia." Kemudian perempuan itu menyerahkan bayinya kepada beliau. Kemudian Rasulullah saw. meletakkan bayi itu di antara dirinya dan tengah-tengah *ar-rahl*.[219] Beliau membuka mulut bayi itu lebar-lebar dan menghembuskan nafas padanya tiga kali. Kemudian beliau berucap: "*Bismillâh*, Aku adalah hamba Allah. Pergilah kau musuh Allah." Setelah itu, beliau menyerahkan kembali bayi itu kepada ibunya dan berkata, "Temuilah kami di tempat ini saat kami pulang nanti, dan beritahu kami apa yang dilakukan anak ini." Lalu kami pun pergi. Saat kembali dari perjalanan, kami mendapati perempuan itu di tempat yang sama, ia membawa tiga ekor kambing. Rasulullah saw. bertanya, "Apa yang dilakukan anakmu." Perempuan itu menjawab, "Demi Dia Yang telah mengutusmu membawa kebenaran, kami tidak lagi melihat sesuatu (pe-

---

218. Lihat: An-Nâzilî, *Khazînatul Asrâr*, h. 86.

219. Kantung pelana atau bagasi.

nyakit) pun darinya sampai saat ini. Maka ambillah kambing-kambing ini sebagai imbalannya." Rasulullah saw. berkata, "Turunlah, ambil satu darinya, selebihnya kembalikan padanya."[220]

Jadi, jin takut pada *basmalah* karena pengaruh rabbânî yang terkandung di dalamnya. Bagaimana tidak, *basmalah* adalah ayat teragung di dalam Alquran. Di antara *basmalah* dan *al-ism al-a'zham* hanya seperti antara bagian putih bola mata dan hitam-hitamnya. Pendzikir *basmalah*, agar bisa melihat pengaruh langsung basmalah, harus kuat iman dan yakin kepada Allah serta percaya pada pengaruh *basmalah* dan membaca Alquran. Bila iman dan kepasrahannya kepada Allah menguat, maka akan menguat pula pengaruh *basmalah* yang diucapkannya. Hendaknya ia juga mengetahui bahwa *basmalah*, atau nama Allah Ta'âlâ yang lainnya, memiliki malaikat yang melayaninya (*khadam*) dan ditugaskan untuk membantu si pendzikir untuk meraih apa yang diinginkannya, bertolak dari kekuatan imannya, keyakinannya, kebersihan hatinya, dan ketekunannya mengulang-ulang *asma'* tersebut. Perkara-perkara ini merupakan pendahuluan awal bagi sampainya si *thâlib* (pencari) pada rahasia *basmalah* dan *al-asmâ' al-husnâ*.[221]

Dari dua riwayat yang telah kami kemukakan di atas, kita melihat bagaimana Rasulullah Muhammad saw. membantu dan mengobati orang yang terkena penyakit dengan *basmalah* dan *dzikrullâh*. Beliau mempengaruhi mereka dengan kekuatan imannya, keteguhan keyakinannya

---

220. 'Abdul Amîr Mihna, *al-Jinn fi Alqur'ân wa as-Sunnah*, h. 54-55.

221. Lihat buku kami: *Syarh Asmâ' Allâh al-Husnâ*.

dan ketersambungannya dengan Allah Ta'âlâ. Sungguh, kekuatan iman, keteguhan keyakinan dan ketersambungan dengan Allah Ta'âlâ memiliki pengaruh besar dalam efektifitas penggunaan nama-nama Allah.

Barangsiapa ingin menjaga rumahnya, tempat tidurnya dan makanannya dari gangguan jin dan setan, hendaklah ia mengucap *basmalah* di awal setiap urusannya, agar ia aman dan terhindar dari kejahatan, pengaruh dan waswasnya. Rasulullah saw. bersabda, "Setiap kali seseorang hendak memasuki rumah, setan selalu mengikutinya. Jika orang itu memasuki rumah dengan mengucap *bismillâhirrahmânirrahîm*, maka setan akan berkata, 'Tidak ada jalan masuk bagiku ke rumah ini.' Kemudian apabila disuguhkan padanya makanan, lalu dia berucap *bismillâhirrahmânirrahîm*, maka setan akan berkata, 'Tiada minuman bagiku di sini.' Dan apaila ia berbaring sambil berucap *bismillâhirrahmânirrahîm*, maka setan akan berkata, 'Tiada tempat berbaring bagiku di sini.' Namun bila orang itu meninggalkan *bismillâhirrahmânirrahîm* saat memasuki rumah, maka setan ikut masuk bersamanya. Jika ia meninggalkan *basmalah* saat hendak makan, maka setan ikut makan bersamanya. Apabila ia minum tanpa mengucap *basmalah*, setan akan meletakkan mulutnya di gelas itu. Dan apabila ia meninggalkan *basmalah* saat hendak mencampuri istrinya, maka setan akan ikut campur bersamanya." (an-Nâzilî, *Khazînah al-Asrâr*: 91)

Apabila Anda ingin tidak didekati jin atau setan sepanjang hari, hendaklah Anda mendzikirkan *basmalah*. Sungguh, bagi orang yang mendzikirkan *basmalah*, Allah akan menugaskan malaikat untuk menjaganya, dan setan tidak akan mendekatinya sampai pagi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alqur'ân al-Karîm
2. *Ash-Shahîfah as-Sajjâdiyah*, al-Imâm 'Alî Zain al-'Âbidîn a.s.
3. *Al-Mîzân fî Tafsîr Alqur'ân*, Ath-Thabâthabâ'î
4. *Tafsîr Alqur'ân*, al-Khumainî
5. *Al-Bayân fî Tafsîr Alqur'ân*, Al-Khû'î
6. *Tafsîr al-Amtsal*, asy-Syîrâzî
7. *Tafsîr ash-Shâfî*, Al-Kâsyânî
8. *Bihâr al-Anwâr*, al-Majlisî
9. *Al-Jâmi' li Ahkâm Alqur'ân*, Al-Qurthubî
10. *Tafsîr Alqur'ân*, Ibn 'Arabî
11. *Tafsîr Alqur'ân al-'Azhîm*, Ibn Katsîr
12. *Al-Kâfî*, al-Kulyanî
13. *Syarh Manâzil as-Sâ'irîn*, al-Kâsyânî
14. *Fath al-Abwâb*, al-Hâ'irî
15. *Ihyâ 'Ulûmiddîn*, al-Ghazâlî

16. *Al-Mahajjah al-Baidhâ'*, al-Kâsyânî
17. *'Ilal asy-Syarâ'i'*, ash-Shadûq
18. *Ad-Durr al-Mantsûr*, as-Suyûthî
19. *'Awâlî al-La'âlî*, al-A<u>h</u>sâ'î
20. *Majma' az-Zawâ'id*, al-Haitsamî
21. *Al-Washâ'il ilâ ar-Rasâ'il*, asy-Syîrâzî
22. *Al-Ilâhiyyât*, as-Sub<u>h</u>ânî
23. *At-Tau<u>h</u>îd*, ash-Shadûq
24. *'Ilm al-Falaq wa at-Taqâwîm*, ath-Thâ'î
25. *Khalq al-Kaun*, Hârûn Ya<u>h</u>yâ
26. *Ilzâm an-Nâshib*, al-<u>H</u>â'irî
27. *Asrâr al-Kitâb fî Umm al-Kitâb*, an-Najafî
28. *Muhijj ad-Da'wât*, Ibn Thâwûs
29. *Al-Khishâl*, ash-Shadûq
30. *Khazînah al-Asrâr*, an-Nâzilî
31. *Syams al-Ma'ârif al-Kubrâ*, al-Bûnî
32. *Al-Mishbâ<u>h</u>*, al-Kaf'amî
33. *Tahdzîb al-A<u>h</u>kâm*, ath-Thûsî
34. *Tanbîh al-Khawâthir*, al-Warrâm
35. *Manâqib Âl Abî Thâlib*, Ibn Syahr Âsyûb
36. *Tâj al-'Arûs*, az-Zabîdî
37. *Al-Jinn fî Alqur'ân wa as-Sunnah*, 'Abd al-Amîr Mehnâ
38. *Musnad A<u>h</u>mad ibn <u>H</u>anbal*, A<u>h</u>mad ibn <u>H</u>anbal
39. *Kasyf al-Khafâ'*, al-'Ajlûnî

40. *Fadhl al-I'tizâl*, al-Qâdhî 'Abdul Jabbâr
41. *Al-Ibânah 'an Ushûl ad-Diyânah*, al-Asy'arî
42. *Yanâbî' al-Mawaddah*, al-Qandûzî
43. *Tafsîr al-Manâr*, Muhammad Rasyîd Ridhâ
44. *Majma' al-Bayân*, Ath-Thabarsî
45. *Tafsîr al-'Iyâsyî*, as-Samarqandî
46. *Rasm Alqur'ân*, Muhammad Sâmir an-Nash

DAHSYATNYA BISMILLAH

Sebuah kalimat pendek yang amat akrab dengan kita, yang biasa mengawali setiap ucapan dan perbuatan kita, ternyata menyimpan rahasia dan keutamaan yang luar biasa: *Bismillahir Rahmanir Rahim!*

Pernahkah Anda membayangkan bahwa kalimat pendek ini ternyata memiliki kaitan yang amat erat dengan tatanan alam semesta? Dengan penciptaan manusia? Tahukah Anda bahwa ternyata huruf-huruf berhubungan erat dengan alam ini?

Buku ini terdiri dari tiga bagian. Pertama, membahas tafsir Basmalah berdasarkan riwayat-riwayat, aspek bahasa, ilmu tafsir, dan aspek irfan.

Kedua, membahas rahasia Basmalah dari aspek huruf-hurufnya, kaidah penulisan yang tidak lazim, serta penjelasan bahwa huruf menrupakan bagian dari tatanan alam semesta. Termasuk dalam bahasan ini adalah riwayat-riwayat seputar makna huruf-huruf dan doa Imam Ali a.s. dengan merujuk kepada huruf-huruf.

Ketiga, membahas mengenai khasiat-khasiat Basmalah dalam berbagai keadaan dan keperluan. Dalam bagian ini dibahas pula ucapan para nabi dan Nabi Muhammad saw. tentang Basmalah, mengenai khasiat nama-nama Allah yang terkandung dalam Basmalah, dan pengaruh Basmalah terhadap jin dan setan.

Semua pembahasan tersebut akan Anda rasakan begitu mengesankan dan menakjubkan, sehingga tiada kata lain yang lebih tepat untuk menggambarkannya selain satu kata ini: DAHSYAT!

Pencerah Wawasan Baru Islam
Jl. Rereng Adumanis No. 31
Sukaluyu Bandung
Telp. (022) 2507582
www.pustakahidayah.com,
mailto:info@pustakahidayah.com